

**PROYEKSI UNSUR-UNSUR ANIMA POSITIF
TOKOH WISANGGENI PADA SOSOK UPI SEBAGAI UNGKAPAN
PEMBELAAN BAGI KAUM TERTINDAS :
SUATU TINJAUAN PSIKO-SOSIOLOGIS NOVEL SAMAN
KARYA AYU UTAMI DAN IMPLEMENTASINYA BAGI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

INDRA HARTATI

NIM : 91 314 010

NIRM : 910052010401120009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

SKRIPSI

**PROYEKSI UNSUR-UNSUR ANIMA POSITIF
TOKOH WISANGGENI PADA SOSOK UPI SEBAGAI
UNGKAPAN PEMBELAAN BAGI KAUM TERTINDAS :
SUATU TINJAUAN PSIKO-SOSIOLOGIS NOVEL SAMAN
KARYA AYU UTAMI DAN IMPLEMENTASINYA
BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh :

Indra Hartati

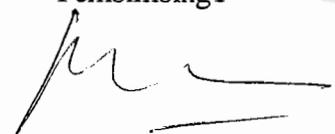
NIM : 91 314 010

NIRM : 910052010401120009

Telah disetujui oleh

Pembimbing I

tanggal 1 Februari 2001


Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

SKRIPSI

**PROYEKSI UNSUR-UNSUR ANIMA POSITIF
TOKOH WISANGGENI PADA SOSOK UPI SEBAGAI
UNGKAPAN PEMBELAAN BAGI KAUM TERTINDAS :
SUATU TINJAUAN PSIKO-SOSIOLOGIS NOVEL SAMAN
KARYA AYU UTAMI DAN IMPLEMENTASINYA
BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

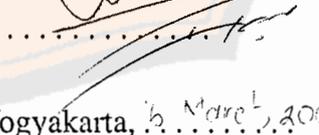
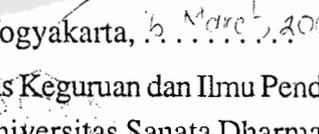
Indra Hartati

NIM : 91 314 010

NIRM : 910052010401120009

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 14 Februari 2001
dan dinyatakan memenuhi syarat.

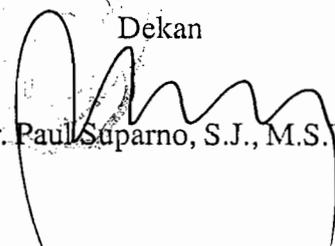
Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap	Tandatangan
Ketua : Dr. A. M. Slamet Soewandi 
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto 
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M. Hum. 
Anggota : Dr. A. M. Slamet Soewandi 
Anggota : Drs. P. Hariyanto 

Yogyakarta, 16 Maret 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan


Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.

Buat:

Hans Leisubun

Levinus Leisubun

Virginia Leisubun

*: for love,
courage,
and
understanding*

Ibu, dalam ketenangan surgawi.

maiores : sebagai silih atas dosaku

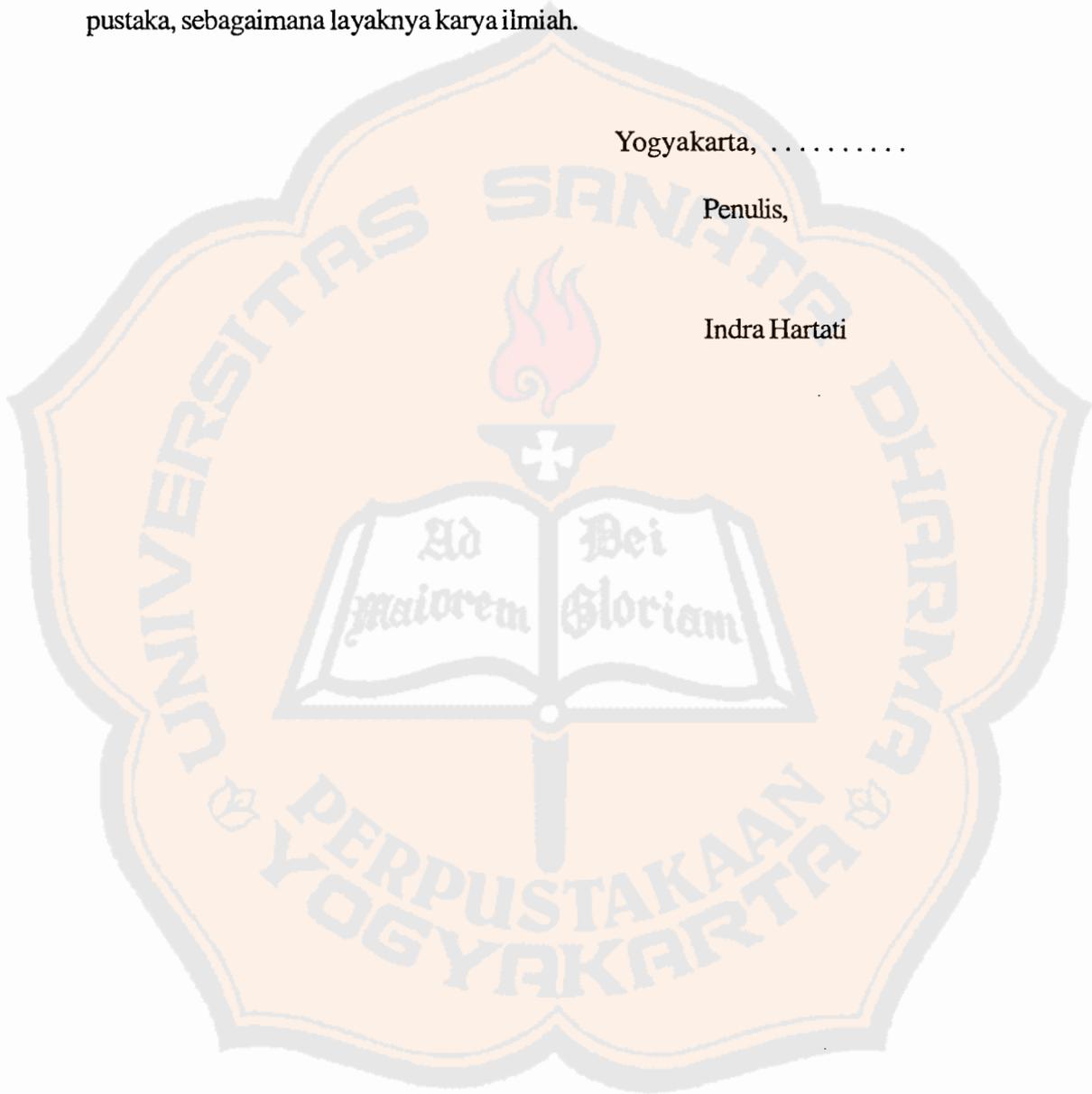
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta,

Penulis,

Indra Hartati



ABSTRAK

Hartati, Indra. (2001). *Proyeksi Unsur-unsur Anima Positif Tokoh Wisanggeni pada Sosok Upi sebagai Ungkapan Pembelaan bagi Kaum Tertindas: Suatu Tinjauan Psiko-Sosiologis Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implementasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji adanya unsur-unsur *anima* positif tokoh Wisanggeni dalam novel *Saman* yang terproyeksi pada sosok Upi dan bagaimana proyeksi tersebut merupakan ungkapan pembelaan Wisanggeni bagi kaum tertindas. Kajian ini bertolak dari asumsi bahwa: (1) laku-kejiwaan sangat berpengaruh pada laku sosial manusia, (2) manusia yang abnormal mewakili ciri-ciri kaum tertindas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psiko-sosiologis dengan dasar asumsi bahwa: (1) tokoh dalam karya sastra memiliki latar psikologi yang kuat dalam menjalani hidup sosialnya, (2) tokoh dalam karya sastra diciptakan oleh pengarang yang mempunyai tendensi-tendensi tertentu tentang situasi sosial masyarakat tertentu pula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis, metode klasifikasi, metode induksi, metode deskriptif. Berdasarkan metode yang digunakan, peneliti membagi proses kajian dalam empat tahap: menganalisis novel *Saman* dari segi intrinsiknya, yaitu (1) tokoh dan penokohan, alur, latar; (2) mengklasifikasikan dan menganalisis dasar proyeksi psikologis dan proyeksi unsur-unsur *anima* positif tokoh Wisanggeni pada sosok Upi; (3) mengidentifikasi dan menganalisis kondisi sosial masyarakat Dusun Lubukrantau dan bentuk-bentuk penindasan yang mereka alami; (4) mengidentifikasi dan menganalisis perilaku sosial tokoh Wisanggeni berdasarkan konsep Paulo Freire mengenai tahap-tahap pembebasan bagi kaum tertindas.

Dari kajian tokoh dan penokohan ditemukan adanya hubungan kedekatan antara Wisanggeni dengan ibu. Hubungan ini ditengarai sebagai ikatan primordial ibu-anak dan merupakan dasar pengalaman yang menentukan karakter pribadi Wisanggeni. Dari kajian alur ditemukan tiga periode waktu yang sangat penting dalam kehidupan Wisanggeni, yaitu masa kanak-kanak yang merupakan dasar pembentukan *anima*, masa pengabdian yang merupakan masa pemroyeksian *anima* dan pembelaannya bagi kaum tertindas, dan masa pelarian di mana konsep pembelaannya sudah menuju universalitas. Kisah-kisah dalam tiga rentang waktu tersebut dijalin dengan pengaluran maju dan *flashback*, baik secara vertikal maupun horisontal. Dari kajian latar ditemukan pemfokusan tema masalah-masalah di areal produksi perkebunan (Perabumulih - Lubukrantau) dan perbandingan masalah-masalah etika kemanusiaan di Indonesia dan New York.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan hasil kajian proyeksi unsur-unsur *anima* positif tokoh Wisanggeni pada Upi ditemukan tiga unsur penting: (1) ikatan primordial antara ibu dengan Wisanggeni merupakan dasar proyeksi yang diindikasikan bernilai kemanusiaan positif dan dapat menjadi sumber pengalaman hidup yang berarti; (2) kemunculan *anima* dalam diri Wisanggeni bukan merupakan tanda kepribadian yang tidak seimbang melainkan berfungsi efektif dalam interaksi sosial dengan berpartisipasi dan terlibat membantu memecahkan masalah-masalah sosial; (3) secara individual, kemampuan menimba kekayaan *anima* mengantarkan Wisanggeni menuju sosok pribadi dalam usaha mencapai kematangan.

Berdasarkan kajian pembelaan Wisanggeni untuk kaum tertindas ditemukan lima unsur penting: (1) Upi merupakan simbol kelompok sosial tertindas; (2) penindasan yang terjadi di Dusun Lubukrantau bersifat multidimensional dan terstruktur; (3) Wisanggeni yang diposisikan pengarang sebagai motivator perubahan nasib merealisasikan dua tahap pembebasan menurut konsep Freire, yaitu memecahkan masalah penindasan secara internal menuju humanisasi yang universal; (4) masalah penindasan hanya dapat diselesaikan melalui dialog yang humanis dalam refleksi dan tindakan; (5) perilaku Wisanggeni mempunyai nilai validitas personal dalam kerangka cinta altruisme dan mempunyai nilai validitas universal atas masalah perilaku dan pandangan dunia mengenai etika kemanusiaan.

Ditinjau dari sudut pendidikan dan kaitannya dengan hasil kajian di atas, novel *Saman* dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa novel tersebut telah memenuhi kriteria bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Di samping itu, penyerapan makna karya sastra dilakukan atas novel ini dengan cara dialogis kontemplatif dalam konteks humanisasi.

ABSTRACT

Hartati, Indra (2001). *Projection of the Elements of Positive Anima of Wisanggeni to the Character of Upi as on Expression of Defense Against Oppressed People: A Psycho-Sociological Approach on Novel Saman by Ayu Utami and Its Implementation to The Literary Learning in Senior High School*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research studies the existence of the elements of positive anima of Wisanggeni in the novel of *Saman* projected in the character of Upi and how the projection becomes the expression of his defense for the oppressed people. This study points out the assumption: (1) the spiritual action is very influential to the human social action; (2) abnormal human represent the oppressed people's characteristic.

The approach used in his research is psycho-sociological approach with the following basic assumption: (1) the characters in literature work have strong psychological background in intertwining social life; (2) the characters in this literature work are created by the author having given tendencies about the people's social situation. The methods used in this research are analysis, classification, inductive, and descriptive ones. Based on the methods used, the researcher divides the process of study into three phases, i.e. (1) analyzing novel of *Saman* from the intrinsic point; (2) classifying and analyzing of the psychological projection basic and the elements of positive anima projection of Wisanggeni for the character of Upi; (3) identifying and analyzing the people's social condition of Lubukrantau village and the forms of oppression they have; (4) identifying and analyzing the social behavior of Wisanggeni based on the Paulo Freire concept concerning with alleviating the oppressed people.

Based on the intrinsic study on the character and characterization, it is found that there is relative close relationship between Wisanggeni and his mother. This relationship is pointed as the primordial bound between mother-son and the bases of experience determining the personal characteristic of Wisanggeni. Based on the study context, it is found that there are three important periods in Wis' life, i.e. during their childhood as the basic of forming anima, time of devotion as the projecting time of anima and the defense for the oppressed people, and escape time where the concept of defense have been towards universal. The researcher found the topics focusing in the plantation production area (Perabumulih - Lubukrantau) and the comparative of problem of human ethic in Indonesia and New York from the background study.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Based on the projection of the study on elements of positive anima of Wisanggeni for Upi, it is found that there are three important points, i.e. (1) the primordial bound between the mother and Wisanggeni is the basic of projection indicated valuable positively for humand and can become the resource of experience in meaningful life; (2) the presence of anima in Wis' persnality is not the sign of imbalance personality, but effective functioning in the social interaction between participating and involved to help in solving the social problem; (3) individually, the capability of drawing the anima wealth sending Wis into the personal figure in affording to reach his adulthood.

Based on the study, Wisanggeni's defense for the oppressed people is found in the five important point, i.e. (1) Upi is the symbol of oppressed social group; (2) the oppression happen in Lubukrantau village is multidimensional and structured one; (3) Wis who is posited by outhor as the motivator or social change, realize two phases of alleviation, i. e. solving problem of oppression internally towards universal humanizing; (4) the problem of oppression can only be completed through humane dialogue in the reflection and action; (5) Wis behavior have the personal validity in lovely altruism and the universal validity value for the problem of behavior and world point of view on human ethic.

From the education point of view and the correlation between the result of above study, *Saman* novel can be implemented as the learning material of literature in SMU (senior high school). It can be based on the argument that novel have fulfilled the criteria of language, psychology, and cultural background. Besides this, the absorption of meaning on the literature work is held for the novel in way of contemplative dialogic in the context of humanity.

KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis panjatkan kepada Allah Yang Mahakasih karena berkat, anugerah, dan penyertaan-Nya selama mengerjakan penulisan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan ketulusan hati kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi baik secara administratif maupun dalam bentuk dukungan semangat dan bantuan material. Ucapan terima kasih ini, penulis tujukan kepada

1. Dosen pembimbing skripsi, Drs. B. Rahmanto, M. Hum., yang telah dengan sabar, pengertian, dan tanpa meninggalkan sikap-sikap ilmiah membimbing penulis selama penyusunan skripsi.
2. Ketua Jurusan PBS dan Kaprodi PBSID, Dr. A.M. Slamet Soewandi, yang telah memberikan kesempatan dan pengertian kepada penulis untuk melanjutkan studi hingga diselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.
4. Bapak, Ibu Dosen PBSID, yang telah bersedia memberikan kesempatan dan pengertian kepada penulis untuk mengikuti mata kuliah bidang studi yang mereka ampu.
5. Karyawan Sekretariat Jurusan PBS dan karyawan Perpustakaan USD yang telah melayani penulis dengan ramah dan disiplin selama masa studi.
6. Kepala Sekolah SLTP Le Cocq d'Armandville, Kokonao Kabupaten Timika, Papua, Suster Bernadeth, A.K., yang telah memberikan kesempatan, dorongan semangat, dan bantuan material selama melanjutkan studi hingga diselesaikannya penyusunan skripsi ini.
7. Hans Leisubun, Levinus Leisubun, dan Virginia Leisubun yang dengan segenap cinta, pengertian memberikan dukungan semangat dan bantuan material di samping dengan penuh kesabaran menunggu kedatangan untuk kembali ke Kokonao, tanah perjuangan.

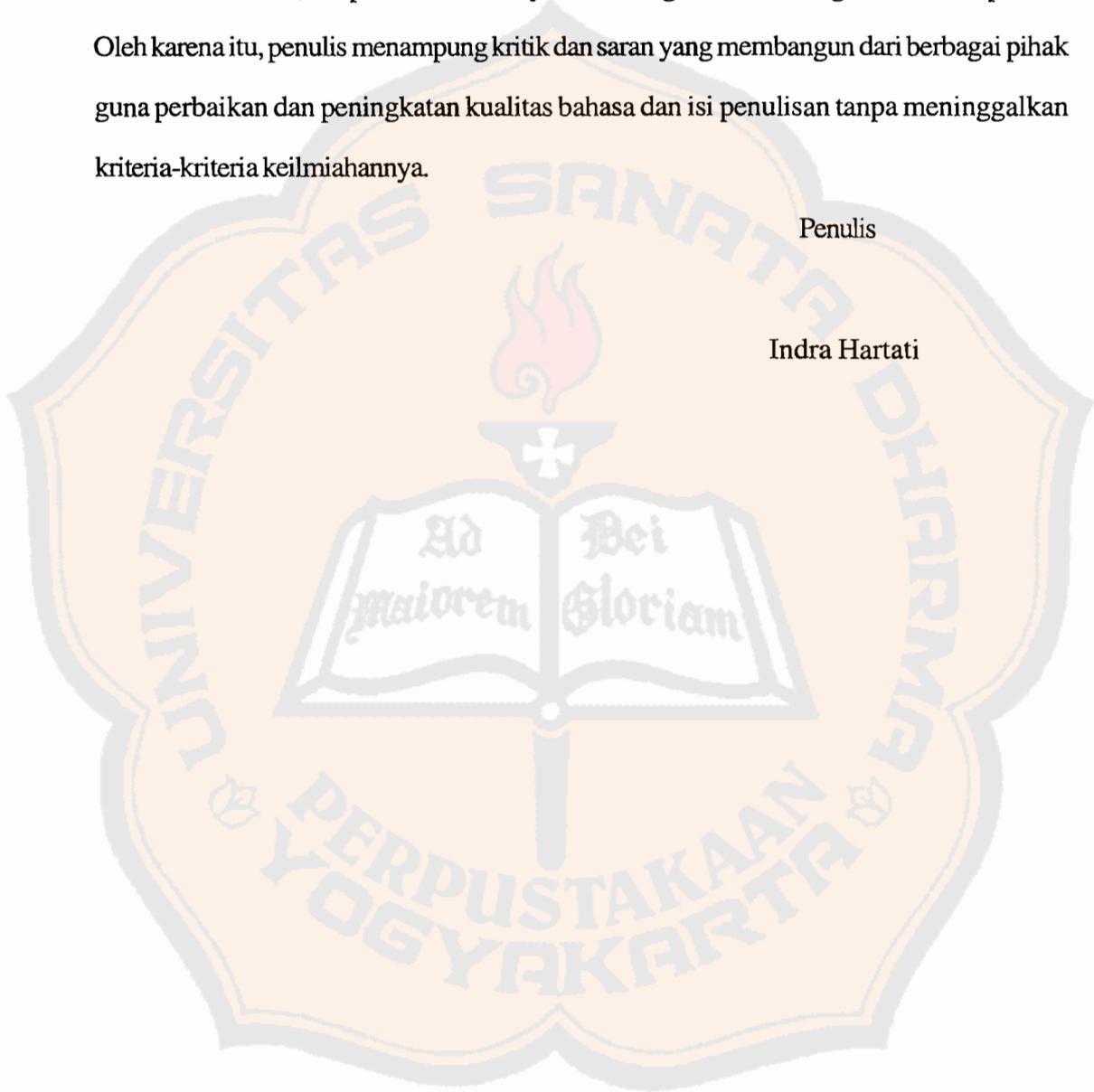
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Bapak dan Bu Kus yang telah memberikan dukungan semangat selama masa studi.
9. Ihang yang telah menawarkan dan bersedia mengetikkan naskah skripsi.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa maupun isi. Oleh karena itu, penulis menampung kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna perbaikan dan peningkatan kualitas bahasa dan isi penulisan tanpa meninggalkan kriteria-kriteria keilmiahannya.

Penulis

Indra Hartati





DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xvii
BABI PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup, Variabel Penelitian, dan Pembatasan Istilah	5
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Landasan Teori	8
1.6.1 Tinjauan Pustaka	8
1.6.2 Kerangka Teori	11
1.7 Metode Penelitian	29
1.8 Sistematika Penyajian	32
BAB II ANALISIS INTRINSIK NOVEL SAMAN	33
2.1 Tokoh dan Penokohan	34
2.1.1 Wisanggeni	34

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.2 Ibu	47
2.1.3 Upi	50
2.1.4 Anson dan Nasri	53
2.1.5 Mak Argani	56
2.2 Alur	58
2.2.1 Pengaluran Novel <i>Saman</i> Berdasarkan Struktur Alur Umum ..	59
2.2.2 Pengaluran Novel <i>Saman</i> Berdasarkan Kronologi Peristiwa ...	68
2.2.2.1 Episode 1 : Central Park, 28 Mei 1996	69
2.2.2.2 Episode 2 : 1983, Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman ...	71
2.2.2.3 Episode 3 : New York, 28 Mei 1996	73
2.2.2.4 Episode 4 : Perabumulih, 11 Desember 1990	74
2.2.2.5 Episode 5 : New York, 7 Mei 1994	75
2.3 Latar	78
2.3.1 Latar Tempat dan Waktu	79
2.3.1.1 Perabumulih	80
2.3.1.1.1 Tahun 1962	80
2.3.1.1.2 Tahun 1984	81
2.3.1.1.3 Tahun 1990	83
2.3.1.1.4 Tahun 1993	88
2.3.1.2 Kepulauan Anambas : Laut Cina Selatan, Februari 1993 ...	91
2.3.1.3 Central Park, 28 Mei 1996	93
2.3.1.4 New York	95
2.3.1.4.1 7 Mei 1994	95
2.3.1.4.2 28 Mei 1996	96
2.3.2 Latar Sosial	99

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.2.1 Latar Sosial Perusahaan Pertambangan Minyak di Kepulauan Anambas, Laut Cina Selatan.	99
2.3.2.2 Latar Sosial Perabumulih	105
2.3.2.3 Latar Sosial New York	108
Bab III PROYEKSI UNSUR-UNSUR ANIMA POSITIF WISANGGENI. .	113
3.1 Ikatan Ibu sebagai Dasar Proyeksi Unsur-unsur <i>Anima</i> Positif Tokoh Wisanggeni	117
3.2 Proyeksi Unsur-Unsur <i>Anima</i> Positif Wisanggeni kepada Sosok Upi	123
3.2.1 Pembimbing	123
3.2.2 Pengantara	124
3.2.3 Pelindung	126
3.2.4 <i>Centering</i>	127
3.2.5 <i>Collapse</i> dan <i>Breakdown</i>	131
3.2.6 Tahan Menderita	136
3.2.7 Cinta	140
3.2.8 Tahan Terisolasi	144
3.2.9 Kebenaran, Keadilan, dan Kejujuran	149
3.2.10 Regresi	151
3.2.11 Konfrontasi	155
Bab IV PEMBELAAN WISANGGENI UNTUK KAUM TERTINDAS ...	164
4.1 Bentuk-bentuk Penindasan yang Dialami Masyarakat Dusun Lubukrantau	167
4.1.1 Kemiskinan Struktural	167
4.1.1.1 Penindasan Atas Hak Ekonomi	173

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

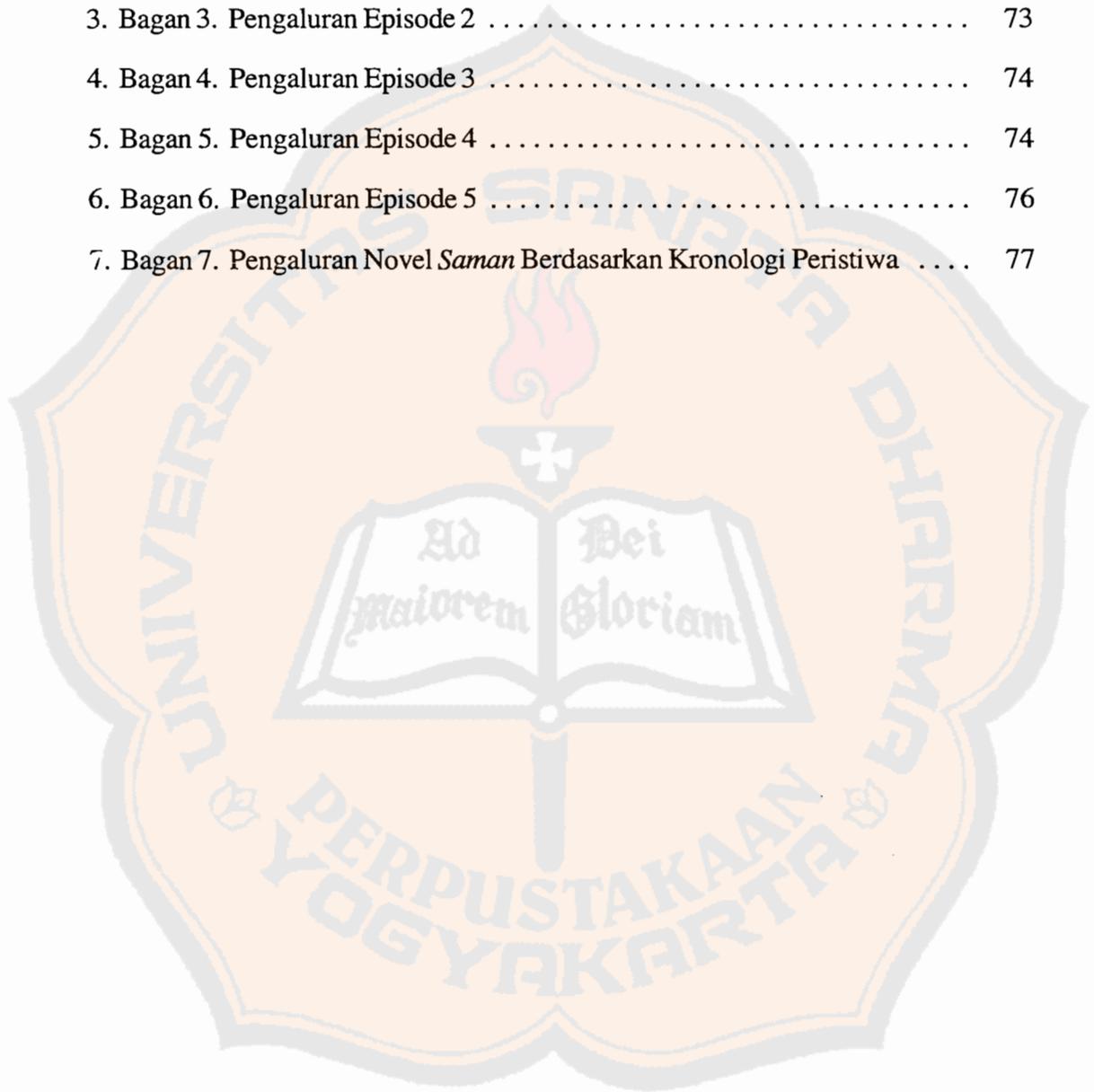
4.1.1.1.1 Penindasan Atas Hak Produksi	174
4.1.1.1.2 Penindasan Atas Hak Konsumsi	179
4.1.1.2 Penindasan Atas Hak Politik	182
4.1.1.2.1 Penindasan Atas Aktivitas Mengeluarkan Pendapat	184
4.1.1.2.2 Penindasan Atas Aktivitas Berorganisasi	186
4.1.2 Tindak Kekerasan	189
4.1.3 Penaklukan dengan Cara-cara Ideologis	191
4.1.4 Penindasan di Seputar Sistem Agraria	197
4.2 Bentuk Pembelaan Wisanggeni untuk Masyarakat	
Dusun Lubukrantau	207
4.2.1 Aktivitas Identifikasi Masalah dan Strategi Pemecahannya	
Berdasarkan Konsep Freire	210
4.2.2 Aktivitas Dialogal yang Humanis dalam Refleksi dan Tindakan	
sebagai Titik Tolak Pembelaan Wisanggeni	221
Bab V IMPLEMENTASI HASIL TELAHAH NOVEL SAMAN BAGI	
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	250
5.1 Dasar Pemikiran	250
5.2 Hasil Telaah Novel <i>Saman</i> sebagai Bahan Pembelajaran Sastra	
di SMU	252
5.2.1 Bahasa	253
5.2.2 Psikologi	254
5.2.3 Latar Belakang Budaya	255
5.3 Model Pembelajaran	258
5.3.1 Pelacakan Pendahuluan	258
5.3.2 Penentuan Sikap Praktis	259

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.3	Introduksi	259
5.3.4	Penyajian	261
5.3.5	Diskusi	262
5.3.6	Pengukuhan	263
Bab VI	KESIMPULAN	274
6.1	Kesimpulan	274
6.2	Implikasi	284
6.3	Saran	285
	DAFTAR PUSTAKA	286
	LAMPIRAN	
Lampiran 1.	Sei Lepad – Mana Keadilan Pancasila	289
Lampiran 2.	Jenis-jenis Konflik Agraria Masa Orde Baru	296
Lampiran 3.	Jawaban atas Pertanyaan Pemahaman Proyeksi Unsur-unsur <i>Anima</i> Positif Tokoh Wisanggeni pada Sosok Upi sebagai Ungkapan Pembelaan bagi Kaum Tertindas dalam Novel <i>Saman</i> (Bab V Implementasi Hasil Telaah Novel <i>Saman</i> bagi Pembelajaran Sastra di SMU)	300
Lampiran 4.	Sinopsis	304
Lampiran 5.	Data Riwayat Hidup	308

DAFTAR BAGAN

1. Bagan 1. Pengaluran Novel <i>Saman</i> Berdasarkan Struktur Alur Umum	68
2. Bagan 2. Pengaluran Episode 1	71
3. Bagan 3. Pengaluran Episode 2	73
4. Bagan 4. Pengaluran Episode 3	74
5. Bagan 5. Pengaluran Episode 4	74
6. Bagan 6. Pengaluran Episode 5	76
7. Bagan 7. Pengaluran Novel <i>Saman</i> Berdasarkan Kronologi Peristiwa	77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada mulanya adalah sebuah kenyataan yang terkandung dalam sudut-sudut kehidupan. Begitulah sebuah novel diciptakan. Begitu banyak pengalaman dari bermacam-macam kejadian dalam perjuangan hidup manusia baik secara pribadi maupun sosial yang diperkenalkan dan ditunjukkan oleh pengarang sehingga terbentuk suatu gambaran kehidupan yang khas setelah melewati suatu ketegangan, kompromi, bahkan konflik batin dari pribadi pengarang sendiri. Dengan demikian, nyatalah apa yang dikatakan oleh Loebis (1980 : 30) bahwa novel ialah sebuah "explorasi" atau "kronik" kehidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil kehancuran atau tercapainya gerak-gerik hasrat manusia. Demikian pula halnya dengan novel *Saman*. Ayu Utami, pengarang novel *Saman*, berusaha melukiskan keadaan suatu negeri serta kemajuan-kemajuannya, cita-cita tokohnya, pandangan hidup, sejarah kehidupan tokohnya, serta kehidupan sosial ekonomi suatu wilayah tertentu. Pelukisan keadaan tersebut dapat menghasilkan suatu gambaran yang "sempurna" dari suatu masyarakat (dengan golongan sosialnya), yang terangkai pada suatu masa tertentu, dengan tokoh-tokoh yang menjalani kehidupan dalam suatu alur tertentu pula.

Adapun keunggulan awal novel *Saman* karya Ayu Utami sebagai subjek penelitian adalah sebagai pemenang pertama Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998 (Minggu, 5 April 1998. *Kompas*) " dari segi materinya saja, novel ini jauh lebih kaya dibandingkan dengan novel-novel lain ...". Tidak dipungkiri pula adanya kelemahan di sana-sini (pernyataan Pramudya dan

Mangunwijaya dalam *Kompas* yang sama). Akan halnya pernyataan Mangunwijaya bahwa "Akhiran (sementara) novel *Saman* amat lemah dari segi psikologi figur Saman" perlu dibuktikan dan diperjelas secara konkret dan ilmiah.

Pernyataan penulis sekaligus merupakan penolakan atas anggapan Kuntowijoyo (1987 : 154) bahwa sastra Indonesia tidak mempunyai tradisi psikologisme yang kuat. Penokohan dan perwatakan Wisanggeni dalam novel *Saman* justru mempersoalkan perkembangan personalitas tokoh dari kecil hingga berganti nama menjadi Saman, bahkan sampai mengalami konflik psikis dan krisis kejiwaan yang membentuknya menjadi pribadi pembebas atas kaum tertindas. Keunggulan kedua novel inilah yang hendak dibuktikan oleh penulis dengan menjabarkan logika perkembangan kejiwaan tokoh Wisanggeni. Kekhasan perkembangan kejiwaan Wisanggeni justru muncul dari benturan-benturan dan sentuhan-sentuhan kejiwaan tokoh lain, seperti tokoh ibu dan Upi.

Mengenai kehidupan sosial pada dasawarsa terakhir, dapat dimengerti sebagai kehidupan sosial terburuk Indonesia setelah masa penjajahan oleh bangsa lain. Kita dihadapkan pada penjajahan dimensi baru, lebih ironis lagi sebagai penjajahan dari bangsa sendiri kepada bangsa sendiri. Kiranya, proses penjajahan ini memicu munculnya pihak penindas dan pihak tertindas, serta jurang kesenjangan sosial ekonomi, politik juga sikap-sikap penindasan yang begitu kuat hingga terasa sulit untuk dihapuskan. Namun demikian, realitas penindasan ternyata mau tidak mau memaksa kemunculan seseorang atau sekelompok orang sebagai "juru selamat" yang dengan usaha keras menghapuskan realitas penindasan.

Rupanya, Ayu Utami telah menempatkan tokoh Wisanggeni secara tepat dan representatif dalam usaha atau misi pembebasannya untuk masyarakat Dusun Lubukrantau. Akan sangat ilmiah dan sangat diperlukan penelaahan perilaku kejiwaan si "tokoh pembebas" Wisanggeni agar meyakinkan kita betapa tokoh tersebut

mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat dalam melakukan tindakannya. Di samping itu, telaah secara sosiologis atas situasi dan kondisi masyarakat Dusun Lubukrantau dapat berfungsi memfokuskan pembaca pada reaksi tokoh terhadap masalah-masalah penindasan dan bagaimana konkretisasi pemecahannya.

Kembali bertolak dari pernyataan Mangunwijaya, maka penulis hendak membangun "antithesis" bahwa tokoh Saman atau Wisanggeni mempunyai latar psikologi yang kuat dalam menjalani hidup sosialnya. Keunikan hidup sosialnya terletak pada pembelaannya terhadap kaum tertindas yang disimbolkan melalui sosok Upi (seorang gadis abnormal). Telaah novel ini menjadi semakin menarik karena dengan mengetahui latar belakang psikologi Wisanggeni terbentuk suatu sikap positif manusia dalam bersosialisasi. Pada intinya, pencarian jati diri Wisanggeni secara psikologi merupakan sarana pembuktian sikap-sikap sosial hidupnya.

Rupanya, teori Carl Gustav Jung mengenai *archetype-archetype anima* positif pada laki-laki merupakan landasan yang tepat untuk mendalami pribadi Wisanggeni di samping teori pembebasan kaum tertindas dari Paulo Freire. Selain itu, untuk mengidentifikasi kondisi sosial Dusun Lubukrantau digunakan teori kemiskinan struktural (sebagai bentuk nyata akibat penindasan) dan teori yang berkaitan dengan pemerolehan hak-hak asasi manusia.

Untuk membuktikan asumsi psikologis dan sosiologis atas perilaku Wisanggeni, maka perlu ditelusuri indikasi-indikasi makna psiko-sosial baik tokoh Wis maupun beberapa tokoh lain yang mendukung atau memperkuat tokoh sentral; indikasi-indikasi makna psiko-sosial yang dapat ditangkap dari pelukisan latar tempat, waktu, dan sosial; serta indikasi-indikasi makna psiko-sosial yang dapat ditangkap dari pengaluran kisah-kisah dalam novel *Saman*. Indikasi-indikasi ini dapat ditemukan jika telaah atas suatu novel didahului dengan melakukan analisis unsur-unsur intrinsik yang pokok, seperti tokoh dan penokohan, latar, alur. Namun demikian,

analisis ketiga unsur intrinsik tersebut tidak dimaksudkan sebagai telaah utama, melainkan fungsinya sangat mendukung penulis dalam menangkap makna utama novel *Saman*, terkait dengan tujuan penulisan.

Menilik situasi sosial pada dasawarsa terakhir dalam kaitannya dengan munculnya novel *Saman* sebagai pemenang pertama Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta (1998) memungkinkan penginterpretasian pada suatu perbandingan antara kehidupan nyata dengan dunia realistik teks. Meskipun jika diadakan penelitian mengenai hal tersebut, apapun hasilnya akan terkandung suatu makna kehidupan tertentu. Makna kehidupan yang dapat diserap dari suatu novel baik positif maupun negatif tidak mungkin dipungkiri atau dihindari. Terkait dengan masalah pendidikan, penyerapan makna realistik teks tersebut oleh anak didik harus benar-benar menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Strategi yang dimaksud bukanlah strategi yang mengekang dan otoriter atau sebaliknya: bebas tak terkontrol, melainkan dialogis dalam konteks refleksi dan tindakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pula, penulis mencoba mendeskripsikan implementasi hasil telaah proyeksi unsur-unsur *anima* positif Wisanggeni pada sosok Upi sebagai ungkapan pembelaan bagi kaum tertindas dalam novel *Saman* bagi pembelajaran sastra di SMU.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan empat masalah sebagai berikut

1.2.1 bagaimana unsur-unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, alur/plot, latar) novel *Saman* karya Ayu Utami ?

1.2.2 bagaimana proyeksi unsur-unsur *anima* positif tokoh Wisanggeni terhadap sosok Upi dalam novel *Saman* karya Ayu Utami ?

1.2.3 bagaimana pengungkapan pembelaan tokoh Wisanggeni terhadap kaum tertindas dalam novel *Saman* karya Ayu Utami ?

1.2.4 bagaimana implementasi novel *Saman* bagi pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga masalah di atas, peneliti merumuskan empat tujuan sebagai berikut

1.3.1 mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik (latar, alur/plot, tokoh dan penokohan) novel *Saman* karya Ayu Utami,

1.3.2 mendeskripsikan proyeksi unsur-unsur *anima* positif tokoh Wisanggeni terhadap sosok Upi dalam novel *Saman* karya Ayu Utami,

1.3.3 mendeskripsikan pengungkapan pembelaan tokoh Wisanggeni terhadap kaum tertindas dalam novel *Saman* karya Ayu Utami,

1.3.4 mendeskripsikan implementasi novel *Saman* bagi pembelajaran sastra di SMU

1.4 Ruang Lingkup, Variabel Penelitian, dan Pembatasan Istilah

1.4.1 Ruang Lingkup

Stanton (Nurgiyantoro, 1995 : 216) mengelompokkan latar dan alur/plot bersama dengan tokoh dan penokohan ke dalam fakta (cerita) sebab ketiganya dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Ini berarti, kedua hal tersebut secara konkret dan langsung dapat membentuk cerita fiksi. Selanjutnya dikatakan pula bahwa tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat yang memerlukan pijakan : di mana dan kapan. Demikian pula, dalam penelitian ini tetap diperlukan telaah karya sastra mengenai unsur latar, tokoh dan penokohan yang digunakan sebagai dasar penelaahan selanjutnya.

Telaah penokohan Wisanggeni didasarkan pada telaah psikologis dengan menggunakan teori *archetype* Jung tentang *anima* dan *animus*. Dalam konteks novel ini, Wisanggeni merupakan sosok laki-laki yang di dalamnya terdapat bayangan

kekal wanita, bukan bayangan wanita khusus, tetapi satu bayangan wanita yang tetap : ciri khas sifat wanita (Cremers, 1986 : 14). Wis dikatakan sebagai seorang laki-laki yang mempunyai *anima*. *Anima* dalam diri Wisanggeni yang terproyeksi pada Upi berlaku positif dalam arti "baik". Dia bertindak dan bertingkah laku "baik" berdasarkan *anima* yang dimilikinya, sedangkan unsur *anima* negatif Wisanggeni hampir tidak tampak. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini menggunakan teori *anima* positif yang khusus terproyeksi pada Upi sebagai dasar telaah. Telaah tentang sikap-sikap Wisanggeni (sebagai proyeksi *anima* positifnya) dibatasi pada pembelaan bagi kaum tertindas. Pembelaan Wisanggeni merupakan pembelaan bagi Upi sebagai subjek proyeksi dan pembelaan bagi semua warga Dusun Lubukrantau yang mengalami penindasan.

1.4.2 Variabel Penelitian

Secara umum, variabel yang akan diteliti dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terbatas pada pendeskripsian proyeksi unsur-unsur *anima* positif Wisanggeni terhadap Upi dan pendeskripsian pengungkapan pembelaan Wisanggeni terhadap kaum tertindas.

Secara khusus, variabel yang akan diteliti dalam novel ini dibatasi menjadi tiga bagian. Pertama, pendeskripsian unsur-unsur intrinsik novel *Saman* yang meliputi: (1) tokoh dan penokohan, (2) latar, (3) alur/plot. Kedua, pendeskripsian proyeksi unsur-unsur *anima* positif Wisanggeni kepada Upi yang meliputi: (1) dasar munculnya *anima*, (2) bentuk proyeksi *anima*, (3) proyeksi *anima-anima* positif kepada sosok Upi. Ketiga, pendeskripsian pengungkapan pembelaan Wisanggeni terhadap kaum tertindas yang meliputi (1) identitas sosial masyarakat Dusun Lubukrantau, (2) penggolongan kaum tertindas, (3) bentuk-bentuk penindasan, (4) tahap-tahap pembebasan dari belenggu penindasan.

1.4.3 Batasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dibatasi agar tercapai kesamaan persepsi adalah

1.4.3.1 *Anima* : penjelmaan sifat wanita, dalam rupa manusia, sifat wanita yang terdapat dalam alam tak sadar laki-laki (Cremers, 1986 : 144).

1.4.3.2 Arketipe (*Archetype*) : 1) bayangan primordial, pola tingkah laku, imago, bayangan dasar, hal-hal yang dominan,
2) bentuk pemikiran atau ide yang merupakan hasil bentukan masa lampau dan menjadi dasar pandangan manusia untuk kemudian diproyeksikan pada pengalaman yang sedang kita alami (Jung *via* Sebatu, 1994 : 6).

1.4.3.3 Bela : 1) memihak untuk melindungi,
2) membantu terdakwa untuk memperoleh perlindungan hukum (Depdikbud, 1991).

Pembelaan : proses perbuatan — atau cara membela — (Depdikbud, 1991).

1.4.3.4 Proyeksi (*Projection*) : mekanisme pertahanan ego yang ditandai dengan pengalihan sifat-sifat dari kehidupan mental bawah sadar seseorang kepada orang lain atau benda. Pada umumnya, proyeksi merupakan persepsi seseorang tentang dunia yang lain sesuai dengan kepribadiannya sendiri (Bruno, 1989 : 229).

1.4.3.5 Tindas : 1) memperlakukan dengan sewenang-wenang (dengan lalim, kekerasan, memperkuda, memeras),
2) menguasai dengan paksa, memerangi dengan kekerasan (Depdikbud, 1991).

- Tertindas : 1) diperlakukan dengan —,
2) dikuasai dengan — (Depdikbud, 1991).

1.4.3.6 Kaum tertindas : orang yang diperlakukan secara tidak adil, dirampas hak suaranya, ditipu dalam menjual tenaga . . . (Freire, 1985 : 20).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk

- 1.5.1 memberikan sumbangan kepada pembaca dalam memahami novel *Saman* karya Ayu Utami,
- 1.5.2 menambah telaah sosiologi sastra berkaitan dengan novel *Saman* karya Ayu Utami,
- 1.5.3 memberikan sumbangan bagi kalangan pendidik untuk memahami novel *Saman* karya Ayu Utami,
- 1.5.4 memberikan sumbangan pemahaman bagi anak didik bahwa perilaku kejiwaan seseorang dapat diproyeksikan secara positif dalam bentuk perilaku sosial secara positif pula,
- 1.5.5 menerapkan metode dan teknik pembelajaran sastra yang tepat terutama dalam mengajarkan novel *Saman* karya Ayu Utami.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Tinjauan Pustaka

Dalam Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998, *Saman* dinyatakan sebagai pemenang pertama. Dewan juri, Sapardi Djoko Damono, Ignas Kleden, dan Faruk HT menilai novel tersebut dari segi isi, penyajian, dan bahasa. Kesemuanya (kriteria penilaian) telah dipenuhi oleh novel tersebut. Di samping itu,

kemenangan *Saman* menimbulkan reaksi dari berbagai pihak, terutama dari kalangan pengamat sastra maupun sastrawan sendiri.

Dinyatakan Mangunwijaya (*Bernas*, 2 April 1998) bahwa *Saman* merupakan khas perempuan. Pernyataan tersebut didasarkan atas cara pengungkapan perasaan, metafora, ibarat, dan berbagai perumpamaan khas perempuan yang khusus diartikan sebagai feminin, tidak sentimentil, serta keras. Tampilan vulgar (yang terkesan porno) pada bagian-bagian akhir novel tersebut tidak dapat dikatakan porno melainkan harus dipandang sebagai komponen yang harus diterima sebagai simbol. Lebih jauh lagi, dalam artikel "Menyambut Roman *Saman*" (5 April 1998. *Kompas*), Mangunwijaya menyatakan kekagumannya atas bahasa, penyajian, dan isi *Saman* yang mempunyai kedalaman dimensi-dimensi problem psikologi, sosial, politik, dan gagasan serta sarat akan simbolisasi makna. Tantangan problematika antropologis dan filsafati tentang manusia serta pertanyaan teologis benar-benar menjadi kontribusi yang amat berharga bagi khasanah sastra Indonesia.

Pujian dikemukakan pula oleh Ignas Kleden (5 April 1998. *Kompas*) atas potensi bahasa *Saman* yang optimal, deskriptif, dan metaforis. Dikemukakan pula oleh Faruk (dalam *Kompas* yang sama) bahwa keunikan dan keanekaan latar merupakan penjabaran kemampuan novel ini dalam menangkap dan merepresentasikan berbagai detail seperti kisah nyata yang menakutkan, pengalaman religius, kisah perempuan dengan nada feminis, lukisan tentang hubungan dan perilaku seks yang vulgar, kehidupan etnis, dan konteks kekuatan sosial-politik-ekonomi nasional.

Selanjutnya, Umar Kayam (5 April 1998. *Kompas*) memberikan penilaian bahwa *Saman* merupakan potret realitas Indonesia sekaligus potret *uneg-uneg* anak muda Indonesia yang mengalami pergulatan nilai-nilai individual, nilai-nilai gereja, nilai dan tatanan sosial-ekonomi-politik serta hakikat hubungan seks (dalam

hubungannya dengan keterikatan wanita terhadap tradisi). Dari pandangan sastra, Damono mengungkapkan bahwa *Saman* merupakan pencerminan gejala sosial dan karena itu penghayatan terhadap karya sastra memerlukan penghayatan gejala sosial pula (*Horison*, September - Oktober 1998 : 14).

Ada tiga skripsi sarjana yang sudah membahas novel *Saman* dan berhasil penulis baca. Ketiganya merupakan skripsi sarjana Universitas Sanata Dharma tahun 1999.

- (1) Skripsi Redemta Risa Septimawati tahun 1999 berjudul *Gaya dan Nada Novel Saman Karya Ayu Utami (Suatu Tinjauan Struktural)*.

Dalam skripsi ini dikemukakan bahwa unsur gaya (*style*) menjadi sarana mendeskripsikan nada atau suasana tertentu yang bersifat sentimental dan mampu membawa pembaca pada suasana emosional tertentu serta memungkinkan interpretasi baru.

- (2) Skripsi Margareta Widyastuti tahun 1999 berjudul *Dinamika Imamat Wisanggeni dalam Novel Saman Karya Ayu Utami : Tinjauan Sosiologis dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*.

Dalam penelitiannya, Widyastuti menyimpulkan bahwa dinamika imamat Wisanggeni sangat singkat hanya berlangsung selama tujuh tahun (1983 - 1990). Karenanya, Wis menilai kelemahan di setiap aspek kehidupan. Hidup rohani Wis belum mencapai tahap religius apalagi mistik. Iman Wis masih berciri humanistik. *Inner power* terarah pada nilai-nilai sosial filantropis belaka. Wis juga memanipulasi karya perutusan untuk melaksanakan kehendak pribadi, mencari masa lalunya yang hilang.

- (3) Skripsi Seno Hari Prakosa tahun 1999 berjudul *Keberadaan Perempuan dengan Problemanya dalam Fragmen Saman Karya Ayu Utami : Suatu Tinjauan Sosio-Semiotik*.

Hasil penelitiannya berupa gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat akhir abad 20 dalam fragmen *Saman*. *Saman* menampilkan sisi lain kehidupan perempuan. Tokoh perempuan dengan keberadaannya berupaya mengadakan pemberontakan terhadap kemapanan konstruksi sistem sosio budaya patriarki. Pemberontakan tersebut menimbulkan problem psikologi dan sosial budaya yang berkepanjangan.

Setelah melihat berbagai pendapat dan hasil penelitian terhadap novel *Saman* yang belum membahas perilaku kejiwaan tokoh Wisanggeni dalam hidup sosialnya, maka penulis perlu mengemukakan hal ini dalam suatu penelitian.

1.6.2 Kerangka Teori

1.6.2.1 Teori Tokoh, Penokohan, Latar, Alur

1.6.2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (1995 : 165), istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, misalnya sebagai jawab atas pertanyaan "Siapakah tokoh utama novel itu ?" Dinyatakan pula oleh Sudjiman (1988 : 16) tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Dua pengertian di atas mengacu pada batasan tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (1981 : 20 *via* Nurgiyantoro, 1995 : 165), yaitu orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, muncul perbedaan tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel. Tokoh ini paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Perannya tergolong penting dan terasa sangat mendominasi (Nurgiyantoro, 1995 : 165, 176).

Namun demikian, kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh tersebut dalam suatu cerita melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988 : 18). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988 : 19) dan porsi penceritaannya relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995 : 165). Tokoh bawahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tokoh andalan : tokoh yang menjadi kepercayaan tokoh utama dan dimanfaatkan untuk memberi gambaran lebih, (2) tokoh tambahan : tokoh yang tidak memegang peranan dalam cerita (Sudjiman, 1988 : 20).

Dalam konteks penelitian ini, tidak dibahas tokoh utama - tokoh tambahan karena tokoh yang akan ditelaah telah ditentukan, yaitu Wisanggeni. Yang terutama dan berkaitan erat dengan masalah perilaku kejiwaan dan perilaku sosial adalah pembedaan tokoh berdasarkan perkembangan perwatakan secara terinci mengenai tokoh utama.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu serta sifat dan watak yang tertentu saja (Nurgiyantoro, 1995 : 181). Sifat dan tingkah lakunya datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh sederhana dapat melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang telah diformulakan sehingga pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah lakunya (*Ibid*, hlm. 182). Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh ini dapat menampilkan watak dan tingkah laku macam-macam bahkan mungkin seperti bertentangan dan tak dapat diduga (Nurgiyantoro, 1995 : 183). Tokoh bulat lebih

menyerupai kehidupan manusia sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams, 1981: 20 *via* Nurgiyantoro, 1995 : 184).

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, maka dapat dibedakan tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd, 1966 : 58 *via* Nurgiyantoro, 1995 : 188). Tokoh jenis ini sering kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia (*Ibid*, hlm. 188). Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial, alam, dan lainnya yang kesemuanya akan berpengaruh pada sikap, tingkah laku dan wataknya. Hubungan antar manusia dapat menyentuh kejiwaannya (Nurgiyantoro, 1995 : 188). Namun demikian, perubahan dan perkembangan watak tidak terjadi begitu saja, ada sebab-sebab khusus yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi plot : pertautan logika sebab-akibat.

Adapun penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, 1968 : 33 *via* Nurgiyantoro, 1995 : 165). Istilah penokohan ini lebih luas pengertiannya daripada tokoh sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Pengertian tersebut sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (*Ibid*, hlm. 166). Kemudian oleh Sudjiman (1988 : 23) dikatakan pula bahwa penokohan adalah

penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Jadi, dalam istilah penokohan secara jelas terkandung dua aspek, yaitu bentuk dan isi.

Ada tiga metode penokohan, yaitu metode analitik, metode dramatik, dan metode kontekstual. Dalam metode analitik, pengarang melalui pencerita memaparkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, perasaan, dan kadang-kadang menyisipkan kilatan atau komentar pernyataan setuju tidaknya sifat tokoh tersebut (Sudjiman, 1988 : 24). Dalam metode dramatik, watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang bahkan juga dari penampilan fisiknya serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988 : 26). Dengan metode kontekstual, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu pada tokoh (Kenney, 1966 : 36 *via* Sudjiman, 1988 : 26).

1.6.2.1.2 Latar

Yang dimaksud dengan latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988 : 44). Menurut Abrams (1981 : 175 *via* Nurgiyantoro), latar disebut sebagai landas tumpu yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995 : 230). Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dari sebuah karya fiksi (*Ibid*, 1995 : 230). Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (*Ibid*, 1995 : 233). Secara rinci, Hudson (Sudjiman,

1988 : 44) mendeskripsikan latar sosial sebagai keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup dan lain-lain yang melatari peristiwa.

1.6.2.1.3 Alur/Plot

Abrams (1981 : 131 *via* Nurgiyantoro, 1995 : 113) mengemukakan bahwa alur sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Selanjutnya dijelaskan oleh Kenny (1966 : 14 *via* Nurgiyantoro, 1995 : 113) bahwa peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidaklah sederhana karena disusun berdasarkan kaitan sebab akibat. Peristiwa cerita diwujudkan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita baik yang bersifat verbal maupun nonverbal (*Ibid*, hlm. 114).

Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi alur kronologis dan alur tak kronologis. Dalam alur kronologis, peristiwa-peristiwa dikisahkan secara kronologis, yaitu peristiwa yang pertama diikuti (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian) (Nurgiyantoro, 1995 : 154). Dalam alur tak kronologis, urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau akhir, kemudian tahap awal cerita dikisahkan (*Ibid*, 1995 : 154).

Namun demikian, barangkali tidak ada novel yang mutlak berplot lurus kronologis atau sebaliknya sorot balik. Secara garis besar plot mungkin progresif, betapa pun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Alur tersebut dinamakan alur campuran (Nurgiyantoro, 1995 : 156).

1.6.2.2 Teori *Anima* Positif

Jung berkeyakinan bahwa pria dan wanita mempunyai unsur dari jenis seks yang lain dalam dirinya sendiri. Pria mempunyai aspek feminin dalam dirinya, sedangkan wanita mempunyai aspek maskulin dalam dirinya. *Archetype* wanita dalam diri pria disebut *anima*, sedangkan *archetype* pria dalam diri wanita disebut *animus* (Jung 1963 via Sebatu, 1994 : 11). Seperti *achetype* lainnya, *anima* dan *animus* dapat membawa pengaruh yang positif dan sekaligus juga negatif. *Anima* bekerja positif pada seorang pria bila dia membangkitkan inspirasi, kemampuan intuitif, dapat memberikan peringatan, dan sebagainya. Dalam konteks penelitian ini akan ditelusuri *anima-anima* positif Wisanggeni yang terproyeksi pada sosok Upi. Selanjutnya, dideskripsikan pula bahwa bentuk proyeksi *anima* Wisanggeni ditujukan kepada wanita, yakni ibu serta Upi. Adapun aspek-aspek (unsur) dan fungsi *anima* positif menurut Jung (Sebatu, 1994 : 78 - 107) adalah sebagai berikut.

1.6.2.2.1 Pembimbing

Anima ini dapat membantu pria untuk masuk dalam pengalaman religius yang mendalam, menunjukkan rahasia alam dari dalam dirinya, dan menyiarkan berita dari dalam batin. Kesadaran seseorang akan perangai yang buruk adalah awal mula dari menerima *anima* sebagai pembimbing. Jika seseorang menyadari tingkah laku dirinya, *anima* pasti membimbing seseorang untuk perkembangan kualitas pribadi menuju kedewasaan.

1.6.2.2.2 Pengantara

Anima ini dapat menjadi pengantara dari fantasi-fantasi yang kreatif yang merupakan jalan untuk memahami kekayaan batin kita. *Anima* ini akan bersifat positif jika digunakan secara personal untuk perkembangan kualitas kejiwaan dan secara impersonal dalam interaksi sosial yang positif.

1.6.2.2.3 Pelindung

Anima ini dapat menjadi ibu bagi seseorang, terutama menolongnya dalam berhubungan dengan orang lain, melindungi dari ancaman kemarahan dan kejahatan orang lain melalui pemahaman kita.

1.6.2.2.4 Centering

Fungsi *anima* ini mendorong seseorang untuk sejenak berhenti melakukan sesuatu, mencoba mendengar, menunggu, mempertimbangkan, dan membatinkan semua saran dan nasihat untuk kemudian bertindak.

1.6.2.2.5 Collapse dan Breakdown

Nilai positif dari bentuk *anima* ini terletak pada kehancuran dan keputusan akan membuat orang bangkit lagi, kesediaan meminta bantuan pada pihak lain, menjadi kuat dan mampu memecahkan masalah, mampu menghadapi kenyataan, dan mulai dengan hidup baru.

1.6.2.2.6 Tahan Menderita

Penderitaan yang dialami seseorang diakibatkan oleh tekanan fisik dan psikis. Namun demikian, penderitaan khas wanita disebabkan kesediaannya merasakan atau memikul beban yang bukan bebannya sendiri sehingga wanita akrab dengan rasa empati, rasa belas kasihan, rela berkorban, dan mempunyai daya tahan untuk menderita. Perasaan ini ada dalam diri seorang pria dan akan menjadi perilaku positif jika dikembangkan pria ke taraf alam sadar.

1.6.2.2.7 Cinta

Cinta berhubungan dengan hati dan telinga, responsif, mengerti perasaan orang lain, suportif, dan penuh inisiatif (Moris, 1982 *via* Sebatu, 1994 : 96); intuitif, empati, dan simpatik (Eliade, 1996 *via* Sebatu, 1994 : 98). Cinta khas wanita terutama dalam hubungannya dengan altruisme : pemikiran/keprihatinan terhadap

kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Draver, 1986 : 2) jika dikembangkan dalam taraf sadar pria akan membantu menguraikan suasana pelik tidak hanya dengan pikiran (*ratio*) tetapi juga hati (*rasa*).

1.6.2.2.8 Tahan Terisolasi

Perasaan terisolasi diartikan sebagai keterasingan, baik secara fisik maupun psikis. Perilaku ini diawali dengan berjuang sendiri untuk kemudian menyerah. Semakin kuat perasaan terisolasi dalam diri seseorang, semakin besar keinginannya untuk melepaskan diri dari perasaan tersebut dan segera minta bantuan atau perlindungan.

1.6.2.2.9 Keadilan, Kebenaran, dan Kejujuran

Keadilan khas wanita adalah keadilan kodrati atau keadilan dunia bawah sadar. Keadilan ini bersifat personal dan hanya sesuai untuk situasi-situasi khusus di mana seseorang akan mendapatkan balasan yang setimpal atas apa yang telah dilakukan. Jika seorang pria mampu mengangkat *anima* ini secara positif pada taraf sadar, dia akan berusaha untuk menegakkan kebenaran apapun risikonya. Untuk dapat menegakkan kebenaran, maka kejujuran merupakan sikap yang tepat. Keadilan khas wanita dapat membimbing seseorang untuk bertindak atas dasar kebenaran dan kejujuran.

1.6.2.2.10 *Shadow*

Manusia yang normal diharapkan mempunyai *aku* yang baik, mempunyai *shadow* yang jahat (sisi sebaliknya dari "aku yang baik"). *Shadow* dapat berdampak positif sebagai cermin introspeksi, kecenderungan memperlihatkan sejumlah kodrat-kodrat yang baik, seperti naluri-naluri yang biasa, reaksi-reaksi yang wajar, pemahaman-pemahaman yang real, dan dorongan-dorongan yang kreatif.

1.6.2.2.11 Regresi

Regresi diartikan sebagai penyelesaian soal dengan mundur ke penyelesaian masa kanak-kanak. Menurut Kamus Istilah Psikologi karangan Dra. Kartini Kartono (1987), regresi mempunyai arti pembelaan yang merupakan kemunduran ke arah tahap perkembangan atau perilaku terdahulu terutama apabila seseorang diperlakukan tidak wajar atau berada pada suatu tekanan. Dengan kata lain, regresi merupakan bentuk pertahanan diri dengan menggunakan cara-cara atau perilaku pada masa kanak-kanak. *Anima* regresi dapat berbentuk pembayangan peristiwa kanak-kanak dengan tujuan seseorang akan menemukan kembali rasa aman, tenang, dan terlindungi.

1.6.2.2.12 Konfrontasi

Konfrontasi dapat diartikan sebagai sikap mengambil keputusan yang menantang. Konfrontasi khas wanita sering kali muncul atas dorongan emosi. Konfrontasi menjadi positif jika orang mengambil keputusan yang mengandung risiko mengalami keberhasilan. Oleh karena itu, seseorang perlu memanfaatkan *anima centering* dan *anima* intuisinya agar dapat memproyeksikan *anima* konfrontasinya.

1.6.2.3 Teori Tentang Realita Penindasan

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam perjalanan hidup masyarakat menuju keadaan yang mapan hampir selalu ada pertentangan. Hanya saja siapa-siapa pelaku pertentangan bergantung pada situasi dan kondisi masyarakat serta masalah apa yang dipertentangkan. Setidaknya, seperti yang dikemukakan oleh Hoffer (1985 : 25) bahwa suatu bangsa yang giat dalam mengerjakan tugas bangsa selalu dipengaruhi dan dibentuk oleh kelompok-kelompok yang bertentangan, yaitu (1) kelompok minoritas atau yang disebut sebagai lapisan bawah dan (2) kelompok dari lapisan atas. Adapun lapisan bawah merupakan lapisan yang diduduki oleh

orang gagal, orang canggung, orang tercampak, penjahat, orang tertindas, dan semua orang yang kehilangan tempat berpijak, atau belum pernah memiliki tempat berpijak dari kalangan terhormat. Alasan mengapa lapisan bawah atau orang tertindas suatu bangsa berpengaruh besar dalam menentukan jalan hidup bangsa, salah satunya ialah mereka tidak mau tahu mengenai masa kini. Dalam pandangan mereka, hidup masa kini sudah rusak dan tidak dapat diperbaiki lagi dan siap untuk dirubuhkan (*Ibid*, hlm. 26) sehingga cenderung melakukan kegiatan/aksi bersama yang dapat mengubah keadaan menjadi mapan. Untuk selanjutnya, lapisan bawah atau orang tersingkir dalam penelitian/telaah novel ini disebut sebagai kaum tertindas.

Menurut Freire (1985 : 10), keprihatinan yang melanda dunia sepanjang zaman adalah masalah humanisasi dan dehumanisasi. Humanisasi merupakan fitrah utama manusia yang dipungkiri lewat perlakuan tidak adil, pemerasan, penindasan, dan kekejaman kaum penindas. Humanisasi merupakan kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan, serta oleh perjuangan mereka menemukan kembali harkat kemanusiaan mereka yang hilang. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dehumanisasi adalah tindakan merampas kemanusiaan (*Ibid*, hlm. 11).

Realitas yang menindas mengakibatkan adanya kontradiksi dalam kehidupan manusia sebagai penindas dan tertindas. Situasi di mana A secara objektif melakukan pemerasan terhadap B atau menghalanginya untuk mencapai afirmasi diri sebagai seorang manusia yang bertanggung jawab merupakan sebuah bentuk penindasan (Freire, 1985 : 28). Pada mulanya, kaum tertindas bersikap pasif. Dalam konteks ini, pengertian kaum tertindas adalah orang yang telah diperlakukan secara tidak adil, dirampas hak suaranya, dan ditipu dalam menjual tenaganya (*Ibid*, hlm. 20). Namun demikian, dengan adanya kesadaran manusia mengubah realitas yang menindas, maka kaum tertindas dapat bersikap aktif untuk mencapai cita-cita humanisasi. Dalam pengertian ini, kaum tertindas harus mengemban tugas untuk

berjuang mencapai kebebasan bersama dengan mereka yang memiliki solidaritas sejati, harus memiliki kesadaran kritis terhadap penindasan dalam seluruh praksis perjuangan humanisasi (*Ibid*, hlm. 22). Dari sudut pandang sosiologis, penelitian ini menggunakan teori kaum tertindas pasif dan teori kaum tertindas aktif, seperti telah dikemukakan di atas.

Kemiskinan merupakan wujud nyata dari realitas penindasan. Kemiskinan yang dimaksud diartikan sebagai kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Soemardjan, 1980 : 5). Teori kemiskinan struktural tersebut digunakan untuk menengarai masyarakat Dusun Lubukrantau, mengidentifikasi adanya relasi vertikal antara ciri-ciri kaum tertindas dengan kemiskinan struktural sebagai akibat dari proses kemiskinan oleh suatu rezim yang membawahi masyarakat Dusun Lubukrantau. Selanjutnya menurut Soedjatmoko (Soemardjan, 1980 : 51 - 52), ada tiga pola kemiskinan struktural, yaitu

- (1) Pola stratifikasi desa petani
 - (a) golongan pertama memiliki tanah yang cukup besar untuk menjamin kehidupan yang cukup bagi keluarga;
 - (b) golongan kedua terdiri dari petani yang memiliki atau menguasai tanah yang luas dan kualitasnya marginal, kehidupan keluarga tergantung dari kerja sampingan, iklim, dan faktor harga;
 - (c) golongan ketiga samasekali tidak mempunyai tanah, kehidupan tergantung dari upah penggarapan tanah.
- (2) Pola stratifikasi desa nelayan (*Ibid*, hlm. 54)
- (3) Pola stratifikasi desa pengrajin (*Ibid*, hlm. 55)

Dalam konteks ini, masyarakat Dusun Lubukrantau digolongkan ke dalam pola stratifikasi desa golongan kedua.

Kemiskinan struktural hampir selalu merupakan bentuk ketidakadilan struktural. Demikian Frans Magnis Suseno mendefinisikan konsep berdasarkan realita yang sesungguhnya. Ketidakadilan mengandung konotasi keadaan di mana ada dua pihak yang satu diuntungkan dan yang lain dirugikan. Ini mengandaikan munculnya kondisi di mana pihak yang diuntungkan mengurangi bahkan merampas hak pihak yang lain. Kondisi seperti ini oleh Freire disebut sebagai penindasan : perlakuan tidak adil, pemerasan, dan kekejaman (Freire, 1985 : 11).

Dalam kerangka penindasan, klaim hak secara bersih dan positif sangat menentukan kondisi keadilan maupun ketidakadilan. Karena kehidupan mencakup aspek-aspek aktivitas manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi berbagai sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya, maka setiap aktivitas mengandung tuntutan kewajiban-kewajiban dan hak-hak dari pelaku kehidupan agar dalam menjalankan aktivitasnya tidak menjadi saling merampas, saling menindas. Namun demikian, sistem-sistem tersebut tidak dapat dipisahkan karena dari sistem-sistem terbentuk satu sistem kehidupan. Hal ini pulalah yang menjadikan hak-hak politik, ekonomi, sosial, dan budaya saling berkaitan. Penindasan terhadap satu hak sangat memungkinkan berimplikasi pada penindasan hak-hak lain. Dalam kaitannya dengan pembahasan kasus-kasus penindasan di Dusun Lubukrantau, tolok ukur telaahnya adalah sejauh mana dan hal-hal apa yang menyebabkan penindasan serta realitas penindasan dengan berdasar pada teori-teori hak-hak ekonomi, politik; jenis-jenis tindak kekerasan dan penaklukan sebagai implikasi dari penindasan hak-hak ekonomi dan politik; serta penindasan yang terjadi dalam sistem agraria.

Menurut Nickel (1996 : 214), hak-hak ekonomi mensyaratkan dua unsur, yaitu hak-hak produksi dan hak-hak konsumsi. Hak-hak produksi berkaitan langsung dengan akses orang pada produksi atau peranan, keselamatan, dan perlakuan adil bagi mereka dalam aktivitas-aktivitas produksi (*Ibid*, hlm. 216). Selanjutnya

dikatakan bahwa untuk menjadikan agar produksi efektif, orang harus mampu (1) belajar bagaimana menemukan atau memproduksi barang-barang; (2) bergerak untuk mencari barang-barang atau alat-alat untuk memproduksinya; (3) merancang dan membuat rencana-rencana produksi, termasuk rencana untuk peralatan, bahan, kelompok kerja, dan suplai tenaga kerja, meliputi rencana kontrak bagi hasil, pembelian, pinjaman, dan penyewaan; (4) terlibat secara individual atau kerjasama dalam aktivitas produksi dan bergabung dengan pihak-pihak lain untuk melakukan hal yang sama; (5) mengontrol pemakaian serta penjualan sumber daya dan barang-barang; (6) menyimpan sumber daya dan produk untuk menghindari kelangkaan dan kelaparan; dan (7) memperdagangkan, menjual, dan mengirimkan barang-barang (Ibid, hlm. 217 - 218). Hak-hak konsumsi berfungsi untuk memungkinkan adanya perolehan, penggunaan, dan konsumsi barang. Jenis-jenis aktivitas yang mungkin perlu dilindungi di sini meliputi aktivitas belanja, membeli, menyewa, meminjam, melakukan kontrak, menyimpan, menggunakan, membagi, memberi, menerima, mendiami, makan, dan minum (Ibid, hlm. 231 - 232).

Hak-hak politik dijabarkan atas hak perlindungan hukum, hak privasi dan otonomi, serta hak partisipasi politik (Nickel, 1996 : 11). Hak-hak politik akan terkait erat dengan hak-hak ekonomi jika masalah-masalah ekonomi tidak dapat diatasi dengan menggunakan tolok ukur ekonomi. Dengan demikian, masalah ekonomi tersebut disebabkan oleh struktur politik yang menghambat aktivitas ekonomi. Telaah penindasan atas hak-hak politik difokuskan pada penindasan atas aktivitas mengeluarkan pendapat dan berorganisasi.

Terhadap pertentangan (konflik) kepentingan terdapat suatu karakteristik umum, yakni penindasan dengan cara-cara kekerasan (*coersion*) dan penaklukan dengan cara-cara ideologis (*concent*) (Fauzi dalam Kusumah, 1994 : 88). Penindasan dengan cara-cara kekerasan dapat berbentuk intimidasi, teror, pembakaran,

pematokan, pembuldoeran, penangkapan, dan pemenjaraan, penggunaan senjata, dan pencegahan (*Ibid*, hlm. 88 - 92). Penaklukan dengan cara-cara ideologis dapat berbentuk klaim "telah musyawarah", pencapan, manipulasi makna, pembatalan hak, menghambat laporan, isolasi terhadap dunia luar (*Ibid*, hlm. 92 - 95).

Dalam penelitian ini, akan dibahas pula penindasan di seputar sistem agraria. Sistem agraria memfokuskan subjek hak pemilikan atas tanah yang menurut Mc Closkey (Nickel, 1996 : 42) hak tersebut diterima oleh seseorang dengan penekanan prioritas kelogisan atas kewajiban-kewajiban yang dimunculkannya. Kewajiban-kewajiban yang diakibatkan oleh pemilikan hak membuka peluang adanya perbedaan persepsi di antara dua pihak dalam konflik agraria. Persepsi ini diarahkan pada konsep yang dilontarkan oleh Soedjatmoko mengenai kebebasan dalam konteks sosial, yaitu perombakan struktur politik (dari atas : pemerintah) dan upaya-upayanya serta menanamkan kesadaran akan kebenaran diri (dari bawah : rakyat) (Soedjatmoko *via* Putra : 1994 : 91).

Selanjutnya dalam menelusuri perkembangan sistem agraria yang difokuskan pada lahan pertanian/perkebunan, Kuntowijoyo mengalurkronologiskannya dalam bentuk transformasi dari masa ke masa berikut masalah-masalah yang muncul akibat diimplementasikannya sistem tersebut. Kerajaan tradisional Jawa menggunakan sistem *apanage* (*lungguh*). Para pemilik *lungguh* yang hanya menguasai tanah selama menduduki jabatannya mendapatkan pajak-pajak dan cacahnya sebagaimana dicantumkan pada piagam pengukuhan jabatan (Kuntowijoyo, 1994 : 101). Dalam sistem ini, dominasi negara atas tanah merupakan bagian perekonomian kerajaan. Raja mempunyai hak untuk mengalokasikan tanah, menarik pajak, dan mempunyai kekuasaan atas tenaga kerja (*Ibid*, hlm. 102).

Pemerintahan sementara Raffles mencoba menerapkan sewa tanah (*land-rent*) dengan mengenalkan ekonomi uang sepenuhnya ke pedesaan. Dengan sistem ini



dibangun birokrasi yang rasional yang menjadikan pejabat sebagai mesin pemerintahan (Kuntowijoyo, 1994 : 104). Dalam pemerintahan Belanda VOC, dikenalkan Sistem Tanam Paksa dengan tujuan memanfaatkan sumber daya tanah, tenaga kerja, dan kedudukan hukum dari keduanya. Negara mendominasi dua faktor produksi (tanah dan tenaga kerja) sekaligus. Petani diharuskan menyediakan seperlima tanah pertanian untuk keperluan tanaman komersial sebagai ganti dari pajak yang seharusnya dibayarkan. Petani diharuskan menyediakan tenaga kerjanya sendiri sesuai perhitungan wajib kerja. Eksploitasi negara atas tanah dan tenaga kerja disahkan berdasar anggapan bahwa tanah adalah milik negara. (*Ibid*, hlm. 104 - 105). Pada masa politik liberal Belanda, terjadi hubungan horisontal antara tanah, tenaga, dan kapital. Dominasi negara dihapuskan dengan ditandai hapusnya hubungan vertikal antara tanah, tenaga, dan kapital. Namun demikian, karena pemilik tanah tidak mempunyai modal untuk mengolah aset alamiah, maka terjadi dualisme ekonomi dengan eksploitasi modal atas tanah, dan tenaga kerja (*Ibid*, hlm. 104 - 105). Berdasarkan teori ini, akan ditelaah dan akan dibuktikan keambiguitasan sistem agraria yang diterapkan di Dusun Lubukrantau berikut fungsinya bagi logika penceritaan yang disodorkan pengarang.

Teori pendidikan kaum tertindas yang dikemukakan oleh Paulo Freire dalam telaah novel ini dapat digunakan untuk menganalisis landasan sikap tokoh Wisanggeni terhadap warga Dusun Lubukrantau sebagai proyeksi *anima-anima* positifnya. Pendidikan para humanis dan pembebas terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, kaum tertindas membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk mengadakan perubahan, membahas kesadaran perilaku, pandangan dunia serta etika kaum tertindas dan kaum penindas (Freire, 1985 : 27). Tahap kedua, realitas penindasan sudah berubah, pembebasan bukan milik kaum tertindas melainkan milik seluruh manusia dalam proses mencapai kebebasan yang

langgeng, memberantas, mitos-mitos yang diciptakan, dipolakan, dan dikembangkan di masa lalu (*Ibid*, 1985 : 28).

Dialog dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi bagi terlaksanakannya laku pembelaan bagi kaum tertindas. Freire meyakini bahwa dalam dialog ditemukan dua dimensi, yaitu refleksi dan tindakan sebagai kesatuan yang bulat (Freire, 1985 : 71). Dialog merupakan kebutuhan eksistensial manusia karena di dalamnya dimuat makna : bentuk perjumpaan antar sesama manusia di mana keterpaduan refleksi dan tindakan para pelakunya ditujukan kepada dunia yang harus diubah dan dimanusiawikan (*Ibid*, hlm. 73). Agar dialog berjalan efektif dalam proses humanisasi, Freire mengemukakan tiga tuntutan atau syarat mutlak yang harus dipenuhi. Tiga syarat itu berupa (1) rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia, (2) kerendahan hati (mawas diri), (3) keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia (*Ibid*, hlm. 74, 75, 76), (4) harapan, dan (5) pemikiran kritis (*Ibid*, hlm. 78, 79).

1.6.2.4 Teori Pembelajaran Sastra

1.6.2.4.1 Dasar Pemikiran Relevansi Sastra dengan Pembelajaran Sastra

Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata (Moody *via* Rahmanto, 1988 : 15). Pernyataan di atas dapat menjadi titik tolak berbagai pemikiran tentang apa dan bagaimana sumbangan pembelajaran sastra dalam keikutsertaannya memecahkan masalah-masalah kehidupan suatu masyarakat. Selanjutnya oleh Rahmanto (*Ibid*, hlm. 16) dikemukakan pula bagaimana pembelajaran sastra memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Cakupannya meliputi empat masalah :

- (1) membantu keterampilan berbahasa, yaitu aspek menyimak, wicara, membaca dan menulis;

- (2) meningkatkan pengetahuan budaya sebagai dasar menumbuhkan rasa percaya diri dan ikut memiliki;
- (3) mengembangkan cipta dan rasa yang meliputi indra, penalaran, perasaan, dan kesadaran sosial;
- (4) menunjang pembentukan watak yang dapat membina ketajaman perasaan dan mengembangkan kualitas kepribadian siswa.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pertama, dari segi sastra sendiri : karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra, yaitu interaksi antara karya sastra, individu, pencipta, dan pembaca yang menerima konteks sosial (Luxemburg, 1984 : 33); kedua, dari segi pembelajaran: karya sastra harus ditempatkan dalam konteks dan fungsi sosialnya (Teeuw, 1984 : 139). Untuk itu perlu diterapkan prinsip-prinsip mengenai sastra dalam pembelajaran. Rahmanto (1988 : 34 - 41) mengemukakan pendapatannya mengenai prinsip-prinsip ganda yang terdapat dalam karya sastra dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu

- (1) Sastra sebagai pengalaman

Dengan prinsip ini, guru harus dapat membawa siswa terlibat masuk dalam karya sehingga siswa bertambah pengalaman. Diharapkan dengan bertambahnya pengalaman bertambah pula kebijaksanaan untuk dapat memecahkan problem.

Realisasi/penjabarannya adalah siswa menyerap inti dari proses kejadian dalam benak dan kepribadian dan mengelompokkannya ke dalam pola-pola pemikiran serta harapan. Dengan demikian, kapasitas pemahaman dan tindakan dapat dijadikan pedoman untuk menghadapi masalah-masalah yang muncul kemudian.

- (2) Sastra sebagai bahasa

Guru memegang prinsip : belajar sastra pada dasarnya adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar sastra harus selalu berpangkal pada realisasi bahasa setiap

karya yang pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan.

Dengan menggunakan dasar-dasar pemikiran tersebut, penulis berpendapat bahwa novel *Saman* karya Ayu Utami dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Adapun operasionalisasinya akan dibahas dalam bab-bab berikutnya.

1.6.2.4.2 Bahan Pembelajaran Sastra di SMU

Tujuan pembelajaran sastra menurut Kurikulum 1994 memberi penekanan pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra. Hal ini sangat penting sebab dapat memberikan pedoman bagi pemilihan bahan yang sesuai. Pemilihan bahan untuk pembelajaran sastra harus dipikirkan secara masak dan benar-benar sesuai dengan kondisi kejiwaan siswa dan latar belakang sosialnya agar memperkecil risiko yang tidak diinginkan pada sikap pribadi dan tingkah laku siswa di dalam masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (1988 : 293), secara garis besar bahwa pembelajaran sastra dapat dibedakan ke dalam dua golongan:

(1) Bahan apresiasi tak langsung

Bahwa pembelajaran apresiasi tak langsung berfungsi untuk menunjang berhasilnya pembelajaran apresiasi sastra yang bersifat langsung. Bahan apresiasi tak langsung mengarah pada bahan pembelajaran yang bersifat teoritis, dan sejarah sastra (pengetahuan sastra). Bahan ini harus dibatasi dan jangan diutamakan sehingga menggeser kedudukan pembelajaran apresiasi yang bersifat langsung.

(2) Bahan apresiasi langsung

Pembelajaran apresiasi langsung mengarah pada pengertian bahwa siswa langsung dihadapkan pada berbagai jenis karya sastra. Dalam konteks pembicaraan pada subbab ini, novel *Saman* karya Ayu Utami merupakan bahan apresiasi langsung.

1.6.2.4.3 Pemilihan Bahan Pembelajaran

Rahmanto (1988 : 27 - 33) mengemukakan tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, yaitu bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan. Dalam konteks penelitian ini, akan dikemukakan penegasan bahwa novel *Saman* karya Ayu Utami telah memenuhi atau mencakup ketiga aspek di atas.

1.6.2.4.4 Model Pembelajaran

Dalam buku *Metode Pengajaran Sastra*, Rahmanto (1988 : 82 - 110) memberikan contoh praktis bagaimana aktivitas guru sastra dalam menyiapkan dan menyajikan pembelajaran novel yang meliputi: (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan

Novel ini ditelaah dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1984 : 2), menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat (Hartoko dan Rahmanto, 1985 : 129), Dusun Lubukrantau sebagai subjek pembelaan tokoh Wisanggeni. Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang beranggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra sendiri. Kecenderungan ini menganggap teks sastra sebagai gejala kedua atau *epiphenomena* (Damono 1984 : 2). Penelitian sastra dengan pendekatan sosiologis ini beranggapan bahwa tokoh rekaan dalam karya sastra diciptakan oleh pengarang (yang juga merupakan anggota

masyarakat) yang mempunyai tendensi-tendensi tertentu tentang situasi sosial masyarakat tertentu pula.

Tokoh rekaan yang ditampilkan oleh pengarang membawakan suatu masalah yang menggambarkan suatu realitas masyarakat. Pada kenyataan kontekstual novel *Saman*, tokoh Wisanggeni sebagai pribadi (perilaku kejiwaan) mampu menyalurkan *anima-anima* positifnya secara positif kepada Upi sebagai simbol masyarakat Dusun Lubukrantau yang tertindas dengan segala macam konsekuensi yang ditanggung sendiri (perilaku sosial). Sesuai dengan kecenderungan pertama dari pendekatan sastra di atas bahwa pendekatan bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra, maka dalam hal ini peneliti berangkat dari aspek psikologi untuk menelaah tokoh Wisanggeni.

Penelaahan perilaku tokoh Wis didasarkan pada teori psikologi Jung. Teori psikologi ini dipilih karena menjelaskan aspek-aspek perilaku dan kepribadian secara terinci khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek *anima* positif. Di samping itu kajian sastra dengan menggunakan pendekatan apa pun harus sampai pada penilaian karya sastra tersebut. Sementara itu, kajian sastra dengan bantuan psikologi tidak digunakan untuk menilai karya sastra tetapi hanya untuk mencari kesejajaran antara aspek-aspek sastra dengan pandangan aliran psikologi tertentu (Roekhan, 1987 : 151).

Menurut Jung, sastra berkaitan dengan kesadaran manusia seperti pelajaran tentang kehidupan, dengan pengalaman nafsu, dan puncak nasib secara umum. Semua itu membentuk kehidupan manusia secara sadar, khususnya dalam kehidupan perasaan (taraf bawah sadar) (Sukada, 1987 : 144 *via* Roekhan 1987 : 149). Jadi pada, intinya, telaah psikologi digunakan untuk membantu mengidentifikasi perilaku kejiwaan tokoh Wisanggeni yang mempunyai keunikan pada proyeksi *anima* positifnya kepada sosok Upi.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdikbud, 1991 : 625). Sesuai dengan kecenderungan pertama dalam pendekatan sosiologi sastra, penulis beranjak dari aspek di luar sastra, yakni psikologi. Teori psikologi Jung digunakan untuk menelaah proses perilaku Wisanggeni.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu metode analisis, metode klasifikasi, metode induksi, dan metode deskriptif. Metode analisis digunakan untuk dasar menganalisis semua unsur-unsur masalah. Metode klasifikasi digunakan untuk mengelompokkan perilaku kejiwaan Wisanggeni (proyeksi *anima* positif) , dan mengelompokkan perilaku sosial (untuk kaum tertindas), di samping pengelompokkan identifikasi masyarakat Dusun Lubukrantau. Metode induksi digunakan untuk menarik kesimpulan dari analisis data yang bersifat khusus. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keseluruhan hasil penelitian.

Sebagaimana telah diketahui, data penelitian adalah novel *Saman* karya Ayu Utami, yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, 1998. Novel ini terbagi atas 5 episode berdasarkan tempat dan tahun peristiwa. Data utama diambil dari episode 2: "*1993 : Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman*". Data tersebut terbagi-bagi menjadi beberapa bagian lagi, yaitu subepisode tahun 1983, tahun 1962, tahun 1984, tahun 1990. Data tambahan diambil dari episode 1: *Central Park, 28 Mei 1996*, episode 3: *New York, 28 Mei 1996*, episode 4: *Perabumulih, 11 Desember 1990*, episode 5: *New York, 7 Mei 1994*.

Pemilihan data tersebut didasarkan pada konteks : tokoh Wisanggeni dan tokoh Saman. Wisanggeni adalah sebuah nama "sebelum suatu peristiwa" terjadi, sedangkan Saman adalah sebuah nama "setelah suatu peristiwa" terjadi. Namun

demikian, perlu diketahui bahwa “orang”nya adalah sama, yang membedakan adalah pergantian nama karena ”suatu peristiwa”. Dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku kejiwaan Wisanggeni hingga berganti nama menjadi Saman. Pembatasan ini sangat penting sebab berpengaruh pada pengambilan episode yang berhubungan dengan data.

1.7.3 Teknik

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1988 : 26). Teknik ini merupakan cara kerja yang operasional dalam penelitian terhadap karya sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat kartu data, yakni pencatatan data-data yang diperlukan ke dalam kartu.

Langkah-langkah secara keseluruhan dari penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data baik berupa pelukisan latar/keadaan, sikap-sikap tokoh maupun dialog-dialog (merupakan bagian dari keseluruhan novel) untuk kemudian dicatat dalam kartu data yang sudah digolongkan sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Data kemudian dianalisis, ditafsirkan, kemudian dideskripsikan sebagai laporan penelitian

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian laporan terdiri atas bagian-bagian yang meliputi Bab I Pendahuluan terdiri dari: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Ruang Lingkup, Variabel Penelitian dan Batasan Istilah, (5) Landasan Teori, (6) Metode Penelitian; Bab II Analisis Unsur Intrinsik Novel *Saman* terdiri dari: (1) Tokoh dan Penokohan, (2) Latar, (3) Alur; Bab III Proyeksi Unsur-unsur *Anima Positif* Tokoh Wisanggeni Kepada Sosok Upi; Bab IV Ungkapan Pembelaan Wisanggeni untuk Kaum Tertindas; Bab V Implementasi Novel *Saman* Bagi Pembelajaran Sastra di SMU; Bab VI Kesimpulan terdiri dari: (1) Kesimpulan, (2) Implikasi, (3) Saran.

BAB II

ANALISIS INTRINSIK NOVEL SAMAN

Analisis intrinsik suatu karya sastra merupakan langkah awal dan mendasar bagi suatu telaah karya sastra dari sudut/cara pandang apapun. Pandangan di atas tidaklah dimengerti secara dogmatis : sebagai suatu keharusan atau hukum seperti yang dianut oleh aliran strukturalis atau sebagai layaknya suatu penghakiman atas baik buruknya karya sastra tetapi lebih sebagai suatu cara untuk mempermudah pemahaman atas karya sastra yang dibaca oleh pembaca maupun yang ditelaah oleh analis sastra. Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa tujuan analisis intrinsik secara umum adalah memberikan deskripsi yang komprehensif dengan dasar mengidentifikasi unsur karya sastra secara representatif, terutama dari segi penokohan, alur, dan latar. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Stanton (1965 *via* Nurgiyantoro, 1995 : 126) yang mengelompokkan penokohan, alur ,dan latar ke dalam fakta cerita dengan alasan bahwa ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual. Ketiga hal ini pula yang secara konkret dan langsung membentuk cerita fiksi : tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian yang bersebab akibat dan membutuhkan pijakan "di mana" serta "kapan". Berpijak dari identifikasi secara representatif dan deskripsi secara komprehensif akan ditemukan makna suatu karya sastra yang menjadi tujuan penelitian.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, analisis intrinsik atas novel *Saman* bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan menyeluruh mengenai tokoh psikologi yang berperan dalam episode-episode, mengenai alur yang menjalin suatu peristiwa psikologis dan sosial, serta mengenai latar yang membentuk tokoh psikologis dalam menjalani kehidupan sosialnya.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dan tokoh bawahan merupakan pembedaan tokoh ditinjau dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam cerita rekaan. Dalam konteks penelitian ini tidak dibahas tokoh utama maupun tokoh bawahannya karena tokoh yang akan ditelaah telah ditentukan, yaitu Wisanggeni. Yang terutama dan berkaitan erat dengan masalah perilaku kejiwaan dan perilaku sosial adalah pembedaan tokoh berdasarkan perkembangan perwatakan secara terperinci mengenai Wisanggeni sebagai subjek telaah; Ibu sebagai pembentuk karakter awal Wisanggeni; Upi sebagai objek proyeksi; Anson dan Nasri serta Mak Argani sebagai wakil dari orang-orang tertindas. Adapun identifikasi dan deskripsi perkembangan perwatakan masing-masing tokoh dibahas dalam subbab-subbab di bawah ini.

2.1.1 Wisanggeni

Secara fisik, Wisanggeni diidentifikasi sebagai laki-laki yang biasa, setidaknya menurut pandangan Shakuntala, seperti tampak diungkapkan secara analitik oleh pengarang dalam kutipan di bawah ini.

Waktu itu pemuda itu mahasiswa seminari yang ditugaskan membimbing rekoleksi tentang kesadaran sosial di SMP kami. Dan terbukti lelaki itu tidak menginginkan keperawanan. Temanku amat kagum padanya, pemuda yang tampannya sama sekali biasa saja namun baik dan "Frater Wis" . . . (hlm 150)

Masih secara analitik, Laila menggambarkan fisik Wisanggeni setelah berganti nama menjadi Saman.

Ia begitu hitam dan kurus, seperti petani. Rambutnya yang dulu hampir sebahu kini terpankaskas. Dagunya tak tercukur rapi (hlm 31)

Novel ini sebagian besar menceritakan kehidupan seorang pastor muda yang penuh semangat dan idealisme dalam tugas pastoralnya serta pemerhati masalah kemanusiaan. Dia bernama Athanasius Wisanggeni. Identifikasi tokoh diungkapkan secara analitis oleh pengarang seperti tampak pada kutipan berikut.

Tiga pemuda itu berjubah putih, *lumen de lumine*, dan Bapa Uskup dengan mitra keemasan memanggil nama mereka satu persatu, juga namanya : Athanasius Wisanggeni.

Sakramen presbiterat. Tiga lelaki tak berkusut itu lalu telungkup mencium ubin katedral dengan dingin. Mereka telah mengucapkan kaulnya. Pada mereka telah dikenakan stola dan kasula. Sejak hari itu, orang-orang memanggil mereka pater. Dan namanya menjadi Pater Wisanggeni, atau Romo Wis (hlm. 40 - 41)

Wisanggeni juga merupakan sosok yang gigih dalam memperjuangkan keinginannya dengan menggunakan argumen yang tepat. Wis mengajukan permohonan untuk ditempatkan atau ditugaskan di wilayah Perabumulih kepada Pastor seniornya, Romo Daru. Kegigihannya tampak secara dramatik pada kutipan berikut ini.

Dengan hati-hati ia ungkapkan keinginannya. Ia berharap ditugaskan di Perabumulih. Kenapa tanya yang senior. Saya lulusan institut pertanian, jawabnya. Saya kira banyak yang bisa saya kerjakan di daerah perkebunan. . . . Wis mencoba bertahan. Saya mengenal betul daerah itu, katanya. Waktu kecil, kerap Ayah membawa saya turun ke perkebunan. Lagi pula bukankah pastor di sana sudah tua-tua? (hlm. 42).

Pada akhirnya Wis berterus terang bahwa sebenarnya dia mempunyai ikatan dengan Perabumulih seperti diungkapkannya secara dramatik dalam kutipan berikut.

“Saya memang punya ikatan dengan tempat itu, Romo tahu,” akhirnya ia mengaku. (hlm. 42)

Wisanggeni tercenung. “Romo, kalau saya punya kepentingan pribadi, bukan berarti saya tidak layak bekerja di sana, bukan?” (hlm. 43).

Dari analisis di atas dapat ditarik satu garis pemikiran bahwa masa lalu (masa kecil) Wis merupakan dasar psikologis bagi kerja sosial dalam rangka tugas pastoralnya. Dengan demikian, melihat urgensi masa kecil bagi suatu karya besar dapat ditemukan satu kesimpulan bahwa masa kecil seseorang sangat berpengaruh bagi laku kejiwaan hidup dewasa. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Freud mengenai teori libido bahwa sebagian besar hidup seseorang terdiri dari masa kecilnya.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, penganalisisan karakter Wisanggeni harus selalu dimulai dari masa kecil hingga berganti nama menjadi Saman. Dengan demikian akan terlihat jelas perkembangan perwatakan tokoh yang dimaksud. Ada satu kutipan yang dapat dipegang sebagai langkah awal identifikasi kedekatan Wisanggeni dengan ibunya. Hal tersebut diungkapkan secara dramatik oleh pengarang dalam konteks percakapan Romo Wis dengan Romo Daru, seperti tertulis di bawah ini.

Romo Daru : “Kamu hendak mencari yang dulu hilang?”
 “Saya juga membawa kabar bahwa Ibu telah meninggal.” (hlm. 42-43).

Dari kutipan di atas, dapatlah kita telusuri identifikasi kedekatan Wis dengan ibu pada masa kecilnya. Ikatan ibu yang dimaksud berupa sikap kasih sayang dan hangat. Hal tersebut secara analitik diungkapkan oleh pengarang melalui dua kutipan di bawah ini.

Pagi harinya ia akan menembang tentang kepodang bagi si Wis kecil, juga bagi anak-anak tetangga. Burung-burung dan margasatwa di sekitarnya. Wis akan melingkar di pangkuannya, seperti anak kecil yang menyusu . . . Begitulah Wis mengenang Ibunya (hlm. 44).

Selagi Bapaknya ngantor di bagian depan rumah, Wis dan Ibunya kerap mengaso di teras belakang sambil memandang ke arah pepohonan, yang semakin jauh semakin rapat (hlm. 46).

Ikatan ibu mulai muncul kembali pada awal masa tugas sosialnya sebagai pastor. Pengarang mengungkapkannya secara analitik setelah percakapan Wis dengan Romo Daru.

Ia bisa mendengar sepi ketika getaran neon dari langit-langit pun terasa mendengung di gendang kupingnya. Juga tetes-tetes air kran dari WC yang jauh. Ia menatap foto Ibunya di atas meja konsol. Ibu. “Ibuku” (hlm. 43).

Kedekatan Wis pada ibu tampak muncul kembali ketika dia mengalami penyiksaan. Secara analitik, hubungan kedekatan mereka dideskripsikan oleh pengarang pada waktu Wis sadar dari pingsan, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Lalu ketika langit telah robek seluruhnya, yang pertama-tama terlihat adalah wajah Ibu di balik sepasang gunung dada. Salju di putingnya. Tetesan susu (hlm. 105).

Kesan kedekatan Wis dengan ibunya terbawa hingga dia berganti nama menjadi Saman. Kesan ini, secara analitik, diungkapkan oleh pengarang dalam surat Wis untuk ayahnya, seperti tertulis dalam kutipan berikut.

Ibu begitu hangat, gayeng, cantik, dan misterius. Ibu adalah sosok yang sanggup membuat semua makhluk jatuh cinta. Saya kira, malaikat dan jin pun bisa luluh pada Ibu, dan itu bukan salah Ibu . . . Persamaan Ibu dengan mereka adalah semuanya sungguh-sungguh menyayangi saya (hlm. 157).

Ikatan terhadap ibu ternyata mendorong timbulnya laku kejiwaan Wisanggeni yang mirip ibunya, seperti percaya pada hal-hal mistik, jin, dan peri.

Wis percaya, seandainya Ibu masuk ke hutan (mungkin sekali perempuan itu memang pernah ke sana). Ibu tidak akan tersesat. Namun, Ibu menasihati dia agar jangan bermain terlalu jauh ke dalam. Karena ada seratus ular di sana, ia bertanya, ia bertanya. Bukan, jawab ibunya. Karena jin dan peri hidup di sana. Seperti apakah mereka? Mereka hampir seperti kita. Tapi Wis tidak melihat apa-apa (hlm. 47).

Kutipan tersebut melukiskan bagaimana ibu mengajar atau memperkenalkan Wis akan hal-hal di luar jangkauan indera manusia ditambah dengan pengalaman kematian ketiga adiknya secara misterius. Secara analitik diungkapkan oleh pengarang sebagai berikut.

(1) Kematian bayi yang pertama

Tatkala ibunya pulang, entah dari mana, wanita itu tak lagi mengandung. Perutnya tak lagi besar. Ia nampak kelelahan. Ia rebah pada dipan di teras belakang, lalu menatap pepohonan, yang semakin jauh semakin rapat, Wis tidak tahu betul apa yang terjadi, tetapi ia merasa sesuatu telah terjadi (hlm. 48).

(2) Kematian bayi kedua

Ketika Wis turun dari sepeda di samping rumah, inilah yang didengarnya : tangisan bayi dari jendela kamar ibunya di lantai dua . . .

Namun kamar itu menjadi senyap begitu pintu menganga. Tak ada bayi, tak ada bayinya lagi. Hanya sepi serta Ibu yang terbaring di ranjang besi. Ia tertidur dengan senyum lega dan peluh yang melekatkan pada tubuhnya, sehingga orang bisa melihat perutnya yang tak lagi menggembung. Tapi tak ada bayi dalam kamar yang diterangi cahaya pukul sebelas . . . (hlm. 49, 50).

(3) Kematian bayi yang ketiga

Di samping itu, hampir setiap malam Wis mendengar suara langkah-langkah seseorang dari arah hutan mendekati rumahnya, bayi menangis yang disusul dengan tembang : *lela lela ledhung* dari ibunya, juga suara lelaki yang bukan bapak. Namun karena terbiasa, peristiwa tersebut mulai mengendap dalam diri Wis, seperti terungkap secara analitik dalam kutipan di bawah ini.

Lama-lama Wis terbiasa dengan anak-anak dan lelaki yang menjumpai ibunya tanpa sepengetahuan bapaknya, yang tak pernah ia lihat sosoknya. Apalagi wajahnya (hlm. 53)

Ketika dia telah dewasa dan ditugaskan di Perabumulih, Wis masih mengenang tiga hal, yaitu

- (1) kematian ketiga adiknya;

"Tapi Adik tidak beristirahat. Aku yakin." (hlm. 57).

- (2) hubungan ibu dengan lelaki misterius;

. . . , saat ayahnya dipindahkan ke Jakarta. Masih teringat oleh Wis bagaimana Ibu meratap seperti seorang janda kematian anak tunggal . . . Waktu itu Wis sudah cukup besar untuk mengerti dengan intuisinya bahwa kepergian itu menceraikan Ibunya dengan sesuatu yang dikasihinya, yang juga mengasihinya (hlm. 57 - 58).

- (3) langkah-langkah seseorang dari arah hutan;

Sebetulnya Wis lebih terbayang langkah-langkah yang pernah ia dengan dari arah hutan. Juga tawa anak-anak. Ke mana suara-suara itu kini? Masihkah aku bisa mendengarnya setelah Ibu pergi? (hlm. 60).

Ketika Wis dewasa, dia dapat menyimpulkan bahwa penyebab ketiga peristiwa tersebut adalah roh-roh. Indikasinya, tampak secara analitik diungkapkan oleh pengarang sebagai berikut.

Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi Romo Daru tak memberinya waktu (hlm. 43).

Ketiga hal di atas diungkapkan oleh pengarang secara analitik dalam kutipan-kutipan di bawahnya. Rupanya ketiga hal tersebut membentuk suatu perasaan "takut" dalam diri Wis pada saat pertemuannya dengan Upi, seorang gadis abnormal dari salah satu Dusun

Lubukrantau. Perasaan takut tersebut diungkapkan secara analitik oleh pengarang dalam kutipan di bawah ini.

Ketika bohlam dipadamkan, ia merasakan sesuatu. Bukan suara, bukan pula bunyi, tetapi perasaan ambang inderawi bahwa ada orang lain di ruang itu, di dekatnya. Saraf-saraf refleksnya mencuatkan cemas, jari-jarinya kembali menyalakan lampu. Tapi dalam terang ia tak melihat siapa-siapa (hlm. 61).

Namun jantungnya berdegup-degup. Takutkah aku? Barangkali ia gentar karena harapannya, karena pengalamannya, dan karena ia tak tahu apa yang sebentar lagi ada, atau jangan-jangan tak akan terjadi apa-apa. Tapi perasaan itu semakin takut. Ada orang di dalam udara ruang, masuk bersama molekul angin. Wis menghanyutkan diri dalam sensasi itu . . . Ia tak melihat apapun. Suara itu tetap di balik tenguknya, hangat menghembus leher dan bahunya, membuat kulitannya mengejang. "Kamu adikku . . . ? Wis berkata dengan intonasi kabur, meminta jawaban atau memohon jangan diserang. Tuhanlah gembalaku, takkan ketakutan aku (hlm 62).

Perasaan takut yang muncul dari diri Wis merupakan reaksi terhadap sesuatu yang belum diketahui, atau belum dikenal dan dianggapnya sebagai bahaya dalam imajinasinya. Sesuatu yang belum diketahui atau belum dikenal dapat diidentifikasi sebagai kekuatan ghaib. Kekuatan gaib tidak dapat diidentifikasi oleh akal pikiran. Dengan demikian, perasaan takut Wis merupakan naluri yang muncul dari sifat kemanusiaannya sendiri. Secara jelas, disimpulkan oleh Moreno (Abdullah, 1985 : 10) bahwa naluri rasa takut dihasilkan dari ketidakmampuan akal pikiran untuk memberikan jaminan yang layak dalam menanggapi segala persoalan yang timbul.

Kedekatan dengan ibu pulalah yang membuat Wis sangat memperhatikan perempuan bahkan berkepentingan dan terlibat dengannya. Hal ini terbukti ketika Wis menjadi frater yang dikagumi oleh Laila. Kesan perhatiannya terhadap perempuan diungkapkan secara analitik oleh pengarang dan sudut pandang Shakuntala.

Dan terbukti lelaki itu tidak menginginkan keperawanan . . . Pemuda itu mengerti perasaan yang membludag dari hati Laila seperti susu murni tumpah ketika digodog dalam kuai, dan meladeni obrolannya dengan sopan (hlm. 150).

Bukti yang kedua adalah perhatiannya kepada Upi, seorang gadis abnormal, seperti diungkapkan secara analitik dalam kutipan berikut.

Nampaknya, tak satupun dari mereka bisa paham bahwa keterlibatannya di Lubukrantau berpusat pada rasa sayangnya kepada Upi, gadis gila dan cacat yang juga tak ia jamah (hlm. 103)

Bukti yang ketiga adalah perhatiannya kepada Suster-suster Boromeus yang merawat Wis selama sakit akibat penyiksaan. Pandangannya terhadap perempuan dapat dilihat dari isi surat Wis yang ditujukan kepada bapak. Pengarang mendeskripsikannya secara analitik pula dalam kutipan di bawah ini.

Mereka teramat aten, terkadang saya ingat Ibu . . . Sementara wanita yang ngopeni saya sekarang ini sungguh sederhana, sistematis, teliti, dan rapih, disiplin. Persamaan Ibu dan mereka adalah semuanya sungguh-sungguh menyayangi saya (hlm. 157).

Wujud perhatiannya juga tampak pada pembelaan terhadap perempuan atas mitos-mitos yang mendeskreditkan perempuan. Tampak secara dramatik diungkapkan oleh pengarang dalam konteks percakapan/surat menyurat melalui internet antara Wis (sudah berganti nama menjadi Saman) dengan Yasmin.

Jakarta, 13 Mei 1994.

Saman,

. . . Apakah kamu menganggap aku Hawa yang menggoda Adam?

New York, 14 Mei 1994.

Yasmin,

Tahukah kamu bahwa kisah itu telah menginspirasi keputusan-keputusan yang tidak adil bagi perempuan selama berabad-abad? Kita hidup dalam kegentaran pada seks, tatapi laki-laki tidak mau dipersalahkan sehingga kami melemparkan dosa itu pada perempuan. Tapi, ya kamu memang menggoda (hlm. 183).

Hal yang sama dapat dilihat juga pada halaman 191.

Rupanya kedekatan dengan ibu juga merupakan dasar dari proyeksi *anima-anima* positif Wisanggeni kepada Upi yang akan ditelaah pada bab-bab selanjutnya, khususnya pada Bab III

Dari sisi lain, Wis merupakan sosok yang banyak ide dan berani setidaknya dilihat dari sudut pandang Laila, seperti terungkap secara analitik dalam kutipan berikut.

“Dia . . . dia orang yang banyak ide dan berani. Namanya . . . Saman.” Dulu namanya bukan Saman (hlm. 23).

Masih dilihat dari sudut pandang Laila, Wis adalah seorang aktivis perburuhan, seperti tampak secara analitik dalam kutipan di bawah ini.

Sebab lelaki yang saya maksud berasal dari masa lalu. Seseorang yang juga pernah begitu lekat di hati saya ketika remaja lalu menghilang bertahun-tahun dan muncul kembali sebagai aktivis perburuhan dan lingkungan Sumatra Selatan, tanah masa kanak-kanaknya (hlm. 23).

Dari sisi kepribadian, Wis adalah lelaki yang supel, mudah bergaul. Kepribadian ini diungkapkan oleh pengarang, secara analitik dari sudut pandang Laila.

Di serambi muka, saya melihat dia; Saman, yang saya telepon dari Palembang dua hari lalu, telah duduk-duduk minum kopi bersama dua pria. . . . Tiga pria itu sudah kelihatan akrab. Baru saya sadar bahwa Saman, lelaki itu, sudah begitu lama hidup di perkebunan di sana (hlm. 31-32).

Apa sulitnya, misalnya bagi Saman yang cepat merebut hati penduduk kampung, untuk menyakinkan orang-orang yang tinggalnya saling berjauhan di perkebunan (hlm. 36).

Dalam hidup sosialnya, Wis sangat reflektif dan memperhatikan masalah kemanusiaan seperti penganiayaan buruh, penindasan akibat kekuasaan, hukum, dan rasialisme. Masalah di atas dideskripsikan pengarang secara analitik dalam tiga penggal kutipan berikut.

Barangkali mereka tak bisa membayangkan bagaimana seorang buruh dianiaya habis-habisan dan akhirnya dibunuh hanya karena mempersoalkan upah, atau orang-orang yang disiksa dan direndahkan martabatnya di markas intelejen agar mengaku membunuh Marsinah dari menutupi pembantaian yang sesungguhnya (hlm. 167).

Kukira negeri kita bukan seperti yang kamu bilang, mesin yang menindas, melainkan sesuatu yang penuh ketidakpastian di mana hukum berayun-ayun seperti bandul jam . . . Orang-orang yang berkuasa bisa membeli atau memainkannya. Orang-orang seperti kita kadang bisa menawan, kadang menjadi mainan aparat yang terlalu berlagak (hlm. 167).

Demonstrasi buruh yang diikuti enam ribu orang sebetulnya adalah hal yang simpatik, dan luar biasa untuk ukuran Indonesia di mana aparat selalu terserang okhlosofobia, cemas setiap kali melihat kerumunan manusia. Namun, simpati orang segera berbalik setelah unjuk rasa itu menampilkan wajah rasis dan memakan korban. Aku amat sedih dan menyesali kematian pengusaha Cina itu. Alangkah mudahnya kemarahan yang terpendam (betapapun didahului ketidakadilan yang panjang) dialihkan menjadi kebencian rasial (hlm. 169).

Karena perhatian dan keterlibatannya di antara kaum tertindas, Wis kerap melihat ketimpangan-ketimpangan dan ketidakadilan. Hal ini membentuk

Wisanggeni sebagai sosok yang bimbang dan kerap meragukan keberadaan Tuhan dalam beberapa peristiwa penyiksaan, terhindar dari kematian, pelarian. Indikasi tersebut tampak secara analitik pada kutipan berikut.

Ia merasa telah mati. Dan ia amat sedih karena Tuhan rupanya tidak ada. Kristus tidak menebusnya sebab ia kini berada dalam jurang maut, . . . (hlm. 102).

“Abang pasti cepat sembuh, Tuhan menyelamatkan Abang berkali-kali,” pemuda itu memegang lengannya sebelum pergi.

Tapi Wis diam saja. Ia hanya berpikir. Tidak, Anson Bukan Tuhan. Kalau Tuhan, kenapa dia tidak menyelamatkan Upi. . . (hlm. 111).

Ada juga dalam hidupnya terus-menerus menjadi korban dan kenapa biasanya orang miskin? Mengingat mereka kerap membuatku ragu apakah Tuhan memang adil, kalau Dia ada (hlm. 168).

Rupanya, pengarang hendak menekankan keraguan Wis kepada Tuhan melalui sudut pandang lain, yaitu dari sudut pandang Yasmin. Ini terlihat jelas dalam percakapan antara Wis dan Yasmin melalui internet.

Jakarta, 13 Mei 1994.

Saman,

Forgive me. Please. Setelah kamu keluar dari diosesan, setelah kamu mengganti nama dan mengubah penampilan, setelah sering kamu meragukan keadilan Tuhan, bahkan keberadaan Tuhan, aku tidak menyangka kalau kamu masih punya keinginan kembali menjadi pastor (hlm 183).

Namun demikian, kadar keraguan yang dialami Wis merupakan keraguan manusiawi yang dapat dikalahkan oleh kekuatan panggilan Tuhan, seperti terungkap secara analitik dalam kutipan berikut.

Kadang-kadang rindu juga menjadi seperti mereka lagi : percaya dan berharap pada suatu hal, dan saling menguatkan dalam pilihan-pilihan yang tak selamanya mudah, tapi memberi gairah yang kadang begitu hebat. Bagaimanapun, hidup menahan dalam memiliki getarannya sendiri. Kerinduan itu menyengat lagi belakangan ini (hlm. 182).

Karakter Wisanggeni yang dapat disejajarkan dengan sikap keraguan adalah terbentuknya keyakinan bahwa hidup merupakan suatu keberuntungan dan kebetulan. Keberuntungan dan kebetulan yang diyakininya disebabkan pertama-tama oleh keberhasilannya lahir dan hidup. Hal ini dikemukakan secara analitik oleh pengarang seperti tampak pada kutipan berikut.

Perabumulih, 1962

Barangkali dia beruntung. Dia adalah satu-satunya anak yang berhasil lahir dari rahim ibunya dan hidup. Dua adiknya tak pernah lahir, satu mati pada hari ketiga (hlm. 44).

Rupanya, anggapan tentang keberuntungan menginspirasikannya pada keberuntungan-keberuntungan berikutnya. Setiap kali Wisanggeni mencapai keberhasilan ataupun terkabulkan harapannya, setiap kali pula dia menganggapnya sebagai suatu keberuntungan, seperti misalnya ketika pada akhirnya Wis ditugaskan sebagai Pastor Paroki Parid, yang melayani kota kecil Perabumulih. Pengarang mengemukakan secara analitik pada kutipan di bawah ini.

Barangkali Tuhan mengutuskan. Barangkali Tuhan cuma mengabulkan harapannya. Uskup menugaskan dia sebagai Pastor Paroki Parid, yang melayani kota kecil Perabumulih dan Karang Endah, wilayah Keuskupan Palembang (hlm. 57).

Demikian pula, ketika dia disekap oleh "algojo-algojo" Pemda (lihat: Utami, 1998 : 100) dan berhasil lolos dari bahaya kebakaran, Wis menganggapnya sebagai keberuntungan. Kesan tersebut tampak secara dramatik diungkapkan oleh pengarang pada kutipan berikut.

"Abang pasti cepat sembuh. Tuhan menyelamatkan Abang berkali-kali," pemuda itu memegang lengannya sebelum pergi.

Tapi Wis diam saja. Ia hanya berpikir. Tidak, Anson. Bukan Tuhan kalau Tuhan, kenapa dia tidak menyelamatkan Upi. . . (hlm. 111).

Selanjutnya, keberuntungan lain tampak secara analitik diungkapkan oleh pengarang pada peristiwa proses pelarian diri Wisanggeni ke luar negeri.

"Ia membujukku untuk melarikan diri ke luar negeri. Katanya itu bukan pendapatnya sendiri, melainkan kesepakatan kawan-kawan yang lain. Kebetulan *Human Rights Watch* butuh seseorang untuk membuat jaringan informasi di Asia Tenggara. Ia seperti memaksaku menerima pekerjaan itu. Aku merasa tak punya cukup waktu untuk menimbang-nimbang (hlm. 175).

Keberuntungan-keberuntungan yang dideskripsikan oleh pengarang hampir selalu menjadi pembuka jalan ataupun mengawali momen-momen penting dalam kehidupannya : keberuntungan lahir mengawali momen hidup anak-anak hingga dewasa; keberuntungan terkabulkannya permohonan ditugaskan di Perabumulih

mengawali momen pembelaannya untuk kaum tertindas; keberuntungan lolos dari bahaya kebakaran merupakan awal perbaikan fisik dan mental yang ditandai dengan penggantian nama menjadi Saman; dan keberuntungannya mendapat pekerjaan di *Human Rights Watch* yang mengawali hidup pelarian dirinya ke luar negeri sekaligus berganti haluan dalam model pembelaannya untuk kaum tertindas.

Namun demikian, meskipun kadar keberuntungannya sama, di sisi lain ada perbedaan nuansanya. Pada keberuntungan berhasil lahir dan hidup mengandung unsur rasa syukur pada Tuhan. Keberuntungan yang kedua (terkabulnya permohonan tugas di Perabumulih) mengandung unsur perkiraan : memang diutus atau dikabulkan harapannya. Keberuntungan yang ketiga (selamat dari bahaya kebakaran) mengandung unsur keraguan pada Tuhan dan menganggap keselamatannya sebagai nasib belaka. Keberuntungan yang terakhir (bekerja pada *Human Rights Watch*) cenderung mengandung unsur kebetulan dan tidak ada pilihan lain. (lihat hal 160).

Ada satu lagi bukti bahwa Wis menyakini hidup sebagai suatu kebetulan bukan merupakan suatu keberuntungan. Hidup keterlibatan Wisanggeni ditengah-tengah warga salah satu Desa Transmigrasi Sei Kumbang, Dusun Lubukrantau, wilayah Perabumulih bukan didasarkan pada abstraksi tentang Tuhan atau kemanusiaan, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Apa yang saya perbuat rupanya tidak memperoleh daya geraknya dan ide-ide abstrak tentang Tuhan ataupun kemanusiaan ataupun keadilan. Saya harus mengakui, ada semacam kebetulan saja yang menyeret saya melakukan apa yang saya kerjakan, menyeret saya sampai pada keputusan-keputusan saya kebetulan itu adalah pertemuan-pertemuan (hlm. 160).

Hal-hal yang telah dideskripsikan di atas didasarkan pada pengaruh laku kejiwaan ibu. Ada sisi lain dari kehidupan Wisanggeni yang dipengaruhi oleh bapak, yaitu sikap rasional dan kepercayaannya pada Tuhan. Dari kutipan analitik di bawah ini, tampaklah Bapak Wis merupakan pribadi yang dekat dengan Tuhan dan taat beragama.

Bapaknya tak punya darah ningrat dan memilih nama Sudoyo ketika dewasa. Lelaki itu berasal dari Muntilan dan beragama dengan ketat, agak berbeda dari sang ibu . . . (hlm. 44).

Sejak kecil sang bapak selalu menekankan pada pendidikan "takut" akan Tuhan, untuk itu manusia harus menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Larangan merupakan rambu bagi manusia untuk tidak berbuat dosa. Dosa sendiri sangatlah identik dengan iblis yang diwakili dengan simbol ular dan bukan hantu sebagai simbol dari hal-hal gaib, mistik, dan takhayul. Kesemuanya ditanamkan pada Wisanggeni secara dogmatis sejak masih kecil, seperti terungkap dalam kutipan di bawah ini.

Bapak melarang Wis main jauh ke dalam. Apakah ada hantu, ia bertanya. Tidak, jawab si Ayah, Ada yang lebih menakutkan dari pada hantu, yaitu ular. Si Iblis Lucifer. Belzebul, Leviatan, ular yang meluncur, ular yang melingkar. Pada masa lampau, Serpent membujuk Hawa sebagai memakan buah pohon pengetahuan yang dilarang Tuhan. Manusia jatuh ke dalam dosa. Itulah mula permusuhan kita dengan hewan jahanam yang dikutuk Allah hingga melata (hlm. 45).

Demikian pula, ketika adik Wis lenyap dari rahim ibu, beberapa tetangga membujuk Sudoyo untuk memanggil "orang pintar" namun dia tetap tidak menyetujuinya.

. . ., Sudoyo menganggap sebagai suatu anomali pada tubuh manusia, ketika bawahannya menawarkan diri mencari dukun, ia cuma berucap terima kasih. Tapi aku hanya percaya pada Gusti Allah dan kekuatan doa (hlm. 51).

Pendidikan yang ditanamkan bapaknya, rupanya menjadi suatu benteng untuk mengalihkan perasaan takutnya pada suatu yang positif dengan cara berdialog dengan Tuhan dalam doa. Indikasi pernyataan tersebut tampak secara dramatik dalam kutipan di bawah ini.

Namun, kata-kata dalam koran itu selalu saja membukakan jalan bagi memorinya tentang rumah itu. Sesekali ia melipatnya untuk berdoa, doa yang ia tak tahu bedanya dari sekedar harap-harap cemas, agar ia bisa berhubungan suara-suara itu. Doa itu, jika dikabulkan, tak membawa kebaikan bagi orang banyak, hanya memberi kelegaan bagi diri sendiri (hlm. 61).

Pada kesempatan lain, Wisanggeni berusaha membangun komunikasi dengan Tuhan dalam suatu permohonan agar usaha-usahanya mengangkat kaum tertindas didukung oleh Tuhan. Hubungan Wis dengan Tuhan dideskripsikan oleh pengarang secara analitik dalam kutipan berikut.

Saat malam, Wis suka berdoa diam-diam agar Tuhan tetap memelihara perkebunan itu, sambil ia menatap ujung-ujung hutan karet tempat bintang-bintang yang paling rendah tersangkut (hlm. 87).

Dialog pada Tuhan pun tetap dia pertahankan meski dia berada di ambang keraguan dan krisis kepercayaan kepada Tuhan. Hal ini diungkapkan oleh pengarang secara dramatik.

Wis menyadari air matanya telah mencetak dua lingkaran di dada bajunya. Ia sungguh gentar pada nasib desa ini, yang juga berarti nasib Upi. Ia seperti kota gurun yang terkepung, mata airnya telah dikuasai musuh. Tuhan, kau biarkan ini terjadi? (hlm. 93).

Ikatan ibu dan ikatan bapak ternyata dapat membentuk satu kepribadian yang khas dalam diri Wisanggeni. Pengaruh kedekatan ibu : peka terhadap hal-hal mistik, membentuk jiwa reflektif dan cepat tanggap terhadap masalah. Secara analitik terkandung dalam kutipan berikut.

Malam harinya, di kamar tidur pastoran, kegelisahan membolak-balik tubuhnya di ranjang seperti orang mematangkan ikan di penggorengan. Ia telah melihat kesengsaraan di balik kota-kota maju, tetapi belum pernah ia saksikan keterbelakangan seperti tadi siang (hlm. 73).

Kebetulan itu adalah pertemuan. Ketika saya bertemu dengan orang-orang Lubukrantau, melihat mereka, lalu bercakap-cakap dengan mereka, tiba-tiba saja saya menjadi terlihat dengan mereka (hlm. 160).

Pengaruh kedekatan bapak membentuk jiwa rasionalistis dan bertindak dengan pemikiran matang. Sikap rasional dan penuh perhitungan Wisanggeni tampak dalam usaha-usaha memperbaiki nasib petani karet di salah satu Desa Transmigrasi Sei Kumbang, Dusun Lubukrantau. Kutipan analitik di bawah ini menunjukkan usaha rasional tersebut.

Setelah mandi, yang pertama kali ia kerjakan adalah menulis surat kepada ayahnya. Kali ini, tak hanya berisi cerita dan kerinduan seperti biasanya, namun juga permohonan agar si ayah memberinya modal, . . . Esoknya ia menghubungi Pak Sarbini . . . Pak Sarbini begitu berpengalaman dengan jalur jual beli dan pengolahan getah lateks. Wis membutuhkan jaringan itu (hlm. 82 - 83).

Karena merasa persoalan tak akan segera selesai, Wis pergi ke Palembang, Lampung, dan Jakarta, setelah memotret desa dan mengumpulkan data-data tentang dusun mereka yang tengah maju. Ia mengunjungi kantor-kantor surat kabar dan LSM. Pada setiap orang yang menerimanya, ia bercerita panjang lebar dengan bersemangat dan menyerahkan materi berita. Ia membujuk, kalau bisa datanglah sendiri dan tengok desa kami (hlm. 93).

Dari pembahasan tokoh dan penokohan Wisanggeni tersebut ditemukan beberapa kesimpulan mengenai karakter dan teknik pengarang dalam menyampaikan karakter tokohnya. Pertama, Wisanggeni mengalami perkembangan karakter kejiwaan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari rentang masa kecil, masa pengabdian, dan masa pelarian. Peristiwa-peristiwa dan kedekatan ibu sangat berpengaruh dan membentuk suatu karakter khas yang muncul pada masa pengabdian hingga pada masa pelarian. Penjabaran karakter seseorang selalu ter-*ejawantah* dalam setiap sikap dan tingkah laku Wisanggeni. Dengan demikian, Wisanggeni dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat dan tokoh berkembang. Kedua, sebagian besar pengarang menggunakan teknik analitik dalam menyampaikan karakter tokohnya, terutama pada masa kecil dan masa diosesan. Indikasinya tampak pada teknik penceritaan yang digunakan oleh pengarang, yakni sebagian besar menggunakan sudut pandang pencerita diaan sedangkan pada masa pelarian, pengarang menggunakan teknik dramatik, karena “saya” mengalami sendiri dan berperan dalam episode tersebut. Indikasinya tampak pada teknik penceritaan yakni sudut pandang pencerita akuan. Hal yang sama juga dapat diterapkan pada episode surat Wisanggeni untuk Bapak dan percakapan Saman dengan Yasmin melalui internet.

2.1.2 Ibu

Secara fisik, pengarang menggambarkan ibu sebagai sosok yang cantik dalam masa-masa kehamilannya, setidaknya dari sudut pandang Wisanggeni. Penggambaran sosok tersebut dikemukakan secara analitik.

... , dan Wis suka dengan takjub memandangi Ibunya yang semakin hari semakin besar perut dan payudaranya. Ibunya kelihatan makin cantik, ... (hlm. 48).

Lega dan kebahagiaan tampak pula di wajah ibu setelah melahirkan hingga Wisanggeni masih memunculkan kembali wajah itu pada peristiwa penyiksaan. Dua kutipan di bawah ini merupakan pelukisan analitik, dalam dua rentang masa (masa kecil, masa pengabdian).

Ia tertidur dengan senyum lega dan peluh yang melekatkan kain pada tubuhnya, sehingga orang bisa melihat perutnya yang tak lagi menggembung (hlm. 50).

. . . , yang pertama-tama terlihat adalah wajah Ibu di balik sepasang gunung dada. Salju di putingnya. Tetesan susu Ibu seperti baru saja melahirkan adik. Titik-titik peluh serta kesakitan yang telah berubah menjadi kebahagiaan (hlm. 105).

Pembayangan wanita yang ada di benak Wis adalah wanita yang menerima kodrat kewanitaannya : melahirkan dan menyusui, yang secara otomatis memiliki kedekatan khusus bagi anak, yaitu rasa aman dan terlindungi.

Secara psikis, pengarang memperkenalkan karakter ibu pertama kali sebagai sosok yang misterius dan sulit dijelaskan oleh nalar. Untuk melukiskannya, pengarang menggunakan cara analitik dalam kutipan di bawah ini.

Ibunya yang masih raden ayu adalah sosok yang tak selalu bisa dijelaskan oleh akal. Ia sering nampak tidak berada di tempat ia ada, atau berada di tempat ia tidak ada. Pada saat begitu, sulit mengajaknya bercakap-cakap, sebab ia tidak mendengarkan orang yang berbicara di dekatnya. Kadang kebiasuannya diakhiri dengan pergi ke tempat yang tidak diketahui orang, barangkali suatu ruang yang tak di mana-mana : suatu *suwung* (hlm. 44).

Namun rupanya, tingkah laku ibu yang demikian merupakan akibat dari kepercayaan yang mendalam pada hal-hal mistik. Pengarang menggunakan teknik analitik untuk menjelaskannya.

. . . , agak berbeda dari sang Ibu, yang meskipun ke gereja pada hari Minggu, juga merawat keris dan barang-barang kuno dengan khidmat (hlm. 44 - 45).

Ibu percaya akan kekuatan anomali, kekuatan makhluk lain dalam benda-benda keramat dan bersifat kasat mata. Lebih dari itu, ibu terlibat dengan makhluk tersebut dan menjalin hubungan dengannya. Setidaknya hubungan ibu dengan makhluk itu sudah dirasakan Wisangeni sejak kecil.

Sebab ibunya membiarkan itu terjadi. Sebab ia merasakan ada sesuatu yang lain yang begitu dekat dengan Ibu, amat dekat, amat bersatu, ada cinta di sana. Tiba-tiba, ia merasa begitu kasihan pada ayahnya (hlm. 56).

Kesan kemisteriusan dan hubungan ibu dengan makhluk lain menjadi sesuatu yang sangat menonjol dalam pelukisan karakter ibu dan begitu berpengaruh dalam jiwa Wisangeni

pada masa dewasa. Pada akhirnya, Wisanggeni mampu mendefinisikan hubungan tersebut sebagai hubungan cinta. Pengarang, secara analitik, mendeskripsikan dari sudut pandang Wis.

Masih teringat oleh Wis bagaimana Ibu meratap seperti seorang janda kematian anak tunggal . . . Waktu itu Wis sudah cukup besar untuk mengerti dengan intuisinya bahwa kepergian itu menceraikan Ibunya dengan sesuatu yang dikasihinya, yang juga mengasihinya. Setelah dewasa kini, setelah kecemburuan dan amarahnya reda, setelah ibunya meninggal. Wis bisa merasakan betapa pahit perpisahan itu bagi Ibu (hlm. 57 - 58).

Karakter ibu yang lain digambarkan oleh pengarang sebagai ibu yang hangat dan penuh kasih sayang. Indikasinya tampak dalam kutipan analitik berikut ini.

Tapi jika ia berada di tempat ia ada, maka dia adalah wanita yang amat hangat dan membangkitkan rasa kasih sayang, sehingga suaminya dan orang-orang lupa pada sisi lain dirinya yang sulit dipahami . . . Pagi harinya ia akan menembang tentang kepodang bagi si Wis kecil, juga bagi anak-anak tetangga, burung-burung dan margasatwa di sekitarnya. Wis akan melingkar di pangkuannya seperti anak kucing yang menyusui . . . Begitulah Wis mengenang Ibunya (hlm. 44).

Ibu Wis mengalami tiga kali masa kehamilan. Dua kali, bayi lenyap sebelum dilahirkan dan satu kali lahir mati. Dari sudut pandang manusia, kematian bayi merupakan peristiwa yang menyedihkan. Namun dalam ke-*suwung-an*, ibu merasakan kematian sebagai kebahagiaan karena kelahiran bayi dalam suatu keluarga di alam lain, bahkan kasih sayangnya terpancar serta tampak dalam dialog ibu, anak, dan seorang "laki-laki". Pengarang mendeskripsikan dialog keluarga "alam lain" secara analitik dari sudut pandang Wis.

Peristiwa di belakang tengkuknya terasa nyata. Ibu mencoba menenangkan oroknya yang merengek. Lalu terdengar suara lelaki, tiba-tiba berada di ruang itu. Ia bercakap-cakap dengan ibu, tapi Wis tidak mengerti bahasa mereka . . . Rasanya mereka sedang memomong si bayi dengan bahagia. Lelaki itu mendengarkan Ibu menggumam : *lela lela ledhung* . . . Lelaki itu bukan Bapak (hlm. 52).

Setelah Wisanggeni dewasa, ketiga karakter ibu yang menonjol : misterius, kepercayaan pada hal mistik, dan kasih sayang dijabarkannya secara analitik dalam surat yang ditunjukkan untuk bapak.

Ibu begitu hangat, gayeng, cantik, dan misterius. Ibu adalah sosok yang sanggup membuat semua makhluk jatuh cinta. Sementara malaikat dan jin pun bisa luluh pada Ibu, dan itu bukan salah Ibu (hlm. 157).

Identifikasi tokoh dan penokohan karakter ibu yang telah dideskripsikan di atas menghasilkan kesimpulan-kesimpulan: (1) ibu mempunyai karakter, misterius, dekat dengan hal-hal mistik (mempunyai hubungan khusus dengannya) serta hangat dan penuh kasih sayang, (2) pengarang sebagai pencerita orang ketiga mendeskripsikan karakter ibu secara analitik dari sudut pandang Wisanggeni, (3) berdasarkan fungsinya ibu digolongkan sebagai tokoh bawahan yang kehadirannya sangat mendukung dan memperkuat perkembangan karakter kejiwaan Wisanggeni, (4) berdasarkan perwatakannya, ibu digolongkan sebagai tokoh sederhana yang hanya memiliki kualitas pribadi misterius, percaya hal mistik, dan penyayang. Semua tindakan dan tingkah laku ibu dapat dikembalikan pada karakter tersebut, (5) berdasarkan perkembangan perwatakannya, ibu digolongkan ke dalam tokoh statis. Indikasinya, Dia tidak pernah mengalami perubahan perwatakan, meskipun melalui berbagai peristiwa.

2.1.3 Upi

Secara fisik pengarang mendeskripsikan sosok Upi melalui sudut pandang Wisanggeni. Dalam kegalauan antara bayangan "adik" yang hidup kembali dengan kenyataan pertemuannya dengan Upi. Wis mengidentifikasi Upi sama dengan sosok yang hidup dalam Kitab Wahyu (bagian dari Kitab Suci Perjanjian Baru).

Sosok itu barangkali manusia yang telah diberi materai merah pada dahinya oleh binatang yang keluar dari perut bumi, atau oleh bala tentara Gog dari tanah Magog, negeri Masekh, dan Tubal, pasukan kuda berziarah warna biru api dan kuning belerang, dan materai itu adalah enam ratus enam puluh. Enam bilangannya 666. Dia barangkali bekas manusia yang telah tersiram belerang mendidih oleh si Iblis yang baru dilepaskan dari penjara di jurang maut seribu tahun lamanya, sehingga matanya yang sebelah seakan hendak mencelat keluar dan yang sebelah lagi membelesak ke dalam. Mulutnya terbuka, lidahnya bergerak-gerak (hlm. 63).

Pembayangan Upi atas cerita dalam Kitab Wahyu merupakan pemunculan kembali pengaruh bapak : kutukan akan dosa, dan sosok Upi dianggapnya sebagai hasil

kutukan Tuhan. Namun demikian, ketika Upi mulai tersenyum padanya, Wis mengalihkan pembayangan itu kepada suatu keadaan percobaan Tuhan atas manusia yang disejajarkannya dengan cerita dalam Kitab Ayub (bagian dari Kitab Suci Perjanjian Lama).

Kali ini seperti tertawa ramah sehingga ia nampak bagai orang tak bersalah yang terkena tulah Allah, seperti Ayub yang terkena bisul dan kusta meski tak berdosa, seperti anak-anak sulung yang terlahir sebagai orang Mesir ketika Tuhan sedang berpihak pada bani Israil. Rasa takutnya perlahan-lahan berubah menjadi iba (hlm. 64).

Rupanya, pembayangan Upi atas cerita dalam kitab suci merupakan usaha pengalihan perasaan galau dan takut melalui pembenaran logika kitab suci. Dengan pembenaran logika tersebut, perasaan takutnya mulai reda bahkan berubah menjadi iba dan memulai berkomunikasi dengannya. Kemudian dalam keadaan kesadaran penuh, Wis melihat Upi sebagai anak belasan tahun yang buruk rupanya. Pengarang secara analitik menuliskannya dalam kutipan berikut.

Gadis itu sama sekali tidak rupawan, namun tidak seburuk saat ia melihatnya pertama kali dalam keadaan shock. Wajahnya tak simetris kulit pipinya yang lembut menunjukkan bahwa anak itu masih belasan tahun. Beberapa bisul tampak mengotori. Tapi kepala itu tentu menyimpan sedikit saja volume otak. Dahinya yang pendek merah oleh luka yang sedikit bernanah. . . (hlm. 67).

Masih dari sudut Wisanggeni, Upi digambarkan sebagai seorang gadis yang gagap. Indikasinya, diungkapkan secara analitik oleh pengarang.

Ia mengeluarkan suara seperti erangan yang terpatah-patah (hlm. 63).

Berapa umurnya? Barangkali lima belas. Tetapi ia seperti bocah lima tahun yang sulit bicara. "Siapa kamu? Siapa namamu?" dengan wajah prihatin ia bertanya. Gadis itu menyahut dalam bahasanya sendiri (hlm. 64).

Identifikasi psikis sosok Upi ditemukan dari percakapan warga Lubukrantau dengan Wisanggeni bahwa Upi adalah seorang gadis gila. Pengarang mengungkapkannya secara dramatik dalam kutipan berikut.

Siapa yang jatuh? Seorang gadis, tak begitu bisa bicara. . . "Oh anak gila itu," kata seseorang. "Dia? Aduh, kasihan. . ." tanya Wis antusias namun gelisah karena orang-orang itu seperti lambat mengambil keputusan. Identitas si gadis gila seperti membuat kerumunan jadi malas bertindak (hlm. 66).

“Siapa dia?”

“Anak transmigrasi Lubukrantau. Dulu biasa main ke sini. Agak begini . . .” Rogam menyilangkan telunjuk di dahinya (hlm. 68).

Identifikasi tingkah laku Upi ditunjukkan oleh pengarang dari sisi seks : masturbasi, senggama.

Identifikasi ini dilukiskan secara analitik dari berbagai sudut pandang, yakni dari sudut Rogam, Mak Argani (Ibu Upi), dan Wis sendiri. Indikasinya dapat dilihat dalam beberapa kutipan di bawah ini.

Rogam melanjutkan ceritanya. . . Gadis itu dikenal di kota ini karena satu hal. Dia biasa berkeliaran di jalan-jalan dan menggosok-gosokkan selangkangannya pada benda-benda tonggak, pagar, sudut tembok, seperti binatang yang merancap. Tentu saja beberapa lelaki iseng pernah memanfaatkan tubuhnya. Konon anak perempuan ini menikmatinya juga (hlm. 68).

Nama gadis itu Upi. Kemudian si ibu bercerita tentang anak perempuan yang gila. . . Lama kelamaan ia juga tertarik pada binatang-binatang, terutama kambing. . . karena ia juga memperkosa dan menyiksa ternak tetangga, kami terpaksa memasungnya (hlm. 71).

Wis bisa melihat siluet gadis itu bergoyang-goyang. Kakinya yang telanjang menyembul dari antara jeruji batang-batang bambu. . . Tungkai itu melipat, mengepit batang yang besar, dan pinggulnya menggesek-gesek (hlm. 77).

Dari identifikasi di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, Upi adalah sosok gadis yang abnormal, baik dari segi fisik, psikis (mental), dan tingkah laku seksnya. Namun demikian, dari sudut pandang Wisanggeni, tingkah laku seksnya bersifat normal.

Saat itu Wis belum tidur, ia sedang tepekur memikirkan si gadis, yang mentalnya tersendat namun fisik dan estrogen dan progesteronnya tumbuh matang (hlm. 76-77).

Kedua, pengarang menggunakan teknik analitik dalam melukiskan tokoh Upi. Hal ini berhubungan sebab akibat dengan kesimpulan ketiga. Ketiga, berdasarkan perwatakannya, Upi digolongkan sebagai tokoh yang sederhana. Sifat dan tingkah lakunya hanya mencerminkan satu watak tertentu, yakni karakter abnormal. Berdasarkan perkembangan perwatakannya, Upi digolongkan sebagai tokoh statis yang tidak pernah mengalami perkembangan perwatakan meski telah melalui berbagai peristiwa.

2.1.4 Anson dan Nasri

Anson dan Nasri adalah abang adik dari keluarga Argani yang juga sebagai Abang Upi. Secara fisik, Anson diidentifikasi sebagai pemuda yang buta sebelah mata, akibat disiram asam sulfit oleh Upi. Kutipan analitik menunjukkan peristiwa tersebut.

Di dapur, ia mengempit seekor bebek di pangkal pahanya sambil mencekik leher binatang itu. Anson abangnya memarahinya dan mencoba menyelamatkan bebek itu. Tetapi Upi mengambil asam sulfit untuk mengencerkan karet, dan menyiramkan ke wajah kakaknya sendiri sehingga rusak dan buta matanya yang kiri (hlm. 72). Lihat hal. 89.

Mereka berdua berprofesi sebagai petani karet yang hasilnya tidak begitu menguntungkan sehingga kebutuhan fisik dan ekonomi keluarga tidak tercukupi. Namun demikian, mereka berdua tetap bekerja menderes getah karet. Hal ini menunjukkan karakter yang bertanggung jawab. Tempaan dan kerasnya hidup semakin memantapkan karakter tersebut dan sikap tanggung jawab tampaknya terbias dalam setiap tindakan Anson. Misalnya ketika mereka didatangi oleh petugas Pemda yang menggertak mereka untuk menandatangani kesepakatan dengan perusahaan. Karakter tersebut dilukiskan secara dramatik dalam kutipan berikut.

“Ada perlu apa?”
“Kami perlu dengan Bapak. . ., “sejurus orang itu melihat catatannya,” Argani”.
“Saya orangnya. Anson bin Argani.” Pemuda itu melangkah maju, tanpa melepaskan rokok dari bibirnya (hlm. 89).

Demikian pula, ketika Upi diperkosa, Anson tetap akan menanggung anak, jika ada kemungkinan hamil. Masih secara dramatik, diungkapkan dalam kutipan berikut.

“Bagaimana kalau dia hamil?” kata Wis dengan getir pada Anson kemudian.
“Tak tahulah, Bang. Kalau dia punya anak, biar istriku yang merawat. Dulu belum pernah sampai hamil” (hlm. 88).

Rasa tanggung jawabnya mendorong Anson untuk berhubungan erat dengan Wisanggeni yang menunjukkan niat baik membantu mereka keluar dari penderitaan. Kekompakan kerja mereka tampak dalam kutipan analitik di bawah ini.

Wis serta kedua abang adik itu mulai dengan menyelamatkan pohon-pohon yang belum terserang jamur. Lalu membersihkan akar yang mulai digerayangi benang-benang nifa yang menempel kuat. Setelah itu memusnahkan tanaman yang tak bisa diselamatkan (hlm. 84).

Disamping itu, mereka juga bersama-sama membangun rumah kincir dekat bendungan rawa sebagai pembangkit mini untuk rumah asap. Kerjasama di antara mereka menempatkan Anson ke posisi yang penting di Dusun Lubukrantau.

Sejak mereka membangun rumah asap di lahan Argani yang dipimpin Anson, pemuda itu mulai dianggap sebagai salah satu tetua di Lubukrantau (hlm. 91).

Di sisi lain, kerjasama yang mereka bina ternyata membangkitkan kesadaran untuk tidak mau ditindas. Indikasi tersebut nampak dalam kutipan dramatik : percakapan antara Wis dengan masyarakat Lubukrantau.

Haruskah kita bertahan? Dan mengundang teror lebih lama? Bukankah yang kita inginkan adalah sebuah desa yang makmur? Tidakkah sebaiknya kita setuju mengubah pohon karet dengan sawit, asalkan perjanjiannya tidak merugikan, kelapa sawit juga sudah bisa dipanen pada umur lima tahun . . .

Ketika Wis mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu pangsal kembali dipenuhi gaung. Mereka berdebat hebat. Ia melihat wajah yang marah pada sesuatu yang tak tampak. “Ini soal kehormatan. Mereka sama saja dengan Belanda. Kita disuruhnya menanam apa yang mereka suka! Kita harus mempertahankan hak kita!” (hlm. 95-96).

Keadaan ekonomi yang menekan, kebutuhan hidup yang mendesak ditambah tumbuhnya kesadaran untuk melepaskan diri dari penindasan, rupanya dapat memicu munculnya emosi yang tak terkendali dari pribadi Anson. Lebih dari itu, mendorong munculnya tindak kekerasan warga Dusun Lubukrantau. Identifikasi karakter Anson tampak secara dramatik dalam kutipan berikut.

Lalu didengarnya Anson berpidato. Dilihatnya lelaki itu, yang lebih muda daripada dia, dengan berapi-api menjelaskan bahwa perusahaan kelapa sawit yang kini menggantikan PTP dimiliki oleh pengusaha Cina. “Orang Cina kini menjajah kita. Orang pribumi disuruhnya menjadi buruh miskin saja.” (hlm. 94).

Anson mampu menggerakkan masa untuk memukul dan menganiaya satpam kebun yang telah memperkosa istri Anson sebagai salah satu bentuk teror dari sebuah kolusi antara perusahaan dan Pemda setempat. Tindak kekerasan tersebut diungkapkan oleh pengarang dalam kutipan analitik di bawah ini.

Beberapa detik saja mereka meringkus lelaki yang belum sempat bercelana dan menyeretnya ke rumah asap. . . Dari ambang pintu dilihatnya lelaki itu tak lagi berbentuk. Kemeja birunya menghitam oleh darah. Tungkainya tak lagi lurus seperti telah dislokasi, ujung telapak yang satu ke samping, yang lain melenceng agak ke belakang. Selangkangannya tertutup warna merah yang kental. Wis tidak bisa melihat wajahnya sebab orang-orang sedang menendangi. Di tangan mereka ia melihat pisau-pisau mal yang dari ujung runcingnya menetes warna saga. Orang itu mati! (hlm. 98).

Namun demikian, tindakan emosi mereka lebih merupakan dampak dari tindakan pihak lain yang semena-mena. Jika disuruh memilih antara emosi dan bertindak rasional, mereka tetap memilih yang kedua. Indikasinya terungkap dalam satu kutipan dramatik dan satu kutipan analitik antara Anson dengan petugas Pemda.

Anson segera bersuara, mengulangi jawaban Wis dengan kegeraman yang sama. Kami memang mendengar bahwa PTP merugi di kebun karet ini, lalu menyerahkannya kepada perusahaan baru yang mau menjadikannya kebun sawit. Tapi sebetulnya tidak seluruh lahan karet di Lubukrantau gagal. Kebun kami menghasilkan dan kami tak alpa mengangsur utang. Pohon-pohon baru yang kami tanam telah bisa disadap. Desa ini maju. Kalau kini perusahaan hendak mengubah kebun karet yang rusak menjadi kebun sawit silakan. Tapi jangan pada lahan karet kami yang subur. Bukankah transmigrasi ini dibuka untuk petani? (hlm. 90).

Tapi Wis, Anson, dan yang lain memberi syarat : kami hanya mau merundingkannya dengan warga jika perusahaan menyertakan kertas perjanjian bagi setiap kepala keluarga. Kami juga mau merundingkannya dengan perusahaan (hlm. 92).

Keadaan sesulit apapun, Anson tidak pernah merasa kecewa, bimbang maupun ragu kepada Tuhan. Dia tidak pernah mengalami krisis iman seperti yang dirasakan Wisanggeni. Kemarahannya hanyalah kepada sesamanya. Bahkan pujian kepada Tuhan dilakukannya ketika dia menemukan Wisanggeni yang terhindar dari bahaya kebakaran. Hal ini tampak dalam kutipan dramatik di bawah ini.

Ia masih berlari, sampai terdengar teriakan : "Ya, Allah! Abang! Abang, Wis!
Suara Anson, "Allahu Akbar".
Wis merasa seseorang menangkap tubuhnya yang mau rubuh (hlm. 109).

Keyakinannya akan Tuhan ditunjukkan pula pada Wis dalam peristiwa perpisahan mereka. Indikasi tersebut secara dramatik terungkap dalam kutipan berikut.

"Jangan sampai tertangkap, Anson. Aku akan mencarimu begitu aku keluar . . ."
"Abang pasti cepat sembuh. Tuhan menyelamatkan Abang berkali-kali," pemuda itu memegang lengannya sebelum pergi (hlm. 110).

Dari identifikasi di atas, ditemukan beberapa kesimpulan mengenai tokoh dan penokohan Anson. Pertama, Anson menanggapi keadaan sosial ekonomi yang sulit dengan sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawabnya dibuktikan dengan membina hubungan erat dengan Wisanggeni. Dari hubungan tersebut, Anson mulai sadar dan berusaha keluar dari penindasan. Kesadaran akan penindasan rupanya dapat terbias pada dua tindakan : (1) tindakan emosi jika ada pemicu negatif, (2) tindakan rasional jika pemicunya bersifat positif. Namun demikian, Anson tidak pernah ragu ataupun meninggalkan Tuhan.

Kedua, pengarang menggunakan teknik dramatik secara dominan dalam mendeskripsikan karakter Anson, terutama yang berhubungan dengan sikap dan tindakan. Ketiga, berdasarkan perwatakan dan perkembangannya, Anson digolongkan ke dalam tokoh bulat dan tokoh berkembang. Hal ini disebabkan oleh watak dan tindakan Anson dapat berubah sesuai dengan alur yang menjadi penyebabnya.

2.1.5 Mak Argani

Mak Argani adalah ibu Upi, sosok yang sederhana dalam latar belakang sosial ekonominya, bahkan terkesan rendah diri. Rupanya, sikap pasrah dianggapnya sebagai sikap yang terbaik dalam menghadapi dan menjalani kemiskinannya. Sikap tersebut tampak sekali dalam menghadapi anaknya, Upi yang cacat mental dan fisiknya. Pengarang secara dramatik melukiskan karakter dalam kutipan berikut.

Tapi ibunya menghampiri Wis, "Pak," panggilnya dengan hormat seperti orang desa yang merendahkan diri terhadap pendatang dari kota. "Kami bukan tak sayang padanya. Kami ini tak tahu cara lain". Suara itu lemah dan Wis jadi melongo. Tak terlihat kebengisan di wajah wanita empat puluhan itu. Ia memandang putrinya dikerengkeng dengan tatapan kosong (hlm. 70-71).

Wis setengah tak percaya, tapi tak putus asa. Katanya : "Kalau tidak begitu, apa tidak mungkin dibawa ke rumah sakit jiwa?"

Tapi ibu itu menghela nafas. "Di Palembang? Dari mana uangnya? Sudah Mak katakan pada Bapak, bukannya kami jahat pada dia. . . (hlm. 72).

Keadaan yang demikian memaksakan Mak Argani untuk bersikap terbuka menceritakan keadaan Upi pada Wisanggeni yang dianggap memberi perhatian pada keluarga tersebut. Secara analitik, pengarang mengungkapkannya dalam kutipan di bawah ini.

Nama gadis itu Upi, kemudian si ibu bercerita tentang anak perempuannya yang gila. Ketika lahir kepalanya begitu kecil. . . Di usia remaja ia mulai kesambat dan menjadi beringas. . . Tapi suatu kali ia kumat tanpa terduga. . . (hlm. 71-72).

Sikap terbuka lainnya ditunjukkan pada waktu menerima pertolongan dari Wis yang akan membuat kurungan untuk Upi, meski keterbukaan itu disertai dengan sikap bingung dan ketidapahamannya. Hal ini diungkapkan secara analitik.

Ia telah memutuskan : meringankan penderitaan si gadis dengan membangun sangkar yang lebih sehat dan menyenangkan . . . Mak Argani, ibu gadis itu, serta dua abangnya menyilakan dengan agak bingung (hlm. 74).

Keluarga itu telah amat percaya pada Wis, meski mereka tidak mengerti bagaimana si pemuda bisa begitu memberi perhatian pada Upi (hlm. 84).

Meski dalam keadaan terjepit, Mak Argani merupakan sosok yang tetap bertanggung jawab, merawat Upi dan menakik karet di kebun, seperti yang diungkapkan Anson dalam kutipan dramatik melalui sudut pandang Wis.

Orang-orang tak bisa lagi menggantungkan diri dari hasil panen karet. Kami berdua serta Ibu masih menderes getah tetapi ayah dan abang sulung pergi menjadi buruh. Tak ada uang untuk mengobati Upi (hlm. 72-73).

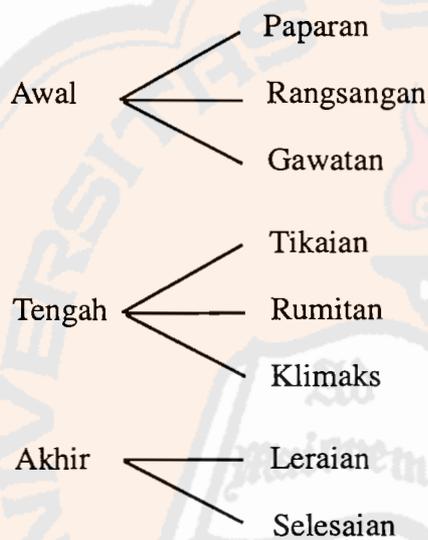
Pengarang mengungkapkannya secara analitik pula dalam kutipan berikut.

Hari itu Nasri membantunya sementara anson dan Mak Argani menakik di kebun (hlm. 75).

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari identifikasi di atas. Pertama, Mak Argani adalah sosok yang sederhana dalam kemiskinannya. Keadaan ekonomi yang mendesak menonjolkan karakter pasrahnya, namun tetap bertanggung jawab dan terbuka menerima pertolongan dari orang lain. Kedua, pengarang menggunakan kutipan analitik dan kutipan dramatik untuk mendeskripsikan karakter Mak Argani. Ketiga, berdasarkan perwatakan dan perkembangannya, Mak Argani digolongkan ke dalam tokoh sederhana dan statis karena tidak menunjukkan kualitas karakter yang kompleks dan berkembang.

2.2 Alur

Sudjiman berpendapat bahwa dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu (Sudjiman, 1988 : 29). Berkaitan dengan pernyataan tersebut pengarang novel *Saman* merangkaikan peristiwa demi peristiwa dalam sebuah alur yang khas dan unik. Sebagai patokan struktur alur yang dimaksud dapat kita lihat dalam bagan di bawah ini (Sudjiman, 1988 : 30).



Setelah pengaluran secara umum terdeskripsi, pembahasan selanjutnya difokuskan pada penganalisisan alur menurut urutan waktu terjadinya yang meliputi alur maju dan alur *flashback*. Dengan demikian, dapatlah dibuktikan bagaimana kekhasan pengarang dalam menjalin peristiwa demi peristiwa. Satu hal yang perlu ditekankan bahwa dalam mendeskripsikan pengaluran, penulis hanya menggunakan patokan tokoh Saman/Wisanggeni sebagai fokus pengalurannya. Dalam arti, pengaluran dan peristiwa-peristiwa yang dialami Saman/Wisanggeni sebagai sosok manusia yang ber-laku kejiwaan dan ber-laku sosial. Ber-laku kejiwaan terkait dengan pengalaman masa kanak-kanak dalam kerangka ikatan primordial ibu yang mengendap pada taraf alam bawah sadar untuk kemudian diangkat ke permukaan taraf alam sadar

dalam wujud *anima* (khusus terproyeksi kepada Upi). Ber-laku sosial diartikan sebagai bagaimana Wisanggeni menyikapi kondisi Upi dan masyarakat Dusun Lubukrantau yang terjat dalam belenggu penindasan. Sikap dan tindakan tersebut muncul berkat dorongan *anima* positifnya yang kuat.

2.2.1 Pengaluran Novel *Saman* Berdasarkan Struktur Alur Umum

Novel *Saman* ini merupakan sebuah fragmen dari novel *Laila Tak Mampir di New York*. Oleh karena itu, jika fokus pembahasannya adalah tokoh Saman, maka penganalisisan alurnya berpatokan pada peristiwa-peristiwa yang dialami Saman pula. Untuk lebih jelasnya, kita ikuti pembahasan pada paragraf-paragraf berikutnya.

Dari sudut pandang tokoh Laila, cerita novel ini dibuka dengan paparan yang bersifat ekspositoris, yaitu penantian tokoh "saya", Laila yang menunggu kedatangan Sihar di sebuah taman. Pengandaiannya dibuka dengan kalimat-kalimat berikut.

Central Park, 28 Mei 1996.

Di taman ini, saya adalah seekor burung. Terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, berimigrasi mencari semi, tempat harum rumbut bisa tercium, juga pohon-pohon yang tak pernah tahu namanya atau umurnya (hlm. 1).

Dalam paparan tersebut terkandung beberapa informasi yang menggugah keingintahuan pembaca akan kelanjutan cerita. Siapa tokoh "saya", dia berada di mana? dan apa yang dilakukan di tempat itu. Masih dalam satu paparan, pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh yang akan berperan dalam cerita selanjutnya, seperti Laila, Rosano, Sihar, dan Yasmin. Rupanya, masuknya tokoh-tokoh tersebut yang diikat dalam satu peristiwa merupakan satu sarana untuk memperkenalkan tokoh Saman. Untuk selanjutnya, pemaparan tokoh Saman berfungsi sebagai katalisator keingintahuan berikut mengenai bagaimana identitas pribadi,

Sedang teman saya yang seorang lagi, ia kini bernama Saman. Ia mengganti namanya, Ia mengganti penampilannya. Ia kini mengelola sebuah LSM (hlm. 24).

dan bagaimana laku sosial tokoh tersebut.

Baru saya sadari bahwa Saman, lelaki itu sudah begitu lama di perkebunan di sana (hlm. 32).

Saya dengar, beberapa tahun lalu Saman pernah dituduh ikut merencanakan pembakaran sebuah pabrik (hlm. 33).

Pelukisan identitas pribadi dan laku sosial tokoh Saman merupakan tahap awal menuju rangsangan.

Apa sulitnya, misalnya bagi Saman yang cepat merebut hati penduduk kampung, untuk meyakinkan orang-orang yang tinggalnya saling berjauhan di perkebunan bahwa sebuah pembunuhan terhadap warga mereka telah dilakukan oleh seorang pekerja ng yang dikenal congkak? Sihar tak mampu melakukan itu, pasti Saman mampu. Tapi, tapi saya juga tidak terlalu yakin dia sampai hati. Dia yang dulu begitu lembut hatinya. Dia yang dulu begitu jujur. Atau kini saya tak mengenalnya lagi sejak ia mengganti namanya menjadi Saman. Atau semua itu hanya imajinasi? Lalu apa yang sebenarnya terjadi? (hlm. 36).

Kutipan di atas diidentifikasi sebagai bagian dari rangsangan karena memberi kesan mengantar pembaca pada sebuah peristiwa sulit yang dapat diatasi Saman dan terjadi pada masa lampau. Bertolak dari kutipan tersebut, pengarang mulai memaparkan masa lalu Saman yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu masa kecil, masa diosesan (pengabdian sebagai), dan masa pelarian. Dari pemaparan masa lalu Saman, kita dapat mengidentifikasi pengaluran secara umum.

Paparan dalam peristiwa masa lalu Saman, diawali dengan mencuplik sebagian kecil masa diosesan : kisah pentahbisan dan permohonan penugasan. Indikasinya ada pada kedua kutipan di bawah ini.

1983. Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman

Dia adalah satu di antara tiga lelaki yang berada dalam cahaya yang masuk dan tiga jendela di atas altar . . . Tiga pemuda itu berjubah putih, *lumen de lumine*, dan Bapa Uskup dengan mitra keemasan memanggil nama mereka satu per satu. Juga namanya : Athanasius Wisanggeni.

Sakramen presbiterat. Tiga lelaki tak berkasut itu lalu telungkup mencium ubin katedral yang dingin. Mereka telah mengucapkan kaulnya. Pada mereka telah dikenakan stola dan kasula. Sejak hari itu, orang-orang memanggil mereka pater. Dan namanya Pater Wisanggeni atau Romo Wis (hlm. 40-41).

Sesungguhnya persoalan itulah yang ingin dibicarakan Wisanggeni. Dengan hati-hati ia ungkapkan keinginannya. Ia berharap ditugaskan di Perabumulih. Kenapa, tanya yang senior. Saya lulusan institut pertanian, jawabnya. Saya kira banyak yang bisa saya kerjakan di daerah perkebunan (hlm. 42).

Masih dalam satu paparan, pengarang menceritakan kembali masa kecil tokoh Saman ketika masih menggunakan nama Wisanggeni. Dalam kutipan di bawah ini akan tergambar jelas, bagaimana posisi Wis di antara ketiga adiknya yang meninggal dan bagaimana Wis mengalami serta menangkap kesan atas peristiwa itu.

Perabumulih, 1962.

Barangkali dia beruntung. Dia adalah satu-satunya anak yang berhasil lahir dari rahim ibunya dan hidup. Dua adiknya tak pernah lahir, satu mati pada hari ketiga. (hlm. 44).

Penghubung antara kisah permohonan penugasan dengan kisah masa kecil Wisanggeni dalam hidup kejiwaannya ditengarai oleh peranan tokoh ibu.

Ketika malam turun. Wisanggeni menumpu punggung pada sandaran tempat tidur. . . Ia menatap foto ibunya di atas meja konsol Ibu. "Ibuku" (hlm. 43).

Rupanya, kenangannya pada ibu membangkitkan kembali kenangan kematian ketiga adiknya yang misterius serta pandangan-pandangan mengenai hal-hal mistik.

Peristiwa pertemuan Wisanggeni dengan Upi merupakan klimaks antara keluarnya endapan kenangan kematian ketiga adiknya dengan kenyataan yang dihadapi. Perasaan ketakutan Wisanggeni dapat dirasakan sebagai tegangan sekaligus berfungsi sebagai rangsangan. Episode pertemuan dengan Upi membuka mata Wisanggeni dan memberikan satu pengetahuan tentang kehidupan sosial masyarakat Lubukrantau yang mengalami kemiskinan akibat kebijakan ekonomi yang salah terap.

Tetapi hanya tujuh puluh kilometer dari kota minyak Perabumulih, seorang gadis teraniaya, bukan sebagai ekses keserakahan melainkan karena orang-orang tak mampu mencapai kemodernan. Sementara itu aku hanya bisa berbaring di kasur ini (hlm. 73).

Wis dihadapkan pada kenyataan kemiskinan warga Dusun Lubukrantau. Kenyataan ini menggugah nurani Wis untuk meringankan penderitaan dengan jalan melibatkan diri, hidup bersama, dan menyusun strategi manajemen pemeliharaan dan penjualan getah karet.

Tegangan mulai terasa ketika Mak Argani dan Anson menceritakan tentang pemerkosaan Upi dan perusakan rumah kincir sebagai pembangkit listrik mini, dan perobohan pohon karet muda yang dianggapnya sebagai teror.

Ketika ia kembali ke Lubukrantau. Ibu Argani menceritakan satu hal yang begitu mengejutkan dia. Dua laki-laki menjebol rantai pintu rumah Upi dan memperkosa gadis yang kini telah dua puluh satu tahun (hlm. 87).

Sejak tiga tahun lalu, instalasi kecil itu menghasilkan dinamo 500 watt. Dusun yang kini terdiri dari sekitar delapan puluh rumah dan sebuah langgar itu telah diterangi lampu dan diramaikan bunyi radio. Listrik telah menjadi keajaiban tersendiri bagi penduduk dusun. Tapi kini menara kincir itu telah dirobohkan (hlm. 88).

Namun demikian, tikaian kecil antara Wisanggeni dan Anson dengan utusan dari gubernur diceritakan *flashback* setelah peristiwa tegangan. Indikasi peristiwa tikaian tersebut tampak pada kutipan berikut.

Lalu mereka berbicara singkat saja. “Kami menjalankan tugas dari Bapak Gubernur”. Salah satunya mengacungkan selempang kertas berkop pemda, tapi tidak menyerahkan kepadanya Anson “Menurut SK” beliau tahun 1989, lokasi transmigrasi Lubukrantau ini harus dijadikan perkebunan sawit. Perusahaan intinya sudah ditunjuk yaitu PT Anugrah Lahan Makmur”. . . . “Kami melihat bahwa dusun ini saja yang belum patuh untuk menandatangani kesepakatan dengan perusahaan.”

“Harap Bapak-Bapak ketahui, kami belum pernah sepakat untuk mengganti karet kami dengan kelapa sawit. Dan kebun ini bukan milik perusahaan,” Wis menyela.

Tapi orang itu menyahut lebih keras. “Kami perlu dengan Pak Argani. Bukan dengan Bapak!”

Anson segera bersuara, mengulangi jawaban Wis dengan kegeraman yang sama (hlm. 90).

Rupanya, tikaian kecil yang mereda dan terpendam muncul kembali dengan didahului peristiwa-peristiwa pemicu yang mereka anggap sebagai bentuk teror. Oleh karena itu, strategi perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Lubukrantau mulai disusun melalui rapat warga yang dipimpin oleh Anson, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

Tapi Anson telah mengumpulkan orang-orang dewasa di rumah asap, dan menyuruh beberapa pemuda berjaga-jaga di luar. Ia mencari Wis, meminta dia bergabung . . .

Lalu didengarnya Anson berpidato. Dilihatnya lelaki itu, yang lebih muda daripada dia, dengan berapi-api menjelaskan bahwa perusahaan kelapa sawit yang kini menggantikan PTP dimiliki oleh pengusaha Cina (hlm. 94).

Permasalahan menjadi rumit ketika rapat dusun belum kunjung selesai dan perdebatan semakin seru, teror perkosaan kembali datang menyerang keluarga Anson. Peristiwa rumitan

berkembang terus, mulai dari pelampiasan kekesalan warga atas peristiwa perkosaan dengan menganiaya satpam kebun hingga mati dan dilanjutkan dengan kedatangan lima pria yang hendak membakar rumah asap, dan rumah-rumah penduduk dusun. Kelima pria itu diidentifikasi sebagai *jago keprok* pihak kolusi PT ALM dengan pemerintah daerah.

Salah satu lelaki dihadapannya melangkah maju, seakan hendak menerobos langgar. Wis mencoba menghalangi.

“Tolong, jangan ganggu ibu-ibu dan anak kecil!”

“Kami pantang menyakiti wanita dan bocah-bocah,” sahut orang itu sambil menjejak anak tangga.

“Ini surau, harap buka sepatu jika mau masuk?”

... “Jadi semua sudah di sini?”

Wis diam saja, namun pria itu berhasil mencuri jawaban ya dari matanya. Ia mengangguk kepada empat temannya. Dan terdengar aba-aba. Semenit kemudian Wis melihat api muncul dari rumah asap, lalu rumah petak keluarga Argani, lalu rumah-rumah yang lain (hlm. 101).

Pada akhirnya, klimaks cerita ini diawali dengan peristiwa penculikan dan penganiayaan Wisanggan yang dilakukan oleh kelima *jago keprok* dan pemuda. Indikasinya, tampak dalam dua kutipan di bawah ini.

Tapi dua orang berseragam hitam-hitam itu menangkap dan mengunci lengannya, mendorong punggungnya hingga dada dan pelipisnya menghantam tanah, dan memborgol pergelangannya. . . , Wis merasa beberapa orang menyeret dan melempar tubuhnya ke dalam mobil yang mesinnya segera bergemuruh meninggalkan tempat itu (hlm. 101).

Kegentaran itu tetap muncul setiap kali digiring ke ruang interogasi, didudukkan, atau dibiarkan berdiri. . . Kadang mereka menyundut tubuhnya dengan bara rokok, menjepit jari-jarinya, mencabuknya mesti tidak di dada, menyetrum lehernya, atau cuma menggunakan kepalan dan tendangan. . . Ia belum pernah merasa lebih kesakitan daripada saat-saat ini (hlm. 103).

Klimaks mulai menurun pada saat Wis menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran disusul dengan pertolongan Anson dan beberapa pemuda Lubukrantau. Peristiwa leraian diawali dengan perawatan kesehatan Wis oleh dokter dan Suster-suster Boromeus, dukungan Pater Westenberg, dan penggantian kartu identitas. Kedua kutipan di bawah ini menunjukkan peristiwa leraian.

Rekan seniornya segera mengelus kepalanya, tertegun melihat keadaan pemuda itu, “jangan terlalu tegang, Nak. Akan saya pikirkan sesuatu untukmu. Tapi kamu atau kita tidak bisa terlalu berharap dari hirarki Gereja sendiri dalam posisi terjepit (hlm. 113).

Beberapa hari kemudian, sebuah mobil membawa Wis pergi dari rumah sakit itu, ke sebuah tempat yang hanya diketahui lima orang suster dan seorang dokter. Uskup tidak dikabari Hirarki Gereja hanya dengar bahwa Athanasius Wisanggeni menghilang. Sebagian orang mengira dia mati disekap di pabrik. Dan Pater Westenberg memilih tidak tahu, sebab orang-orang pasti mencecar dia. Di sana Wis dirawat sampai sembuh, kira-kira tiga bulan lamanya.

Dan ia mengganti kartu identitasnya, sampai peristiwa itu selesai di pengadilan kira-kira dua tahun kemudian. Ia memilih nama Saman (hlm. 113 - 114).

Peristiwa leraian bukan akhir cerita novel *Saman*. Ternyata pada episode New York, 28 Mei 1996, pengarang mengajak pembaca untuk kembali pada kisah penantian Laila, namun dari sudut pandang Shakuntala. Episode ini terdiri dari paparan dan rangsangan. Pada bagian paparan ditekankan pengenalan identitas Shakuntala dan hubungannya dengan tokoh lain (Sihar, Yasmin, Cok, Laila, dan Wisanggeni). Dalam konteks penelitian ini, pengenalan sosok Wis dari sudut pandang Shakuntala berfungsi sebagai penegasan dan membenaran logika jalan cerita bagian sebelumnya, sedangkan peristiwa penantian Laila merupakan lanjutan peristiwa rangsangan. Indikasinya ada pada kutipan berikut ini.

Kini gelap sudah sampai Barat. Di apartemanku Laila lalu terbaring layu, seperti pohon pisang yang kubeli lewat pos dan datang dalam kardus namun kini lesu kekurangan matahari. Beberapa kali telepon berbunyi, dalam film di televisi. Tapi sampai malam Sihar belum juga memberi kabar. Bintang-bintang sudah dinyalakan sebagai pucuk-pucuk pencakar langit dari dunia lain. Berbaur dengan lampu-lampu Manhattan yang melahap jutaan watt." Aku ingin merokok, "kata Laila (hlm. 155).

Pengaluran pada episode ini mempunyai keunikan. Keunikannya terletak pada penempatan paparan dan rangsangan yang selang-seling, misalnya paparan-rangsangan-paparan-rangsangan dan seterusnya. Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku Sundal. . . (hlm. 115)—> paparan.

Namaku Shakuntala

Aku melihat temanku Laila, lewat jendela. Ia muncul dari balik kabut debu yang ditiup angin jalanan. . . —> rangsangan (hlm. 116 -118).

Apa bedanya kenyataan dengan impian?

Waktu itu tahun 1975. Ayah membuangku ke sebuah kota asing . . . (hlm. 119 - 120)
—> paparan.

Kupandangi temanku Laila. Hatinya seumpama barang merah: . . . (121 - 124)

—> rangsangan.

Ketika umurku sembilan tahun, aku tidak perawan . . . (hlm. 124 - 125)

—> paparan.

Kamu ingin aku menelponnya ke hotel?” sebab telepon tak juga berdering.

Ia nampak bimbang, seperti orang jelata yang hendak menyebrang jalan di Jakarta
 . . . (hlm. 133 - 134)—> rangsangan.

Dan seterusnya.

Episode *Perabumulih, 11 Desember 1990* digolongkan ke dalam peristiwa lanjutan leraian. Episode leraian ini berisi penegasan dan membenaran secara logika atas sikap dan tindakan Wisanggeni dalam rangka keterlibatannya membela kaum tertindas di Dusun Lubukrantau. Penegasan dan membenaran tindakan tokoh Wis dikemas oleh pengarang dalam bentuk surat yang ditujukan untuk bapak, seperti terungkap pada kutipan berikut.

PERABUMULIH, 11 DESEMBER

1990.

Sembah pangabekti,

Semoga surat kedua ini juga sampai di tangan Bapak . . . Ketika saya bertemu dengan orang-orang Lubukrantau, melihat mereka, kita bercakap-cakap dengan mereka, tiba-tiba saja saya menjadi terlibat dengan mereka. Saya semakin ingin kembali ke sana, dan setiap kali saya kembali ke sana, semakin hebat saya terlibat. . . Barangkali itulah cinta tapi rasanya tak terlalu tepat betul (hlm. 156 -160).

Penebusan adalah satu hal, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia. Bapak, jika kita percaya Tuhan telah meleburkan diri menjadi manusia untuk mengalami manusia, kita juga harus percaya bahwa Ia mau meleburkan dirinya menjadi apapun juga. Bendera Gereja tidak selalu harus dikibarkan. Bendera itu bukan cuma milik Gereja (hlm. 162).

Cerita novel ini ditutup dengan membeberkan kisah pelarian Wisanggeni (yang sudah berganti nama Saman) ke New York dan hubungan cintanya dengan Yasmin. Pada episode ini : *New York, 7 Mei 1994* diidentifikasi sebagai selesaian. Namun demikian, selesaian yang dimaksud tidak mengandung penyelesaian masalah melainkan penempatan posisi Wisanggeni - Saman dalam keadaan penuh ketidakpastian. Akhir cerita yang berisi pelarian Saman ke New York diungkapkan Ayu Utami dalam bentuk pro dan kontra dalam nurani Wis seperti dideskripsikan dalam kutipan di bawah ini.

Sampaikan salamku kalau kamu bisa ketemu, juga pada Bang Mochtar. Aku terkesan betul padanya waktu kami jumpa bulan Maret di Medan. Waktu itu dia sedang memberi ceramah pada buruh-buruh. Dia pasti dituduh, kan? Apakah namaku masih termasuk yang disebut-sebut dalam daftar pencarian orang? Sampaikan maafku karena tidak bisa bersama-sama kalian. Kadang, kupikir ditangkap juga tak apa. Kenapa aku harus melarikan diri? Apakah aku tidak pengecut? (hlm. 170).

Kebetulan *Human Rights Watch* butuh seseorang untuk membuat jaringan informasi di Asia Tenggara. Ia seperti memaksaku menerima pekerjaan itu. Teman-teman sudah setuju, katanya. Aku merasa tak punya cukup waktu untuk menimbang-nimbang. Dalam kondisi begini, apa ada waktu berpikir terlalu panjang? Semakin lama menunda keputusan, semakin sulit ke luar dari negeri ini (hlm. 175).

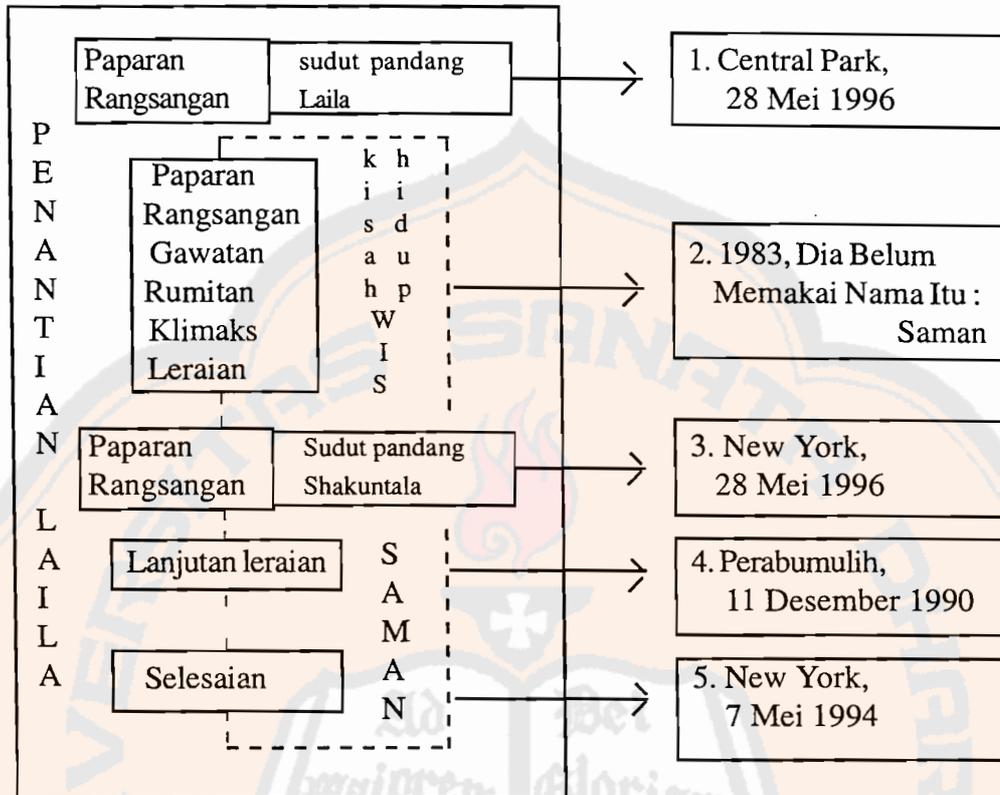
Kisah hubungan cinta Saman dan Yasmin melalui internet dikemas oleh pengarang dalam alur lengkap : awal, tengah, dan akhir. Namun pada intinya kisah tersebut berfungsi sebagai rangsangan untuk mengombang-ambingkan emosi pembaca. Regangan diciptakan pengarang dengan memanfaatkan imajinasi cerita-cerita dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, pengembangan mitos-mitos Genesis untuk kemudian dihadapkan secara frontal dengan keadaan nyata yang berhubungan dengan seksualitas kedua tokoh tersebut. Rupanya, perlawanan kedua bentuk pengungkapan di atas mengkolokasikan pikiran pembaca pada keambiguan posisi Wisanggeni antara kaul imamatnya dengan pengalaman biologisnya. Keambiguan perasaan yang dialaminya merupakan pelepasan endapan psikologis pengaruh ibu (mistik) dan pengaruh bapak (rasional agamis). Pada akhirnya, “ketidakpastian” posisi tersebut dipilih pengarang untuk mengakhiri kisah perjalanan hidup Wisanggeni.

Berdasarkan pembahasan pengaluran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inti novel *Saman* tidak lain adalah penantian Laila. Pengarang membagi kisah-kisah novel ini dalam lima episode. Setiap episode mengandung alur tertentu. Episode 1 : *Central Park, 28 Mei 1996* berisi kisah penantian Laila dari sudut pandang tokoh Laila. Pengalurannya dapat dibagi ke dalam paparan dan rangsangan. Episode 2 : *1983, Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman* berisi kisah perjalanan hidup tokoh Wisanggeni sebelum berganti nama dengan Saman. Alur yang digunakan untuk menyatakan kisah-kisah kecil di dalamnya adalah alur lengkap, yaitu paparan, rangsangan,

gawatan, tikaian, rumit, klimaks, dan leraian. Kemudian, pada episode 3 : *New York, 28 Mei 1996* dikisahkan kembali lanjutan penantian Laila dari sudut pandang tokoh Shakuntala. Pengalurnya menggunakan paparan dan rangsangan secara berselang-seling. Episode 4 : *Perabumulih, 11 Desember 1990* berisi penegasan dan pembenaran argumentatif atas sikap dan tindak keterlibatan Wisanggeni di Dusun Lubukrantau dalam bentuk surat yang ditunjukkan pada bapak. Identifikasi pengalurnya digolongkan ke dalam lanjutan leraian. Akhirnya kisah perjalanan hidup Wisanggeni ditutup dengan episode 5 : *New York, 7 Mei 1994*. Episode ini berisi kisah pelarian Wisanggeni (sudah berganti nama dengan Saman) ke New York. Dalam kisah pelariannya, Wis menjalin hubungan cinta dengan Yasmin dengan menggunakan sarana internet. Ketidakpastian posisi Wis : antara kaul imamat dan percintaan dengan Yasmin merupakan bentuk selesaian novel ini.

Sangatlah tepat dengan apa yang telah diungkapkan oleh pengarang bahwa novel *Saman* merupakan fragmen dari novel *Laila Tak Mampir di New York* sebab selesaian pada episode 5 adalah akhir kisah tokoh Saman dan bukan merupakan selesaian dari kisah penantian Laila. Dalam novel ini, alur akhir dari kisah penantian Laila ada pada episode 3, yaitu paparan dan rangsangan, sedangkan bagian alur lanjutan gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian, dan selesaian tidak dapat dibuktikan pada episode 4 dan 5. Untuk lebih memperjelas kesimpulan di atas, penulis mendeskripsikan novel *Saman* dalam bagan pengaluran di bawah ini.

Bagan 1. Pengaluran Novel *Saman* Berdasarkan Struktur Alur Umum



2.2.2 Pengaluran Novel *Saman* Berdasarkan Kronologi Peristiwa

Dari hasil analisis pengaluran pada subbab 2.2.1 berdasarkan struktur alur secara umum ditemukan kesimpulan bahwa masing-masing episode (5 episode) novel *Saman* terbentuk dari jalinan alur tertentu. Demikian pula, antara episode yang satu dengan episode yang lain dijalin dengan alur tertentu pula. Namun demikian, bertolak dari setiap judul episode yang selalu ditengarai dengan keterangan tempat dan waktu seolah-olah memberikan gambaran betapa pentingnya peranan “waktu” dalam rangkaian alur secara keseluruhan. Berdasarkan pemikiran tersebut, penganalisisan alur secara kronologis akan sangat membantu proses penganalisisan makna psikologis (dalam hubungannya dengan proyeksi *anima* positif) dan makna sosial (dalam hubungannya dengan pembelaan untuk kaum tertindas). Untuk itu, penulis akan membahas pengaluran secara kronologis setiap

episode. Dengan demikian, akan tampak jelas bagaimana pengarang merangkaikan kelima episode menjadi satu kesatuan alur yang menyiratkan makna.

2.2.2.1 Episode 1 *Central Park, 28 Mei 1996*

Episode 1 mengisahkan penantian Laila terhadap Sihar mereka berjanji untuk bertemu di sebuah taman : Central Park pada tanggal 28 Mei 1996 tanpa sepengetahuan istri Sihar. Kisah ini terbagi menjadi tiga waktu berdasarkan jam maju. Masing-masing bagian jam terbentuk dari kisah-kisah kecil masa lampau

Alur kisah ini digolongkan ke dalam alur maju yang isinya berupa kisah penantian Laila, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Pukul sepuluh pagi.

.....

Sebab saya sedang menunggu Sihar di tempat ini. Di tempat yang tak seorangpun tahu, kecuali gembel itu (hlm. 2).

Dalam penantiannya, Laila membayangkan tiga peristiwa lampau, yakni peristiwa pertama kencana dengan Sihar, peristiwa pengeboran minyak di lepas pantai Laut Cina Selatan, yang memakan korban akibat ambisi Rosano, dan peristiwa menyusun strategi antara Laila dengan Sihar dalam menyeret Rosano ke pengadilan dengan meminta bantuan Yasmin dan Saman. Adapun indikasi peristiwa-peristiwa tersebut dapat kita lihat dalam tiga kutipan berikut.

Ia sopan dan pagi ini sudah empat ratus dua puluh empat hari setelah ciuman kami yang terakhir pertemuan terakhir kami juga. 424 hari, 22 April ahun lalu saya selalu ingat dan berulang kali menghitung tanggal

Kami berada di sebuah kamar hotel (hlm. 3).

Tiba-tiba terdengar dentuman hebat.

Anjungan berguncang hebat

Katup-katup peredam ledak di mulut sumur dibawah platform tak mampu menahan seagian tenaga yang luar biasa, yang tiba-tiba menjebol ke atas. Alas besi tempat para buruh berdiri terlontar dan tiga orang yang sedang bekerja di kaki rig tepental ke udara

Analisa Sihar betul. Gas dan zat alir di bawah padat sekali, sehingga merambat ke dalam sumur dan segera mendesak dengan energi yang perkasa dan kecepatan yang ajaib (hlm. 16).

“Apa strategi kamu ?”

“Disamping menggugat Texcoil, kasus ini harus dibuka dan dikampanyekan di media massa. Harus ada orang-orang yang mendukung keluarga korban jika terjadi tekanan-tekanan. Harus ada LSM-LSM yang memprotes dan mengusiknya terus. Dan saya punya teman yang bisa mengerjakan itu.” (hlm. 22).

Namun demikian, ketiga peristiwa di atas beralur maju yang kemudian dilanjutkan pembayangan peristiwa lampau pada pukul dua belas masih di Central Park. Dalam penantiannya, Laila mengenang kembali peristiwa lalu, yakni rencana kencan dengan Sihar di Central Park; perkenalan Sihar, Yasmin, dan Saman di Palembang; Sihar dan Laila ke Perabumulih untuk bertemu Saman sebagai langkah awal merealisasikan keinginan Sihar menyeret Rosano ke pengadilan; keberhasilan Saman dan Yasmin membongkar persoalan Texcoil di media massa dan demi masyarakat Perabumulih atas pemerkosaan dan pembunuhan buruh yang dilakukan Rosano. Indikasinya tampak dalam lima kutipan di bawah ini.

Pukul dua belas :

..... Dari Palembang, saya menghubungi kedua teman saya Yasmin Moningka Ia kini menjadi pengacara di kantor ayahnya sendiri, Yoshua Moningka dan Partners. Namun ia kerap bergabung dalam tim lembaga bantuan hukum untuk orang-orang yang miskin atau tertindas Sedang teman saya yang seorang lagi ia kini bersama Saman (hlm. 24)

Dia sudah memastikan tanggal berangkat, 26 Mei tapi belum tahu dimana akan menginap. Saya bilang, saya akan sudah tiba sebelumnya. Sehari setelah ia sampai kelak, kami akan bertemu di sisi selatan Central Park : sebuah arsitektur yang dibangun orang dari pepohonan dan danau buatan di tengah kota New York (hlm. 28).

Perabumulih, 1993

Kira-kira pukul sepuluh pagi kami sampai di sebuah restoran di Perabumulih, Saman meminta saya masuk ke dalam lebih dulu Terlihat keduanya ngobrol. Sihar tetap duduk di kursi kemudi. Saman bersandar pada pintu. Ada gerak tangan seperti orang sedang berargumen (hlm. 31, 33).

Saman dan Yasmin berhasil mengorganisasi teman-temannya di media massa untuk membongkar persoalan ini. Memang tidak mudah. Kami semua menduga pada permulaan Texcoil berusaha menutupi kasus ini dengan menyogok polisi dan jaksa agar perkara ini tidak diusut. Tetapi, karena surat kabar terus menulis gugatan perdata keluarga korban diterima pengadilan, Rosano akhirnya diperiksa dan disidangkan. Sihar menjadi salah satu saksi yang memberatkan (hlm. 34).

Mereka berteriak-teriak, mengancam akan membakar rig itu jika Rosano itu menggagahi seorang perawan kampung, lalu membunuh dan membuang mayatnya di parit di pinggir jalan kontrol pada kebun kelapa sawit. Ada mayat perempuan di sana, dan ada dua saksi yang melihat gadis itu terakhir kali pergi dengan Rosano (hlm. 35).

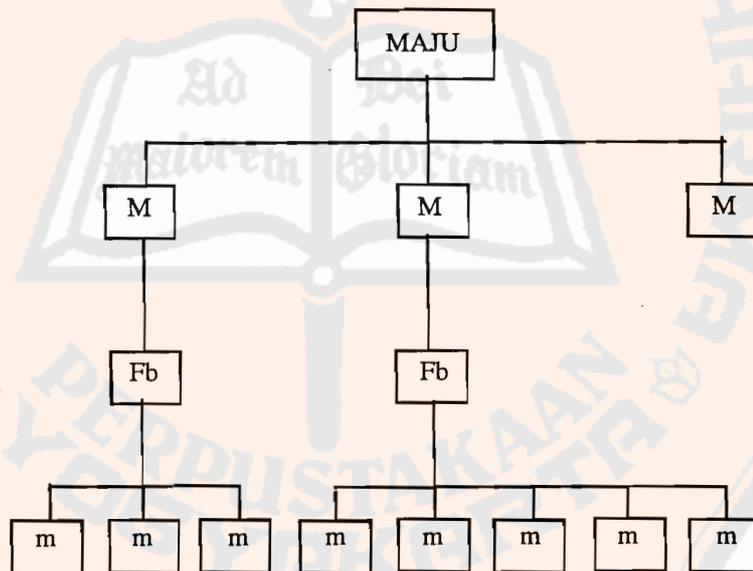
Alur maju masih berlangsung sampai pukul tiga. Pada pukul tiga (masih di Central Park) tidak ada peristiwa pembayangan masa lalu. Yang ada hanyalah kisah penantian Laila yang sia-sia dan merupakan akhir episode 1.

Pukul tiga :

Tapi, kini siang sudah terlewat ! Siang sudah terlewat gembel itu telah pergi, dan Sihar belum juga ada di taman ini ? Sihar, dimana kamu ? (hlm. 37).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan episode 1 adalah dasar pengalurannya menggunakan alur maju dengan model variatif maju-*flashback*. Agar lebih jelas dapat kita lihat bagan pengaluran episode 1 di bawah ini.

Bagan 2. Pengaluran episode 1



Keterangan:

MAJU : kisah induk beralur maju

M : subkisah beralur maju

Fb : subsubkisah beralur *flashback*

m : subsubsubkisah beralur maju

2.2.2.2 Episode 2 : 1983, Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman

Episode 2 mengisahkan perjalanan hidup Wisanggeni mulai dari masa kecil hingga masa pengabdian imamatnya. Perjalanan hidupnya dikisahkan oleh Laila

dengan menggunakan alur *flashback*. Indikasinya tampak dari judul episode itu sendiri : *1983, Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman*. Pada episode ini, peristiwa pentahbisan dan permohonan tugas ke Perabumulih merupakan awal kisah Wisanggeni. Kisah kecil ini diakhiri dengan kenangannya pada ibu. Kenangan pada ibu ini rupanya menjadi penghubung logika pengaluran antara alasan permohonan tugas ke Perabumulih dengan masa kecil Wisanggeni. Kisah masa kecil Wis merupakan bagian dari alur *flashback* yang ditengarai subjudul episode 2 : *Perabumulih 1962*. Namun demikian, setelah penceritaan masa kecil Wis diceritakan kembali lanjutan kisah *flashback* dari peristiwa permohonan tugas yang dikabulkan oleh Uskup, seperti tampak dalam kutipan berikut.

“ Tapi Adik tidak beristirahat. Aku yakin “

1984. Akhirnya ditempuhnya perjalanan itu, usianya kini dua puluh enam

Barangkali Tuhan mengutusny. Barangkali Tuhan cuma mengabulkan harapannya. Uskup menugaskan dia seagai Pastor Paroki Parid, yang melayani kota kecil Perabumulih dan Karang Endah, wilayah keuskupan Palembang (hlm. 57).

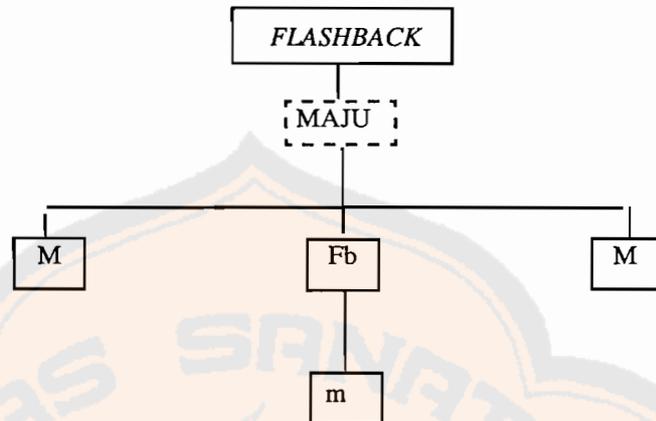
Kisah pengabdian imamatnya di Perabumulih diceritakan dengan menggunakan alur maju, hingga peristiwa penganiayaan dan penyelamatan Wis yang dilanjutkan dengan penggantian nama, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Beberapa hari kemudian, sebuah mobil membawa Wis pergi dari rumah sakit itu, ke sebuah tempat yang hanya diketahui lima orang suster dan seorang dokter Di sana wis dirawat sampai sembuh, kira-kira tiga bulan lamanya.

Dan ia mengganti kartu identitasnya sampai peristiwa itu selesai di pengadilan kira-kira dua ahun kemudian. Ia memilih nama Saman (hlm. 113 - 114).

Dari pembahasan di atas dapat ditemukan kesimpulan pengalurannya. Alur dasarnya adalah *flashback*, sedangkan alur cabangnya bervariasi dengan model bersusun *flash-back-maju*, *flashback* maju. Bagan di bawah ini akan dapat membantu memperjelas pengaluran episode 2.

Bagan 3. Pengaluran episode 2



Keterangan:

- FLASHBACK* : kisah induk dari sudut pandang Laila beralur *flashback*
- MAJU : kisah induk dari sudut pandang Wisanggeni beralur maju namun merupakan bagian kisah induk
- M : subkisah beralur maju
- Fb : subkisah beralur *flashback*
- m : subsubkisah beralur maju

2.2.2.3 Episode 3: *New York, 28 Mei 1996*

Dalam episode 3, pengarang mengisahkan dua peristiwa, yaitu Shakuntala dan penantian Laila dari sudut pandang Shakuntala. Peristiwa pertama diceritakan dengan menggunakan alur *flashback*, sedangkan peristiwa kedua diceritakan dengan menggunakan alur maju. Pada peristiwa kedua episode ini digolongkan dalam lanjutan penantian Laila (episode 1). Adapun kutipan yang menunjukkan indikasi kedua alur di atas dapat kita lihat sebagai berikut.

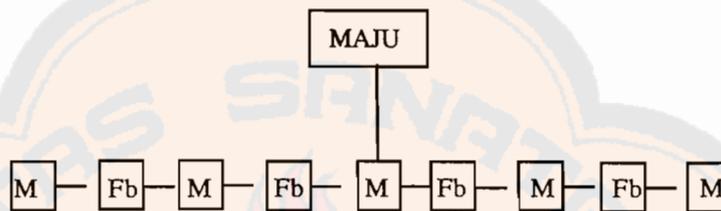
- 1) Namaku Shakuntala
 Aku melihat temanku Laika, lewat jendela. Ia muncul dari balik kabut debu yang ditiup angin jalanan
 “Dia mati, Dia mati “ “
 “Jadi Sihar tidak datang ?” (hlm. 116, 117).
- 2) Apa bedanya kenyataan dengan impian ?
 Waktu itu tahun 1975, Ayah membuangkuku ke sebuah kota asing. Kota itu begitu besar seperti belantara (hlm. 119).
- 3) Kupandangi temanku Laila. Hatinya seumpama burung merah :
 “ Kenapa sih istrinya harus ikut-ikut terus,” ia seperti menahan guruh dalam dadanya.
 Aku menghiburnya; Wajar saja. Ini kesempatan berlibur berdua ke Amerika dengan beli satu tiket (hlm. 121).

- 4) Ketika umurku sembilan tahun, aku tidak perawan, orang-orang tidak menyebut begitu sebab buah dadaku belum tumbuh (hlm. 124)

Dari kutipan di atas ditemukan model pengaluran episode yang berselang-seling, yakni m - fb - m - fb - m - fb - m - fb - m.

(116) (119) (121) (125) (133) (134) (144) (147) (155)

Bagan 4. Pengaluran episode 3

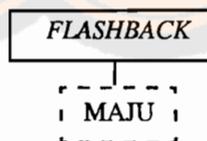


Keterangan:
 MAJU : kisah induk beralur maju
 M : subkisah beralur maju
 Fb : subkisah beralur *flashback*

2.2.2.4 Episode 4 : *Perabumulih, 11 Desember 1990*

Dalam episode 4, dikisahkan isi surat Wisanggeni yang ditujukan pada bapak. Isi surat Wis, pada intinya merupakan penegasan dan membenaran argumentatif atas tindak pembelaan Wis untuk masyarakat Dusun Lubukrantau. Ditinjau dari sudut kronologis peristiwanya dapat dijelaskan melalui dua sisi. Pertama, jika dilihat dari sudut pandang pencerita tokoh Laila, episode ini masih merupakan rangkaian *flashback* lanjutan dari episode 2 : 1983 : *Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman*. Kedua, jika dilihat dari sudut pandang Wisanggeni, episode ini beralur maju.

Bagan 5. Pengaluran episode 4



Keterangan:
 FLASHBACK : kisah induk dari sudut pandang Laila beralur *flashback*
 MAJU : kisah induk dari sudut pandang Wisanggeni beralur maju namun merupakan bagian dari kisah induk



2.2.2.5 Episode 5 : *New York, 7 Mei 1994*

Episode 5 mengisahkan perjalanan hidup Wisanggeni setelah berganti nama menjadi Saman, yakni kisah pelarian dan kisah hubungan cinta Saman dengan Yasmin melalui internet. Indikasi kedua peristiwa ada pada kutipan di bawah ini.

New York, 7 Mei 1994

Yasmin yang baik

Ini surat pertama dari pengasingan. Alamat e-mail baru saja diinstal : Saman@hrw.org (kantor) atau wisang@ibm.net (pribadi).

Akhirnya tiba di New York mendarat di airport John F. Kennedy sore tanggal 3 (hlm. 165).

23 April - Terbangun dengan kacau. Sejak kabur dari paroki, aku tak pernah berpikir betul-betul meninggalkan kaulku. Kini tubuhku penuh pagutan tak tahu bagaimana Yasmin tertarik padaku yang harus dan dekil ? Ia begitu cantik dan bersih (hlm. 177).

Dari sudut kronologi peristiwanya, kutipan di atas dapat dijelaskan melalui dua sisi. Pertama, jika dilihat dari sudut pandang pencerita tokoh Laila, episode ini masih digolongkan dalam alur *flashback*, yaitu dalam penantiannya di Central Park, 28 Mei 1996, Laila menceritakan lanjutan perjalanan hidup Saman pada masa lalu di New York, 7 Mei 1994. Kedua, jika dilihat dari sudut pandang Wisanggeni, episode ini beralur maju, yaitu lanjutan perjalanan hidup Wis setelah berganti nama menjadi Saman. Indikasinya terbukti dari episode-episode sebelumnya yang menunjukkan urutan waktu : episode 2 : 1983, *Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman* - episode 4 : *Perabumulih, 11 Desember 1990* - episode 5 : *New York, 7 Mei 1884*. Namun demikian dalam episode 5 ini terkandung alur bawahan yang terdiri dari alur maju (hlm. 165 - 173) *flashback* (hlm. 173 - 182) maju (hlm. 183 - 197), seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

New York, 7 Mei 1994

Yasmin yang baik,

Ini surat pertama dari pengasingan (hlm. 165).

New York, 10 Mei 1994
 Yasmin,
 Bagaimana aku bisa melupakan kamu ?
 Tentu saja kamu boleh membaca catatan harianku

Ini *diaryku* : (hlm. 173, 174).

16 April

17 April

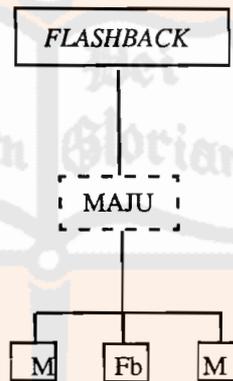
18 April

Jakarta, 13 Mei 1994
 Saman,

Forgive me, Please (hlm. 183).

Agar lebih jelas, pengaluran episode 5 dapat kita lihat pada bagan berikut ini.

Bagan 6. Pengaluran episode 5



Keterangan:

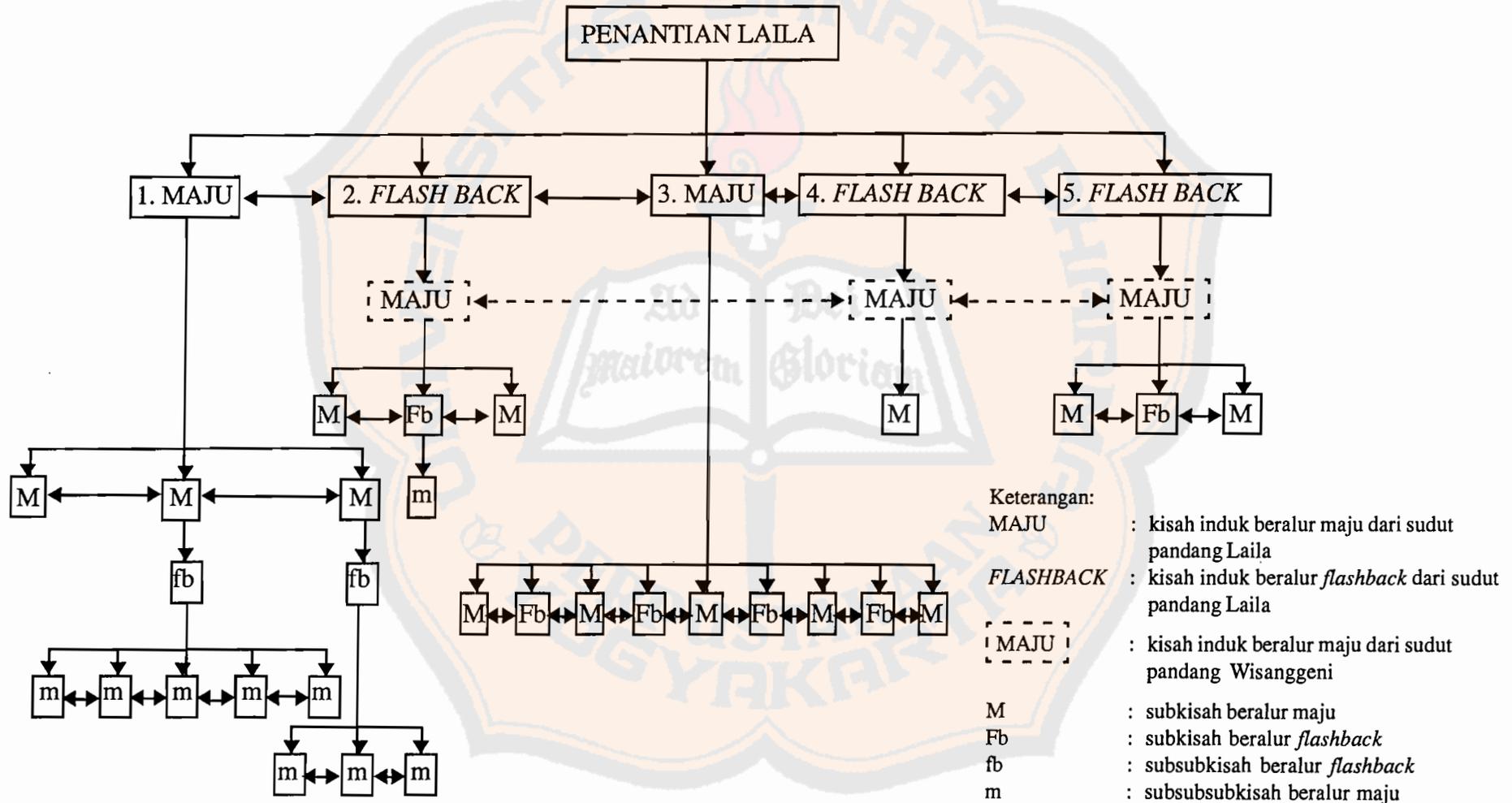
FLASHBACK : kisah induk dari sudut pandang Laila beralur *flashback*

MAJU : kisah induk dari sudut pandang Wisanggeni beralur maju namun merupakan bagian kisah induk

M : subkisah beralur maju

Fb : subkisah beralur *flashback*

Bagan 7. Pengaluran Novel *Saman* Berdasarkan Kronologi Peristiwa



Dari pembahasan kelima episode di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa secara kronologis, novel *Saman* beralur campuran : alur maju dan alur *flashback*. Dapat diidentifikasi pula adanya alur maju induk dan alur maju bawahan, alur *flashback* induk dan alur *flashback* bawahan. Alur maju induk berfungsi untuk merangkaikan kisah-kisah penantian Laila, sedangkan alur *flashback* induk merupakan pembayangan kisah perjalanan hidup Wisanggeni hingga berganti nama menjadi Saman. Namun demikian, meskipun episode 2, 4, dan 5 merupakan *flashback* dari penantian Laila namun beralur maju dari sudut penceritaan kisah hidup Wis. Kemudian alur maju dan *flashback* bawahan mempunyai fungsi yang sama dalam merangkaikan peristiwa-peristiwa kecil dalam setiap episode.

Dilihat dari sudut pemaknaan, penggunaan alur-alur di atas mengandung maksud-maksud tertentu, yakni mendukung perkembangan karakter Wisanggeni dan mempertegas adanya muatan psikologis dalam perjalanan hidup tokoh. Dalam konteks penelitian ini, pengaluran variatif secara kronologis dan pengutamaan alur *flashback* ternyata mengandaikan adanya hubungan keterpengaruhan kejiwaan hasil analisis pengaluran dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi pemaknaan disamping penokohan dan analisis latar.

2.3 Latar

Di samping penokohan dan alur, latar juga digolongkan sebagai salah satu unsur intrinsik yang penting untuk dianalisis karena ketiganya dapat diimajinasi oleh pembaca secara konkret dan langsung (Stanton *via* Nurgiyantoro, 1995 : 216). Dalam konteks penelitian ini, penganalisisan latar mempunyai dua fungsi. Pertama, memberikan informasi gambaran tempat, waktu, dan keadaan sosial yang digunakan dalam novel *Saman*. Kedua, mengindikasikan adanya hubungan antara gambaran tempat, waktu, keadaan sosial dengan makna psikologi (karakter kejiwaan tokoh)

yang akhirnya berimbasi pada makna sosial (hubungan antar tokoh). Bertolak dari dua fungsi di atas, maka akan sangat membantu bila penganalisisan latar dibedakan menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Dengan demikian, penganalisisan tiga unsur latar tersebut harus sejajar dengan perkembangan laku kejiwaan dan laku sosial Wisanggeni dari masa kecil, masa dewasa (diosesan, tugas pastoral) hingga berganti nama menjadi Saman.

Pengarang menuliskan novel *Saman* ke dalam lima episode. Episode 1 : *Central Park, 28 Mei 1996* ; episode 2 : *1983, Dia Belum Memakai Nama Itu: Saman*; episode 3: *New York, 28 Mei 1996*, episode 4: *Prabumulih, 11 Desember 1990* ; episode 5 : *New York 7 Mei 1994*. Setiap judul episode mengindikasikan hubungan yang erat antara latar tempat dan latar waktu. Dengan demikian, pembahasan latar tempat dan latar waktu akan efektif jika dianalisis secara bersama-sama, sedangkan pembahasan latar sosial dianalisis tersendiri karena mengandung dua tanda makna, yaitu makna dari latar tempat dan waktu dan makna dari situasi sosial, budaya, ekonomi masyarakat yang diacukan novel *Saman*.

2.3.1 Latar Tempat dan Waktu

Ada empat tempat penting yang digunakan sebagai latar dalam novel *Saman*, yaitu Laut Cina Selatan (Kepulauan Anambas), Prabumulih, Central Park, New York. Ada pula beberapa tempat yang tidak begitu dominan, namun keberadaannya dapat mendukung pemaknaan, seperti misalnya Medan, Palembang, Lahat, Pekanbaru, Jakarta. Latar tempat yang dimaksud tersebar dalam lima episode dengan diikuti latar waktu yang berindikasi tanggal, bulan dan angka tahun. Dalam setiap episode, pengarang menggunakan lebih dari satu latar tempat, namun diantaranya pasti ada latar tempat yang menjadi dasar atau latar utama. Episode 1 menggunakan tiga latar tempat utama, yaitu Central Park, Laut Cina Selatan dan Prabumulih.

Episode 2 dideskripsikan satu latar utama, yaitu Perabumulih. Episode 3 menggunakan satu latar utama, yaitu New York. Episode 4 menggunakan satu latar utama, yaitu Perabumulih. Episode 5 menggunakan dua latar utama, yaitu New York dan Jakarta.

2.3.1.1 Perabumulih

Dalam konteks penelitian ini, Perabumulih merupakan latar utama karena sebagian kehidupan penting Wisanggeni berada di tempat tersebut. Dengan mengurutkan angka tahun yang termuat dalam episode 2, 4, dan 5 dapat dideskripsikan perkembangan situasi dan kondisi Perabumulih.

2.3.1.1.1 Tahun 1962

Di tahun ini ada beberapa hal penting yang perlu dideskripsikan. Secara umum, Perabumulih merupakan kota minyak di Sumatera Selatan, belum maju, masih banyak hutan dan satwa, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

Perabumulih 1962

Perabumulih masih kota minyak di tengah Sumatra Selatan yang sunyi masa itu. Cuma ada satu bioskop, sehingga orang-orang biasa membawa anak-anak bertamasya ke negeri di luar kota melihat mesin penimba minyak mengangguk-angguk seperti dinosaurus. Hiburan menegangkan lain adalah lutung atau si amang yang mendadak turun dari pepohonan. Bank di sana belum panjang usianya. Mereka menempati lantai atas sebuah rumah kayu yang cukup besar, hampir di ujung jalan Kerinci, rute utama kota itu. Lantai bawahnya berfungsi sebagai kantor.

Di belakang rumah ada kebun yang berbatasan dengan pepohonan yang semakin jauh semakin rapat (hlm. 45).

Dari kutipan di atas, ditemukan informasi bahwa rumah masa kecil Wis tahun 1962 berada di Perabumulih di pinggiran hutan. Keadaan hutan dan satwa di dalamnya digunakan oleh bapak dan ibu Wisanggeni sebagai sarana menanamkan "pendidikan" pada anaknya. Bapak mengandaikan bahwa ular di dalam hutan merupakan simbol dosa (tidak takut akan Allah), penekanannya pada percaya dan taat akan Allah.

Bapak melarang Wis bermain jauh ke dalam. Apakah ada hantu, ia bertanya. Tidak jawab si Ayah. Ada yang lebih menakutkan daripada hantu, yaitu ular. Si Iblis Lucifer, Belzebul, Leviatan pada masa lampau serpent membujuk Hawa sehingga memakan buah pohon yang dilarang Tuhan. Manusia jatuh ke dalam dosa (hlm. 45).

Namun di sisi lain, ibu mengandaikan bahwa hutan merupakan tempat tinggal jin dan peri. Rupanya, kepercayaan ibu kepada kekuatan makhluk halus, hal-hal gaib ditularkan pada anaknya dengan menggunakan media suasana alam. Hal yang sama juga dimanfaatkan oleh bapaknya. Jadi, latar tempat yang demikian secara tidak langsung berpengaruh pada perkembangan psikologis (karakter kejiwaan) Wisanggeni terutama dalam konteks ikatan ibu dan bapak.

Namun, Ibu menasehati dia agar jangan bermain terlalu jauh ke dalam, karena ada seratus ular di sana, ia bertanya. Bukan, jawab ibunya. Karena jin dan peri hidup di sana, seperti apakah mereka ? Mereka hampir seperti kita. Tapi Wis tidak melihat apa-apa (hlm. 47).

2.3.1.1.2 Tahun 1984

Pada tahun ini, Wis ditugaskan oleh Uskup sebagai Pastor Paroki Parid, yang melayani kota kecil Perabumulih, Wisanggeni mempunyai keinginan mengenang kembali masa kanak-kanaknya. Di tahun 1984, Perabumulih sudah berubah dan lebih maju meski tidak berbeda jauh keadaannya dari tahun-tahun masa kecilnya. Perubahan ini difokuskan oleh pengarang pada dua tempat penting, yaitu rumah tinggal dan hutan karena tempat tersebut secara pribadi menyimpan dua kenangan: kematian misterius ketiga adiknya dan larangan untuk tidak bermain terlalu jauh ke hutan. Dua peristiwa tersebut secara psikologis mengendap dalam pribadi Wis dan membentuk hasil proyeksi ikatan ibu mengenai hal mistik dan kekuatan gaib. Perubahan situasi Perabumulih terlukis dalam kutipan berikut.

Jalan itu telah berganti nama, Kerinci menjadi Sudirman. Paroki terletak 30 km di luar kota, di jalan Tasik ke arah Palembang. Tapi ada gereja yang dibangun pertama di Perabumulih..... Dan pedagang ini, Wis tahu bahwa bekas rumahnya tak lagi digunakan BRI sebagai kantor. Kini, rumah itu dipakai sebuah perusahaan pertambangan untuk tempat tinggal manajer areanya Bangunan kayu itu masih berdiri, tetapi tak ada lagi plang nama yang dulu sering ia panjati (hlm. 58, 59).

Semacam rasa haru begitu kuat ketika ia mencium bau kayu yang menyedotnya kembali ke masa kanak-kanak. Ia seperti bisa melihat dirinya yang kecil berlari sepanjang tangga ke loteng, ke kamar-kamar mereka. Lalu turun ke beranda belakang menghadap hutan, yang semakin jauh semakin rapat tak terlihat (hlm. 60).

Dengan latar tempat rumah masa kanak-kanaknya, Wis bertemu Upi dengan diawali rasa ketakutan. Pertemuan tersebut membawanya masuk dan terlibat di tengah-tengah masyarakat Dusun Lubukrantau, Desa Transmigrasi Sei Kumbang. Pengarang melukiskan keadaan Dusun Lubukrantau tampak dalam dua kutipan di bawah ini.

Troper kemudi empat roda melaju ke arah selatan, melewati tikungan-tikungan kedai-kedai melon, membelah kebun-kebun nanas, kelapa sawit, lalu pepohonan liar. Aspal minyak bumi yang licin mulai berganti jalan bebatuan di tanah tebis. Di jurus itu tidak ada perusahaan minyak yang biasanya merintis jalan. Mereka terhenti di tengah hutan karet yang sedang dalam akhir musim gugur daun, tak jauh dari Sei Kumbang yang kalinya mengalir ke arah Ogan. Percik jeram-jeram kecilnya terdengar dari sela-sela gesek ilalang terhembus angin. Lambung jalan itu merupakan semacam lapangan untuk kendaraan pengangkut panen. Di seputarnya berserak rumah-rumah petak agak berjarangan satu sama lain. Rogam turun menemui orang-orang yang membawa pisau sadap dan berbicara dengan bahasa komering. Lalu salah satunya memanggil-manggil sembari berlari ke suatu arah, dan seorang wanita agar tua muncul dari sebuah rumah yang jauh, di belakang rimbun pohon-pohon (hlm. 68 - 69).

Dusun itu rumpang. Sekitar seratus rumah petak tiga kali enam meter berserakan di daerah itu. Namun lebih dari sepertiganya telah ditinggalkan. Ilalang dan perdu tumbuh di ruang-ruangnya, ujung-ujungnya menyembul dari jendela dan pintu yang tak lagi berdaun kayunya sudah lapuk dimakan ngengat dan pengabaicin. Semak rambat menjebol atap seperti rambut. Dan lahan pohon-pohon karet yang berjajar hingga ke ujung pandangan nampak seperti lelaki tak bercukur, penuh dengan gulma yang tak berpangkas. Beberapa pokok telah roboh, seperti hutan yang liar (hlm. 72). Lihat juga halaman 83.

Dari dua kutipan di atas, ditemukan beberapa hal penting. Secara fisik, kutipan tersebut melukiskan keadaan rumah keluarga Argani, rumah warga dusun, serta perkebunan karet. Di balik keadaan fisik tersebut, tersembunyi keadaan sosial dan ekonomi yang terbelakang. Penggambaran latar tempat yang demikian dimaksud pengarang untuk menghidupkan nurani tokoh Wis agar reflektif dan responsif. Dengan demikian, latar tempat dapat digunakan sebagai pembenaran logis atas tindakan tokoh. Masalah ini menyangkut dunia nyata dalam novel *Saman*. Namun demikian, dunia nyata dalam novel harus dipandang dapat memberikan kesan "hidup realistik".

Merunut perkembangan cerita, Wisanggeni melakukan usaha-usaha perbaikan sosial ekonomi. Identifikasi perkembangannya ditandai dengan perbaikan perkebunan karet dan pembangunan rumah asap, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Wis serta kedua abang adik itu mulai dengan menyelamatkan pohon-pohon yang belum terserang jamur, lalu membersihkan akar yang mulai digerayangi benang-benang hifa yang menempel kuat-kuat. Setelah itu memusnahkan tanaman yang tak bisa diselamatkan. Mereka harus menebang hampir seratus batang dan mencungkil akarnya sampai habis dari tanah, lalu membakarnya, sebab di situlah kapang jahat itu bersembunyi (hlm. 84).

Wis meninggalkan pekarangan untuk melihat rumah kincir dekat bendungan rawa yang mereka bangun sebagai pembangkit listrik mini buat rumah asap. Sejak tiga tahun lalu, instalasi kecil itu menghasilkan dinamo 5000 watt. Dusun yang kini terdiri dari sekitar delapan puluh rumah dan sebuah langgar itu telah diterangi lampu dan diramaikan bunyi radio. Listrik telah menjadi keajaiban tersendiri bagi penduduk dusun (hlm. 88).

Usaha-usaha perbaikan ekonomi dan sosial yang dilakukan Wis terkesan realistis untuk dicermati seiring dengan pemanfaatan keterangan waktu dari kutipan kedua di atas: Sejak tiga tahun lalu, instalasi kecil itu menghasilkan dinamo 500 watt. Penghitungan angka tahun tersebut bertolak dari subepisode : 1990. Sesuatu terjadi pada Upi,Tapi kini menara kincir itu telah dirobohkan (hlm. 88). Ini berarti pembangunan menara kincir dilakukan pada tahun 1987, sekaligus mengindikasikan bahwa selama tiga tahun ke belakang, penduduk Lubukrantau sudah menikmati hasil jerih payah Wis. Kemudian, jika dihitung dari awal masa penugasan (1984) Wis menekuni usahanya selama tiga tahun pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan Wis dengan penduduk Lubukrantau berjalan enam tahun. Dalam konteks ini, pemanfaatan latar waktu ada latar tempat menguatkan karakter tokoh Wis yang reflektif dan responsif ketika menghadapi masalah-masalah sosial.

2.3.1.1.3 Tahun 1990

Ada dua kejadian penting di tahun 1990, yaitu teror yang dilakukan oleh oknum Pemda dan penyekapan disertai penyiksaan Wisanggeni. Teror dan penyekapan tersebut bermotif penggantian perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit, karena hasil dari kebun karet dianggap tidak memenuhi standar produksi sehingga PTP merugi.

Penggantian tanaman karet menjadi kelapa sawit menjadi masalah manakala salah satu pihak tidak menghormati hak dan usaha pihak lain. Dalam novel ini diandaikan, pihak Pemda secara arogan memaksakan programnya semata-mata demi kepentingan bisnis dan mengabaikan martabat kemanusiaan. Martabat kemanusiaan mendapat artinya dari usaha-usaha penduduk Lubukrantau dalam memperbaiki cara bertanam, memelihara dan mengolah sadapan karet sehingga menghasilkan lateks yang bermutu. Namun demikian, martabat tersebut terasa diremehkan ketika pihak Pemda memaksa penduduk untuk menandatangani kertas perjanjian “pembebasan tanah” tanpa persetujuan penduduk bahkan jika penduduk menolak, aksi teror yang berupa pemerkosaan dan perobohan tanaman, rumah kincir tetap dijalankan. Masalah tersebut diangkat pengarang tentu saja dengan memanfaatkan latar tempat dan suasana perkebunan karet dan rumah kincir yang dirobahkan, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Lubukrantau terletak di tengah desa-desa yang telah menyetujui konversi kelapa sawit. Di sana-sini buldozer mulai merobahkan pohon-pohon karet. Kering dan bau asap menyengat ketika pekerja-pekerja perkebunan menhanguskan tunggul-tunggul yang tersisa. Mereka terkucil. Terorupun mulai hinggap di dusun itu. Semula, pada pagi hari semakin sering orang menemukan pohon karet muda roboh seperti diterjang celeng. Kemudian ternak hilang seekor demi seekor. Jalur kendaraan dihalangi gelondong-gelondong. Kini rumah kincir dirusak dan Upi diperkosa (hlm. 93).

Teror-teror yang dilakukan oknum Pemda ternyata mendapat reaksi. Reaksi pertama datang dari Wis. Dalam hal ini, pengarang memanfaatkan latar tempat berupa nama kota-kota dan kantor-kantor surat kabar dan LSM untuk menonjolkan karakter laku sosial tokoh secara ekstern (bandingkan dengan laku sosial Wis secara intern : memperbaiki cara bertanam, cara memelihara tanaman karet, dan mengolah lateks). Perhatikan dua kutipan di bawah ini yang menunjukkan karakter Wis yang berlaku sosial intern dan ekstern. Laku sosial yang tersurat dalam kutipan ini memberi kesan realistis, pengarang memanfaatkan latar tempat dan waktu bersamaan dengan ”kata kerja”

1990. Sesuatu terjadi pada Upi.

Waktu itu petani Lubukrantau sudah mulai menakik getah karet muda yang mereka tanam enam tahun lalu, sebagai ganti pohon-pohon yang tumbang dimakan kapang.

Bibit-bibit PR dan BPM itu sebagian dibeli Wis dan diberikannya sendiri. Sebelumnya, ketika pohon-pohon belum disadap, orang-orang menderes tanaman tua serta memanen kedele dan tumbuhan tumpang sari. Lalu, berkat bantuan Pak Sarbini, bundel-bundel *smoked sheet* yang diproduksi rumah asap sederhana di dusun itu cukup mendapatkan pasarnya (hlm. 86 - 87).

Karena merasa persoalan tak akan segerai selesai, Wis pergi ke Palembang, Lampung dan Jakarta, setelah memotret desa dan mengumpulkan data-data tentang dusun mereka yang tengah maju. Ia mengunjungi kantor-kantor surat kabar dan LSM. Pada setiap orang yang menerimanya, ia bercerita panjang lebar dengan bersemangat dan menyerahkan materi berita. Ia membujuk-bujuk kalau bisa, datanglah sendiri di kantor kami setelah koran-koran mulai menulis serta mengirim wartawannya ke lahan terpencil itu, empat lelaki tidak lagi bolak-balik dengan lembaran blanko kosong. Usaha mengusur dusun memang hampir tertunda, berbulan-bulan bahkan hampir setahun (hlm. 92 - 93).

Reaksi kedua datang dari warga Dusun Lubukrantau yang dipimpin Anson. Reaksi tersebut diawali dengan cara mengumpulkan penduduk untuk berembug bersama mengenai bagaimana menyikapi tawaran penandatanganan kesepakatan mananam kelapa sawit dan menebang pohon karet. Pengarang memanfaatkan latar berupa rumah asap sebagai tempat berembug, seperti kita lihat pada dua kutipan berikut.

Lalu ia meminta Anson agar mengumpulkan penduduk. Sejak mereka membangun rumah asap di lahan Argani yang dipimpin Anson, pemuda itu mulai dianggap sebagai salah satu tetua di Lubukrantau. Dalam rapat di rumah asap itu, Wis mengingatkan orang-orang agar jangan sekali-kali mau tanda tangan pada lembaran kosong (hlm. 91).

Hari mulai gelap dan listrik tidak menyala. Tapi Anson telah mengumpulkan orang-orang dewasa di rumah asap, dan menyuruh beberapa pemuda berjaga-jaga di luar (hlm. 93).

Pemanfaatan rumah asap sebagai latar tempat berembug mengindikasikan dua makna. Pertama, rumah asap merupakan sarana terpenting dari pengolahan lateks yang diharapkan dapat memproduksi lateks bermutu sehingga harga jualpun tinggi. Kedua, rumah asap merupakan tempat berkumpulnya kepala keluarga dan pekerja untuk mengolah hasil sadapan karet. Bertolak dari dua kepentingan dasar tersebut, keberadaan rumah asap mewakili identitas dan harga diri warga Dusun Lubukrantau. Ketiga, rumah asap merupakan satu-satunya tempat penting yang masih tersisa sedangkan identitas yang lain sudah dihancurkan. Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan timbal balik antara pemanfaatan latar rumah asap dan kebun karet : rumah asap dibangun oleh

warga untuk mengolah getah lateks yang dihasilkan dari kebun karet dan untuk mempertahankan kebun karet warga berembug di rumah asap. Dalam konteks ini, latar berfungsi untuk mengajak pembaca agar terkonsentrasi pada permasalahan mempertahankan perkebunan karet sebagai simbol martabat dan identitas warga Dusun Lubukrantau. Kesimpulan terakhir diperkuat oleh kutipan diskursif antara Wis dengan warga dusun.

Namun kini sanggupkah mereka mempertahankan pohon-pohon itu dari kekuatan yang begitu besar ? Bukankah yang kita inginkan adalah sebuah desa yang makmur ? Tidakkah kita setuju mengubah pohon karet dengan sawit, asalkan perjanjiannya tidak merugikan ? Kelapa sawit juga sudah bisa dipanen pada umur lima tahun

Ketika Wis mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, bangsal dipenuhi gaung
"Ini soal kehormatan sama saja dengan Belanda. Kita disuruhnya menanam yang mereka suka ! Kita harus mempertahankan hak kita (hlm. 95 - 96).

Lain halnya dengan keberadaan rumah asap yang pada akhirnya menjadi ajang perdebatan diantara penduduk dusun. Keberadaan surau pun mempunyai fungsi sebagai penyeimbang ketegangan setelah perdebatan dan peristiwa pemerkosaan yang diakhiri dengan penganiayaan dan mengakibatkan terbunuhnya pemerkosa yang diidentifikasi sebagai pelaku teror. Kutipan di bawah ini menggambarkan suasana bagaimana surau dan lantunan salawat membentuk dua konsep ketakutan yang dianut oleh kedua belah pihak yang bermusuhan.

....., Wis terpaku di tangga surau, menghadap ke dalam dimana ibu-ibu mendekap bocah-bocah mereka di atas tikar hijau. Baru ia sadari ia ditinggalkan bersama tujuh atau delapan pemuda tanggung untuk menjaga perempuan dan anak-anak ini

"Semua sudah di sini, Ibu-ibu ?" Ia mencoba mengendalikan diri. Mereka mengiya. Lalu Wis meminta wanita-wanita itu bersolawat. "Berdoalah yang lantang selantang mungkin. Inshaallah doa kita meredakan kemarahan orang-orang". Semoga Tuhan melembutkan hati orang-orang yang mungkin akan mengepung (hlm. 99).

"Ini surau. Harap buka sepatu jika kau masuk !"

Ibu-ibu bersolawat semakin nyaring.

"Saya cuma mau memeriksa. Pria itu tidak membuka kursinya yang penuh temali hingga lutut. Ia melongok saja dari pintu, seperti menghitung, lalu menoleh kepadanya." Jadi semua sudah di sini ? (hlm. 101).

Kutipan pertama mengindikasikan bahwa ketakutan yang dianut oleh ibu-ibu Dusun Lubukrantau bersifat religius, pasrah, dan percaya akan perlindungan Tuhan di saat bahaya

mengancam. Kutipan kedua mengindikasikan bahwa kelima orang oknum pelaksana teror mempunyai perasaan takut yang lebih bersifat etika, dalam arti takut melanggar etika umum : dilarang memakai alas kaki jika masuk surau, apalagi membakar atau membunuh orang dalam surau. Namun demikian, dari sudut tokoh Wisanggeni, lantunan salawat mempunyai pengaruh psikologis yang ambigu: di satu pihak, menenangkan hati dan di lain pihak, Tuhan meninggalkan mereka, seperti dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

Lantunan salawat perempuan-perempuan dari dalam surau sayup-sayup menentramkan hatinya, tetapi ia merasa Tuhan sedang menjauhi tempat itu (hlm. 99 - 100).

Jadi, pada intinya keberadaan surau dan lantunan salawat dalam kisah ini menyimbolkan tiga makna: (1) dari sudut teknis penceritaan berfungsi sebagai penyeimbang ketegangan, (2) dari sudut psikologis mengindikasikan adanya dua konsep ketakutan dan keambiguan, (3) menekankan suasana ke-Islam-an.

Di samping rumah keluarga Argani, perkebunan karet, rumah asap dan surau, pabrik pengolahan sawit juga digunakan sebagai latar tempat : penyekapan Wisanggeni. Latar tempat yang dimaksud mempunyai fungsi logis, yaitu lokasi pabrik pengolahan sawit agar jauh dari perkebunan karet sehingga tidak ada tokoh lain yang mengetahuinya.

Dalam perjalanan Anson bercerita bahwa ia memang telah berencana membakar pabrik sawit yang baru dibangun itu, tanpa tahu bahwa Wis disekap di dalamnya (hlm. 109).

Susteran Boromeus Lahat juga merupakan latar tempat yang mempunyai fungsi logis sebagai tempat perlindungan, persembunyian, dan penyembuhan Wis yang aman.

Wis tidak mau ke Perabumulih sebab ia khawatir orang-orang yang menyelidiki dirinya mengintai pastoran. Berbahaya bagi Anson, kawannya, dan dia sendiri, serta Gereja. Ia minta diantar ke rumah suster-suster Boromeus di Lahat (hlm. 110).

Pada episode 4; Perabumulih juga digunakan sebagai latar tempat. Episode ini berupa surat Wis yang ditunjukkan kepada bapak. Surat ini ditulis di Perabumulih, 11 Desember 1990. Dalam konteks ini, latar tempat dan latar waktu mempunyai dua fungsi. Pertama, berfungsi logis sebagai kelanjutan cerita persembunyian Wis dan merupakan surat kedua.

Perabumulih, 11 Desember 1990

Sembah pangabekti

Semoga surat kedua ini juga sampai di tangan Bapak. Mohon *pangaksama* karena saya telah membuat susah hati Bapak Koran menuding saya dengan tidak adil, tapi saya yakin Bapak jauh lebih merana akibat berita-berita itu dibanding saya sendiri, Orangtua selalu merasakan kesusahan anaknya dengan berlipat lebih-lebih, Bapak tidak tahu saya berada di mana dan sama sekali tidak bisa menghubungi saya (hlm. 156).

Surat pertama ditulis oleh Wis dalam usahanya memperbaiki kehidupan Dusun Lubukrantau.

Setelah mandi, yang pertama kali ia kerjakan adalah menulis surat kepada ayahnya. Kali ini, tak hanya berisi cerita dan kerinduan seperti biasanya, namun juga permohonan agar si ayah memberinya modal (hlm. 82).

Kedua, berfungsi sebagai bukti penegasan sikap Wis sebagai bukti pembelaan dan keterlibatannya dengan masyarakat di daerah tersebut (daerah perkebunan) dengan cara yang lebih kooperatif : mendirikan LSM yang mengurus perkebunan.

Sekarang ini, ketika saya harus memilih untuk tetap di Gereja atau berada bersama teman-teman yang dengannya saya terlibat, saya memilih yang kedua (hlm. 162).

Bapak sekali lagi saya mohon beribu maaf untuk anakmu yang tidak tahu diri ini. Saya sedang melobi beberapa organisasi di luar negeri untuk mendanai sebuah lembaga swadaya masyarakat yang saya hendak dirikan bersama beberapa kawan. LSM yang mengurus perkebunan. Tapi, saya juga ingin membikin suatu usaha apa bentuknya, saya belum pasti yang sedikit banyak bisa membantu membiayai beberapa orang Lubukrantau yang kini tak lagi punya tanah dan tak punya pekerjaan (hlm. 163).

2.3.1.1.4 Tahun 1993

Latar Perabumulih 1993 dapat ditemukan dalam episode 1 dan merupakan salah satu bagian *flashback* dari kisah penantian Laila setelah subepisode *Laut Cina Selatan, Februari 1993*. Pelukisan Perabumulih lebih difokuskan pada perkebunan sawit. Pelukisan ini disampaikan oleh tokoh Laila ketika dalam perjalanan bersama Sihar ke Dusun Talangrajang wilayah Perabumulih untuk menemui keluarga Hasyim Ali dan Saman (Wisanggeni setelah berganti nama).

Sesaat saya lupa dimana kami berada. Mobil panther kami terparkir di ceruk jalan yang menembus tengah-tengah kebun kelapa sawit berhektar-hektar. Mereka berbaris lurus di antara gawangan, tak habis-habis, hanya menyisakan pokok-pokok yang semakin gelap dan rapat di sebelah barat, tanpa kita bisa melihat lagi pelepah-pelepahnya yang kokoh bersusun-susun. Angin menggesek beribu-ribu helai daun palma itu menjadi ombak bersahutan dari jauh, lalu mendekat. Menjauh lagi, datang lagi dari arah yang sama, dari sana. Saya lalu teringat, kami sedang di perjalanan ke rumah keluarga Hasyim Ali, di Dusun Talangrajang, menjelang sungai Lematang Berangkat pukul tiga pagi dari Perabumulih (hlm. 31).

Tujuan utama mereka ke dusun tersebut adalah meyakinkan keluarga Hasyim Ali untuk mengadukan kasus kecelakaan kerja pengeboran minyak yang menyebabkan kematian beberapa karyawan termasuk Hasyim Ali. Kecelakaan kerja tersebut diakibatkan oleh kecerobohan Rosano, *representatif texcoil* perusahaan minyak di Kepulauan Anambas. Dari keterangan di atas dapat diidentifikasi secara teknis penceritaan bahwa pelukisan latar (perkebunan sawit) berfungsi sebagai penghubung cerita berdasarkan pertautan logika waktu : kisah *Perabumulih 1993* merupakan lanjutan dari kisah *Laut Cina Selatan, Februari 1993*. Namun demikian, jika dipandang dari sudut penokohan, pelukisan latar tersebut memperkuat karakter laku sosial Wisanggeni sebagai tokoh yang konsisten dan loyal dalam hidup keterlibatannya di antara masyarakat yang tidak berdaya memperjuangkan hak-haknya. Pendapat di atas diperkuat dua kutipan di bawah ini.

Baru saya sadari bahwa Saman, lelaki itu, sudah begitu lama di perkebunan sana (hlm. 32).

Saya dengar, beberapa tahun lalu, Saman pernah dituduh ikut merencanakan pembakaran sebuah pabrik (hlm. 33).

Khusus untuk kutipan kedua, selain berfungsi memperkuat karakter laku sosial Wisanggeni, latar waktu juga berfungsi sebagai rangsangan untuk menguak latar belakang kehidupan sosial masyarakat Dusun Lubukrantau. Kemudian, dengan latar yang sama pula, lokasi perkebunan sawit digunakan oleh Rosano untuk membuang mayat perempuan yang ditengarai sebagai seorang gadis kampung yang diperkosa dan dibunuhnya.

Orang-orang itu menuduh lelaki yang kubenci itu menggagahi seorang perawan kampung, lalu membunuh dengan membuang mayatnya di parit di pinggir jalan kontrol pada kebun kelapa sawit. Ada mayat perempuan di sana dan ada dua saksi yang melihat gadis itu terakhir kali pergi dengan Rosano (hlm. 35).

Dari keseluruhan pembahasan *Perabumulih* sebagai latar tempat disimpulkan adanya perkembangan dan perubahan situasi dari waktu ke waktu. Peristiwa 1962 mengisahkan masa kanak-kanak Wisanggeni dengan menonjolkan latar rumah dan hutan serta suasana yang menyertainya. Latar rumah berfungsi untuk mendeskripsikan adanya hubungan psikologis antara peristiwa ibu melahirkan, kematian bayi misterius, dan karakter

Wisanggeni. Latar hutan berfungsi untuk mendeskripsikan adanya hubungan antara pengaruh ibu dan pengaruh bapak dengan karakter Wisanggeni. Peristiwa 1962 dengan latar tempatnya merupakan bagian dari episode 2 : 1983. *Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman.*

Peristiwa 1984 mengisahkan masa berkarya Wis sebagai pastor dan sebagai pribadi dengan menonjolkan latar rumah, hutan, dan suasana yang menyertainya. Jika pada tahun 1962, latar rumah dan hutan berfungsi sebagai sarana dasar pengaruh psikologi ikatan ibu dan bapak, maka pada tahun 1984 latar rumah dan hutan berfungsi untuk membangkitkan kembali pengaruh psikologi ikatan ibu dan bapak yang selama selang waktu kurang lebih 20 tahun (mengendap dalam diri Wisanggeni). Bangkitnya pengaruh ikatan ibu dan bapak dalam diri Wis terproyeksi pada Upi yang merupakan simbol dari keadaan sosial ekonomi penduduk Perabumulih. Proyeksi psikologisnya kepada Upi menjadi realistis dengan memanfaatkan latar tempat perkebunan karet. Dalam konteks ini, perkebunan karet berfungsi sebagai sarana mendeskripsikan karakter laku sosial Wisanggeni. Latar waktu mengindikasikan adanya pertautan logika berdasarkan waktu dan menguatkan karakter laku sosial Wis yang reflektif dan responsif. Data berupa latar tempat dan waktu pada bagian ini dapat ditemukan pada episode 2.

Peristiwa 1990 mengisahkan pemaksaan penggantian tanaman karet ke tanaman kelapa sawit dengan cara teror, penyekapan Wisanggeni (episode 2), dan surat untuk bapak (episode 4). Peristiwa perkebunan karet yang dibakar dan dirusak menjadi latar utama yang berfungsi mendeskripsikan kesewenang-wenangan pihak penguasa dan kehancuran hak-hak rakyat tertindas. Teror yang berupa perusakan tanaman karet menimbulkan reaksi Wis. Latar kota-kota di Indonesia berfungsi untuk mendeskripsikan reaksi Wis secara eksternal: mendirikan LSM, sedangkan reaksi internal dideskripsikan melalui latar perkebunan karet yang sedang dirawat, diperbaiki, dan diolah lateksnya. Kedua latar tersebut, dari segi penokohan, membantu mempertegas karakter laku sosial

Wis. Kemudian, reaksi lain datang dari penduduk dusun yang dipimpin Anson. Reaksi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan rumah asap sebagai tempat berkumpul guna mendiskusikan tawaran perjanjian. Dalam hal ini, latar rumah asap berfungsi menegaskan karakter kepemimpinan Anson. Susteran Boromeus di Lahat (tempat persembunyian) berfungsi menguatkan logika jalan cerita : mengakhiri kisah Wis sebelum berganti nama menjadi Saman.

Peristiwa 1993 mengisahkan hidup Wisanggeni setelah berganti nama menjadi Saman. Dalam tahun ini, dusun-dusun di sekitar Perabumulih sudah didominasi oleh perkebunan kelapa sawit. Latar ini mengindikasikan adanya pertautan logika jalan cerita bahwa setelah kejadian 1990, kelapa sawitlah yang berhasil ditanam. Di samping itu, kondisi dusun yang telah didominasi oleh perkebunan kelapa sawit berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan secara logis antara peristiwa yang dialami tokoh Sihar dan Saman.

2.3.1.2 Kepulauan Anambas : Laut Cina Selatan, Februari 1993

Kepulauan Anambas merupakan latar tempat yang dapat ditemukan di subepisode 1 : Laut Cina Selatan, Februari. Dalam realita kehidupan, Kepulauan Anambas terletak di Laut Cina Selatan wilayah Sumatera Tengah (Perabumulih, Sumatra Selatan). Di Kepulauan Anambas ini dikelola pertambangan minyak atau sering disebut perusahaan pengeboran minyak. Pelukisannya dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Laut Cina Selatan, Februari 1993

Dari ketinggian dan kejauhan, sebuah rig nampak seperti kotak perak di tengah laut lapis lazuliPerempuan itu memberi isyarat agar pilot, berputar hingga sudut yang baik bagi dia untuk memotret tiang-tiang eksplorasi minyak bumi di bawah mereka (hlm. 7).

Pelukis latar tempat di atas mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama, sebagai pengantar untuk memperkenalkan identitas tokoh-tokoh yang akan ber-laku-an dalam subepisode tersebut, seperti misalnya Rosano sebagai *representatif Texcoil* perusahaan minyak di perairan Kepulauan Anambas ; Laila sebagai pembuat profil perusahaan Texcoil Indonesia juga penulis buku tentang pengeboran minyak di Asia Pasifik atas nama *Petroleum*

Extension Service ; Sihar, *Seismoclypse, oil service*. Fungsi kedua, sebagai pengantar yang merangsang pikiran pembaca agar terfokus pada permasalahan sekitar pertambangan. Masih disampaikan pengarang melalui suasana pengeboran minyak, permasalahan mulai dapat dirasakan melalui kutipan diskursif : perdebatan antara Rosano dan Sihar.

“Bagaimana Sihar ? Kami ingin pekerjaan ini cepat selesai”

“Kami tak berani mulai sekarang, Risikonya cukup tinggi”

Rosano langsung membantah : “Sekali lagi, bukan tugas kamu memutuskan. Hubungi *Mud Logger*“

Mereka berbicara dengan *Mud Logger* melalui telepon yang pekerjaannya menganalisis kondisi tanah sumur. Lalu berargumen lagi. “Masa peralatan *seismoclypse* tidak bisa bekerja dalam tekanan tinggi seperti ini ? *Oil service lain bisa !*” terdengar suara Rosano meninggi Ia mendengar suara Sihar “ “Saya tidak mau menjalankan alat sampai tekanan turun. Dengar, Cano ?” (hlm. 14).

Kutipan di atas mengindikasikan tanda-tanda persoalan yang akan terjadi. Kemudian tanda-tanda akan terjadinya persoalan diperkuat dengan pelukisan latar suasana pengeboran, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Sementara Sihar menghilang, orang-orang pun tunduk pada Rosano. Si Yuniur itu, Hasyim sedikit masam mukanya, seperti berpihak pada atasannya, tetapi ia berjulan juga ke mulut lubang sambil menurunkan alat sensor ke liang sumur yang ratusan meter kedalamannya telah dilapisi pipa besi, sumur yang menggerus kerak lempung tempat minyak bumi terjebak, juga gas yang eksplosif karena tekanan tinggi. Iman berteriak-teriak menyuruh si operator mengulur tambang kawat sampai dasar lorong vertikal itu, sambil bersiap-siap menyalakan mesin. Mesin itu menyala (hlm. 15).

Tiba-tiba terdengar dentuman (hlm. 16).

Anjungan berguncang hebat.

Selanjutnya, pendeskripsian musibah yang merenggut tiga nyawa masih dilukiskan dengan memanfaatkan latar pengeboran minyak.

Katup-katup peredam ledak di mulut sumur di bawah platform tak mampu menahan sebagian tenaga yang luar biasa, yang tiba-tiba menjebol ke atas. Alat besi tempat para buruh berdiri terlompat dan tiga orang yang sedang bekerja di kaki rig terpelempar ke udara (hlm. 16).

Pulau Matak (gugusan Kepulauan Anambas) merupakan bandara penghubung antara Kepulauan Anambas dengan Palembang. Pulau Matak dimanfaatkan oleh pengarang sebagai latar tempat bagi Sihar dalam mengatur strategi menyeret Rosano ke pengadilan sekaligus memperkenalkan identitas tokoh Saman dan Yasmin.

Jadi, pada intinya Kepulauan Anambas mempunyai tiga fungsi sebagai latar tempat. Pertama, latar tersebut berfungsi untuk mendeskripsikan suasana pertambangan. Kedua, latar tersebut berfungsi sebagai pengantar untuk merangsang pikiran pembaca agar terfokus pada permasalahan pengeboran minyak. Ketiga, latar tersebut berfungsi untuk memperkenalkan identitas tokoh yang akan berlakuan dalam kisah-kisah selanjutnya. Sebagai latar waktu, Februari 1993 mempunyai fungsi pertautan kronologis dengan kisah Perabumulih 1993.

2.3.1.3 Central Park, 28 Mei 1996

Central Park diidentifikasi sebagai sebuah taman yang indah dan alami di New York. Di tempat ini pulalah, Laila menanti kedatangan Sihar. Indikasinya dapat kita lihat dalam dua kutipan di bawah ini.

Central Park, 28 Mei 1996

Di taman ini saya adalah seekor burung (hlm. 1).

Di taman ini hewan hanya bahagia seperti saya, seorang turis di New York. Apakah keindahan perlu dinamai ?

Pukul sepuluh pagi.

Meski hari masih muda, bayang-bayang telah menjadi lisut, sebab setiap tahun di akhir semi siang sudah semakin lama. Unggas kecil mencari matahari dari celah-celah daun, membiarkan garis-garis cahaya memanasi birahi hingga tanak seperti nasi. Beberapa yang terdengar, bernyanyian akan pacaran dan kawin di musim ini. Seperti sepasang mungil yang berdadu putih itu. Yang jantan bermantel coklat tua, yang betina coklat muda. Kita pun tidak tahu namanya. Kita cuma tahu bahagia. Adakah keindahan perlu dinamai (hlm. 2).

Kutipan di atas menggambarkan suasana hati Laila yang sedang bahagia dalam penantiannya meskipun dia tidak dapat mengungkapkannya dalam suatu bentuk yang nyata : Apakah keindahan perlu dinamai ? Kebahagiaan, harapannya bertemu Sihar semakin nyata terlukiskan dalam suasana Central Park, seperti dapat kita rasakan melalui kutipan berikut.

Seorang gelandangan yang berbaring di bangku menggeliat dalam selimut yang berdebu. Kita tidak tahu siapa dia, apa warna kulitnya. Tapi kita tahu, dia menikmati tidur. Saya sedang berbahagia, begitu saya akan menjawab jika ia bangun dan bertanya apa saja. Bahkan jika ia bertanya dalam mimpi. Saya akan pacaran, seperti burung berbusung bersih di ranting tadi. Saya akan pelukan, ciuman, jalan-jalan dan minum di Russian Tea Room beberapa blok ke barat daya. Mahal sedikit tidak apa, sebab hari ini cuma sekali (hlm. 2).

Kerelaannya untuk berkorban demi kecannya dengan Sihar pun tampak dalam kutipan tersebut. Namun demikian, penantian berakhir dengan sia-sia setelah melewati beberapa waktu : pukul 10 pagi, pukul 12 dan pukul 3. Dalam hal ini, latar waktu berfungsi untuk menunjukkan karakter Laila yang sabar dalam harapan dan penantiannya. Ketidakhahagiaan akibat penantian Laila yang sia-sia dilukiskan dalam kutipan berikut.

Pukul tiga :

Tapi kini siang sudah terlewat ! Siang sudah terlewat, gembel itu telah pergi dan Sihar belum juga ada di taman ini ? Sihar, di mana kamu ?

Saya mulai tidak berbahagia. Saya tidak bahagia seperti burung hitam, mungkin gagak, yang sendiri itu. Kemana pasanganmu ?

Di mana burung-burung yang tadi bermigrasi ke musim kawin ? Dan makhluk malam itu seperti menjawab dalam benak saya : perjalanan, kawan tidak seindah yang dibayangkan. Burung-burung harus terbang tanpa jeda, rendah diantara samudra dan hawa dingin dari benua ke benua (hlm. 37).

Burung hitam, gagak, hawa dingin melukiskan kegalauan dan keresahan hatinya, sedangkan burung-burung harus terbang tanpa jeda melukiskan kelelahan penantiannya.

Dari sudut pandang Shakuntala, ketidakhahagiaan Laila dapat diidentifikasi sebagai akibat penantiannya yang sia-sia, namun bukan dipandang dari sudut keromantisan perasaan, seperti yang dialami Laila melainkan dari sudut logika : pengorbanan kerja dan biaya.

Tapi temanku Laila tidak bahagia di New York. Ia memang pantas tidak bahagia. Ia sudah melepaskan beberapa proyek di Jakarta, mengurus sebagian tabungannya. Ia bukan orang yang bisa begitu saja membeli tiket seharga dua ribu dolar. Tetapi lelaki yang ditunggunya di Central Park tidak juga memberi isyarat (hlm. 144).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat dan latar waktu dimanfaatkan oleh pengarang untuk mendeskripsikan karakter tokoh Laila yang romantis dalam mengungkapkan pengorbanan dan harapan kebahagiaan serta ketidakhahagiaan dalam penantiannya. Latar waktu mempunyai fungsi utama mempertautkan peristiwa atau kisah-kisah berdasarkan kronologinya (*flashback* pembayangan masa lalu tokoh Laila), di samping memperkenalkan identitas tokoh-tokoh yang akan ber-laku-an dalam kisah-kisah tersebut.

2.3.1.4 New York

2.3.1.4.1 7 Mei 1994

New York, 7 Mei 1994 merupakan latar episode 5 yang mengisahkan masa pelarian dan hubungan cinta antara Wisanggeni (sudah berganti nama menjadi Saman) dengan Yasmin melalui internet. New York dilukiskan oleh Saman sebagai berikut.

New York, 7 Mei 1994

Yasmin yang baik

Ini surat pertama dari pengasingan. Alamat e-mail baru saja diinstal, saman@hrw.org (kantor) atau wisang@ibm.net (pribadi).

Akhirnya tiba di New York. Mendarat di airport John F Kennedy sore tanggal 3. Basah, dingin, angin. Terasa kosong. Tak ada yang kuinginkan dari negeri ini selain menyaksikan musim rontok untuk pertama kalinya. Banyak buku bercerita tentang pohon maple yang menjelma begitu indah di bulan Oktober, daunnya yang telah menjadi skarlet menyala. Tapi musim gugur baru akan tiba enam bulan lagi, sayang (hlm. 165).

Ungkapan basah, dingin, angin Mei (musim dingin) terasa kosong, tak ada yang kuinginkan dari negeri ini mengindikasikan suasana hatinya yang tidak pasti, perasaan terpaksa, dan tidak ada pilihan lain selain melainkan diri. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

Menurut lobi ayahnya di kepolisian Jakarta, aku termasuk lima orang yang paling diburu. Ia membujukku untuk melarikan diri ke luar negeri, katanya, itu bukan pendapatnya sendiri, melainkan kesepakatan kawan-kawan lain. Kebetulan *Human Rights Watch* butuh seseorang untuk membuat jaringan informasi di Asia Tenggara. Ia seperti memaksaku menerima pekerjaan itu. Teman-teman sudah setuju katanya. Aku merasa tak punya cukup waktu untuk menimbang-nimbang. Dalam kondisi begini, apa ada waktu berpikir terlalu panjang? Semakin lama menunda keputusan, semakin sulit ke luar dari negeri ini (hlm. 175).

Pelukisan suasana musim rontok bulan Oktober selain mendeskripsikan situasi alam kota New York juga melukiskan setitik harapan sebagai penghiburan yang masih dimiliki Saman : *masih ada pohon maple yang indah seperti skarlet menyala* meskipun harapan tersebut masih dalam suasana ketidakpastian.

Jadi, pada intinya pemanfaatan latar waktu dan latar tempat di samping mendeskripsikan keadaan akan kota New York juga melukiskan suasana hati seorang tokoh sekaligus memberi kesan "hidup" pada sebuah kisah.

2.3.1.4.2 28 Mei 1996

Latar tempat dan tahun yang akan dibahas berikut ini dapat ditemukan pada episode 4. Di tahun tersebut, New York digambarkan dari tiga sudut, yaitu apartemen Shakuntala, keadaan alam, kantor *Asian Cultural Council*.

Namaku Shakuntala

Aku melihat temanku Laila lewat jendela. Ia muncul dari balik kabut debu yang ditiup angin jalanan. Ia menyembul dari bawah trotoar kepalanya lebih dulu, lalu tubuhnya, terakhir kakinya, seperti bayi dilahirkan dari stasiun metro bawah tanah. Ia melangkah lekas lepas, tetapi daun-daun kering yang lelarian menyusulnya lalu menari berputar di kavling-kavling pasar loak meskipun para pedagang tengah berkemas-kemas pulang. Sudah sore lima menit kemudian ia masuk dari balik pintu apartemenku tanpa bunyi lonceng. Lift bobrok itu masih rusak juga. Tak ada belnya. Ia pasti naik tangga (hlm. 116).

Ada dua gambaran yang dapat kita peroleh pada kutipan di atas, yaitu suasana kota New York di sekitar apartemen Laila dan keadaan apartemen itu sendiri. Dua gambaran tersebut mengindikasikan dua hal pula. Pertama, *kabut debu, langkah lekas lekas dan daun-daun kering* melukiskan suasana hati Laila yang galau. Kedua, kalimat : *daun-daun kering yang lelarian menyusulnya lalu menari berputar di kavling pasar loak meskipun para pedagang tengah berkemas-kemas pulang* merupakan gambaran kehidupan Shakuntala sebagai penari. Kutipan tersebut berfungsi mempertegas motivasi dan profesi kepenariannya yang bukan hanya sekedar sebagai mata pencaharian melainkan sebagai suatu dorongan nurani - hasrat seni yang telah menyatu dalam dirinya.

Tubuhku menari. Ia menanti bukan nafsu melainkan gairah yang sublim libidinal labirin (hlm. 116).

Dan memang hasrat seni yang tereksplorasi dari dalam tubuh/jiwa orang sulit untuk dihargai dan diukur dalam bentuk uang karena sifat estetikanya yang nisbi dan tidak semua orang dapat merasakan itu. Dengan demikian, penggambaran apartemen Shakuntala yang bobrok memang merupakan salah satu bagian dari kehidupan pengarang dalam mengatur anggaran pribadi. Hal tersebut diperkuat dalam kutipan selanjutnya.

Aku menyewa sepetak apartemen yang lebih murah dari bujetku di kawasan Chelsea, di sebuah gang yang penuh grafiti di belakang pasar loak serta toko kaset bekas

Apartemenku adalah yang terburuk di antara sejawatku
Liftnya sering tidak bekerja dan bau masakan tetangga menyusup sepanjang lorong.
Di sini orang boleh memelihara binatang dan tetanggaku berkali-kali kehilangan kucingnya (hlm. 143).

Pengalaman pertama Shakuntala di New York dideskripsikan dengan menggunakan latar suasana kota tersebut. Dengan pengalaman tersebut Shakuntala menemukan posisi dirinya yang telah bebas dari trauma sikap dan tindakan ayahnya. Indikasinya ada pada kutipan berikut.

Kemudian aku mengerti bahwa New York bukan negeri raksasa. Tapi aku tidak kecewa, sebab aku telah amat jauh dari ayahku kutahu New York adalah kota yang menakjubkan begitu aku masuk ke dalam kereta bawah tanah. Mereka menyebutnya metro Di dalamnya kulihat makhluk-makhluk (hlm. 140).

Namun demikian, karena pendidikan yang ditanamkan ayahnya begitu kuat, maka ketika memasuki lingkungan yang baru, Shakuntala menemukan posisi dirinya yang serba salah dan serba ambigu seperti terlukis dalam kutipan berikut.

Ketika aku menyembul ke atas tanah di Sixth Avenue seperti seelor wirok got, aku melihat jalan Manhattan yang lurus-lurus saling berpotongan tegak lurus sehingga aku merasa seperti tikus dalam kotak percobaan untuk menemukan jalan keluar. Tapi di sana begitu ramai sehingga kebingungan kita bertambah parah (hlm. 140).

Selanjutnya, keindahan dan kemewahan teknologi bangunan kota New York, secara psikologis, menimbulkan kesan tersendiri. Kesan tersebut muncul dari perbenturan antara dua kutub : pendidikan yang ditanamkan ayahnya dengan lingkungan baru. Pertemuannya dengan lingkungan baru menempatkan posisinya sebagai orang terasing dan perangkat penyesuaian diri rupanya belum dapat dimanfaatkan. Hal ini disebabkan oleh pemakluman atas pengalaman barunya tinggal di New York. Gedung kantor *Asian Cultural Council* digunakan sebagai latar untuk mendeskripsikan posisi pribadinya di New York.

Di sebuah gedung nomer 1209 di jalan itu sebuah lift yang pesat membawa aku ke lantai 34. Kantor *Asian Cultural Council*. Ada meja bundar dan jendela lebar, seperti kaki dan kuping gajah. Dari sinilah pemandangan mata burung pertamaku tentang New York dari atas. Di sebelah kanan di kejauhan nampak *Empire States Building*, pencakar langit pertama, dengan pucuk yang menampakkan cahaya merah seperti delima. Di sebelah kiri gedung *chrysler*, menara *art deco* yang ujungnya keperakan. Di bawah sana, nampak *skating ring* di depan *Rockefeller Center*. Es sudah melapisi permukaannya, dan orang-orang meluncur seperti anak-anak tikus yang bergerak. Banyak sekali, kecil sekali. Jarak membuat orang jadi mini dan remeh, seolah bisa diinjak mati (hlm. 141).

Pengarang juga mendeskripsikan New York dari kondisi alamnya : pergantian musim. Latar waktu dipilih bulan Mei yang masih tergolong musim dingin. Pelukisan musim dingin di kota New York mengindikasikan makna suasana kegalauan hati Laila.

Badannya menggigil, New York di bulan Mei memang masih dingin. Tapi ia pucat bagai cicak yang tak hidup di kota ini (hlm. 117).

Suasana kegalauan dan keresahan hati Laila tidak hanya dideskripsikan dari keadaan alamnya saja. Pengontraskan antara gelap malam dan munculnya bintang-bintang serta menyalanya lampu-lampu Manhattan semakin mempertegas kegalauan hati hingga mencapai pada harapan-penantian yang sia-sia.

Kini gelap sudah sampai ke Barat. Di apartemenku Laila lalu terbaring kuyu, seperti pohon kisah yang kubeli lewat pos dan datang dalam kardus namun kini lesu kekurangan matahari. Beberapa kali telepon berbunyi dalam film di televisi. Tapi sampai malam sinar belum juga memberi kabar. Bintang-bintang sudah dinyalakan sebagai pucuk-pucuk pencakar langit dari dunia lain berbaur dengan lampu-lampu Manhattan yang melahap jutaan watt.

Kutipan di atas sekaligus sebagai penutup atau akhir penantian Laila. Dengan demikian, latar waktu berfungsi sebagai pertautan logika berdasarkan urutan waktu.

Ada beberapa *point* penting yang dapat kita temukan dari pembahasan New York, 28 Mei 1996 sebagai latar tempat dan waktu. Pertama, latar tempat dan waktu berfungsi sebagai sarana pertautan kronologis dengan kisah-kisah sebelumnya. Kedua, pelukisan keadaan alam dan suasana kota New York merupakan simbol dari suasana hati tokoh Laila dan karakternya : romantis dalam mengungkapkan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, harapan dan penantiannya. Ketiga, pelukisan keadaan kota New York merupakan indikasi dari reaksi psikologis berdasarkan pengalaman masa lalunya sekaligus menggambarkan realita-realita sosial manusia : penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

Akhirnya, dari keseluruhan pembahasan 2.3.1.4 dapat disimpulkan bahwa latar tempat dan waktu mempunyai tiga fungsi sekaligus. Pertama, dari segi pengaluran, latar tempat dan waktu berfungsi sebagai sarana pertautan kronologis antara kisah-kisah. Kedua,

dari segi penokohan, latar tempat dan waktu berfungsi sebagai penggambaran psikologis tokoh. Ketiga, masih dari segi penokohan, latar tempat dan waktu berfungsi sebagai penggambaran laku sosial tokoh. Gambaran kehidupan Shakuntala sebagai penari dalam kutipan tersebut mempertegas profesi Shakuntala dan motivasi dalam menekuni profesinya, seperti dijelaskan pada kutipan sebelumnya.

Tubuhku menari. Ia menuruti bukan nafsu melainkan gairah (hlm. 116).

2.3.2 Latar Sosial

Ada tiga latar besar yang mengindikasikan adanya fenomena sosial yang terdeskripsi dalam kisah-kisah novel ini. Latar yang dimaksud adalah situasi sosial perusahaan pertambangan minyak di Kepulauan Anambas, Laut Cina Selatan, situasi sosial ekonomi masyarakat Perabumulih khususnya Dusun Lubukrantau, dan perbandingan situasi sosial, budaya, politik Amerika (sebagai simbol dan negara-negara Barat) dan Indonesia (sebagai simbol negara-negara dunia ketiga). Ketiga latar sosial tersebut, secara hipotetis, sangatlah penting karena fenomena sosial yang muncul diakibatkan oleh perilaku tokoh-tokoh bawahan dan memicu munculnya reaksi dari tokoh sentral. Jadi, letak keutamaan fungsi latar sosial dalam konteks ini adalah sebagai pengikat hubungan antar tokoh. Adapun pendeskripsian masing-masing latar sosial dapat dijabarkan dalam pembahasan berikut.

2.3.2.1 Latar Sosial Perusahaan Pertambangan Minyak di Kepulauan Anambas, Laut Cina Selatan

Kepulauan Anambas adalah kepulauan yang terletak di Laut Cina Selatan yang jauh dari pulau-pulau besar Sumatera dan Semenanjung Malaya. Wilayah tersebut digunakan sebagai latar perusahaan pertambangan dan pengeboran minyak dilakukan di perairan sekitar kepulauan tersebut. Masyarakat yang tinggal di situ hanyalah para pekerja pengeboran minyak dengan fasilitas sangat terbatas untuk keperluan hidup mereka yang praktis. Dilihat dari posisi kepulauan yang jauh dari pulau-pulau besar (Sumatera,



Semenanjung Malaya), mobilitas penduduk yang rendah, dan fasilitas yang praktis didukung dengan keadaan alam seperti flora dan faunanya memungkinkan penyebutan wilayah tersebut sebagai wilayah terasing sehingga kehidupannya pun menjadi terasing pula. Suasana keterasingan dilukiskan pengarang dari sudut pandang Laila melalui kehidupan Sihar, teman kencannya, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

Tetapi dia adalah seorang lelaki yang bekerja di kilang minyak yang menghabiskan beberapa bulan di tengah hutan atau lautan, dari sana kehidupan terdekat hanyalah warung-warung kecil dengan pelacur di biliknya yang muram dan berlumut pada dinding, atau perkampungan yang banyak gadis-gadis ranumnya senang dikawini oleh para buruh perminyakan (hlm. 3 - 4).

Kutipan di atas sekaligus mengindikasikan perilaku seks para pekerja sebagai reaksi dari suasana keterasingan yang mereka alami. Persenggamaan bebas merupakan kebutuhan biologis yang utama sebagai akibat dari keterasingan. Rupanya, bagi orang tertentu perilaku yang sama akan menimbulkan reaksi yang sama pula. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Tapi terdengar orang-orang bersiul ketika mereka sudah lewat Laila mulai merasa asing sebagai satu-satunya perempuan di tempat ajaib ini. Tempat ini ajaib sebab cuma ada satu perempuan saja (hlm. 8 - 9).

Orang-orang yang kami hampiri segera menatap saya dengan mempertontonkan semangat sebab saya satu-satunya perempuan (hlm. 9).

Dilihat dari teknik pengaluran, kutipan-kutipan di atas berfungsi sebagai padahan, yaitu butir cerita yang membayangkan akan terjadinya sesuatu atau seolah-olah mempersiapkan peristiwa yang akan datang (Sudjiman 1988 : 34). Padahan berfungsi untuk menciptakan tegangan perilaku seks para pekerja rig perminyakan yang hidup dalam suasana keterasingan dan telah menjadi suatu kebiasaan. Perilaku demikian terpolakan juga dalam diri Rosano, si *company man* : memperkosa gadis Dusun Talangatas lalu membunuhnya. Perilaku Rosano memicu demonstrasi warga kampung. Peristiwa demo tersebut berfungsi sebagai tegangan kecil dalam keseluruhan alur novel ini dan semakin menguatkan sisi buruk Rosano.

Kerasnya kehidupan di rig perminyakan juga tergambar pada suasana kerja para buruh dan karyawan pertambangan. Pekerjaan mereka penuh risiko dan melelahkan. Bila salah perhitungan atau kurang cermat akan berakibat pada kematian. Hal ini sering disebut sebagai kecelakaan kerja. Dua kutipan di bawah ini membuktikan kegiatan kerja mereka yang sangat berisiko.

Di sisi utara rig, nampak sebuah perahu pasok berayun-ayun hebat karena arus musim timur laut yang sedang besar. Gemuruh ombak kadang menelan teriakan sahut menyahut antara orang-orang yang diperahu dan di atas platform. Semuanya berkulit hitam seperti buruh-buruh pelabuhan. Mereka baru saja menaikkan gondola yang bergelantungan pada tangan besi yang dari anjungan menjulur ke atas geladak. Burung-burung berteriak seperti hendak mampir ke ujung-ujung tiang-tiang. Dua pria dari perahu berusaha melompat ke dalam gondola tadi. Beberapa awak kapal menahan wadah itu agar stabil. Yang seorang berhasil yang lain berancang-ancang. Ia hampir jatuh ke air karena ombak tak juga teduh. Pasangannya merangkul punggungnya ketika ia selamat. Lengan raksasa itu berputar mendatar seratus delapan puluh derajat, membawa perangkat dan kedua orang tadi kembali ke anjungan yang hiruk-pikuk dengan mesin-mesin (hlm. 9).

Pengarang melukiskan suasana kerja keras mereka secara naratif dari sudut pandang tokoh Laila.

Laila berkeliling untuk menemukan sudut gambar yang unik, atau yang menunjukkan kerasnya pekerjaan di rig . . . Mereka sedang menyetel tegangan kabel kawat cental perenang dari jendela kecil wagon itu ke dekat sumur bor.

Di atas platform, orang-orang dan pakaian berlumpur dan helm yang seragam berjalan dan bergerak-gerak menurut pekerjaan masing-masing, seolah-olah ring ini adalah sebuah teater dan sosok itu adalah bagian dari instalasinya. Laila memotret pekerjaan itu (hlm 12-13).

Musibah yang diidentifikasi sebagai kecelakaan kerja dan mengakibatkan tewasnya beberapa pekerja rig merupakan peristiwa yang membuktikan kerasnya dan risiko tinggi kerja mereka. Peristiwa ini sekaligus menyeret Rosano ke pengadilan yang diperkuat dengan peristiwa pemerkosaan.

Kerasnya kerja di rig dan suasana keterasingan memunculkan sikap pertemanan yang erat, sangat menghargai kehidupan dan kompak dalam bekerja.

Beberapa awak kapal menahan wadah itu, agar stabil. Yang seorang berhasil, yang lain berancang-ancang. Ia hampir jatuh ke air karena ombak tak juga teduh. Pasangannya merangkul punggungnya ketika ia selamat (hlm. 9).

Persahabatan yang kuat dan rasa setia kawan rupanya sudah terpola dalam diri Sihar, *oil service*. Setelah sekian tahun bekerja kompak dengan Hasyim Ali, operator mesin hingga musibah merenggutnya ternyata rasa setia kawannya bangkit dengan setumpuk rencana membunuh Rosano dengan bom atau menyeretnya ke pengadilan dengan tuntutan pertanggungjawaban atas kecerobohan kerja yang dilakukannya.

Pola buruh dan majikan juga tergambar dalam kehidupan kerja mereka. Kewenangan atasan terasa mendominasi bersifat sepihak dan bercorak feodal. Dalam lingkungan kerja di rig, seorang atasan harus dihormati dan perkataannya dianggap sebagai juklak atau pedoman kerja yang tak terbantahkan. Hal ini mengindikasikan adanya pola buruh majikan dengan dominasi ada pada kekuasaan majikan. Secara diskusif digambarkan melalui perdebatan antara Rosano si *company man* (lihat halaman 7 - 8) dan Sihar, pegawai pertambangan (*oil service*) yang bertugas menganalisis kandungan minyak.

Bagaimana Sihar ? Kami ingin pekerjaan ini cepat sekali
 “Kami tak berani mulai sekarang. Risikonya cukup tinggi”
 Rosano langsung membantah : “Sekali lagi, bukan tugas kamu memutuskan.
 Hubungi *mud logger*” (hlm. 14).

Namun demikian, satu bentuk penjungkirbalikan pola tersebut sudah dilakukan oleh Sihar dengan berdasarkan argumen profesif dan keilmuan secara tepat. Perlawanan Sihar dan dominasi kekuasaan Rosano tampak dalam lanjutan kutipan berikut.

Ia mendengar suara Sihar : “Saya tidak mau menjalankan alat sampai tekanan turun. Dengar, Cano ?”
 “Sekali lagi, risikonya tinggi. Kau boleh coret namaku dari kontrak ini kalau mau terus !”
 Rosano menatap tajam-tajam, mencoba mengendalikan diri.
 “Oke !” katanya setelah mengontrol nafasnya. “Saya coret nama kamu. Akan saya laporkan ini pada *Seismoclypse* sebagai permintaan kamu sendiri, “Ia menoleh kepada Iman yang ternganga di antara bereka berdua, lalu menunjuk anak itu. “Sekarang kamu yang *in charge* di sini. *Run* alat itu ! Kalau tidak, *Seismoclypse* terpaksa bayar ganti rugi” “Beri aku waktu menelpon *head master*. “
 “Tidak” Rosano menyergap gagang telepon .” Nama kamu sudah dicoret Rosano menoleh lagi pada Iman dengan wajah seorang komandan. “*Run tol* itu !”
 “Kau gila, Cano !”
 Sihar berlari ke tempat lain mencari telepon
 Sementara Sihar menghilang, orang-orang pun tunduk pada Rosano (hlm. 15).

Pola hubungan yang sama dilukiskan pula secara naratif dari sudut pandang Laila.

Ia (Rosano) menyebut mereka “orang service”, mereka menyebut dia “*company man*” atau “orang perusahaan yang terakhir boleh berpakaian sesukanya, umumnya dihormati, sebab ia berasal dari perusahaan yang membiayai eksplorasi ini (hlm. 9).

Dari sudut lain, pemilihan perusahaan pertambangan minyak sebagai latar sosial mengindikasikan adanya situasi yang sering disebut kolusi. Kasus kolusi, antara Departemen Pertambangan dengan Texcoil diungkapkan pengarang melalui kutipan berikut.

Belakangan Laila mendengar dari Sihar bahwa lelaki itu adalah putra seorang pejabat Departemen Pertambangan, “Dia di sekolahkan oleh Texcoil ke Amerika dan dititipkan dengan imbalan permohonan konsensi di Natuna dilicinkan,” kata Sihar (hlm. 13).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi suatu tempat dapat berpengaruh pada kehidupan sosial. Dengan kata lain, latar tempat mengandaikan beberapa makna sosial. Situasi sosial yang dapat dideskripsikan dari latar tempat di pertambangan minyak Kepulauan Anambas adalah situasi keterasingan, perilaku seks para pekerja, pola hubungan atasan bawahan dengan dominasi kuasa pada atasan, dan kasus kolusi antara Departemen Pertambangan dengan Texcoil. Latar tempat dan latar sosial tersebut dimanfaatkan pengarang untuk memfokuskan pembaca pada masalah-masalah di lingkungan pertambangan Indonesia yang hangat untuk dibicarakan, ditanggapi, bahkan sampai tingkat digugat keberadaannya pada dua dasa warsa terakhir.

Perusahaan pertambangan sangatlah vital ditinjau dari berbagai sudut. Dengan kata lain, hasil tambang merupakan sumber ekonomi terkuat bagi Indonesia : komoditi ekspor yang menghasilkan devisa bagi negara, menampung sumber tenaga kerja, berfungsi sebagai perusahaan induk yang memberi modal bagi usaha-usaha kecil yang dikelola penduduk sekitar dengan memanfaatkan potensi yang ada, dan penyedia fasilitas untuk kesejahteraan penduduk sekitar. Karena posisinya yang vital, maka sangatlah terbuka peluang untuk permainan korupsi, kolusi, dan nepotisme sekaligus rawan akan gugatan dan tuduhan. Masalah tersebut diindikasikan melibatkan dua pihak yang bersengketa, yaitu antara pihak

perusahaan dengan pihak penduduk setempat sedangkan pihak pemerintah (daerah) yang seharusnya memberikan solusi terbaik pada kenyataannya justru mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan pihak perusahaan dan pihak tertentu di dalam tubuh pemerintah dengan mengatasnamakan rakyat banyak. Pada akhirnya, penduduk setempatlah yang menjadi korban. Masalah pertambangan, KKN, dan pemaksaan kebijakan dapat kita lihat pada kasus-kasus Busang, Tembapapura (Freeport), Riau (Caltex).

Rupanya, Ayu Utami ingin mengangkat dua masalah perusahaan pertambangan untuk dijadikan sebagai fokus perdebatan nurani di antara tokoh-tokoh yang ber-laku-an dalam novel *Saman*. Masalah pertama bersifat internal, yaitu intrik di dalam tubuh kartel pertambangan itu sendiri : kasus kolusi antara Departemen Pertambangan dengan Perusahaan tambang minyak Texcoil (lihat : Utami, 1998 : 13). Masalah yang merenggut korban nyawa beberapa pekerja tambang akibat kecerobohan kerja (Lihat : Utami, 1998 : 14 - 16). Masalah kedua bersifat eksternal, yaitu Texcoil sebagai perusahaan tambang yang besar berfungsi sebagai orang tua asuh bagi usaha kecil, seperti misalnya perkebunan. Texcoil menyerahkan konsensinya kepada PT ALM untuk mengelola proyek perkebunan kelapa sawit. Untuk memudahkan dan memperlancar proyek, maka mereka (pihak perusahaan) berkolusi dengan Pemda setempat. Pemda mengeluarkan kebijakan berupa SK penggantian tanaman karet menjadi kelapa sawit. Karena penduduk bersikeras mempertahankan tanaman karet, maka pihak Pemda menggunakan kekerasan untuk menggolkan SK tersebut (Lihat : Utami, 1998 ; 90 - 109). Perbedaan konsep dan kepentingan di antara dua pihak memicu timbulnya masalah-masalah berikutnya. Masalah pertama diangkat oleh Ayu Utami dengan memanfaatkan latar tempat, waktu, situasi sosial Kepulauan Anambas, Laut Cina Selatan, Februari 1993 (episode 1). Masalah kedua memanfaatkan latar tempat, waktu dan situasi sosial Perabumulih, 1984 (episode 2). Khususnya untuk masalah kedua akan dibahas dalam bab berikutnya (Bab IV)

2.3.2.2 Latar Sosial Perabumulih

Pengarang mendeskripsikan latar sosial Perabumulih melalui episode 2 : *Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman* dan episode 4 : *Perabumulih, 11 Desember 1990*. Pembahasan latar sosial Perabumulih sangat penting keberadaannya dilihat dari dua sisi. Pertama, situasi sosial Perabumulih merupakan objek proyeksi psikologis Wisanggeni sekaligus sebagai subjek pembelaan Wianggeni. Kedua, situasi sosial Perabumulih mempunyai maknanya sendiri bila dihadapkan pada kenyataan sosial sesungguhnya berkaitan dengan masalah KKN dan HAM yang terjadi di Indonesia. Pada subbab ini akan dideskripsikan bagaimana situasi dan kondisi sosial Perabumulih dari tahun 1962 hingga tahun 1993.

Penduduk Perabumulih di tahun 1962-an sudah mengandalkan perkebunan sebagai mata pencaharian. Mereka membuka perkebunan dengan mengambil kredit dari BRI. Daerah tersebut digunakan sebagai tujuan transmigran penduduk Jawa. Kondisi sosial tersebut diceritakan kembali oleh tokoh Wis melalui suratnya yang ditujukan kepada bapak.

Jika saya sedang menetap di kota, saya selalu merindukan bau hutan. Tanah basah dan hangat, kayu bakar. Aroma yang sama dengan ketika dulu Bapak membawa saya melihat-lihat perkebunan yang dibuka dengan utang dari BRI-lebih dua puluh lima tahun yang lalu. Orang-orang Jawa masih terus berdatangan sebagai transmigran (hlm. 158).

Pada tahun 1976 dibuka proyek PIR dengan tanaman utama karet. Proyek yang ditangani pemerintah tersebut tidak berhasil karena cara pembukaan lahan yang kurang baik.

Proyek PIR dibuka tahun 1976 disini tidak terlalu sukses. Agaknya pembukaan lahan kurang bersih sehingga sisa-sisa tunggul pepohonan hutan masih menyimpan kapang akar putih (hlm. 83).

Ketidakterhasilan proyek tersebut berjalan hingga kedatangan Wis ke salah satu sisi wajah Perabumulih, yaitu Dusun Lubukrantau, Desa Trans. Sei Kumbang. Ketidakterhasilan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai cara bertanam, cara memelihara tanaman karet, cara mengolah getah karet, dan cara mengelola pendistribusian lateks.

Indikasi ketidakberhasilan proyek tersebut diungkapkan oleh Wis secara naratif dalam kutipan berikut.

Kini lebih dari seperempat tanaman karet telah roboh karena tunggangnya melunak dihisap cendawan itu, busuk seperti kaki melonyoh dimakan gangren. Petani yang semakin miskin menanam ketela di antara jajaran karet untuk tambahan makanan sebab mereka tak selalu bisa membeli beras, tetapi umbi-umbian itu malah menjadi perantara penyebaran kapang. PTP sendiri kehabisan dana untuk menyetatkan plasmanya. Apalagi cicilan utang dari petani selalu seret. Dan translok Sei Kumbang begitu terpercil sehingga pasokan pupuk dan obat tanaman tak selalu sampai. Jarak yang panjang dan berbatu-batu ke KUD maupun rumah asap membuat getah lateks kerap bereaksi karena terkocok-kocok dan terpanggang udara panas sebelum tiba ke pembeli (hlm. 84).

Dari kutipan di atas, dapatlah diidentifikasi lingkaran "setan" sebab akibat ketidakberhasilan proyek tanaman karet : pendidikan/pengetahuan yang kurang dalam hal betanam karet, ketidakterampilan pengelolaan dan pendistribusian hasil, serta keadaan alam yang tidak menguntungkan. Karena perkebunan merupakan satu-satunya matapecaharian, maka jika hasilnya tidak dapat diandalkan pendapatannyapun tidak dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka bahkan kebutuhan hidup yang paling mendasar : papan, sandang, dan pangan. Kondisi yang demikian memaksa sebagian penduduk mencari mata pecaharian lain sebagai buruh. Pola tersebut dijalani keluarga Argani.

Orang-orang pergi, kata Anson yang buta sebelah, sebab harga karet jatuh hingga begitu murah, dan kebun kami terus menerus diserang cendawan putih ataupun merah. Orang-orang tak bisa lagi menggantungkan diri dari hasil panen karet. kami berdua serta Ibu masih menderes getah, tetapi ayah dan abang sulung pergi menjadi buruh. Tak ada uang untuk mengobati Upi (hlm. 72 - 73).

Dilihat dari sudut pandang Wisanggeni, kondisi sosial yang telah dideskripsikan di atas digolongkan ke dalam salah satu jenis keterbelakangan dan Upi sebagai simbol penduduk Dusun Lubukrantau hidup terbelakang karena tidak mampu mencapai kemodernan.

Ia telah melihat kesengsaraan di balik kota-kota maju, tetapi belum pernah ia saksikan keterbelakangan seperti tadi siang Tetapi hanya tujuh puluh kilometer dari kota minyak Perabumulih, seorang gadis teraniaya, bukan sebagai eksekusi keserakahan melainkan karena orang-orang tak mampu mencapai kemodernan (hlm. 73).

Keterbelakangan yang dimaksud pengarang merupakan salah satu bentuk universal dari konsep kemiskinan : tidak tercukupinya kebutuhan pokok untuk hidup, seperti papan, sandang, dan pangan. Namun demikian, konsep kemiskinan ini akan diperdebatkan secara ilmiah dalam Bab IV *Pembelaan Wisanggeni untuk Kaum Tertindas*. Selanjutnya, konsep kemiskinan secara fisik dideskripsikan pengarang melalui keterlibatan Wisanggeni yang hidup dan tinggal di Dusun Lubukrantau.

Sebungkus supermi untuk lauk berlima. Tidak dimakan sebagai menu utama karbohidrat. Malam itu ia tidur di rumah keluarga Argani yang nyaris tak bersekat. Cuma ada satu bilik di sana, dua kali tiga meter, kamar tidur orang tua. Abang-adik Anson dan Nasri, juga wis tidur bergeletakkan di serambi, tiga kali tiga meter saja luas lantainya. Bau jelantah, asam dan amonia yang disimpan di lorong kandang terhembus angin. Namun sepotong langit mampir lewat jendela sebagai kejutan yang segar. Nampak seperti safir sebab hutan dan dinding kelim. Tak ada listrik hingga puluhan kilometer (hlm. 74).

Kondisi kemiskinan yang dialami menggugah mereka untuk bereaksi mengatasi kemiskinan. Reaksi pertama, sebagian kepala keluarga dari dusun itu pergi menjadi buruh. Reaksi kedua, sebagian penduduk tetap bertahan dengan tanaman karetinya, namun dengan menjual lateks kepada tengkulak sehingga perekonomian mereka dikuasai oleh para tengkulak.

Ada operasi mendadak, kata orang-orang penjaga kebun memergoki ketiganya menjual getah pada tengkulak, Namun, belakangan ini harga karet turun sehingga yang mereka terima kadang tidak sampai lima ratus perak perkilo getah cair. Maka mereka memilih menjual kepada tengkulak yang acap menawar lebih tinggi dan datang sambil mengutang beras serta kebutuhan tani (hlm. 79).

Setelah suatu kejadian (penggantian tanaman karet menjadi kelapa sawit secara paksa) yang melibatkan Wis, Anson, dan kawan-kawannya, penduduk Lubukrantau dan desa-desa di Perabumulih mengandalkan mata pencaharian dari perkebunan kelapa sawit, seperti terdeskripsi melalui surat Wisanggeni yang ditujukan kepada bapak.

Beberapa hari lalu, saya sembunyi-sembunyi lewat sekitar Lubukrantau dan melihat truk-truk mengangkat *polybag* bibit sawit yang hijau segar. Begitu terawat. Iringan truk dari kebun penyemaian perusahaan ke lahan para petani. Pohon-pohon kelapa itu mulai menggantikan tanaman karet (hlm. 158).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah kondisi sosial Perabumulih mengalami perubahan dari waktu ke waktu: membuka lahan perkebunan karet, mengalami kegagalan, sebagian penduduk menjadi buruh dan sebagian bertahan, kondisi ekonomi dikuasai tengkulak, mengalami kemiskinan usaha perbaikan, memaksakan penggantian jenis tanaman, pelanggaran HAM terutama teror, menolak dan mengalami tekanan, hingga mengandalkan mata pencaharian dari perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan lakuan tokoh, Wisanggeni mulai terlibat dalam usaha perbaikan kondisi sosial, penolakan penggantian jenis tanaman, intimidasi, hukum, dan penanganan masalah-masalah sosial di perkebunan sawit. Pelanggaran HAM kedua dilakukan oleh Rosano. Dengan demikian, latar sosial berfungsi sebagai deskripsi logis atas tindak sosial tokoh Wisanggeni.

2.3.2.3 Latar Sosial New York

Kondisi sosial New York dilukiskan pengarang melalui beberapa sudut pandang tokoh, yaitu Laila (episode 1), Shakuntala (episode 3), dan Saman (episode 5). Pembahasan kondisi sosial New York menjadi penting keberadaannya jika diperbandingkan dengan kondisi sosial Perabumulih. Dalam lingkup yang lebih besar lagi, New York, dari sudut pandang Laila, merupakan salah satu pelarian menuju kebebasan; dari sudut pandang Shakuntala merupakan obsesi seni; dan dari sudut pandang Saman merupakan pelarian menuju suatu yang tidak pasti - keambiguan. Sumber dari pelarian pun berbeda-beda menurut kasus yang dialami tokoh: bagi Laila, pelariannya merupakan keinginan lepas dari struktur adat dan norma; bagi Shakuntala, pelariannya merupakan keinginan lepas dari ikatan psikologis sang ayah; dan bagi Saman, pelariannya merupakan suatu keputusan terpaksa lepas dari tekanan aparat birokrasi. Namun demikian, pembahasan kondisi sosial New York hanya difokuskan dari sudut pandang tokoh Saman. Argumentasi yang dapat digunakan sebagai dasar pernyataan tersebut: (1) pemfokusan laku psikologis dan laku sosial Wisanggeni, (2) perbandingan situasi sosial (antara Perabumulih dan New York)

yang dimaksud (sesuai dengan tujuan penulisan) mengacu pada masalah pelanggaran hak kemanusiaan secara lebih umum bukan bersifat individual, seperti yang dialami Laila maupun Shakuntala. Adapun pembahasannya dapat kita cermati pada uraian berikut.

Kesan pertama kehidupan New York didapatkannya ketika pesawat yang ditumpangi Wisanggeni mendarat di Bandara John F. Kennedy. Kecurigaan terhadap pendatang, diskriminatif dan disiplin yang tinggi menjadi perhatian utama Wisanggeni. Sikap-sikap yang ditunjukkan petugas bandara dan imigrasi mencerminkan eksistensinya sebagai negara *super power*. Namun secara individual, situasi yang demikian menimbulkan rasa gelisah dan keengganan, seperti tersirat dalam kutipan di bawah ini.

Sebelumnya pesawat memasuki teritori US lewat Los Angles, dimana semua penjaga bertampang curiga, barangkali inilah wajah angker dari negara super power teradap pendatang (beberapa hari di sini, setiap kali ke mini market kasirnya selalu meneliti apakah aku membayar dengan dolar kertas palsu). Meski antrian panjang sejumlah bagasi dibuka, ada orang kulit berwarna diperiksa di kamar khusus. Aku menjadi kagok. Harus kuakui, masih muncul keenganan setiap kali melihat petugas. Perasaan yang spontan adalah mereka bukan menimbulkan keamanan, malahan membikin masalah (hlm. 166).

Mobilitas masyarakat di New York begitu tinggi. Meskipun Amerika digolongkan sebagai negara kapitalis, namun sangat memperhatikan kepentingan dan fasilitas umum. Kantor *Human Rights Watch* didirikan di New York sebagai salah satu simbol perhatiannya pada kemanusiaan. Di samping itu, kedudukannya sebagai negara kapitalis sangat memungkinkan dibangunnya fasilitas umum yang modern, seperti gedung sebagai forum untuk membahas kemanusiaan. Kepentingan untuk mencapai "gelar kapitalisme" mengakibatkan mobilitas masyarakat New York sangat tinggi. Situasi meriah dilukiskan dari ragam bangunan dan hiruk-pikuk masyarakat. Indikasi karakter sosial masyarakat New York tersirat dalam kutipan berikut.

Dijemput Ferouz, kawan dari *Human Rights Watch*, seorang warga negara Bangladesh. Lalu naik bis gratis ke stasiun subway terdekat *Howard Beach* - "kapitalisme" juga bisa menyediakan fasilitas resik tanpa ongkos. Dari luar, stasiun ini nampak seperti gudang yang menyendiri di lautan mobil-mobil yang diparkir orang-orang yang bepergian naik pesawat ke negara bagian lain. Dalamnya adalah sepasang peron yang sepi lagi sempit, seperti stasiun di kota kecil Pulau Jawa. Dari sana naik "A" Train lalu ganti metro beberapa kali, dan stasiun-stasiun bawah tanah semakin besar dan kian gemuruh. Keluar dari lorng-lorong tangga New York tampak permukaannya : kota yang meriah (hlm. 166).

Amerika sebagai lembaga politik yang menjunjung tinggi kebebasan dan demokrasi menyerahkan wewenangnya mengenai masalah-masalah sosial kepada lembaga-lembaga sosial. New York merupakan kota tempat markas PBB, *Human Rights Watch* merupakan salah satu lembaga sosial PBB yang menangani perkara kemanusiaan dan demokrasi khususnya di negara dunia ketiga. Lembaga sosial ini lebih mendekati ke bentuk sindikat mafia yang mempunyai jaringan-jaringan yang terorganisasi secara rapi, baik terbuka maupun yang bergerak "di bawah tanah" di mana jaringan tersebut dapat dengan mudah menjangkau negara-negara dunia ketiga yang rawan akan masalah pelanggaran demokrasi dan HAM.

Ke markas *Human Rights Watch* di *42nd street dan fifth avenue*. Lembaga itu bertempat di lantai tiga, berbagi lantai dengan satu atau dua organisasi lain. Kesemuanya concerned dengan perkara serupa : hak asasi, demokrasi, kebebasan pers, yang umumnya menjadi masalah dunia ketiga. Tapi alangkah jauhnya kantor ini dari lokasi persoalan. Alangkah berjarak tak terbayang, apakah dari gedung ini orang-orang yang tak pernah secara langsung melihat problem sanggup merasakan apa yang terjadi di ujung bumi lain yang jaraknya berbeda siang dan malam - kekejamannya, juga humornya (hlm. 166 - 167).

Keberadaan *Human Rights Watch* di New York merupakan indikasi terbentuknya paham kebebasan dan demokrasi yang dianut oleh Amerika Serikat.

Dalam pelariannya, Wisanggeni membandingkan paham kebebasan dan demokrasi yang ia rasakan dengan kondisi sosial Indonesia dari berbagai sudut, seperti hukum, ekonomi, feminisme dan masalah gender, demonstrasi, kekerasan dan kerusuhan rasial yang disebabkan oleh pelanggaran hak asasi manusia. Hukum di Indonesia bersifat ambigu, tidak pasti, bahkan dapat dijadikan alat permainan dalam sistem pemerintahan. Rakyat kecil yang selalu menjadi korban dari penegakkan hukum. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa aturan-aturan yang dibuat memang sengaja diciptakan ambigu dengan tujuan memberi peluang bagi aparat untuk bergerak secara bebas. Indikasi tersebut diungkapkan Saman melalui kutipan berikut.

Kukira negeri kita bukan seperti yang kamu bilang, melainkan sesuatu yang penuh ketidakpastian di mana hukum berayun-ayun seperti bandul jam : di satu sisi ada keefektifan atau mungkin keengganan terserah kamu mau bilang apa, tapi orang suka menyebutnya “kebijaksanaan”, di tengah-tengah ada “kewajiban” atau *over acting* “..... Orang-orang yang berkuasa bisa membeli atau memainkannya, orang-orang seperti kita kadang bisa menawar, kadang menjadi mainan aparat yang terlalu berlagak. Ada juga aku hidupnya terus menerus menjadi korban dan kenapa biasanya orang miskin ? (hlm. 167 - 168).

Masalah ekonomi difokuskan pada masalah kenaikan gaji buruh. Diidentifikasi, gaji buruh di Indonesia digolongkan rendah sehingga ada usulan bahwa konsumen Amerika memboikot produk Indonesia yang dikerjakan dengan upah buruh rendah. Rendahnya upah buruh bukan karena ketidakmampuan perusahaan membayar gajinya namun sebagian biaya dialokasikan sebagai “dana siluman” : untuk memperkaya diri sendiri dan permainan kolusi.

Menurut dia, itu memukul rata bahwa perusahaan tidak mampu membayar upah yang layak. Padahal sebagian cukup besar dari biaya yang dikeluarkan perusahaan adalah “biaya siluman” untuk menyogok pejabat dan menguasai (hlm. 179).

Masalah gender dan keperempuanan juga menjadi masalah utama dalam pelukisan kondisi sosial Indonesia. Struktur pemerintahan di Indonesia masih bersifat patriarkhal dan menolak persoalan wanita ke dalam persoalan politik bersama. Dengan demikian persoalan di Indonesia bersumber dari relasi kekuasaan yang patriarkhi.

Perempuan dieksklusi dalam perkara domestik, urusan merawat, memelihara keputusan strategis tetap di tangan laki-laki mengadakan kementerian urusan wanita sebetulnya justru merupakan penolakan bahwa persoalan wanita adalah persoalan politik bersama, padahal seluruh penindasan terhadap perempuan bersumber dari patriarki (hlm. 180).

Demonstrasi dan kekerasan merupakan reaksi dari kondisi sosial masyarakat yang tertekan. Namun demikian, kebencian rasial adalah rumor yang salah mengenai penyebab ketertekanan dan pelanggaran dari aparat yang dilindungi oleh suatu sistem.

Demonstrasi buruh yang diikuti enam ribu orang sebetulnya adalah hal yang simpatik, dan luar biasa untuk ukuran Indonesia di mana aparat selalu terserang okhlofobia Namun, simpati orang segera berbalik setelah unjuk rasa itu menampilkan wajah rasis dan memakan korban. Aku amat sedih dan menyesali kematian pengusaha Cina itu (hlm. 169).

Reaksi yang dilakukan oleh masyarakat tertindas adalah suatu perwujudan keinginannya akan perubahan sosial yang selama ini menekan hidup mereka. Dalam dua dasawarsa terakhir, reaksi tersebut ditanggapi aparat dengan penculikan penganiayaan, teror dan penyeretan ke pengadilan dengan tuduhan kriminal dan subversif, indikasinya tampak dalam dua kutipan berikut.

Apapun alasannya, betapapun telah panjang penyebabnya, kekerasan yang kita lakukan akan dibilang teror liar. Dan kita akan dianggap kriminal atau subversif. Sementara kekerasan yang dilakukan polisi dan tentara disebut tindakan legal demi keamanan dan pembangunan. Itulah yang dinamakan hukum (hlm. 169).

.... : semoga di sini aku bisa mencari dana untuk membuat jaringan kerja dengan tempat tempat terpencil, kita tahu represi dan penganiayaan di daerah selalu lebih hebat dibanding di Jakarta. Kamu ingat di pengadilan Muara Enim, sekrap ban mobil teman-teman dari LBH Palembang dipreteli ketika menggugat praperadilan kapolsek Perabumulih ? (hlm. 170).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa New York merupakan simbol dari Negara Barat terutama Amerika yang menganut paham kebebasan dan demokrasi. Perhatiannya terhadap masalah kemanusiaan merupakan *pangejawantahan* dari paham tersebut dan keberadaannya sebagai negara kapitalis tidak menjadikan warga pemerintahan menjadi tamak dan serakah, tetapi sangat menaruh perhatian pada kepentingan umum. Kondisi sosial New York tersebut berfungsi sebagai sarana pengontrasan kondisi sosial di Indonesia di mana banyak terjadi pelanggaran hak asasi manusia atas hukum, ekonomi, perempuan, dan buruh serta rakyat kecil pada umumnya. Tekanan akan hak dan martabat kemanusiaan memicu timbulnya unjuk rasa, kerusuhan, dan kekerasan serta kebencian sosial. Reaksi demikian merupakan bentuk ungkapan keinginan untuk perubahan sosial menuju keadaan yang lebih baik. Dengan demikian, latar sosial dalam konteks ini berfungsi sebagai pengontrasan agar pembaca mempunyai pilihan perbandingan kondisi sosial dan terfokus pada masalah penindasan atas hak asasi manusia.

BAB III

PROYEKSI UNSUR-UNSUR ANIMA POSITIF WISANGGENI

Pada bab II telah dibahas unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Dalam konteks penelitian ini, pembahasan selalu difokuskan pada karakter kejiwaan dan kehidupan sosial tokoh Wisanggeni. Dengan demikian, pembahasan mengenai tokoh dan penokohan, alur, dan latar berfungsi memperkuat dan mempertegas keberadaan atau posisi Wisanggeni dalam rangka menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan Bab II adalah kehidupan Wisanggeni dapat dibedakan menjadi tiga bagian di mana bagian kehidupan yang satu berhubungan sebab akibat dengan bagian kehidupan yang lain. Berdasarkan data yang ada, bagian kehidupan pertama merupakan masa kanak-kanak Wisanggeni, bagian kehidupan kedua merupakan masa pengabdian Wisanggeni, bagian kehidupan ketiga merupakan masa pelarian Wisanggeni. Masa kanak-kanak merupakan dasar psikologis masa pengabdian. Dasar psikologi pada masa itu ditandai dengan kuatnya ikatan ibu, sedangkan masa diosesan merupakan proses pengendapan pengaruh ibu. Endapan ikatan ibu muncul kembali pada masa pengabdian dan terproyeksi pada Upi dalam bentuk *anima* positif. Proyeksi *anima* positif Wisanggeni kepada Upi diidentifikasi sebagai simbol ungkapan pembelaan Wisanggeni untuk kaum tertindas. Dasar proyeksi dan bentuk proyeksi akan dibahas dalam bab ini (Bab III) sedangkan ungkapan pembelaan Wisanggeni untuk kaum tertindas akan dibahas dalam bab berikutnya (Bab IV).

Sebelum masuk pada pembahasan selanjutnya, konsep mengenai mengapa dan bagaimana teori *anima* Carl Gustav Jung dapat diterapkan dan menjadi dasar

telaah karakter kejiwaan tokoh Wisanggeni. Untuk itu perlu dijelaskan pokok-pokok pemikiran Jung dan deskripsi sekilas argumentasi logis yang dapat menjelaskan secara rinci bagaimana ketepatan penggunaan teori tersebut dalam konteks novel *Saman* karya Ayu Utami.

Menurut Jung, di bawah ego, yakni aku yang sadar ditemukan psike tak sadar yang lebih asli. Ketaksadaran ini dapat bersifat individual dan dapat bersifat kolektif. Ketaksadaran individual mengandung ingatan-ingatan, pikiran-pikiran, perasaan-perasaan yang sudah ditekan dari si individu (Cremers, 1986 : 12). Taraf ini terdiri dari kesan-kesan yang terlalu lemah untuk dapat dibawa ke taraf sadar (Sebatu, 1994 : 4). Taraf tak sadar kolektif adalah hasil peninggalan dari proses duniawi yang menyatu dengan struktur otak dan sistem saraf simpatetis (*Ibid*, hlm. 5). Pengalaman kolektif ini memperoleh bentuk pengungkapannya melalui simbol-simbol, motif-motif, gambaran-gambaran yang timbul kembali secara spontan dalam mimpi-mimpi, fantasi-fantasi, khayalan-khayalan, dan mite-mite (Cremers, 1986 : 12). Taraf tak sadar kolektif adalah sumber dari bayangan-bayangan primordial (pertama, asli) dan merupakan perkembangan psike pada taraf permulaan (Sebatu, 1994 : 5). Selanjutnya dijelaskan bahwa inti dari taraf tak sadar kolektif adalah *archetype*, yaitu faktor strukturasi formal suatu struktur pembentuk atau pengatur yang bersifat formal dan dinamis (*facultas praeformandi*). Dengan kata lain, *archetype* merupakan suatu pola tingkah laku psikis yang bersifat formal, instingtif, dan genetik (bawaan-bawaan lahir) (Cremers, 1986 : 13). *Archetype* ini, salah satunya berbentuk *anima* : *archetype* wanita dalam diri pria dan *animus* : *archetype* pria dalam diri wanita (Sebatu, 1994 : 11).

Contoh taraf tak sadar kolektif yang dapat diambil dari jiwa Wis adalah ketakutannya pada ular, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Namun, ketika berintik keunguan itu pudar, dilihatnya seekor kobra di dekat kakinya. Kepalanya yang segitiga itu telah ditegakkan dan lehernya dikembangkan. Sepasang mata perunggunya menatap lutut Wis.

Pemuda itu begitu gentar, ia belum pernah berhadapan begitu dekat dengan ular yang marah. Dan ia tak ingin mati, sebab pekerjaannya baru dimulai. Kobra itu menegakkan taringnya yang semula terlipat pada rahang, mengancam atau siap menerkam (hlm. 85).

Ketakutan pada ular ini tidak bersumber dari pengalamannya sendiri tetapi diindikasikan berasal dari endapan pendidikan keagamaan ayahnya yang taat akan Allah bahwa ular merupakan simbol dari binatang kutukan Tuhan yang menyebabkan dosa manusia. Pendidikan ini diajarkan ayahnya semasa Wisanggeni kanak-kanak, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Tidak, jawab si Ayah. Ada yang lebih menakutkan dari pada hantu, yaitu ular. Si iblis Lucifer. Belzebul. Leviatan, ular yang meluncur, ular yang melingkar. Pada masa lampau, Serpent membujuk Hawa sehingga memakan buah pohon pengetahuan yang dilarang Tuhan. Manusia jatuh ke dalam dosa. Itulah mula permusuhan kita dengan hewan jahanam yang dikutuk Allah hingga melata. Dan di dalam hutan itu ada seratus ular Sanca akan mencekik lehermu yang mungil. Beludak menyemburkan racun dari mulutnya. Ular anang hidup di sekitar pekarangan dan menggigitmu meski hari siang. . . . seekor ular phiton raksasa mengintai. Barangkali dua ekor, sepasang jantan dan betina. Dengan gesit ekornya akan membelit tubuhmu, dan rahangnya menyergap kepalamu lalu menghisap sampai ujung kaki ke dalam kerongkongannya yang seperti lorong menuju kegelapan (hlm. 45 - 46).

Cerita yang digambarkan Bapak Wis merupakan transformasi dari mitos-mitos pada awal penciptaan dunia yang ada dalam Kitab Genesis. Contoh yang dideskripsikan penulis didasarkan pada contoh teori Jung untuk menjelaskan teori taraf tak sadar kolektif: motif berbentuk perasaan takut akan ular. Dikatakannya, seseorang tidak perlu mempelajari rasa takut akan ular lewat pengalamannya sendiri. Kita, manusia, kemungkinan atau berpotensi untuk takut terhadap ular karena nenek moyang kita mengalami ketakutan akan ular. Rasa takut akan ular itu diwariskan dari generasi ke generasi. Ketakutan ini akhirnya terpatri pada otak dan pada sistem saraf simpatetis kita (Hall dan Nordby *via* Sebati, 1994 : 5).

Dalam konteks novel ini, diindikasikan bahwa di dalam karakter Wisanggeni bersumber pada bayangan primordial dengan pengaruh dominan ikatan ibu. Motif-

motif yang menonjol dari *archetype* ibu adalah mistik dalam kerangka kepercayaan kejawen (percaya akan mite-mite Jawa Kuno), perhatian kehangatan, dan penuh rasa kasih sayang. Motif-motif yang menonjol itu dapat dijabarkan melalui unsur-unsur *anima* yang sudah menjadi *archetype* sifat wanita - keibuan dan turun-temurun, baik sifat khas yang negatif maupun yang positif. Pembahasan ini membatasi diri pada unsur-unsur *anima* positif dalam jiwa tokoh Wisanggeni dengan alasan argumentatif dapat kita cermati dalam subbab 3.1 *Ikatan Ibu sebagai Dasar Proyeksi Anima-Anima Positif Wisanggeni*.

Untuk lebih menjelaskan argumentasi mengapa sumber karakter Wisanggeni merupakan *archetype* dari bentuk primordial berdasarkan ikatan ibu adalah (1) kekurangan Upi sebagai manusia normal dianggapnya sebagai suatu ke-*suwung*-an yang identik dengan ke-*suwung*-an ibunya, dan sebaliknya, Wisanggeni menghadirkan kembali ke-*suwung*-an ibunya ke permukaan taraf sadar serta berkeinginan untuk mengisi dan melengkapinya. Alasan pertama, sesuai dengan pendapat Jung bahwa ikatan ibu memiliki arti simbolis yang merupakan proses masuknya kembali kesadaran ego ke dalam rahim psiko-spiritual dari ketaksadaran kolektif (Cremers, 1986 : 11). Selanjutnya, (2) kelahiran (kembali) simbol ke-*suwung*-an itu sendiri merupakan ciri khas kodrati sosok ibu. Jadi, meskipun ketakutannya ketika bertemu pertama kali dengan Upi yang notabene buruk rupa merupakan hasil pengaruh pendidikan keagamaan dari bapak (cerita-cerita Kitab Wahyu) tetap merupakan tipe ikatan ibu dalam konteks proyeksi sebagai kelahiran kembali. Kemudian (3) Wisanggeni berpandangan bahwa kondisi fisik dan psikis Upi yang menderita merupakan gambaran situasi di mana dia berada di lingkungan yang berkondisi sama. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Jung (Cremers, 1986 : 13) bahwa pada saat-saat penting atau kritis *archetype* dapat diaktualkan dan diungkapkan dalam tingkah laku atau gambaran-gambaran tertentu yang spesifik. Dalam

proyeksinya, rupanya Wisanggeni meng-*ejawantah*-kan dalam bentuk perilaku sosial berupa pembelaan yang terstruktur dan jelas. Argumentasi ketiga ini akan dijabarkan secara lebih khusus dalam Bab IV *Pembelaan Wisanggeni untuk Kaum Tertindas*.

3.1 Ikatan Ibu sebagai Dasar Proyeksi Unsur-unsur *Anima Positif* Wisanggeni

Kesan yang pertama kali muncul dalam pikiran kita terhadap Wisanggeni adalah ketika dia melalui masa-masa kecilnya di Perabumulih, terutama bersama ibu sebagai sosok wanita pertama yang dikenalnya. Wanita yang misteri sekaligus hangat dan penuh rasa kasih sayang.

Perabumulih, 1962

Ibunya yang masih raden ayu adalah sosok yang tak selalu bisa dijelaskan oleh akal. Ia sering nampak tidak berada di tempat ia ada atau berada di tempat ia tidak ada. Pada saat begitu sulit mengajaknya bercakap-cakap, sebab ia tidak mendengarkan orang yang berbicara di dekatnya.... Tetapi jika ia sedang berada di tempat ia ada, maka dia adalah wanita yang amat sangat dan membangkitkan rasa sayang, sehingga suaminya dan orang-orang lupa pada sisi lain dirinya yang sulit dipahami di tempat tidur, ia akan mendengarkan suaminya yang bersandar di dadanya yang empuk - sepanjang apapun laki-laki itu bercerita dalam suara yang terdengar seperti gumam di tengah malam, yang mendengarkan lewat ventilasi di atas pintu (hlm. 44).

Latar sosial ibu yang dilahirkan di lingkungan keluarga ningrat serta kepercayaan merawat keris serta barang-barang kuno dengan khidmat memberikan kesan tersendiri pula dalam diri Wisanggeni. Kesan tersebut mengindikasikan adanya persepsi mistisisme : kekuatan lain di luar hidup manusia dan mendapatkan bentuknya pada jin, peri atau makhluk anomali yang menyerupai manusia.

.... seandainya Ibu masuk ke hutan (mungkin sekali perempuan itu memang pernah ke sana). Ibu tidak akan tersesat, namun Ibu menasehati dia agar jangan bermain terlalu jauh ke dalam. Karena ada seratus ular di sana, ia bertanya. Bukan, jawab ibunya. Karena jin dan peri hidup di sana. Seperti apakah mereka ? Mereka hampir seperti kita. Tapi Wis tidak melihat apa-apa (hlm. 47).

Kepercayaan ibu mengenai hal-hal mistik begitu kuat dan mengakar. Pengarang melukiskan kuatnya kepercayaan yang dianut ibu melalui kedekatan hubungannya dengan makhluk anomali. Kedekatan hubungan tersebut diindikasikan sebagai hubungan cinta. Jadi, secara lahiriah, ibu menjalani kehidupan berkeluarga pada

umumnya, namun secara batiniah atau dalam "ketiadaannya" ibu menjalani kehidupan keluarga dengan makhluk tersebut. Sikap ibu dalam kebiasuannya dan *kesuwung*-annya serta rasa kasih sayang membuka peluang "makhluk anomali" bersimpati padanya, setidaknya menurut pandangan Wis.

Lalu terdengar suara lelaki tiba-tiba beraa di ruang itu. Ia bercakap-cakap dengan ibu, tetapi Wis tidak mengerti bahasa mereka. Ia hanya menangkap intonasi yang melantun dalam gelombang tenang seperti angin yang bertiup malam itu. Rasanya mereka sedang memomong si bayi dengan bahagia. Lelaki itu mendengarkan Ibu menggomam : *lela-lela ledhung* Lelaki itu bukan Bapak Wis menoleh cepat karena terkejut dan takut. Tetapi sekali lagi suara-suara itu hilang begitu ia berbalik (hlm. 52).

Ibunya membiarkan itu terjadi. Sebab ia merasakan ada sesuatu yang lain yang begitu dekat dengan Ibunya (hlm. 56).

Setelah dewasa, kesan hubungan cinta dengan makhluk anomali tersebut muncul dalam ungkapan kalimat berikut.

Ibu adalah sosok yang sanggup membuat semua makhluk jatuh cinta. Saya kira, malaikat dan jinpun bisa luluh pada Ibu dan itu bukan salah Ibu (hlm. 157).

Kesan lain yang mengakar dalam jiwanya adalah kematian ketiga adik bayinya secara misterius. Peristiwa tersebut tidak dapat dimengerti pada masa kecilnya bahkan membuatnya marah, menangis dan membencinya. Namun demikian, setelah dewasa, ia tidak mendefinisikan sebagai suatu kematian, tetapi sebagai suatu kehilangan dan lebih dari itu sebagai suatu perpindahan ke alam lain. Keyakinannya, ia ungkapkan dalam kutipan berikut.

Tapi Adik tidak beristirahat. Aku yakin (hlm. 57).

Jadi, ada tiga kesan penting yang secara psikologis mengakar dalam hidup kejiwaannya, yaitu sosok ibu yang misterius sekaligus hangat dan penuh rasa kasih sayang, kepercayaan mistis dan hubungannya dengan makhluk anomali, serta kematian ketiga adiknya. Ketiga peristiwa tersebut mulai mengendap terlebih karena kebiasaan dan hidup rohaninya semasa diosesan (pendidikan imam).

Lama-lama Wis terbiasa dengan anak-anak dan lelaki yang menjumpai ibunya tanpa sepengetahuan bapaknya. Yang tak pernah ia lihat sosoknya. Apalagi wajahnya (hlm. 53).

Setelah dewasa, peristiwa-peristiwa tersebut muncul dalam suatu kesan hingga terproyeksi pada tokoh lain. Dalam konteks ini, Wisanggeni menerima identitas pertama dari ibunya. Indikasi ini sesuai dengan pendapat Dister mengenai ikatan primordial dengan ibu yang intinya memfokuskan fase pertama dalam perkembangan manusia muda. Fase ini merupakan fase ikatan arkhais antara anak dengan ibu (Dister, 1983 : 33). Selanjutnya dikatakan bahwa dalam setiap manusia dewasa terdapat endapan aktif, istilah Jung taraf tak sadar kolektif (Jung, 1983 : 5) dan ikatan ibu yang bersifat primordial (*Ibid*, hlm. 33). Dengan demikian, secara psikis kesan gambaran pola ikatan ibu akan muncul kembali ketika dewasa.

Dalam novel ini kesan gambaran pola ikatan ibu terproyeksi pada tokoh Upi, seorang gadis abnormal. Proyeksi ini dinamakan *archetype*, yaitu bentuk pemikiran atau ide yang menjadi dasar pandangan kita yang diproyeksikan pada pengalaman yang dialami manusia (Jung *via* Sebati, 1994 : 6). Jenis *archetype* yang sangat menonjol dan tampak dalam laku kejiwaan Wisanggeni adalah *anima*. Menurut Jung, *anima* didefinisikan sebagai *archetype* wanita dalam diri pria (*Ibid*, hlm. 11) : pria mempunyai aspek feminin dalam dirinya. Rupanya *anima* yang ada dalam jiwa Wisanggeni bersumber dari karakter ibu yang pasif, hangat, *gayeng*, penuh rasa kasih sayang. Dengan demikian, *anima* yang dimilikinya membentuk nilai-nilai afektif yang tetap dan berlaku positif pula jika diproyeksikan pada orang lain (Upi). Bentuk nilai-nilai *anima* positif akan dideskripsikan dalam pembahasan berikutnya (Subbab 3.2 *Bentuk-bentuk Proyeksi Anima Positif Wisanggeni kepada Sosok Upi*).

Di sisi lain, kepercayaan ibu akan hal-hal mistik dan kedekatan hubungannya dengan makhluk anomali, secara psikologis memunculkan kembali perasaan takut yang sama ketika Wisanggeni bertemu pertama kali dengan Upi. Perasaan takut yang dialami Wisanggeni merupakan peleburan dari kemampuan berfikir manusia

yang terbatas (Moreno, 1985 : 9) dan penglihatan akan adanya ancaman yang nyata (*Ibid*, hlm. 3). Perasaan takut yang pertama bersumber dari pengalaman masa kecil Wis mengenal makhluk anomali dan lenyapnya ketiga adik bayi secara misterius. Perasaan takut yang kedua, bersumber dari mimik dan tingkah laku Upi pada awal pertemuan mereka. Indikasi dua sumber rasa takut tampak dalam dua kutipan berikut.

Ketika bohlam dipadamkan, ia merasakah sesuatu. Bukan suara, bukan pula bunyi, tetapi perasaan ambang indrawi bahwa ada orang lain di ruang itu, di dekatnya Namun jantungnya berdegup-degup. Takutkah aku ? Barangkali ia gentar karena harapannya, karena pengalamannya dan karena ia tak tahu apa yang sebentar lagi ada atau jangan-jangan tak akan terjadi apa-apa ?

Tapi perasaan itu semakin takut. Ada orang di dalam udara ruang, masuk bersama molekul angin. Wis menghanyutkan diri dalam sensasi itu. Dari arah belakang ia mulai mendengar suara perempuan, terkadang lelaki, lebih sering perempuan, berbicara bukan dalam bahasa apapun yang ia kenal, namun ia merasa orang itu menyapanya. Wis menoleh ke belakang cepat-cepat seperti hendak menyergap suara itu dengan matanya. Ia tak melihat apapun. Suara itu tetap di balik tengkuknya, hanyat menghembus leher dan bahunya, membuat kulitnya mengejang. Kamu adikku ... ?”

Wis berkata dengan intonasi kabur, antara menanyakan dan menyatakan, meminta jawaban atau memohon jangan diserang (hlm. 61 - 62).

Wis hampir tak bisa bernafas. Ia tak bisa bergerak.

Sepasang mata makhluk itu, sepasang yang tidak kongruen menatap dirinya tajam-tajam, mengawasinya dengan kepala kaku seakan reptil yang siaga (hlm. 63).

Tapi tangan perempuan itu menyambar lehernya tiba-tiba. Makhluk itu seperti hendak melahapnya. Mulutnya yang tadi kekanakan kini nampak bergigi-gerigi seperti seekor piranha memperlihatkan pangkal tenggorok yang siap menyedot hidung dan mata korbannya (hlm. 64 - 65).

Adapun alasan mengapa *anima* Wisanggeni terproyeksikan kepada Upi adalah

(1) keyakinannya bahwa ketiga adik bayinya tidak meninggal, namun berpindah ke alam lain.

“Tapi Adik tidak beristirahat. Aku yakin.” (hlm. 57).

Wis mematikan lampu memejamkan mata menyerahkan diri serta kegentarannya ke dalam alam yang seperti memanggil dari belakang, yang ia rindukan dengan aneh selama sepuluh tahun lebih.

“Ibu telah meninggal karena kanker rahim,” ujarnya lirih.” Ia amat kehilangan kalian, aku tahu.”.... Pelan-pelan ia membuka mata sambil menjaga agar kesadarannya tetap berada pada gelombang itu, gelombang di mana ia bisa berkomunikasi dengan suara-suara itu “Adik ?” Seperti apa rupa kalian ? “Sekali lagi Wis memberanikan diri menoleh ke belakang. Ia tetap tak melihat apa-apa (hlm. 62 - 63).

(2) kedekatan hubungannya dengan ibu memunculkan kembali kenangan kesedihan ibunya. Dari alam bawah sadar, ia ingin kembali menghadirkan sosok ibu dalam dirinya sehingga perceraianya dengan sesuatu yang anomali itu sebagai suatu kekosongan dapat terisi kembali.

.... saat ayahnya dipindahkan ke Jakarta. Masih teringat oleh Wis bagaimana Ibu meratap seperti seorang janda kematian anak tunggal waktu itu Wis sudah cukup besar untuk mengerti dengan intuisinya bahwa kepergian itu menceraikan ibunya dengan sesuatu yang dikasihinya, yang juga mengasihinya. Setelah dewasa kini, setelah kecemburuan dan amarahnya reda, setelah ibunya meninggal, Wis bisa merasakan betapa pahitnya perpisahan itu bagi Ibu (hlm. 58).

Dari pengalaman-pengalaman Wisanggeni pada masa kecilnya dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa dalam jiwanya terjadi proses peleburan afektif antara pribadi dirinya yang sejati dengan bekas-bekas dan endapan-endapan dari ikatan ibu. Apa yang dialami Wis menurut Freud (Selden, 1985 : 150) dapat digolongkan ke dalam *Complex Oedipus* fase pertama yang menerangkan bahwa anak laki-laki sepenuhnya beridentifikasi dengan ibu dan secara tidak sadar ingin melengkapi segala sesuatu yang tidak dimiliki ibunya. Proses identifikasi Wisanggeni dengan ibunya merupakan identifikasi dirinya dengan objek yang diinginkan ibunya, yaitu keinginan kembali bersatu dengan sesuatu yang anomali dan kerinduan akan ketiga bayinya. Dengan mengerjakan itu, ia menghadirkan dirinya sebagai kekosongan untuk diendapkan dalam alam bawah sadar yang terrealisasi dalam sifat atau lebih tepatnya unsur-unsur kewanitaan dalam dirinya sebagai lelaki, seperti yang telah dijelaskan dalam teori *anima animus* Carl Gustav Jung. Unsur kewanitaan dalam diri laki-laki untuk selanjutnya dinamakan *anima*.

Konteks novel ini menempatkan Wisanggeni sebagai laki-laki yang memproyeksikan *anima*-nya kepada wanita, yakni kepada sosok Upi (seorang gadis yang cacat jasmani dan rohani). Alam bawah sadar Wis merupakan endapan persepsi terhadap unsur "kekosongan" pada sisi lain hidup ibunya.

Kadang kebiasuannya diakhiri dengan pergi ke tempat yang tidak diketahui orang, barangkali suatu ruang yang tidak dimana-mana : suatu *suwung* (hlm. 44).

Unsur "kekosongan" dalam diri ibunya ternyata identik dengan unsur "kekosongan" dalam sosok Upi (ketiadaan ciri normal Upi sebagai manusia) sebagai manusia abnormal.

Rupanya buruk, namun Wis bisa melihat buah dadanya menggantung dari balik singletnya yang suram. Komposisi rautnya seakan tumbuh dengan tingkat kecerdasan anak-anak : tempurung otaknya pipih dan tulang hidungnya pendek. Mulutnya sudah ditutup seperti bayi yang masih mencari susu. Berapa umurnya ? Barangkali limabelas. Tetapi ia seperti bocah lima tahun yang sulit bicara (hlm. 64).

Kasus ini sesuai dengan apa yang dikatakan Jung (Sebatu, 1994 : 30) bahwa proyeksi *anima* yang paling utama ialah kepada wanita karena wanita membawa bayangan nyata dan hidup dari bagian feminin dalam dirinya. Namun demikian, apa yang dikatakan Sanford dan Moreno (Sebatu, 1994 : 31) bahwa pada awalnya, *anima* itu diproyeksikan kepada ibu sebagai asal mula bayangan jiwa pria, tidak dapat dibuktikan dalam novel ini karena penceritaan hubungan Wis dan ibu lebih didominasi oleh perilaku ibu yang ditujukan pada makhluk anomali, bapak, Wis dan bukan perilaku aktif Wis kepada ibu.

Unsur *anima* Wisanggeni yang terproyeksi kepada Upi berlaku positif karena endapan-endapan ikatan primordial ibu yang bekerja secara afektif lebih kuat berasal dari karakter ibu yang positif pula seperti sifat *gayeng* hangat, dan penuh rasa kasih sayang di samping tempaan kehidupan diosesannya dalam memahami dan menentukan hal-hal serta perilaku yang baik berdasarkan kebenaran filosofis dan teokratis. Adapun unsur-unsur *anima* positif yang terproyeksikan kepada sosok Upi dapat dijabarkan dalam pembahasan 3.2 berikut ini.

3.2 Proyeksi Unsur-unsur *Anima* Positif Wisanggeni kepada Sosok Upi

3.2.1 Pembimbing

Menurut Sanford (Sebatu, 1994 : 79), aspek positif dari *anima* yang pertama ialah pembimbing. *Anima* ini dapat membantu pria untuk masuk dalam pengalaman religius yang mendalam dan dapat menunjukkan rahasia alam dari dirinya sendiri. Demikian pula, *anima* ini membantu Wisanggeni masuk dalam pengalaman religius yang mendalam. Pengalaman akan masa kecil bersama ibunya dan kemalangan ketiga adik bayinya yang meninggal (hilang) secara misterius membuat dia tersentuh dan merasa iba secara rohani terhadap Upi, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Wis tidak mengerti namun percaya bahwa anak itu tidak berbahaya. Gadis yang malang. Ia menghampiri. Ia tersenyum. Ia iba (hlm. 64).

Dengan kematangan pribadinya, Wisanggeni berusaha memperlakukan Upi sebagai manusia normal, seperti misalnya mengajak bercakap-cakap secara terus-menerus dan periodik dalam setiap pertemuan mereka.

Kadang-kadang si gadis mengatakan sesuatu dalam bahasanya sendiri. Bunyi-bunyi lidah itu akan menarik mata Wis kepadanya. Pemuda itu nyengir dan menyahut dengan cerita berbagai hal. Wis terus saja mengajak Upi bercakap-cakap meski gadis itu tidak mengerti bahasanya, seperti Wis juga tidak mengerti bahasa gadis itu. Namun dengan cara demikian mereka menjalin komunikasi (hlm. 75).

Anima pembimbing yang muncul dalam diri Wis sudah ada dalam alam bawah sadar dan terpupuk sejak dewasa dalam mengikuti perjalanan waktu semasa pendidikan diosesan.

Realitas ke-*suwung*-an ibunya yang sering tampak dalam perilakunya pergi ke tempat yang tidak diketahui orang merupakan satu bukti kekurangan ciri kewanitaan Jawa yang harus bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangga sehari-hari. Ini merupakan indikasi dari pernyataan bahwa ibu sering meninggalkan tugas rumah tangga. Kekurangan dalam konteks kultural ini diafeksi oleh Wisanggeni sebagai

kekurangan dan keburukan sifat pribadi. Perilaku ibu memunculkan pandangan mengenai karakter ibu yang terendap bersama bergulirnya waktu. Kemudian pada saat yang tepat, Wis memunculkannya ke permukaan setelah melihat keadaan yang menimpa Upi. Ke-*suwung*-an dan pandangan mengenai "kekurangan" terbukti dalam kutipan berikut.

Kadang kebiasuannya di akhiri dengan pergi ke tempat yang tak diketahui orang, barangkali suatu ruang yang tidak dimana-mana : suatu *suwung* (hlm. 44).

Sekali lagi Wis menatap gadis di dalam kurungan. Perempuan itu tak berdaya. Ia tak berdaya untuk menolong (hlm.1 73).

Ketidakberdayaannya untuk melakukan tindakan membantu Upi agar kembali menjadi gadis normal atau setidaknya dapat menjadi perantara untuk memberikannya pertolongan medis atau membayar perawatan di rumah sakit jiwa dianggapnya sebagai sesuatu kekurangan yang benar-benar ia sadari. Kesadaran diri akan kekurangan atau ketidakberdayaan menolong Upi justru menjadi pembimbing mencari pemecahan masalah yang dapat dijangkaunya. *Anima* pembimbing ini sekaligus menjadi motivasi untuk memperbaiki keadaan Upi secara fisik dengan membuat kandang yang layak untuk dihuni seorang manusia dan secara psikis dengan mengajaknya bercakap-cakap. Proyeksinya kepada Upi terletak pada tindakannya memperlakukan Upi sebagai manusia (memanusiakan manusia). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri akan kekurangan adalah langkah awal menerima *anima* sebagai pembimbing. Pernyataan ini menguatkan pendapat Jung bahwa kesadaran diri akan membimbing manusia untuk perkembangan selanjutnya (Jung *via* Sebatu, 1994, 80).

3.2.2 Pengantara

Anima ini berfungsi sebagai pengantara dari fantasi. Hal ini diindikasikan bersumber pada karakter ibu yang dua sisi. Sisi pertama merupakan laku realistik



ibu yang penuh rasa kasih sayang. Sisi kedua merupakan laku ke-*suwung*-an yang menurut Ayu Utami didefinisikan sebagai "nampak tidak berada di tempat ia ada atau berada di tempat ia tidak ada". Rupanya, sisi kedua, yaitu suatu "*suwung*" sangat identik dengan istilah Jung mengenai fantasi. Ibu memfungsikan fantasinya untuk menjalin hubungan cinta keluarga dengan makhluk anomali. Peristiwa ini disaksikan Wisanggeni melalui pendengaran di batas ambang inderawinya.

Tatkala matanya berat karena ia memasuki ambang tidur, suara tadi datang lagi. Dari belakangnya, dari arah ranjang. Semula sayup-sayup oleh dengung yang kemudian menipis. Peristiwa di belakang tengkuknya terasa nyata. Ibu mencoba menenangkan oroknya yang merengek. Lalu terdengar suara laki-laki tiba berada di ruang itu. Ia bercakap-cakap dengan Ibu, tetapi Wis tidak mengerti bahasa mereka. Ia hanya menangkap intonasi yang melantun dalam gelombang tenang seperti angin yang bertiup malam itu. Rasanya mereka sedang memomong si bayi dengan bahagia. Lelaki itu mendengarkan Ibu mengumam: *lela lela ledhung . . .* Lelaki itu bukan bapak (hlm. 52).

Fantasi perilaku *suwung* ibunya terafeksi dalam diri Wisanggeni melalui pengendapan untuk kemudian terlahir kembali dengan tipe yang sama namun bentuknya berbeda. Fantasi pertama bersifat masokhistis. Masokhistis ini diartikan sebagai kesenangan untuk menemukan kepuasan dan kesenangan dalam penderitaan. Fantasi kedua bersifat realistis. Namun demikian, fantasi kedua ini tidak bersumber dari taraf tak sadar kolektif melainkan taraf tak sadar individual/personal yang berarti berasal dari pengalaman pribadi yang sudah melebur dan kehilangan ciri khasnya (Jung *via* Sebatu, 1986 : 4). Dengan kata lain, hal tersebut tidak dapat dicari jejaknya melalui bukti motif-motif atau gambaran-gambaran masa kanak-kanak Wis. Menurut fungsinya, fantasi dapat digunakan untuk berhubungan dengan orang lain atau dengan dunia luar (Sanford *via* Sebatu, 1986 : 80).

Karena *anima* dapat menjadi pengantara dari fantasi, maka tokoh Wisanggeni mengangkat beberapa fantasi ke taraf alam sadar dan memanfaatkannya secara positif sehingga dapat membangkitkan sikap pembelaannya terhadap Upi, seperti terlukis

dalam kutipan berikut.

Kerap ia memproyeksikan dirinya sebagai pohon karet yang dilukai, dan lukanya yang perih mengalirkan getah dan getah itu menghidupi orang-orang yang mengambilnya. Getah penebusan. Setidaknya bagi Upi (hlm. 80).

Fantasi Wisanggeni yang lebih realis diperjelas pada kutipan berikut.

Apa kabar Upi ? Saya akan lebih sering tinggal bersamamu, bersama abang-abangmu di sini. Gembirakah kamu ? Doakan saja, supaya kebunmu subur kembali dan kamu bisa mendapat rumah yang lebih baik (hlm. 84).

Kutipan di atas mendeskripsikan sebuah monolog dalam hati Wisanggeni yang berfungsi sebagai motivasi karyanya bagi Upi. Kedua jenis fantasi tersebut berfungsi sebagai pengantara hubungannya dengan Upi dan secara lebih jauh dengan penduduk Dusun Lubukrantau dalam laku pembebasannya bagi kaum tertindas.

3.2.3 Pelindung

Anima pelindung Wisanggeni muncul untuk melindungi Upi dari ancaman kemarahan dan tindakan kekerasan terhadapnya. Ketika dua pemuda menyeret Upi dengan kasar melalui jalan setapak dan memasukkannya dalam bilik di belakang rumah, Wis mencegahnya. Demikian katanya.

“Stop ! Stop ! Apa yang kalian lakukan ?”
“Kalian tidak dapat memasungnya begitu”
“Lepaskan ! Dia cuma anak perempuan !” Wis mengguncang bahu salah satu lelaki itu (hlm. 74).

Ketika rumah dan lahan karet warga Dusun Lubukrantau hendak dibakar oleh beberapa oknum Pemda, Wis berusaha untuk membawanya ke surau.

Wis semakin gentar. Ia mengabsen anak-anak muda yang berpatroli setiap kali sepasang lewat di dekatnya. Lalu ia berpikir untuk menggabungkan Upi bersama perempuan yang lain di langgar. Tak baik dalam kondisi begini membiarkan dia sendirian. Ia masuk ke Surau untuk menanyakan kesanggupan Mar Argani menjaga putrinya (hlm. 100).

Semenit kemudian Wis melihat api muncul dari rumah asap, menjerit teringat Upi yang belum sempat ia gabungkan dengan ibu-ibu. Ia melompat untuk menyelamatkan gadisnya (hlm. 101).

Teguran yang ditujukan untuk pemuda yang bersikap kasar merupakan bentuk

perlindungan yang diungkapkan secara spontan. Demikian pula, Wis berusaha melindungi Upi ketika rumahnya akan dibakar. Sikap melindungi juga ia realisasikan secara konkret, terencana, dan efektif dalam kegiatannya membangun bilik kecil yang nyaman, sederhana, dan sehat, setidaknya untuk ukuran sosok Upi.

Ia telah memutuskan : meringankan penderitaan si gadis dengan membangun sangkar yang lebih sehat dan menyenangkan seperti membikin kurungan besar bagi perkutut dan cucakrawa ayahnya, sebab melepaskan mereka hampir sama dengan membunuh mereka (hlm. 74).

Dalam kutipan di atas, *anima* pelindung sekaligus berfungsi sebagai pengantara. Wisanggeni mampu memfungsikan fantasi dalam simbol kurungan besar sebagai pelindung bagi burung yang lemah (Upi). Sikap-sikap Wis yang diindikasikan sebagai pelindung merupakan pengangkatan *anima* ke taraf permukaan sadar yang identik dengan sifat-sifat ibu. Rupanya *anima* yang lahir kembali dan menjadi ciri karakter Wis bersumber pada sifat ibu yang hangat dan melindungi. Karakter ibu yang demikian diungkapkan Wis dalam kalimat-kalimat berikut.

Wis akan melingkar di pangkuannya seperti anak kucing yang menyusui. Jika ia sedang berada di tempat ia ada, di tempat anda melihatnya, dia menjadi seperti matahari. Planet-planet akan terhisap dan berkeliling di seputarnya dengan aman. Begitulah Wis mengenang ibunya (hlm. 44).

Dengan demikian benarlah apa yang dinyatakan Jung bahwa *anima* dapat menjadi ibu bagi seseorang terutama menolongnya dalam berhubungan dengan orang lain (Jung *via* Sebatsu, 1994 : 83).

3.2.4 *Centering*

Fokus *anima* positif *centering* terletak pada mendengar dan mempertimbangkan. Fungsi *anima* ini mendorong seseorang untuk mencari keseimbangan batin, sedangkan prosesnya berturut-turut : berhenti dari melakukan sesuatu, mencoba mendengar dan menunggu setelah mendengar, mempertimbangkan dan membatinkan semua saran dan nasihat untuk kemudian bertindak (Jung *via*

Sebatu, 1994 : 83). Bagi Wisanggeni, *anima* ini berfungsi untuk mendengar dan mempertimbangkan masukan dari Mak Argani setelah menyaksikan keadaan Upi, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Wis setengah tak percaya, tapi tak putus asa. Katanya: “kalau begitu apa tidak mungkin di bawa ke rumah sakit jiwa ?”

Tapi ibu itu menghela nafas. “Di Palembang ? Darimana uangnya ?” Sudah Mak katakan pada Bapak, bukannya kami jahat pada dia”

Wis pun tercenung. Dia cuma bisa termenung mendengarnya. Ia menatap perempuan muda dalam kandang itu, namun ia segera membuang muka tak tahan melihat penyiksaan (hlm. 72).

Setelah mendengar masukan, Wis tidak segera bertindak, namun merenungkan dan mempertimbangkan, merencanakan dan akhirnya memutuskan bertindak memperbaiki bilik untuk Upi.

(1) merenungkan dan mempertimbangkan

Malam harinya, di kamar tidur pastoran, kegelisahan membolak-balik tubuhnya di ranjang seperti orang memematangkan ikan di penggorengan. Ia telah melihat kesengsaraan di balik kota-kota maju, tetapi belum pernah ia saksikan keterbelakangan seperti tadi saing Tetapi hanya tujuh puluh kilometer dan kota minyak Perabumulih, seorang gadis teraniaya bukan sebagai ekses keserakahan melainkan karena orang-orang tak mampu mencapai kemodernan. Sementara itu aku hanya bisa berbaring di kasur ini? (hlm. 73).

(2) menyusun rencana

. . . Wis minta ijin dari pastor kepala, Pater Westenberg, untuk pergi lima hari, berangkat Senin siang kembali Sabtu pagi. Kali ini membawa gergaji rantai, juga segulung kawat pagar, satu sak semen, dan beberapa lembar seng yang didapatnya dari toko bangunan Kong Tek. Orang Cina itu memberinya dengan cuma-cuma. Ia juga berbekal mi instan, sekantor beras ukuran lima liter, dan obor (hlm. 73).

(3) memutuskan

Ia telah memutuskan meringankan penderitaan si gadis dengan membangun sangkar yang lebih sehat dan menyenangkan . . . (hlm. 74).

(4) mengambil tindakan

Wis membawa gerobak berkeliling dusun mengangkut bongkah-bongkah batako yang tergeletak di rumah-rumah transmigran yang ditinggalkan (hlm. 74).

Wis menunjukkan rancangan yang ia gambar di atas selembar kertas minyak Keduanya mulai dengan menggali jugungan untuk kakus kira-kira sedalam satu setengah meter, menanam pasak dan menutup sebagian permukaannya dengan papan pijakan serta membikin sekat bambu (hlm. 75).

Wisanggeni mempunyai kemampuan instingtif untuk melihat keadaan sosial di sekelilingnya dan mempunyai perasaan tersentuh sehingga empatinya terhadap Upi mendorong dia untuk melakukan tindakan positif di Dusun Lubukrantau.

Ia telah melihat kesengsaraan di balik kota-kota maju tetapi belum pernah ia saksikan keterbelakangan tadi sian ... Tetapi hanya tujuh puluh kilometer dari kota minyak Prabumulih, seorang gadis teraniaya, bukan sebagai ekses keserakahan melainkan karena orang-orang tak mampu mencapai kemodernan (hlm. 73).

Ketika mulai membangun rumah kecil Upi, Wisanggeni menunjukkan sikap menyatu dengan masyarakat Dusun Lubukrantau, bergumul dengan penderitaan, kemiskinan, dan kesengsaraan mereka yang hanya mengandalkan perkebunan karet yang tak menentu pemasarannya, terperangkap tengkulak, dan menerima teror-teror yang dilakukan oleh oknum tertentu yang memaksa mereka untuk mengganti tanaman perkebunan karet menjadi kelapa sawit. Tindakan Wisanggeni membuat bilik yang nyaman untuk Upi sekaligus digunakannya untuk memahami dan mempelajari kondisi sosial Dusun Lubukrantau dan selanjutnya mengidentifikasi beberapa masalah yang diakibatkan oleh kondisi tersebut. Setelah menemukan identifikasi masalah, ia menyusun rencana dan pada akhirnya terlibat secara aktif mengentaskan penduduk dusun dari penderitaan yang merupakan indikasi dari penindasan.

Terlibat dalam tindakan pembebasan untuk kaum tertindas merupakan keputusan yang besar dan mempunyai latar belakang argumentasi logis yang kuat. Keputusan yang besar, prinsipial, dan menyangkut kepentingan orang banyak tidak hanya disusun dalam satu malam, melainkan melalui perjalanan yang panjang, melalui perenungan, berbagai pertimbangan, menyusun rencana, memikirkan konsekuensi-konsekuensi jika keputusan tersebut dilaksanakan, perhitungan akan risiko-risiko, siap mental dan fisik, serta tindakan yang konkret. Rupanya, Wis mampu menggunakan *anima centering*-nya secara positif untuk membantu masyarakat tertindas. Tindakan Wis berdasarkan *anima centering*-nya memperkuat pernyataan

Jung bahwa mendengarkan dan mempertimbangkan adalah faktor yang amat penting dalam menolong orang lain (Sebatu, 1994 : 84).

Karakter Wis yang merupakan indikasi dari kemampuannya mengangkat *anima centering* ke dalam tindakan-tindakan yang melibatkan orang banyak ternyata bersumber dari sifat *centering* ibu dalam mendengar dan menampung cerita suaminya, seperti terbukti dalam kutipan berikut.

Di tempat tidur, ia akan mendengarkan suaminya yang bersandar di dadanya yang empuk - sepanjang apapun laki-laki itu bercerita (hlm, 44).

Sikap-sikap lamunan ibunya juga dapat menjadi contoh bagaimana seseorang harus mengendapkan segala sesuatu yang dialaminya, apa yang dilihat dan dikatakan orang lain. Segi positif yang dapat diafeksi oleh Wis adalah dia tidak terpuruk dalam lamunan namun lebih pada lamunan yang kontemplatif, reflektif, dan motivatif, seperti ketika dia mendengarkan cerita kehidupan keluarga Argani yang gagal mengelola perkebunan dan akhirnya kegagalan tersebut menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk merawat dan mengobati Upi. Reaksi Wis hanya mendengar dan melihat Upi.

Sekali lagi Wis menatap gadis di dalam kurungan. Perempuan itu tak berdaya. Ia tak berdaya untuk menolong. (hlm. 73).

Menurut asal-usulnya ide *centering* merupakan inti dari ajaran Budha mengenai perputaran menuju pusat atau sering disebut sebagai pemusatan. Inti ajaran Budha ini untuk mengajarkan manusia agar selalu berpusat pada hakikat kehidupan, jati diri. Dengan demikian, ajaran ini mempunyai fungsi untuk mengingatkan manusia agar berkelakuan baik: tidak menindas, tidak serakah, tidak melulu menguntungkan diri sendiri, melainkan mengusahakan hidup yang damai dan saling menolong. Pemusatan ini berlaku sebagai penyeimbang antara dunia fana dengan dunia *moksha* dalam batin. Oleh karena itu, ajaran Budha sangat mengutamakan meditasi dan kontemplasi atau perenungan agar manusia terbiasa mendengar suara nuraninya.

Inti ajaran Budha ini diungkapkan Ayu Utami melalui tindakan dan karakter ibu Wis.

Tetapi istrinya tercenung saja. Manusia berasal dari kosong dan kembali kepada kosong (hlm. 48).

Latar belakang Ibu Wis yang menganut mistik kejawaan merupakan transformasi dari pengaruh Hindu dan Budha di Pulau Jawa di mana agama Budha sendiri terbentuk dari reformasi Sang Budha atas ajaran-ajaran Hindu.

Fungsi kontemplatif, reflektif, dan motivatif dari *anima centering* diangkatnya kembali ke taraf sadar ketika Wis mengalami keambukan akibat terforsirnya tenaga dan pikiran untuk melaksanakan keputusan awal. Kutipan di bawah ini merupakan bukti *anima centering* yang sedang terproyeksi. Kutipan ini sekaligus mengindikasikan permulaan bekerjanya *anima collapse* dan *breakdown*.

Wis termenung. Sekali lagi ia menyimpan sendiri persoalan itu. Sebab ia percaya, ia sungguh-sungguh telah menemukan yang dulu hilang. Yang pernah selalu menggetarkan dirinya untuk kembali ke daerah itu. Meskipun kini ia juga menemukan sesuatu yang memanggil dia lebih kuat lagi : pohon-pohon karet, dan Upi (hlm. 86).

3.2.5 *Collapse* dan *Breakdown*

Menurut Jung, frustrasi, jatuh pingsan, sama sekali menyerah, dan ambruk adalah bentuk-bentuk *anima collapse* dan *breakdown*. Kejatuhan dan bantuan orang lain merupakan kekuatan untuk berjuang sampai berhasil (Jung *via* Sebatu, 1994 : 86). Menangis, mengeluh, rasa putus asa yang amat sangat, ingin bunuh diri merupakan indikasi munculnya *anima* ini. Meskipun menurut Buscaglia, fase emosional, seperti menangis yang merupakan ciri khas wanita jika diangkat ke taraf permukaan alam sadar pria dapat berfungsi untuk melenyapkan semua beban dan mulai dengan hidup dan perasaan baru (*Ibid*, hlm. 87).

Dalam novel ini, tokoh Wisanggeni dikisahkan mengalami *collapse* dan *break-down* tiga kali secara berturut-turut. Pertama, ketika Wis memulai karyanya

menyelamatkan pohon-pohon yang terserang kapang putih dan cendawan dengan cara menebang pohon-pohon, mencungkil akarnya, dan membakarnya sampai habis.

Kegiatan ini sangat memforsir tenaganya hingga ia lemah dan pingsan.

Tiba-tiba ia merasa amat lemah. Ia pun duduk bersandar pada pohon tumbang, dan mengambil veldples dan sabuknya. Terasa darah tertinggal di tubuh bagian bawah, tak segera terpompa ke kepalanya, sehingga pandangannya tertutup bintik-bintik gelap, seperti titik-titik saraf mata yang belum berfungsi karena terisi cairan darah. Ia berpegangan pada cabang karena limbung. Namun, ketika berintik keunguan itu pudar, dilihatnya seekor kobra di dekat kakinya (hlm. 85).

Ketakutan yang tersisa membuat matanya begitu pening. Titik-titik nila itu mulai datang lagi di matanya seperti semut . . . Tapi beberapa detik kemudian matanya gelap. Ia terjatuh (hlm. 86).

Yang istimewa dari *collapse* dan *breakdown* pertama adalah *anima* ini dapat menjadi motivasi dan pengantara munculnya *anima* berikutnya. Kejatuhan membuat Wis mengendapkan persoalan ke dalam batin dan reflektif (*anima centering*) dan kemudian menciptakan fantasi bahwa kerinduan akan kehidupan masa kanak-kanaknya telah ditemukan melalui pohon-pohon karet dan Upi (*anima* pengantara). Kedua *anima* lanjutan tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Wis termenung, sekali lagi ia menyimpan sendiri persoalan itu. Sebab ia percaya, ia sungguh-sungguh telah menemukan yang dulu hilang, yang pernah selalu menggetarkan dirinya untuk kembali ke daerah itu. Meskipun kini ia juga menemukan sesuatu yang memanggil dia lebih kuat lagi : pohon-pohon karet, dan Upi (hlm.86).

Namun demikian, fantasi Wis yang tampak dalam kutipan di atas cenderung bersifat *mosochistis* dan penderitaan akibat pengorbanannya membawa kepuasan tersendiri dalam batin Wis. Kejatuhan tahap pertama tidak mampu diangkatnya secara maksimal karena hanya bersifat fisik. Hal ini terbukti dari sikap Wis yang masih malu menerima pertolongan dan merasa tak berdaya.

Pemuda itu baru siuman empat hari kemudian. Selang-selang infus menusuk lengannya, mengalirkan cairan dan sari makanan ke tubuhnya yang kurus dan tak bertenaga. Ia merasa malu karena tidak berdaya (hlm. 86).

Kejatuhan tahap kedua dialaminya ketika mendapat informasi dari Anson mengenai pemerkosaan terhadap Upi dan perobohan menara kincir sebagai salah

satu bentuk teror dari orang-orang yang hendak merebut lahan perkebunan. Rasa marah, putus asa, kecewa berkecamuk menjadi satu dalam diri Wis. Dia ungkapkan perasaan-perasaan tersebut dalam bentuk menangis, seperti diungkapkan pengarang dalam kutipan berikut.

Wis menyaksikan pandangan itu dengan hampir tidak percaya bahwa orang-orang itu tega melakukannya Ia masuk ke rumah kincir itu, yang dulu ia bangun dengan bersemangat. Turbin telah dihancurkan orang, seperti menggunakan kapak. Untuk memperbaikinya, ia mesti membeli generator baru. Ia menghela nafas, menyandarkan dahinya pada tembok yang lembab. Sesuatu seperti tertahan di pangkal tenggorokannya. Ia membiarkan air matanya menitik, lalu mengalir tanpa suara (hlm. 89).

Kejatuhan kali ini mampu membangkitkan semangat Wis, memacu diri agar lebih vokal menyuarakan nasib dan hak rakyat kecil, terutama memotivasi untuk mencari solusi yang terbaik guna membuka tabir penindasan.

Karena merasa persoalan tak akan segera selesai, Wis pergi ke Palembang, Lampung, dan Jakarta, setelah memotret desa dan mengumpulkan data-data tentang dusun mereka yang tengah maju. Ia mengunjungi kantor-kantor surat kabar dan LSM. Pada setiap orang yang menerimanya, ia bercerita panjang lebar dengan bersemangat dan menyerahkan materi berita. Ia membujuk kalau bisa datanglah sendiri dan tengok desa kami (hlm. 92 - 93).

Namun demikian, kadar fungsi kejatuhan sebagai pembangkit semangat tidak dapat secara maksimal diangkatnya. Bila pada tahap pertama, Wis hanya mampu mengangkatnya pada taraf kepuasan batin, maka kali ini, ia hanya mampu mengangkatnya pada taraf kecewa dengan rasa keraguan dan kegentaran.

Wis menyadari airmatanya telah mencetak dua lingkaran di dada bajunya. Ia sungguh gentar pada nasib desa ini, yang juga berarti nasib Upi. Ia seperti kota gurun yang terkepung, mata airnya telah dikuasai musuh, Tuhan, kau biarkan ini terjadi? Lalu ia menyeka wajahnya yang basah dan berjalan kembali ke rumah (hlm. 93).

Kejatuhan kali kedua mengantar Wis menuju kehancuran berikutnya yang diindikasikan sebagai klimaks penderitaannya. Kali ketiga, ia menyerahkan hidup-hidup jiwa dan raganya secara total tanpa pilihan. Wisanggeni betul-betul merasa putus asa, terisolasi, tidak ada harapan, dan kehilangan kepercayaan diri bahkan tanpa disadarinya ia melakukan kebohongan-kebohongan agar penyiksaan segera

dihentikan. Kali ini juga, Wisanggeni mengalami penderitaan yang amat berat pada waktu ia diculik. Penculikan tersebut didasarkan atas alasan membela serta mempengaruhi masyarakat Perabumulih untuk menolak tawaran Pemda setempat mengganti jenis tanaman. Wisanggeni mengalami keambrokan, kehancuran, dan frustrasi.

“Ia merasa telah mati. Dan ia amat sedih karena Tuhan rupanya tidak ada. Kristus tidak menebusnya sebab ia kini berada dalam jurang maut, sebuah lorong gelap yang sunyi mencekam, dan ia dalam proses jatuh dalam sumur yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi Ia tahu bahwa prosesnya amat panjang dan tak seorangpun bisa menolongnya (Saman, 102).

Lalu ia teringat Upi dan air matanya kembali mengalir. Kali itu ia biarkan dirinya terhisak sampai tangisnya habis (hlm. 103).

Namun demikian, Wis tetap mengarahkan proyeksi *anima* keambrokan hanya kepada Upi. Kematian gadis itu justru membangkitkan semangatnya agar tidak gentar dan takut menghadapi siksaan. Nilai positif *anima* ini terletak pada kemampuan Wisanggeni untuk mengangkat di saat-saat ia mengalami krisis mental dan menggunakannya sebagai motivasi diri agar tegar menghadapi kenyataan.

Lalu, kematian gadis itu terasa mengubah segalanya, ia tak lagi gentar menghadapi apapun yang akan terjadi padanya, sebab ia merasa tak ada lagi yang ia pertahankan (hlm. 103).

Karena keambrokan Wisanggeni mampu menghadapi kenyataan dan mulai dengan hidup baru.

Ia minta diantar ke rumah suster-suster Boromeus di Lahat (hlm. 110).

Kutipan tersebut melukiskan bagaimana dia dengan rendah hati dan sedikit terpaksa minta Anson dan kawan-kawannya untuk di antar ke susteran setelah terjadi kebakaran yang mengerikan. Wisanggeni juga menerima pertolongan Pater Westenberg yang akan menyembunyikan keberadaannya dan identitasnya seperti tampak pada kutipan berikut.

Rekan seniornya segera mengelus kepalanya, tertegun melihat keadaan pemuda itu. “Jangan terlalu tegang, Nak. Akan saya pikirkan sesuatu untukmu . . .”

Beberapa hari kemudian, sebuah mobil membawa Wis pergi dari rumah sakit itu, ke sebuah tempat yang hanya diketahui lima orang suster dan seorang dokter (hlm. 113).

Pengangkatan *anima* ini bersifat maksimal karena kebangkitan yang disebabkan membawa perubahan cara berpikir, perubahan strategi pembelaan, perubahan hidup serta identitasnya, dan yang paling utama Wis mampu memproyeksikannya pada saat dan momen yang tepat. Dengan demikian, *anima* ini dapat bekerja secara efektif dalam jiwa tokohnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Jung bahwa *anima* sebagai salah satu bentuk *archetype* dapat secara hidup-hidup menggambarkan masalah inti dari eksistensi manusia dan dapat memberi orientasi dalam situasi krisis (Jung via Cremers, 1986 : 13).

Anima collapse dan *breakdown* diindikasikan bersumber pada perilaku Ibu Wis ketika Bapak mereka hendak dipindahtugaskan ke Jakarta. Ibu mengalami kesedihan yang amat sangat, putus asa, dan merasa dipisahkan dari sesuatu yang dicintainya. Perasaan frustrasi diungkapkannya melalui ratap dan tangis.

... , saat ayahnya dipindahkan ke Jakarta. Masih teringat oleh Wis bagaimana Ibu meratap seperti seorang janda kematian anak tunggal. Ibu menangis tanpa suara, sebab suaranya habis, tetapi nafasnya dan tubuhnya bergetar, rahangnya gemerutuk. Ibu tidak bicara apa-apa, tidak membandah, tidak merengek, ia hanya gemetar. Waktu itu Wis sudah cukup besar untuk mengerti dengan intuisinya bahwa kepergian itu menceraikan ibunya dengan sesuatu yang dikasihinya (hlm. 58).

Keambrokan ibu karena penyesalannya yang mendalam atas kematian bayi yang kedua diungkapkan dalam bentuk tangisan. Penyesalan disebabkan oleh rasa bersalah terhadap suami yang tetap mencintainya, meskipun ibu menyembunyikan sesuatu.

... , dan Ibunya mengikuti prosesi seperti pendosa yang menyesal sambil air matanya menitik, ia menciumi tangan suaminya yang tak pernah kehilangan cinta padanya meskipun dia tidak pernah menceritakan apa yang terjadi (hlm. 51).

Keambrokan yang dialami ibu merupakan ciri khas wanita sedang bentuk utamanya adalah tangisan. Gejala khusus yang terjadi pada wanita dan telah dipelajari secara ilmiah adalah *survivor syndrome*. Ciri-ciri dari *syndrome* ini ialah perasaan

dari orang-orang yang ditinggalkan oleh orang yang dikasihannya. Perasaan ini sangat menghantui wanita pada minggu-minggu pertama sampai bulan ketiga, namun setelah *breakdown* berlalu mereka akan mampu menghadapi kenyataan dan mulai dengan hidup baru (Knapp *via* Sebatu, 1994 : 88). Gejala ini juga dialami oleh ibu. Peristiwa pertama, ia kehilangan anak Peristiwa kedua, ia kehilangan cinta dari makhluk anomali. Hal yang sama juga dialami Wis. Tahap pertama, Wis merasa kecewa atas pemerkosaan yang menimpa Upi. Tahap kedua, Wis kehilangan Upi (kematian Upi). *Survivor Syndrome* yang dialami ibu dan Wis sama, yaitu kehilangan orang yang dicintainya. Perbedaannya, ibu kehilangan dalam konteks familiar: anak dari hubungan cinta laki-laki dan perempuan sedangkan Wis kehilangan dalam konteks martabat kemanusiaan. Kedua tokoh itupun menggunakan *breakdown* untuk bangkit lagi ke hidup yang baru. Dengan demikian, indikasi dominasi ikatan primordial ibu tampak dalam proyeksi Wis yang ditujukan kepada Upi.

3.2.6 Tahan Menderita

Menurut pandangan Jung, penelitian-penelitian ilmiah menyebutkan bahwa hampir semua suku di dunia menerima wanita atau ibu amat akrab dengan aspek penderitaan. Ciri utama penderitaan wanita adalah memikul beban yang bukan bebannya sendiri, berempati, rasa belas kasihan (Jung *via* Sebatu, 1994 : 90,91). Wanita lebih tahan terhadap stres karena kemauan dan kemudahan meminta bantuan orang lain. Oleh karena itu, dukungan sosial mudah ia dapatkan. Selanjutnya dikatakan Jung bahwa pada dasarnya, pria mempunyai kemampuan dan daya tahan yang sama kalau mereka mampu mengembangkan *animanya* ke taraf sadar (Mc Pherson *via* Sebatu, 1994 : 93).

Dalam kisah novel *Saman*, Wisanggeni diindikasikan mampu mengembangkan *anima* tahan menderita untuk kemudian diproyeksikan kepada Upi. Sejak permulaan

pertemuannya dengan Upi, Wisanggeni telah menunjukkan sikapnya yang tahan terhadap penderitaan dan bekerja keras demi Upi. Menolong Upi ketika terjatuh di dalam sumur dan membuat kandang untuknya.

Wis menapaki dinding perigi yang telah kering dan ditinggalkan orang bertahun-tahun. Disorotkannya senter ke arah bawah. Dia tidak banyak bicara, dia hendak menghemat oksigen. Makin lama, makin ke dalam, dadanya terasa makin sesak. Sekitar dua puluh meter dari mulut sumur, dilihatnya gadis itu telah terkulai dan tubuh tertekuk. Ia sendiri merasa lunglai . . . Wis tak sadarkan diri (hlm. 67).

Esoknya, Wis hampir tak sanggup bangkit. Seluruh ototnya terasa berpilin kaku . . . ternyata pagi itu tubuhnya sungguh nyeri. Wis bekerja sembari terus menerus menahan ngilu, sementara Upi menonton dari kandangnya yang bau (hlm. 75).

Penderitaan yang dialami Wis mencapai puncaknya ketika dia disekap dan disiksa dengan sangat keji. Kondisi yang sangat krisis ternyata secara psikologis memicu munculnya reaksi-reaksi dari dirinya sendiri. Reaksi pertama, Wis kehilangan keyakinan, sehingga memaksanya untuk membohongi hati nuraninya sendiri. Reaksi kedua, Wis berusaha mengubah penderitaannya menjadi humor. Dengan dua cara tersebut, Wis menjadi tahan menderita. Indikasinya dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut.

Kadang mereka menyundut tubuhnya dengan bara rokok, menjepit jari-jarinya, mencambuknya meski tidak di dada, menyetrum lehernya atau cuma menggunakan kepalan dan tendangan. Tak ada yang lebih nyaman dari pada yang lain. Ia belum pernah merasakan kesakitan daripada saat-saat ini (hlm. 103).

Jepitan pada tangan dan kakinya kadang membuat Wis sendiri kehilangan keyakinan diri bahwa ia memang membangun kebun itu demi Upi, lalu ia menyetujui tuduhan-tuduhan mereka. Rasa sakit yang luar biasa akhirnya menyebabkan ia mengarang cerita yang sebelumnya tak pernah ia pikirkan sama sekali, cerita yang menyenangkan orang-orang itu (hlm. 103 – 104).

Setiap kali ada kesempatan, ia selalu mengubah rasa sakit menjadi humor di kepalanya sendiri. Seperti ketika orang-orang itu memindahkan kutub-kutub setrum dari belakang telinga ke penisnya. Ia tertawa-tawa sesaat setelah terjengat ke belakang. Biar pun kau potong, aku tak akan sedih. Karena benda itu cuma kupakai untuk kencing. Tak perlu panjang-panjang. Tapi jangan potong kelingkingku, sebab aku perlu untuk ngupil. (hlm. 104).

Ketahanan mental dan fisiknya melewati masa-masa penderitaan, rupanya hanya diproyeksikan kepada Upi. Bahkan kematian Upi merupakan motivasi bagi

Wis untuk tidak takut menghadapi siksaan.

Lalu ia teringat Upi, dan air matanya kembali mengalir. Kali itu ia biarkan dirinya terhisak sampai tangisnya habis (hlm. 103).

Lalu kematian gadis itu terasa mengubah segalanya : ia tak lagi gentar menghadapi apapun yang akan terjadi padanya, sebab ia merasa tak ada lagi yang perlu dipertahankan (hlm. 103).

Nampaknya, tak satupun dari mereka bisa faham bahwa keterlibatannya di Lubukrantau berpusat pada rasa sayangnya kepada Upi, gadis gila dan cacat, yang juga tak ia jamah (hlm. 103).

Ketahanan mental dan fisik Wis terutama disebabkan oleh tangisan, hilangnya harapan, dan keremukan hati. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa Wis mampu secara positif mengangkat *anima* tahan menderita. Dengan demikian, benarlah dengan apa yang dikatakan Jung bahwa semua tingkah laku adalah pengaruh tak sadar kolektif. Pria tidak menangis karena budaya ini secara tak sadar telah mempengaruhi hidup kita zaman ini. Emosi pria selalu ditekan atau ditahan (Sebatu, 1994 : 87) namun dalam kisah ini, Wis tertolong dengan tangisan, dan keremukan hati.

Indikasi munculnya *anima* tahan menderita melalui dua tahap. Tahap pertama, bersumber pada karakter ibu sebagai wanita secara kodrati yaitu, menangis, merasakan beban yang bukan bebannya, dan mengalami kesakitan pada saat melahirkan. Luapan emosi sebagai pernyataan lahiriah perasaan merupakan budaya yang sudah mengakar dalam diri manusia pada umumnya sedangkan kesakitan pada saat melahirkan diidentifikasi sebagai kutukan Tuhan atas sosok penggoda Adam (mitos Genesis). Budaya dan mitos Genesis tersebut rupanya berkembang terus, terpupuk, dan mengakar dari waktu ke waktu sehingga terbentuklah *archetype*, yang merupakan salah satu bentuk taraf tak sadar kolektif. Kesan ini tampak pada sosok ibu, seperti yang dialami Wis pada masa kanak-kanak bersamanya.

Tatkala Ibu pulang, entah dari mana, wanita itu tak lagi mengandung. Perutnya tak lagi besar. Ia nampak kelelahan. Ia rebah pada dipan di teras belakang, lalu menatap

pepohonan yang semakin jauh semakin rapat (hlm. 48).

Keluarga itu mengadakan misa arwah dan ibunya mengikuti prosesi seperti pendosa yang menyesal. Sambil air matanya menitik ia menciumi tangan suaminya yang tak pernah kehilangan cinta padanya meskipun, dia tidak pernah menceritakan apa yang terjadi (hlm. 51).

. . . , saat ayahnya dipindahkan ke Jakarta. Masih teringat oleh Wis bagaimana Ibu meratap seperti seorang janda. Kematian anak tunggal Ibu menangis tanpa suara, sebab suaranya habis, tetapi nafasnya dan tubuhnya bergetar, rahangnya gemerutuk. Ibu tidak bicara apa-apa, tidak membantah, tidak merengek, ia hanya gemetar . . . Setelah dewasa kini, setelah kecemburuan dan amarahnya reda, setelah ibunya meninggal, Wis bisa merasakan betapa pahit perpisahan itu bagi Ibu (hlm. 58).

Tahap kedua, setelah pengalaman masa kanak-kanak terendap, Wis bertemu dengan Upi di Perabumulih. Wis mengidentikkan si gadis sebagai ketiga adik bayinya yang lenyap dan mati. Fisik Upi yang buruk rupa dengan mental yang tersendat merupakan wakil perasaannya terhadap ibu dan ketiga adiknya. Wis memikul beban penderitaan ibu dan adik bayinya sebagai makhluk lemah yang pada akhirnya rasa ibunya diproyeksikan pada sosok Upi yang lemah pula.

Kali ini seperti tertawa ramah, sehingga ia tampak bagai orang tak bersalah yang terkena tulah Allah, seperti Ayub yang terkena bisul dan kusta meski tak berdosa, seperti anak-anak sulung yang terlahir sebagai orang Mesir ketika Tuhan sedang berpihak pada bani Israil. Rasa takutnya perlahan-lahan berubah menjadi iba. "Kamu . . . adik?" (hlm. 64).

Rasa ibunya bermula pada sikap empati, ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh adik bayinya dan ibu yang kemudian ia temukan kembali pada sosok Upi. Hal ini menjadi dasar rasa iba dan empati atas penderitaan penduduk Dusun Lubukrantau. Perasaan-perasaan tersebut dia pupuk dan kembangkan bukan terlalu jauh, melainkan melalui tindakan konkret dalam kerangka usaha memecahkan masalah-masalah pokok yang menyebabkan penderitaan masyarakat dusun yang berarti juga penderitaan Upi. Ketahanan menderita, tangisan ibu, dan nasib tragis ketiga adiknya membuat Wis berempati dan ikut menanggung beban penderitaan Upi (sebagai identifikasi kaum lemah). Dengan demikian, siksaan ataupun terfosirnya tenaga Wis hanya diproyeksikan kepada Upi dan karena inilah, ia menjadi kuat dan tidak gentar lagi.

3.2.7 Cinta

Cinta dalam konsep ciri khas yang hidup dalam pribadi wanita diartikan sejajar dengan penderitaan, berhubungan erat dengan seksualitas, tidak dapat dipisahkan dari apa yang dilakukan dan menjiwai atau berfungsi sebagai spirit/roh bagi tingkah lakunya (Jung *via* Sebatu, 1994 : 95). Dikatakan lebih lanjut, cinta berhubungan dengan hati dan telinga. Hal ini menyebabkan wanita lebih luwes dalam menyelesaikan persoalan, bersikap lebih responsif, mau mendengar dan mengerti perasaan orang lain (Moris *via* Sebatu, 1994 : 96). Menurut Eliade, wanita mempunyai intuisi, empati, dan simpati mereka lebih tinggi dari pria. Namun demikian, bukan berarti kemampuan berpikir rasionalnya lebih rendah. Kemampuan mengamati situasi dan berfirasat tinggi selain secara kodrati merupakan ciri kodrati mereka, juga karena mereka terlatih untuk itu (Sebatu, 1994 : 97).

Anima Wisanggeni ini pertama kali muncul ketika melihat dengan mata hatinya sosok Upi yang malang, abnormal, menderita, hidup di tengah kemiskinan, sehingga tidak ada biaya untuk merawat dan menyembuhkan. Dalam konteks ini, cinta diartikan sejajar dengan penderitaan, dan menjadi inspirasi Wis dalam tindakan konkret. Simpatinya atas penderitaan Upi berakar dari empati penderitaan ibu dan ketiga adik bayi. Simpati dan empatinya terhadap Upi terbukti dalam kutipan di bawah ini.

Ia merebus dua mie instant dan menyodorkan setengahnya untuk Upi. Gadis itu nampak bersemangat (hlm. 74).

Wis bekerja sembari terus menerus meringis menahan ngilu, sementara Upi menonton dari kandangnya yang bau. Kadang-kadang si gadis mengatakan sesuatu dalam bahasanya sendiri. Bunyi-bunyi lidah itu akan menarik mata Wis kepadanya. Pemuda itu nyengir dan menyahut dengan cerita berbagai hal Namun dengan cara demikian, mereka menjalin komunikasi. Dengan nada dan intonasi mereka saling membaca perasaan. Lama kelamaan, ketika mata mereka bertatapan, Wis merasa bahwa ia menyayangi gadis ini. Terkadang dipandangnya gadis itu dengan heran menyadari bahwa kasih datang dengan cara yang aneh setelah kita terlibat dalam suatu penderitaan (hlm. 75 – 76).

Wisanggeni juga terkesan luwes dalam menyelesaikan persoalan tanpa mengurangi sikap-sikap tegasnya. Keluwesan ini bukan diartikan sebagai karakter yang penurut melainkan karakter yang responsif. Wisanggeni akan segera mengubah strategi pemecahan masalah kemiskinan yang menimpa mereka jika strategi sebelumnya dirasakan kurang sesuai atau menghadapi rintangan yang kompleks. Sikap responsifnya ini sangat didukung oleh intuisinya yang tajam tanpa meninggalkan perhitungan rasionalisasi, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Karena merasa persoalan tak akan segera selesai, Wis pergi ke Palembang, Lampung, dan Jakarta. Setelah memotret desa dan mengumpulkan data-data tentang dusun mereka yang tengah maju. Ia mengunjungi kantor-kantor surat kabar dan LSM. Pada setiap orang yang menerimanya, ia bercerita panjang lebar dengan bersemangat dan menyerahkan materi berita. Ia membujuk kalau bisa datanglah sendiri dan tengok desa kami. Setelah koran-koran mulai menulis serta mengirim wartawannya ke lahan terpencil itu, empat lelaki bolak-balik dengan lembaran blanko kosong. Usaha menggusur dusun memang jadi tertunda, berbulan-bulan bahkan hampir setahun (hlm. 92 – 93).

Wisanggeni menyadari bahwa secara pribadi, dia tidak mampu melakukan pembelaan seorang diri. Pembelaan untuk Upi adalah milik semua manusia. Secara pribadi dan empati, Upi adalah tanggung jawab universal. Jadi pembelaan yang ideal datang dari dirinya dibantu oleh manusia yang lain. Mengapa? Karena masalah yang dihadapi Upi bersifat struktural dan melibatkan kelompok-kelompok ekonomi dan politis. Minimal, Wis ingin mengemukakan bahwa di Dusun Lubukrantau ada sebuah realita penindasan.

Keberhasilan menunda penggusuran dusun merupakan bukti bahwa usaha Wis merupakan hasil proyeksi *anima* cintanya kepada Upi. Selanjutnya, setelah kematian Upi, Wis memutuskan untuk berganti strategi pembelaan dengan rasionalisasi: kesengsaraan yang diakibatkan oleh terjeratnya penduduk dusun oleh sistem dan struktur yang menguntungkan pihak-pihak tertentu harus dipecahkan dengan mengembangkan potensi penduduk agar diberi peluang untuk terlibat dan bersuara dalam setiap pengambilan keputusan. Namun demikian, karena kondisi struktural

yang menekan, penduduk tidak mungkin mengeluarkan suara tanpa adanya pelindung atau pembimbing, Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu organisasi untuk menampung suara mereka, menyampaikan keluhan mereka dengan berlatar belakang pendidikan dan kemampuan argumentasi dalam bidangnya. Menurut Wis, LSM adalah lembaga yang paling tepat sebagai sarana pembelaan dan wadah bagi tersalurkannya potensi bersuara anggota masyarakat Dusun Lubukrantau. Kemampuan intuisi responsif Wisanggeni tampak dalam kutipan di bawah ini melalui pembicaraan dalam surat yang ditujukan untuk bapak.

Saya sedang melobi beberapa organisasi di luar negeri untuk mendanai sebuah lembaga swadaya masyarakat yang saya hendak dirikan bersama beberapa kawan. LSM yang mengurus perkebunan. Tapi, saya ingin juga membikin suatu usaha, apa bentuknya, saya belum pasti, sedikit banyak bisa membantu membiayai beberapa orang Lubukrantau yang kini tak lagi punya tanah dan tak punya pekerjaan (hlm. 163).

Di sisi lain dari karakter Wisanggeni dan merupakan *anima* positif yang utama adalah cinta "altruisme"-nya: prihatin, memikirkan, dan bertindak untuk kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Nuansa cinta laki-laki dan perempuan, juga tentang pengorbanan yang ikhlas, menanggung penderitaan rupanya menjadi roh yang menjiwai sikap tindakan Wis. Di samping itu adalah keterlibatan sebagai wujud konkret dari cinta altruisme-nya untuk Upi dan lingkungan hidup Upi. Indikasi cinta Wis diungkapkannya melalui surat untuk bapak.

Tidak ada kata yang lebih daripada "terlibat" untuk menerangkan hubungan dan perasaan saya pada mereka. Barangkali itulah cinta, tapi rasanya tak terlalu tepat betul.

Dan saya mengalaminya sebagai sesuatu yang sederhana, namun teramat menggetarkan. Saya kira cinta seorang laki-laki pada perempuan, atau perempuan pada lelaki, juga sesuatu yang datang begitu saja namun memberi daya yang gemuruh. Memberi kita keinginan menyerahkan tubuh. Bukan persis suatu pengorbanan, tetapi suatu gairah. Juga kekuatan untuk menanggung banyak hal (Dalam hal ini saya bersyukur karena gairah itu tak pernah mencapai klimaksnya untuk kemudian surut) (hlm. 160 – 161).

Dalam kutipan tersebut juga terbukti bahwa pengorbanan dan penderitaan bukan merupakan beban melainkan justru menjadi motivasi yang semakin lama semakin mengilhami strategi dan cara-cara pembelaan yang semakin sempurna pula serta

tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan pembahasan di atas, sepintas, cinta Wisanggeni bersumber dari karakter bapak. Mengenai kepasrahan dan cinta tiada batas seperti yang dirasakan oleh ibunya.

... , dan Ibunya mengikuti prosesi seperti pendosa yang menyesal. Sambil air matanya menitik, ia menciumi tangan suaminya yang tak pernah kehilangan cinta padanya meskipun dia tidak pernah menceritakan apa yang terjadi (hlm. 51).

Namun demikian, setelah ditelusuri lebih mendalam, *anima* cinta Wis justru muncul sebagai akibat ikatan primordial ibu yang begitu kuat mengisi pengalaman hidup masa kecilnya. Cinta bapak bersifat pasrah, tanpa batas, dan berakar pada hukum keagamaan, sedangkan cinta ibu lebih bersifat sebagai sumber, daya tarik, gairah yang muncul dari pribadi sekaligus sebagai magnet yang mampu menarik benda-benda disekelilingnya. Dalam konteks ini, cinta yang bersumber dari karakter ibu bertipe sebagai pusat kekuatan yang membangkitkan gairah dan daya tarik baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Pagi harinya ia akan menembang tentang kepodang bagi si Wis kecil, juga bagi anak-anak tetangga, burung-burung, dan margasatwa di sekitarnya. Wis akan melingkar di pangkuannya, seperti anak kucing yang menyusui. Jika ia sedang berada di tempat ia ada, di tempat Anda melihatnya, dia menjadi seperti matahari. Planet-planet akan terhisap dan berkeliling di seputarnya dengan aman. Begitulah Wis mengenang ibunya (hlm 44).

Ibunya adalah sosok yang sanggup membuat semua makhluk jatuh cinta. Saya kira, malaikat dan jinpun bisa luluh pada Ibu, dan itu bukan salah Ibu (hlm. 157).

Cinta yang dimaksudkan Wisanggeni melalui karakter ibu adalah cinta yang muncul dari dalam diri, sehingga menjadi daya tarik bagi orang-orang di sekitarnya agar mencontoh apa yang dilakukannya, tempat berlindung bahkan ditentang oleh pihak yang memusuhinya. Karena itu, daya tarik dari dalam diri tidak pernah disertai tendensi, kepura-puraan, bahkan keuntungan atau imbalan. Cinta tipe ibu begitu mengesan dan berakar dalam pribadi Wis. Dalam proses ini, terbentuklah ikatan primordial ibu yang mengendap dan akhirnya muncul di permukaan taraf sadar Wis dalam bentuk *anima*. *Anima* ini muncul dan berfungsi positif di saat-saat Wis

mengalami masa krisis sekaligus sebagai spirit bagi konkretisasi cinta, seperti yang diungkapkan Wis melalui surat untuk bapak sebagai kelanjutan kutipan di atas.

Persamaan Ibu dan mereka adalah semuanya sungguh-sungguh menyayangi saya. Kasih bisa datang dari segala jenis manusia Dan orang-orang seperti itu selalu menumbuhkan harapan dalam diri saya di tengah semua simpang siur dan ketidakberdayaan ini (hlm. 157).

Karena itu saya percaya bahwa Tuhan tidak bekerja dengan memberi kita roh batu berisi ide-ide tentang dirinya dan manusia. Tuhan bekerja dengan memberi kita kapasitas untuk mencintai, dan itu menjadi tenaga yang kreatif dari dalam diri (hlm. 161).

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah *anima* cinta Wis bersumber dari ikatan primordial ibu yang intinya adalah cinta merupakan roh yang tumbuh dari dalam sehingga dapat menimbulkan daya tarik rasa aman, sebagai pelindung bagi orang lain dan sebagai spirit untuk meng-*ejawantah*-kan konsep cinta dalam laku sosial bukan sebagai bentuk ajaran atau pedoman untuk diterapkan. Karena cinta pula, pengorbanan dan penderitaan tidak mendapat tempat sebagai sesuatu yang menghalangi atau menghambat proses *pengejawantahan* konsep cinta dalam kehidupan sosial.

3.2.8 Tahan Terisolasi

Perasaan terisolasi diartikan sebagai keterasingan, berjuang sendiri. Sikap yang harus dipunyai dan terpaksa dipunyai ialah menyerah (Jung *via* Sebatu, 1994 : 98). Semakin kuat perasaan terisolasi seseorang, semakin ia ingin melepaskan diri dari perasaan dan situasi tersebut dan mendorong mereka untuk mencari orang lain, minta bantuan, dan perlindungan. Seorang pria, sejak kecil dilatih menyangkal untuk merasa lemah, untuk memerlukan sesuatu, untuk merasa tergantung, dan menuntut sesuatu, tidak boleh merasa gagal dan tak mampu (*Ibid*, hlm. 99). Selanjutnya, dikatakan pula bahwa pria dapat hidup dalam isolasi karena bawah sadar mereka memiliki aspek ini dalam *anima*. Hanya saja pengaruh budaya menghambat perkembangan unsur ketahanan dalam isolasi itu (*Ibid*, hlm. 101).

Terkait dengan pembahasan novel *Saman*, tokoh Wisanggeni diindikasikan mampu mengangkat *anima* isolasinya ke taraf alam sadar dengan sasaran pokok proyeksi ditujukan kepada Upi. Pemroyeksian *anima* Wis melalui dua cara. Cara pertama berkaitan dengan *anima* cinta konsep intuitif: responsif dan peka terhadap situasi. Wisanggeni berjuang sendiri, memutuskan membuat bilik kecil yang lebih baik bagi Upi. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan dia tidak berdaya untuk menolong Upi, lebih dari itu, merawat atau membiayai Upi di rumah sakit jiwa. Kepasrahan pada nasib dan ketidakberdayaannya mendorong Wis untuk mencari jalan keluar yang mengayomi berbagai pihak dalam rangka memanusiaikan manusia.

Dari sudut pandang Wis, Upi dapat mendapatkan sebagian kecil dari kebutuhan pokok manusia : papan. Dari sudut pandang keluarga Argani, Upi diperlakukan secara layak sebagai manusia. Dari sudut pandang Upi, dia menerima kebahagiaan atas perlakuan tersebut. Dari sudut pandang masyarakat, Upi tidak bisa lagi mengganggu keselamatan anggota masyarakat yang lain. Keputusannya untuk berjuang sendiri membangun bilik kecil bagi Upi tentunya tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Wis menganggap idealismenya akan dapat tercapai jika dia mau menerima dan meminta bantuan dari orang lain, seperti dari Pater Westenberg yang memberikan dispensasi waktu untuk pengerjaan kandang di Dusun Lubukrantau, Kong Tek yang menyumbang kebutuhan material bangunan, serta Anson dan Nasri yang memberikan bantuan tenaga.

Dalam kisah yang lain, Wisanggeni berjuang sendiri memperbaiki perkebunan karet yang diserang cendawan dan kapang putih. Ketidakmampuannya berjuang sendiri mendorong dia untuk mengorganisasikan masyarakat agar membantu mendirikan menara kincir serta rumah asap bagi pengolahan getah lateks dan penerangan rumah penduduk. Kuatnya rasa isolasi justru merupakan motivasi bagi

Wis untuk mencari orang lain, untuk minta bantuan dan perlindungan. Sikap "menyerah" akan ketidakmampuannya berjuang sendiri menjadi inspirasi sekaligus memicu munculnya potensi pribadi yang peka terhadap keadaan, menumbuhkan rasa intuitif untuk segera minta bantuan kepada kelompok lain, seperti kelompok jurnalis dan LSM agar penggusuran dusun tidak dilaksanakan. Indikasinya dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini.

Karena merasa persoalan tak akan segera selesai, Wis pergi ke Palembang, Lampung, dan Jakarta setelah memotret desa dan mengumpulkan data-data tentang dusun mereka yang tengah maju. ia mengunjungi kantor-kantor surat kabar dan LSM. Pada setiap orang yang menerimanya, ia bercerita panjang lebar dengan bersemangat dan menyerahkan materi berita. ia membujuk : kalau bisa datanglah sendiri dan tengok desa kami (hlm. 92 – 93).

Munculnya *anima* isolasi Wis yang menonjol adalah ketika ia disekap dan merasakan berbagai siksaan keji karena dia dituduh mendalangi kerusuhan dan menjadi motivator penolakan penyerahan lahan serta penggantian tanaman. Wis benar-benar merasa putus asa dan menganggap Tuhan tidak berpihak padanya maupun menolongnya. Isolasi membuat Wis meragukan keberadaan dan kekuasaan Tuhan.

Ia merasa telah mati. Dan amat sedih karena Tuhan rupanya tidak ada. Kristus tidak menebusnya sebab ia kini berada dalam jurang maut, sebuah lorong gelap yang sunyi mencekam, dan ia dalam proses jatuh dalam sumur yang tak berdasar dengan kecepatan tinggi (hlm. 102).

"Abang pasti cepat sembuh. Tuhan menyelamatkan Abang berkali-kali" pemuda itu memegang lengannya sebelum pergi. Tapi Wis diam saja. ia hanya berpikir. Tidak, Anson. Bukan Tuhan. Kalau Tuhan, kenapa dia tidak menyelamatkan Upi . . . (hlm. 111).

Dua kutipan di atas sekaligus membuktikan bahwa *anima collapse* dan *breakdown* dan isolasi dapat muncul secara bersamaan. Kedua *anima* ini dapat menjadi sesuatu yang berfungsi baik/positif dalam diri manusia jika diterima secara pasrah dan disertai dengan tindakan minta atau terpaksa menerima bantuan dan

perlindungan orang lain, seperti Pater Westenberg yang merahasiakan identitas dirinya dan mencarikan jalan keluar, serta Suster Marietta yang merawat dan mengobati Wis hingga sembuh.

Cara kedua ini sangat terkait erat dengan *anima* tahan menderita bahwa dengan menerima siksaan, Wisanggeni merasa terisolasi. Siksaan yang menimpanya membuat Wis terpaksa menyerah pada nasib dan menerimanya tanpa perlawanan.

Di sel ini cuma tubuh yang remuk dan dirubung nyamuk. Penyakit kecil, seperti masuk angin dan kepala pening, jadi terasa Ia rindu orang lain. Rindu semua orang. Ibu dan ayahnya. Bagaimana Bapak jika tahu aku begini? Barangkali sakit dan terhinanya melebihi aku sendiri. Semoga Bapak tak mendengar apa-apa. Ia rindu Peter Westenberg, Mak Argani, Anson yang bersemangat, Upi, kebun karet sehabis hujan. Bunyi orang bekerja di rumah asap. Ia tak menangis lagi (hlm. 108).

Ia tahu bahwa prosesnya masih panjang dan tak seorangpun bisa menolongnya, sebab ini merupakan penangkapan gelap. Tak bakal ada surat kabar yang tahu karena dialah satu-satunya penduduk Lubukrantau yang mempunyai lobi dengan dunia luar. Gereja barangkali akan mencari dia, tapi tak tahu harus bertanya ke mana. Pater Westenberg tak punya akses ke penduduk. Ia sendiri tidak tahu siapa yang menculiknya dan di mana ia disekap (hlm. 103).

Kutipan di atas mengindikasikan dua kondisi terisolasi, yaitu realita terisolasi dan perasaan terisolasi. Dua kondisi tersebut bersebab akibat: realita terisolasi menyebabkan perasaan terisolasi yang diungkapkan dalam bentuk kerinduan. Realita terisolasi benar-benar membuat Wis *breakdown*, sedangkan perasaan yang muncul sebagai akibat dari realita tersebut merupakan bentuk pelepasan penderitaan yang secara psikologis dapat meringankan beban untuk kemudian diganti dengan harapan dan kepasrahan. Besarnya kepasrahan dan harapan Wis di saat kondisi terisolasi ternyata di samping secara psikologis meringankan beban, di sisi lain dapat membangkitkan intuisi penyelamatan yang pada akhirnya terealisasi pada keberanian untuk menyelamatkan diri dan menerima pertolongan dari orang lain, seperti terbukti dalam kutipan berikut.

Tapi ia merindukan orang lain, kemana suara-suara itu? Suara-suara yang selalu menggetarkanku, yang membuatku kembali ke tanah ini? Mereka memang biasa datang tiba-tiba, tidak selalu pada kali aku inginkan. Saat-saat ini Wis berharap betul mereka menerimanya. Datanglah, tolong, datang! (hlm. 108).

Tapi didengarnya suara-suara itu. Betul, suara-suara yang dirindukannya, yang meninggalkan dia sejak dipenjara. Makin lama, makin ramai di sekelilingnya, seperti nyamuk, seperti membangunkan atau membingungkannya. Lalu ia merasa ada energi yang menyusup ke dalam tubuhnya, ada nyawa-nyawa masuk ke dalam raganya. Dan ia merasa begitu ringan, seperti ia bayangkan pada orang yang sedang trans, seperti kelebihan tenaga untuk tubuhnya yang telah menjadi kurus. Rasanya ia bisa terbang. Ia bangkit dan menjebol pintu yang telah keropos oleh api, lalu berlari di lorong yang mulai terbakar. Dan ia sampai di pintu terakhir, yang mengantarnya ke alam terbuka. Bintang-bintang dan udara segar. Ia masih berlari, sampai terdengar teriakan : "Ya, Allah! Abang! Abang Wis!" (hlm. 109).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditemukan bukti-bukti bahwa Wis mampu mengangkat *anima* tahan terisolasi secara positif. Ada beberapa unsur positif yang dapat kita ambil sarinya dari pemroyeksian *anima* tersebut. Pertama, Wisanggeni mampu mengangkat sisi afektif secara seimbang di samping perkembangan sikap rasional dan intelektualnya. Kedua, Wisanggeni dapat menggunakan kekuatan afeksinya dalam sikap otonomi perjuangan pribadi. Dengan kata lain, Wisanggeni merupakan sosok pribadi yang seimbang antara karakter pria dengan *animanya*.

Adapun sumber dari *anima* tahan terisolasi ini diindikasikan berasal dari pengaruh ibu yang dominan. Dinyatakan oleh Jung bahwa keterasingan atau isolasi paling sering dialami wanita dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk isolasi yang paling besar ialah saat melahirkan anak. Dalam kondisi seperti ini, seorang wanita harus berjuang sendiri dengan sikap yang harus dan terpaksa dipunyai ialah sikap menyerah (Sebatu, 1994 : 98). Demikian pula yang dialami oleh ibunya. Ibu melahirkan ketiga adik bayinya dalam perjuangan dan keterasingannya. Meskipun kedua bayi tidak dilahirkan (lenyap, raib), namun secara fisik dapat dilihat bahwa ibu mengalami keterasingan itu tanpa ada orang yang tahu atau merasakan perjuangan persalinannya, seperti terbukti dalam kutipan berikut.

Tatkala ibunya pulang, entah dari mana, wanita itu tak lagi mengandung. Perutnya tak lagi besar. Ia nampak kelelahan. Ia rebah pada dipan di teras belakang. . . . (hlm. 48).

Tak ada bayi, tak ada bunyinya lagi. Hanya sepi serta ibu yang terbaring di ranjang besi. Ia tertidur dengan senyum lega dan peluh yang melekatkan kain pada tubuhnya, sehingga orang bisa melihat perutnya yang tak lagi menggembung (hlm. 50).

Bentuk keterasingan lain tampak pada karakter ibu, di saat ia menangis dan menyesali kematian atau lenyapnya bayi yang kedua. Ibu tidak dapat mengemukakan alasan penyebab raibnya bayi tersebut. Dia tidak pernah menceritakan apa yang terjadi di balik kematian kedua bayinya dan peristiwa tersebut hanya ia tanggung sendiri. Rupanya, peristiwa ini telah disadap dan diserap oleh Wis di bilik hatinya yang terdalam. Meskipun Wis dapat merasakan dengan intuisinya bahwa ada sesuatu yang begitu dekat dengan ibunya dan ada cinta di antara mereka, Wis tetap tidak dapat menceritakan itu kepada ayahnya.

Dipeluknya lelaki itu, ia menangis tersedu-sedu. Ada apa, Nak? Namun Wis tetap tidak bisa menceritakan apa yang ia alami. Dia tak pernah bisa (hlm. 53).

3.2.9 Kebenaran, Keadilan dan Kejujuran

Menurut Franz (Sebatu, 1994 : 101), keadilan maskulin dan feminin amatlah berbeda satu sama lain. Keadilan pria selalu bersifat impersonal dan objektif. Sedangkan menurut Sanford (Sebatu, 1994 : 102), keadilan wanita adalah keadilan kodrati, keadilan alam atau keadilan dunia bawah sadar yang mengacu pada sifat personal dan subjektif. Dalam roman ini, Wisanggeni dideskripsikan sebagai sosok yang mempunyai rasa keadilan, kebenaran dan kejujuran wanita bahkan rasa tersebut mampu diangkatnya sampai ke taraf alam sadar dalam sikap dan tindakan. Sebagai contoh, Wisanggeni membuatkan rumah sederhana bagi Upi. Rumah tersebut dilengkapi dengan patung (totem) yang dibuatnya sendiri dengan maksud sebagai sarana masturbasi bagi Upi.

“Upi kenalkan, ini pacarmu ! Namanya Totem. Totem Phallus.
Kau boleh masturbasi dengan dia. Dia lelaki yang baik dan setia” (hlm. 78).

Tindakan Wisanggeni yang tercermin dalam kutipan tersebut mengindikasikan keinginannya untuk memperlakukan Upi sebagai manusia. Sebagai manusia yang normal, Upi juga berhak memenuhi kebutuhan ”seks”-nya. Tindakan yang dilakukan



Wis merupakan *pangjawantahan* dari sikap adilnya. Keadilan tersebut bersifat personal dan subjektif, dalam arti ia ingin mengembalikan hak Upi sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Tindakan tersebut tidak dapat diterima secara umum karena Upi adalah seorang gadis abnormal di mana terjadi ketidakseimbangan ciri kemanusiaan dalam dirinya. Hal ini tetap disadarinya melalui refleksi batin.

Salahkah aku ? Apakah aku tidak menghina dengan membikin patung tadi ? Saya sungguh hanya ingin menyenangkan kamu, Upi dalam penjaramu. Saya ingin kamu kecukupan, sebab saya tak kuasa membebaskan kamu dari sana (hlm. 79).

Jadi, kaitan antara kebenaran, keadilan dan kejujuran dapat dideskripsikan dalam kalimat berikut : Secara jujur, seks apapun bentuknya merupakan salah satu kebutuhan manusia. Kejujuran pengakuan di atas menjadi kebenaran jika pelakunya adalah manusia normal. Di pihak lain, Upi adalah gadis yang abnormal, di mana perilaku seksnya tidak dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan seks pada umumnya manusia normal. Oleh karena itu, Wisanggeni berkeyakinan bahwa keadilan harus ditegakkan agar Upi juga dapat merasakan apa yang dirasakan manusia pada umumnya.

Persepsi benar, adil dan jujur juga dianut Wis merupakan ciri kualitas kefemininan. Persepsi itu pulalah yang menjadi pola atas tindakan pembelaan Wisanggeni untuk masyarakat Dusun Lubukrantau, seperti tersirat dalam kutipan berikut.

Kami memang mendengar bahwa PTP merugi di kebun karet ini, lalu menyerahkannya kepada perusahaan baru yang mau menjadikannya kebun sawit. Tapi sebetulnya tidak seluruh lahan karet di Sei Kumbang gagal. Kebun kami menghasilkan dan kami tak alpa mengangsur utang. Pohon-pohon baru yang kami tanam telah bisa disadap. Desa ini maju. Kalau kini perusahaan hendak mengubah kebun karet yang rusak menjadi kebun sawit, silakan. Tapi jangan pada lahan karet kami yang subur. Bukankah transmigrasi dibuka untuk petani ? (hlm. 90).

Setiap orang mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (papan, sandang, pangan). Namun demikian, masyarakat dusun tersebut tidak dapat mencapai

kebutuhan dasarnya karena mata pencaharian dari perkebunan karet tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, Wis mempunyai obsesi untuk menegakkan keadilan dengan cara memotivasi dan berusaha memperbaiki pengelolaan perkebunan di dusun itu. Jika hanya Dusun Lubukrantau saja yang belum mengganti tanaman karet menjadi sawit padahal hidup mereka sudah menunjukkan peningkatan, maka pemaksaan kehendak dalam bentuk teror dan kekerasan dianggap Wisanggeni sebagai tindakan yang tidak adil.

3.2.10 Regresi

Yang dimaksud dengan regresi adalah menyelesaikan soal dengan mundur ke penyelesaian masa kanak-kanak (Jung *via* Sebatu, 1994 : 104). Wisanggeni mempunyai *anima* regresif yang kuat, di saat dia mengalami penderitaan : siksaan dan tekanan hebat dalam penyekapan. Dia berusaha meringankan penderitaannya, dan memecahkan persoalan tekanan batinnya dengan kembali memunculkan dari alam bawah sadar pengalaman masa kanak-kanak yang begitu mengesankan, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Ia terbangun dan merasa dirinya sebesar kepala. Hanya kepala tanpa badan. Dia tidak eksis di luar kepalanya. Tak ada jari-jari, tak ada jantung. Lindap warna malam atukah aku berada dalam rahim? Sebab hangat dan berair. Lalu ada cahaya sebuah bintang jatuh. Itulah yang penglihatan awal yang ia dapat. Tapi sinar itu bukan asteroid, ataupun meteor, melainkan langit-langit ketuban yang telah bocor. Ia tersedot bersama pusaran air, juga gelembung keloid. Lalu ketika langit telah robek seluruhnya, yang pertama-tama terlihat adalah wajah Ibu di balik sepasang gunung gunung dada. Salju diputingnya. Tetesan susu. Ibu seperti baru saja melahirkan adik. Titik-titik peluh serta kesakitan yang telah berubah menjadi kebahagiaan. Yang kedua, ia melihat bambu-bambu petung dan pepohonan, yang semakin jauh semakin kelam, tempat tinggal ribuan ular dari ratusan jenis yang ganas, juga jin dan peri. *Lela-lela ledhung* yen ing tawang ana lintang.... Maka tampaklah sebuah tanda lain di awan-awan, dan lihatlah, seekor naga kesumba padam berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh dan ekornya menghempas sepertiga dari seluruh bintang di langit ke atas bumi. Mereka menyebutnya iblis, si ular tua. Dan makhluk itu merebut bayi yang baru dilahirkan ke dalam hutan tadi dan perempuan itu lari ke padang gurun, dimana telah disediakan tempat oleh Allah bagi dia agar dipelihara seribu dua ratus enam puluh hari lamanya. Wis memukuli ibunya karena membiarkan itu terjadi. Sebab adik masih hidup meskipun sudah mati, tapi kenapa orang-orang memasukkannya ke dalam peti. Sebab ia merasakan sesuatu yang lain yang begitu dekat dengan ibu yang bapak tidak tahu amat dekat, amat bersatu, ada cinta di sana. Ada mimpi dan para penyiksa. Serdadu, paku-paku, mesin penyetrum (hlm 105 - 106).

Kutipan di atas mengindikasikan bagaimana proses regresi itu berjalan. Ingatan alam bawah sadar muncul dengan diawali kondisi Wis di dalam rahim ibu, proses kelahiran, masa kanak-kanak : situasi alam mewakili ajaran ibu (mistik, kejawen) dan ajaran bapak (Allah, iblis), kematian adik bayi yang misterius, hubungan cinta ibu dengan makhluk anomali. Dalam kisah ini, Wisanggeni memproyeksikan *anima* regresinya untuk dirinya sendiri. Hal ini ditandai dengan bagaimana Wis dalam alam bawah sadar melukiskan proses kelahiran kembali dirinya dari kandungan ibu dan kelahiran kembali masa kanak-kanaknya. Proses kelahiran kembali mengindikasikan keinginan Wis agar dapat merasakan kembali kehangatan, rasa aman dan terlindungi dalam kedekatannya dengan ibu di saat masa-masa krisis fisik dan psikis, di samping keinginannya untuk mengungkapkan rasa kekecewaannya pada ibu dan membuang kenangan-kenangan pahit yang selama ini membebani hidupnya. Dengan membuang kenangan-kenangan pahit, maka kenangan masa kecil hanya akan terfokus pada keadaan yang membahagiakan, yaitu kehangatan, perlindungan dan kasih sayang ibu. Dengan menghadirkan kembali sosok ibu dengan karakter tersebut membentuk ikatan arkhais di antara anak dan ibu sehingga dapat menjadi sumber pengalaman kebahagiaan bagi manusia (Dister, 1983 : 33).

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Wis mampu mengangkat *anima* regresinya secara positif bukan sekedar ingin kembali ke masa kanak-kanak yang membahagiakan, melainkan ia memanfaatkan sebagai sarana meringankan penderitaan guna menyusun/membangun kekuatan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Regresi memang bukan jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan, tetapi minimal Wisanggeni telah menggunakannya sebagai sarana memupuk mental ketabahan dalam menghadapi rintangan.

Regresi yang dalam ilmu psikologi diartikan sebagai mekanisme bela diri dengan cara kembali lagi ke tahap sebelum ke penyelesaian masa kanak-kanak (Sebatu, 1994 : 74) dapat juga berbentuk sikap menangis, putus asa, jatuh pingsan, perkelahian, kemarahan, keluhan, dan sakit hati. Dalam novel ini, Wisanggeni diindikasikan menangis jika menghadapi jalan buntu.

Wis menyadari arimatanya telah mencetak dua lingkaran di dada bajunya. Ia sungguh gentar pada nasib desa ini, yang juga berarti nasib Upi. Ia seperti kota gurun yang terkepung, mata airnya telah dikuasai musuh. Tuhan, kau biarkan ini terjadi? Lalu ia menyeka kembali wajahnya yang basah dan berjalan kembali ke rumah (hlm. 93).

Lalu ia teringat Upi, dan air matanya kembali mengalir. Kali itu ia biarkan dirinya terhisak sampai tangisnya habis (hlm. 103).

Kutipan pertama, tangisan merupakan ungkapan kekecewaan, kekesalan, kemarahan, dan keputusan bahwa usaha Wis selama ini dalam memperbaiki nasib dan kesejahteraan penduduk Lubukrantau telah dihancurleburkan oleh pihak-pihak yang ingin mengeruk keuntungan dari proyek penanaman kelapa sawit yang dipaksakan ke penduduk. Wis merasa bahwa perobohan menara kincir merupakan tindakan menggagalkan usaha yang selama ini ia rintis dengan semangat yang tinggi. Dalam hal ini, tangisan di samping indikasi dari *breakdown* ternyata juga merupakan bentuk dari penyelesaian kembali ke masa kanak-kanak.

Kutipan kedua, tangisan merupakan ungkapan kesedihan dan hilangnya harapan bahwa usaha memperbaiki kesejahteraan penduduk dusun terutama mengembalikan hak dan martabat Upi sebagai seorang manusia telah gagal dan justru menyebabkan kematian Upi, penderitaan dirinya serta penduduk Lubukrantau. Wis tidak berdaya menolak ataupun mencegah penyebab kegagalan tersebut. Ia mengalami jalan buntu. Dalam hal ini, tangisan di samping merupakan indikasi dari tahan terisolasi juga merupakan bentuk pelepasan penderitaan yang selama ini ditanggung sendiri dalam

perjuangannya. Mekanisme bela diri dalam bentuk menangis ini bukan dimaksudkan Wis menolak, lari atau takut menghadapi kenyataan, melainkan merupakan cara yang secara psikologis meringankan penderitaan batin untuk kemudian membangun pertahanan mental yang kuat dalam menghadapi kenyataan hidup selanjutnya. Berdasarkan pembahasan di atas, Wis dinyatakan mampu mengangkat *anima* regresi dan memanfaatkannya secara positif.

Setelah ditelusuri, tindakan Wis yang regresif ini bersumber dari pengalaman masa kecilnya menyaksikan perilaku ibunya jika sedang berada di tempat ia tidak ada (melamun dalam ke-*suwung-an*). Dari pengalaman itu diketahui bahwa ibunya berada dalam ikatan keluarga dengan makhluk anomali (lihat kisah *Saman*, hlm. 52 – 53).

Setelah berulang-ulang memanggil tanpa dijawab, Wis beranjak ke luar kamar. Ibunya tetap tak terusik, seperti arca batu di sebuah candi yang purba. Wis menuruni tangga kayu yang tanpa penerang, mencari ayah di ruang bawah dengan cemas . . . Bapaknya menoleh. Ada apa, Nak? Dan Wis merasa lega sekali. Tiba-tiba ia merasa sangat merindukan ayahnya. Dipeluknya lelaki itu, ia menangis tersedu-sedu. Ada apa, Nak? Namun Wis tetap tidak bisa menceritakan apa yang ia alami. Dia tidak pernah bisa (hlm. 53).

Pengalaman masa kecil yang lain yang cukup membuat Wis ketakutan adalah ketika dia merasa ada makhluk lain yang akan mengunjungi ibunya pada tengah malam dan merupakan awal dari kematian bayi untuk ketiga kalinya.

Wis terbangun oleh bulu tengkuknya yang menegang Ia mendengar langkah-langkah. Masih jauh, dari asah hutan, di atas tanah yang becek oleh sisa hujan. Langkah itu menuju rumah, Wis dijangkiti perasaan tidak enak yang luar biasa, menyerap dari udara lewat pori-pori tengkuknya lalu mengalir melalui darah ke jantung dan pembuluh. Dia bangkit dan duduk di kasur, memandangi ibu dan neneknya yang sedang tidur. Juga adiknya yang masih merah. Wajah ibunya berkerut, seperti sedang dalam mimpi buruk . . . Cepat-cepat ia turun, sebab ia merasa ada bahaya. Air matanya menyembul di ujung kelenjar matanya yang telah memerah.

Ia memanggil, "Bapak? Bapak?"

Dilihatnya lelaki itu telungkup pada meja. Wis menjerit.

Ayahnya terbangun, Ada apa, Nak? Wis minta dipeluk dan ia hanya menangis (hlm. 55).

Kedua pengalaman masa kecil dalam kutipan di atas mengindikasikan potensi intuisi dan suasana terisolasi sudah dialami dan terpupuk melalui momen-momen hidup yang mengesankan. Wis memberikan reaksi atas pengalaman masa kecilnya dengan menangis. Rupanya, setelah ia dewasa melalui perjumpaannya dengan Upi dan masyarakat Dusun Lubukrantau tampak pengalaman itu terafeksi. Hal ini terbukti ketika Wis mengalami siksaan fisik dan mental yang hebat dalam penyekapan.

3.2.11 Konfrontasi

Konfrontasi diartikan sebagai pengambilan keputusan yang mengandung risiko. Wanita seringkali bertindak hanya atas dorongan emosinya bukan atas dasar alasan yang masuk akal (Jung *via* Sebato, 1994 : 73). Konfrontasi dapat menjadi positif kalau orang yang mengambil keputusan yang mengandung risiko mengalami keberhasilan (Ibid, hlm. 104). *Anima* konfrontasi yang dimiliki Wisanggeni bersifat positif di mana dia mengambil keputusan yang mengandung risiko namun mengalami keberhasilan. Keputusan besar diambil dan diawalinya dengan membicarakan persoalan tersebut dengan Pastor seniornya, Romo Daru.

Dengan hari-hati ia ungkapkan keinginannya. Ia berharap ditugaskan di Perabumulih. Kenapa tanya yang senior. Saya lulusan institut pertanian. jawabnya. Saya kira banyak yang saya kerjakan di daerah perkebunan. Tatapi kalau begitu Anda cocok ditugaskan di Siberut, pulau kecil dimana Gereja Katolik punya akar cukup besar di antara penduduk pedalaman yang nomaden, yang mayoritas hidup dari mengumpul panen alam tanpa bertani. Wis mencoba bertahan. Saya mengenal daerah itu, katanya. Waktu kecil, kerap Ayah membawa saya turun ke perkebunan. Lagi pula, bukankah pastor di sana sudah tua-tua?

" Saya memang punya ikatan dengan tempat itu, Romo tahu," akhirnya ia mengaku. Lalu diam sesaat.

Romo Daru : "Kamu hendak mencari yang dulu hilang?"

"Saya juga membawa kabar bahwa Ibu telah meninggal!" (hlm. 42 – 43).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa pada awalnya keputusan Wis didasarkan pada alasan yang rasional dan logis, namun setelah ditelusuri lebih lanjut akhirnya Wis mengakui bahwa ia mempunyai ikatan psikologi dengan tempat itu. Ikatan psikologis selalu mengacu pada sisi kejiwaan seseorang. Khusus dalam konteks

ini, Wis mempunyai ikatan primordial dengan ibu yang menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman masa kecil yang utama seperti, hubungan ibu dengan makhluk anomali dan kematian ketiga adik bayinya secara misterius. Ikatan psikologis tersebut begitu mengesan dengan didukung oleh situasi alam sebagai latar belakang tempat hidup keluarga Sudoyo. Dengan demikian, keputusan ditugaskan di Perabumulih merupakan keputusan berdasarkan emosi: rasa ingin mencari yang dulu hilang. Keputusan pertama ini rupanya tidak dapat dijadikan sebagai bayangan akan munculnya risiko. Yang dapat kita perkirakan bahwa keputusan Wis ditugaskan di Perabumulih hanya menuntut konsekuensi tugas pastoral dan tugas sosial sebagai seorang pastor. Namun akhirnya, keputusan yang masih dalam bentuk permohonan itu dikabulkan juga.

Barangkali Tuhan mengutusnyanya. Barangkali Tuhan cuma mengabulkan harapannya. Uskup menugaskan dia sebagai Pastor Paroki Parid, yang melayani kota kecil Perabumulih dan Karang Endah, wilayah keuskupan Palembang (hlm. 57).

Keputusan kedua muncul setelah peristiwa pertemuannya dengan Upi dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana keadaan masyarakat Dusun Lubukrantau. Pertemuannya dengan Upi membangkitkan kembali kenangan masa kanak-kanaknya, kenangan terhadap adik bayinya yang ia yakini "tidak beristirahat". Kelemahan adik bayinya sebagai makhluk tidak berdosa ia temukan kembali pada sosok Upi seorang gadis cacat mental dan fisik. Ketidakterawatan Upi secara mental dan fisik membuatnya menjadi iba, *welas asih*. Sikap *welas asih* ini mengantarkannya pada keputusan-keputusan berikutnya yang menimbulkan risiko berat baik bagi dirinya, Upi, dan masyarakat Dusun Lubukrantau. Sikap *welas asihnya* kepada Upi merupakan kata lain dari tindakan membantu Upi mendapatkan sebagian hak dan martabatnya yang tidak dapat atau tidak mampu ia dapatkan seperti layaknya manusia pada umumnya. Konkretisasi gagasan *welas asih* ia wujudkan dalam

tindakan membangun bilik kecil yang sehat dan nyaman bagi Upi dengan segala macam konsekuensi fisik (kerja berat, biaya) dan tanggapan dari keluarga (Mak Argani, Anson, dan Nasri mempersilakan dengan agak bingung).

Ia telah memutuskan: meringankan penderitaan si gadis dengan membangun sangkar yang lebih sehat dan menyenangkan seperti membuat kurungan besar bagi perkutut dan cucakrawa ayahnya sebab melepaskan mereka hampir sama dengan membunuh mereka (hlm. 74).

Wisanggeni juga berusaha membangun komunikasi yang lebih manusiawi dengan Upi, bercakap-cakap selayaknya manusia normal dan membuat patung sebagai teman sekaligus sebagai sarana untuk mendapatkan hak biologisnya. Semua ini merupakan realisasi dari rasa *welas asih* Wis karena ia tidak dapat menolak atau menghilangkan pembawaan abnormal Upi sebagai sesuatu yang harus diterima sebagai nasib.

Wis terus saja mengajak Upi bercakap-cakap, meski gadis itu tidak mengerti bahasanya, seperti wis juga tidak mengerti bahasa gadis itu. Namun dengan cara demikian mereka menjalin komunikasi. Dengan nada dan intonasi mereka saling membaca perasaan (hlm. 75).

Salahkah aku? apakah aku tidak menghina dengan membikin patung tadi? Saya sungguh hanya ingin menyenangkan kamu, Upi, dalam penjaramu, Saya ingin kamu kecukupan. Sebab saya tak kuasa membebaskan kamu dari sana (hlm. 79).

Konsekuensi lain yang cenderung pada risiko adalah mempertaruhkan posisinya sebagai pastor. Wisanggeni telah melalaikan tugas-tugas pastoralnya karena pelayanan sosialnya hanya terfokus pada Upi yang secara pribadi dapat mengembalikan kenangan masa kanak-kanaknya dan keprihatinannya pada kondisi kemiskinan Dusun Lubukrantau di samping dusun tersebut bukan salah satu wilayah tugas parokialnya. Karena keputusan ini pula, Wis mendapat teguran dari Pater Westenberg sebagai pastor paroki.

"Saya tahu, kamu punya rencana-rencana untuk memperbaiki keadaan petani di sana. Itu baik. Tetapi melayani dan memelihara umat di sini juga bukan panggilan yang remeh," ujarnya menutup introduksi.

Wis terdiam. Lalu ia minta maaf. "Saya sama sekali tidak bermaksud menyepelkan pekerjaan gereja. Saya cuma tidak bisa tidur setelah pergi ke dusun itu" Ia ingin

mengatakan, rasanya berdosa berbaring di kasur yang nyaman dan makan rantangan lezat yang dimasak Ibu-ibu umat secara bergiliran. Bahkan rasanya berdosa jika hanya berdoa. Ia tak tahan melihat kemunduran yang menurut dia dapat diatasi dengan beberapa proposalnya. Dengan agak memelas ia memohon diberi kesempatan melakukan itu (hlm. 81).

Alasan yang dikemukakan Wis perihal keputusannya semata-mata hanya berdasarkan rasa, perasaan kasihan, berdosa bukan didasarkan pada rasionalisasi bahwa secara logis, Paroki Parid sebagai paroki di tengah kota atau minimal wilayah yang maju sama-sama membutuhkan pelayanan bahkan pendampingan atas individu-individu umat yang mengalami transisi kebudayaan dan sosial. Sentuhan-sentuhan pengaruh modernisasi dapat berakibat buruk bagi religiositas umat.

Keputusan Wis menjadi bermasalah ketika dia dihadapkan pada hirarki gereja karena sebagai pastor dia harus tunduk pada keputusan pimpinannya sesuai kaul imamat yang diucapkannya dan bukan menuruti keinginan diri sendiri apapun motivasinya. Hal ini diungkapkan Pater Westenberg melalui kutipan berikut.

Katanya kemudian: "Kamu anak muda dan bersemangat. Itu bagus. Tetapi kita berada dalam suatu organisasi. Kita masing-masing, kamu dan saya menyerahkan diri kepadanya, supaya ada pembagian kerja. Memang, konsekuensinya kita tidak selalu bisa memilih sesuatu hati. Ada hirarki untuk mengambil keputusan (hlm. 82).

Namun demikian, atas simpati Pater Belanda itu, Wis mendapat dukungan moral dan kebijakan yang menguntungkan rencana-rencananya dengan syarat Wis harus menanggung segala konsekuensi atas keputusannya sendiri.

Apa yang bisa saya lakukan untukmu? Tanpa restu Bapa Uskup, tak ada bujet untuk rencana-rencanamu. Uang sakumu amat kecil, saya kira. Namun, agak untung juga bahwa kamu memilih menjadi imam praja, sehingga kamu bisa mengusahakan dana sendiri, saya bersedia memberi kamu tiga minggu dalam satu bulan. Satu minggu sisanya kamu harus ada di Paroki. Jika saya melihat hasilnya, saya berani mengusulkan agar uskup memberimu pekerjaan kategorial di perkebunan (hlm. 82).

Keputusan untuk meringankan penderitaan si gadis (Upi) dan penduduk Dusun Lubukrantau jelas memiliki konsekuensi yang tidak ringan. Pembangunan fisik yang berupa bilik kecil, membenahi kebun karet, membangun menara kincir, dan rumah

asap jelas membutuhkan pengorbanan tenaga dan biaya. Masalah tenaga, ia pecahkan dengan bekerja sendiri dan mengkoordinasi masyarakat dusun meski akhirnya tenaga Wis terforsir karenanya. Masalah biaya, ia tanggulangi dengan permohonan bantuan modal Teki Kosasih dan terutama ayahnya. Masalah distribusi dan pemasaran, Wis menjalin hubungan dengan Pak Sarbini. Pembangunan mental spiritual, dia lakukan sendiri sembari mengerjakan/melaksanakan rencana-rencana pembelaannya.

Rupanya, perkenalannya dengan Upi dan intensitas kedatangannya mengunjungi Upi membuka mata Wis untuk mulai memahami masalah-masalah sosial di Dusun Lubukrantau. Wis mulai mengenal bentuk-bentuk penindasan, berikut cara-cara mengatasinya. Hal ini ia ungkapkan dalam pernyataan berikut.

Semakin aku terlibat dalam penderitaanmu, semakin aku ingin bersamamu. Dan Wis selalu kembali ke sana. Kian ia mengenal perkebunan itu, kian ia cemas pada nasib di gadis (hlm. 79).

Keputusannya meringankan penderitaan si gadis dengan terlebih dahulu membongkar penyebabnya merupakan keputusan yang kontroversial dan bukannya tanpa risiko sebab di mana dia tinggal bersama penduduk, terlibat dalam pekerjaan perkebunan mereka, memberi contoh motivasi, dan menyadarkan akan hak-hak penduduk, di situ pulalah Wis dituduh melawan negara, penganut paham komunis yang menyesatkan rakyat, melakukan tindakan kristenisasi dan sebagainya yang akhirnya mengantarkannya pada penyekapan dan penganiayaan hebat. Namun demikian, bukannya risiko yang ditempuhnya tidak menampakkan hasil. Meskipun usaha perbaikan fisik telah dihancurkan, tetapi minimal dia sudah membuka mata, hati, dan pikiran penduduk untuk menyadari akan hak-hak kemanusiaannya sehingga muncul keberanian dan kemampuan untuk mengemukakan kebenaran, serta usaha-usaha mendapatkan haknya. Indikasinya tampak pada kutipan di bawah ini.

Anson segera bersuara, mengulangi jawaban Wis dengan kegeramannya yang sama. Kami memang mendengar bahwa PTP merugi di kebun karet ini, lalu menyerahkannya

kepada perusahaan baru yang mau menjadikannya kebun sawit. Tapi sebetulnya tidak seluruh lahan karet di Sei Kumbang gagal. Kebun kami menghasilkan dan kami tak alpa mengangsur utang. Pohon-pohon baru yang kami tanam telah bisa disadap. Desa ini maju. Kalau kini perusahaan hendak mengubah kebun karet yang rusak menjadi kebun sawit, silakan. Tapi jangan pada lahan karet kami yang subur. Bukankah transmigrasi ini dibuka untuk petani ? (hlm. 90).

“Ini soal kehormatan. Mereka sama saja dengan Belanda. Kita disuruhnya menanam Apa yang mereka sukai ! Kita harus mempertahankan hak kita !” Orasi itu keluar dari mulut lelaki yang belum lagi berkumis Pemuda itu, Seruk, yang selama ini ia kenal sebagai pekerja bagian penggilingan yang penurut. Dari mana ia mendapatkan kata-kata itu (hlm. 95-96).

Wis meninggalkan pekarangan, untuk melihat rumah kincir di dekat bendungan rawa yang mereka bangun sebagai pembangkit listrik mini buat rumah asap. Sejak tiga tahun lalu, instalasi kecil itu menghasilkan dinamo 5000 watt. Dusun yang kini terdiri dari sekitar delapan puluh rumah dan sebuah langgar itu telah diterangi lampu dan diramaikan bunyi radio. Listrik telah menjadi keajaiban tersendiri bagi penduduk dusun (hlm. 88).

Keputusan ketiga, dia ambil pada masa-masa krisis. Keputusan ini merupakan hasil dari kemampuan intuitif dan sikap responsif Wisanggeni. Pada saat penindasan tengah berlangsung di Dusun Lubukrantau, Wisanggeni merasa tidak mampu bekerja secara internal saja. Wis cepat tanggap terhadap situasi dan harus segera mencari bantuan yang sifatnya eksternal dan publikatif. Dengan demikian, ketika penindasan tidak dapat diselesaikan secara internal, maka harus ada benteng di luar penduduk dusun yang ia perhitungkan dapat menghalangi, menggagalkan atau minimal menunda penindasan berikutnya sehingga ada jeda waktu untuk masyarakat, memikirkan dan mengusahakan hak-haknya secara mandiri. Keputusan yang lahir dari sikap responsif dan kemampuan intuitif dapat kita cermati dalam kutipan berikut.

Karena merasa persoalan tak akan segera selesai, Wis pergi ke Palembang, Lampung, dan Jakarta, setelah memotret desa dan mengumpulkan data-data tentang dusun mereka yang tengah maju. Ia mengunjungi kantor-kantor surat kabar dan LSM. Pada setiap orang yang menerimanya, ia bercerita panjang lebar dengan bersemangat dan menyerahkan materi berita. Ia membujuk kalau bisa datanglah sendiri dan tengok desa kami (hlm. 92 - 93).

Keputusan yang dikonkretisasikan melalui tindakan yang penuh risiko: kepercayaan dan tindakan penipuan rupanya memberikan hasil dengan adanya penundaan usaha mengusir dusun. Waktu penundaan dapat dimanfaatkan penduduk dusun untuk

bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setelah koran-koran mulai menulis serta mengirim wartawannya ke lahan terpencil itu, empat lelaki itu tidak lagi bolak-balik dengan lembaran blanko kosong. Usaha menggusur dusun memang jadi tertunda, berbulan-bulan bahkan hampir setahun (hlm. 93).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Wisanggeni mampu mengangkat *anima* konfrontasinya dan memanfaatkannya secara positif bukan secara pribadi untuk diri sendiri, melainkan untuk kepentingan sosial, demi orang-orang tertindas yang sangat membutuhkan keberadaannya. Tindakan berdasarkan proyeksi *anima* konfrontasi tidak luput pada peran ketajaman intuisi yang dimilikinya sedangkan nilai positifnya terletak pada pemanfaatan pada situasi yang tepat, pada masa-masa krisis dimana orang-orang sangat mengharapkan bantuannya. Jadi, meskipun keputusan tersebut didasarkan pada emosi dan alasan pribadi, keputusan tersebut tetap merupakan nilai lebih jika dapat dirasakan positif dalam anggapan universal.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan subbab ini adalah adanya proses peleburan pengaruh ibu dengan jati diri Wisanggeni. Proses tersebut dinamakan ikatan ibu yang bersifat arkhais (Dister, 1983 : 33). Dalam konteks ini, ikatan arkhais ibu yang mengendap dalam diri Wisanggeni menghasilkan nilai-nilai feminisme yang pasif (*anima* positif). Proyeksi *anima* positif Wisanggeni tertuju untuk Upi sebagai simbol kaum lemah : kaum yang tidak dapat mencapai kemapanan jika tidak dibantu oleh orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Wisanggeni dapat mengangkat pengalaman alam bawah sadarnya secara dewasa karena ikatan arkais antara dia dan ibunya bernilai kemanusiaan positif dan dapat menjadi sumber pengalaman hidup yang sangat berarti.

Terindikasinya kemunculan *anima-anima* dalam diri Wisanggeni tidak dapat dikatakan bahwa Wisanggeni memiliki kepribadian yang mendua atau tidak seimbang (ambigu, cenderung berperilaku seperti perempuan), tetapi justru dengan

kemampuannya mengangkat *anima* dari taraf bawah sadar Wisanggeni tertempa menjadi sosok yang berpribadi seimbang. Hal ini didasarkan pada teori Jung bahwa kedua aspek *anima* dan *animus* bersifat komplementer, saling mengandaikan dan melengkapi, bukannya saling bertentangan atau mengalahkan (Sebatu, 1994, 115). Selanjutnya dikatakan bahwa aspek feminin dan maskulin berpengaruh sama terhadap pembentukan kepribadian seseorang (Ibid, hlm. 116). Dibuktikan pula dalam pembahasan ini bahwa Wis yang terbukti memiliki androgenitas dapat melakukan interaksi sosial secara efektif dengan berpartisipasi membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Di samping itu, secara individual, kemampuan menimba kekayaan *anima* mengantarkan Wisanggeni menuju sosok pribadi dalam usaha mencapai kematangan. Pengangkatan serta pemroyeksian *anima* itu sendiri merupakan tanda-tanda pertumbuhan kepribadian yang sehat (Jung *via* Sebatu, 1994 : 123).

Meskipun Ayu Utami tidak mengemukakan secara tersurat bahwa Wisanggeni secara sadar memroyeksikan *anima*-nya, namun jika telah terbukti kemampuan mengangkat dan memroyeksikannya, maka Wisanggeni dapat dikatakan sebagai sosok yang telah mencapai kepenuhan atau individuasi yang oleh Jung diartikan sebagai taraf di mana hal yang berlawanan telah mencapai kesatuan atau harmoni sekaligus merupakan insting religius (Sebatu, 1994: 120). Dengan demikian, di satu sisi pembahasan ini mendukung temuan Margareta Widyastuti sebagai salah satu latar belakang psikologis tercapainya laku imamat Wisanggeni, namun di sisi lain menolak pendapat Widyastuti bahwa imamat Wis masih dalam kerangka motivasi ke-manusia-annya. Meskipun Wisanggeni melalaikan tugas-tugas pastoralnya yang dianggap sebagai pemenuhan administrasi imamat keduniawian namun proyeksi-proyeksi *animanya* telah cukup membuktikan laku religiositas imamatnya. Pernyataan di atas sejajar dengan pernyataan Jung bahwa hasrat manusia untuk bersatu dengan

taraf sadar sehingga pribadi kita menjadi utuh dan tak terbagi merupakan dorongan yang paling kuat dalam diri manusia. Tahap ini sama dengan dorongan ke arah keutuhan dan dorongan untuk bersatu dengan Tuhan (Jung *via* Sebatsu, 1994: 120). Dengan demikian, laku religiositas imam Wis bermula dari hasrat dorongan alam bawah sadar melalui proyeksi terhadap Upi dan penduduk Dusun Lubukrantau sebagai laku sengsara Tuhan Yesus. Makna getah penebusan bagi Upi sama nilainya dengan darah penebusan yang telah dikucurkan Yesus. Dari sini terbukti, bahwa sifat ke-manusia-annya telah hilang, yang ada adalah laku religiositas murni.

Berdasarkan pembahasan ini terbukti pula bahwa pemroyeksian *anima* yang satu menjadi pengantara dan motivasi kelahiran unsur *anima* berikutnya. Hal ini dapat berakibat pemroyeksian unsur-unsur *anima* dapat terjadi bersama-sama, saling tumpang tindih bahkan tidak dapat dibedakan secara jelas. Kemudian setelah ditelusuri lebih lanjut, rupanya pemroyeksian sebagian unsur-unsur *anima* seperti tahan menderita, tahan terisolasi, *collapse* dan *breakdown*, cinta dan *centering* sudah terlatih sejak Wisanggeni masih kanak-kanak terutama dalam kondisi ketakutan. Oleh karena itu, ketika dewasa Wisanggeni telah mampu memproyeksikan *animanya* pada situasi yang tepat, terutama pada masa-masa krisis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Jung bahwa pada saat-saat penting atau krisis ia (*archetype* : *anima*) dapat diaktualkan dan diungkapkan dalam tingkah laku atau gambaran tertentu yang spesifik disamping sifatnya yang instingtif dan genetis (Cremers, 1986: 13). Saat-saat krisis dalam novel *Saman* ini mendapat bentuknya pada kondisi kecacatan gadis Upi dan kemiskinan yang dialami penduduk Dusun Lubukrantau. Dasar psikologis yang kuat dan positif akan mengandaikan laku sosial tokoh yang efektif dan altruis.

BAB IV

PEMBELAAN WISANGGENI UNTUK KAUM TERTINDAS

Unsur-unsur *anima* positif Wisanggeni yang terproyeksikan kepada Upi kiranya mengandung nuansa makna sosial. Di satu pihak, sosok Upi sebagai seorang gadis yang cacat mental dan fisik ternyata merupakan cermin keadaan sosial masyarakat Dusun Lubukrantau, wilayah Perabumulih. Keadaan sosial tersebut diungkapkan oleh Wisanggeni dalam komunikasi batinnya di kamar tidur pastoran, seperti tampak dalam kutipan berikut

Ia telah melihat kesengsaraan di balik kota-kota maju, tetapi belum pernah ia saksikan keterbelakangan seperti tadi siang Tetapi hanya tujuh puluh kilometer dari kota minyak Perabumulih, seorang gadis teraniaya, bukan sebagai eksekutif keserakahan melainkan orang-orang tak mampu mencapai kemodernan (hlm. 73).

Di lain pihak, proyeksi unsur *anima* positif Wisanggeni jelas merupakan akibat dari dorongan psikologis (dari alam bawah sadar) di mana dia mampu mengangkatnya ke taraf alam sadar dan memproyeksikannya kepada Upi sebagai simbol kelompok sosial tertindas. Proyeksi yang dimaksud lebih merupakan konsekuensi logis atas pemahaman Wis mengenai konsep filsafati laku sosial. Konsep Wis mengalami proses afeksi ketika dihadapkan pada kondisi masyarakat Dusun Lubukrantau. Konsep tersebut mengkristalkan pemikirannya ke dalam kerangka filsafati pembebasan bahwa jika ingin memperbaiki keadaan Upi, maka akar permasalahan penyebab penderitaan Upi haruslah dilenyapkan. Akar permasalahan tersebut berupa kondisi ketidakmampuan mencapai kemodernan. Konsep pemikiran laku psikologis yang direalisasikan menjadi laku sosial Wis terbukti dalam kutipan berikut.

Semakin aku terlibat dalam penderitaanmu, semakin aku ingin bersamamu. Dan Wis selalu kembali ke sana. Kian ia mengenal perkebunan itu, kian ia cemas pada nasib si gadis (hlm. 79).

Konsep tersebut sudah menjadi konsekuensi logis dan menjadi dasar tindakan pembelaan dalam setiap pengambilan keputusan, seperti misalnya, membuat kandang yang

baik untuk Upi, refleksi kesedihan, dan pengakuan pembelaannya ketika Wis disiksa dan disekap. Ketiga kutipan di bawah ini mengindikasikan konsep pemikiran tersebut.

Apa kabar, Upi ? Saya akan lebih sering tinggal bersama abang-abangmu di sini. Gembirakah kamu ? Doakan saja supaya kebunmu bisa subur kembali dan kamu bisa mendapat rumah yang lebih baik (hlm. 84).

Wis menyadari airmatanya telah mencetak dua lingkaran di dada. Ia sungguh gentar pada nasib desa ini, yang juga berarti nasib Upi (hlm. 93).

Nampaknya tak satupun dari mereka bisa faham bahwa keterlibatannya di Lubukrantau berpusat pada rasa sayangnya kepada Upi, gadis gila dan cacat yang juga tak ia jahah. (hlm. 103).

Bertolak dari pemikiran Wisanggeni tersebut, dapatlah kita identifikasi bahwa keadaan masyarakat yang tidak mampu mencapai kemodernan merupakan kata lain dari kemiskinan.

Adapun penyebab kemiskinan dan sejauh mana tingkat kemiskinan masyarakat Dusun

Lubukrantau dapat kita lihat dari kutipan kronologi berikut ini.

Proyek PIR yang dibuka tahun 1976 di sini tidak terlalu sukses. Agaknya pembukaan lahan kurang bersih sehingga sisa-sisa tunggul pepohonan hutan masih menyimpan kapang akar putih. Kini lebih dari seperempat tanaman karet telah roboh karena tunggangnya melunak dihisap cendawan itu, busuk seperti kaki yang melonyoh dimakan gangren. Petani yang semakin miskin menanam ketela di antara jajaran karet untuk tambahan makanan sebab mereka tak selalu bisa membeli beras, tetapi umbi-umbian itu malah menjadi perantara penyebaran kapang. PTP sendiri kehabisan dana untuk menyehatkan plasmanya. Apalagi cicilan utang dari petani selalu seret. Dan translok Sei Kumbang begitu terpicil sehingga pasokan pupuk dan obat tanaman tak selalu sampai. Jarak yang panjang dan berbatu-batu ke KUD maupun rumah asap membuat getah lateks kerap bereaksi karena terkocok-kocok dan terpanggang udara panas sebelum tiba ke pembeli (hlm. 83 - 84).

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa penduduk Dusun Lubukrantau menggantungkan mata pencahariannya dari lahan perkebunan karet melalui proyek PIR. Namun demikian, proyek perkebunan karet tersebut tidak berhasil karena rendahnya pengetahuan cara menanam, cara merawat, cara mengolah, dan mendistribusikan getah lateks. Kurangnya pengetahuan mengelola perkebunan karet menunjukkan bahwa pendidikan warga masih rendah. Di samping itu, letak Desa Sei Kumbang termasuk Dusun Lubukrantau sangat terpicil sehingga menyulitkan pendistribusian getah karet. Pendistribusian getah karet yang sulit sangat berpengaruh pada pengolahan. Proses pengolahan sangat berpengaruh

pada kualitas lateks. Dengan demikian, hal tersebut berpengaruh pada pendapatan. Getah lateks yang bermutu rendah tentunya hanya dapat dinilai dengan harga yang rendah pula. Penghasilan yang rendah tidak mungkin dapat mencukupi kebutuhan dasar sekalipun, seperti pangan, papan., dan sandang. Karena tidak tercukupinya kebutuhan hidup yang pokok, memaksa warga setempat mencari solusi yang praktis sesuai dengan kondisi pendidikan mereka yang rendah. Solusi yang merupakan reaksi dari kondisi sosial yang mereka alami terpecah menjadi dua. Pertama, sebagian warga merantau keluar dari dusun dan menjadi buruh.

Orang-orang tak bisa menggantungkan diri dari hasil panen karet. Kami berdua serta Ibu masih menderes getah tetapi ayah dan abang sulung pergi menjadi buruh (hlm. 72).

Kedua, sebagian warga lain tetap mempertahankan lahan perkebunan dengan segala konsekuensi yang mereka pikul sendiri. Penyebab kegagalan proyek PIR yang sudah mengakar mengakibatkan kondisi perekonomian mereka dikuasai oleh PTP dan para tengkulak. Keadaan tersebut diungkapkan Wis melalui kutipan berikut.

Ia tahu bahwa petani di transmigrasi PIR Sei Kumbang ini berutang benih, pupuk dan pembukaan lahan yang semula ditanggung oleh PTP. Lima sampai sembilan juta rupiah, untuk dicicil dua puluh lima tahun. Karena itu, setiap kali mereka menjual lateks ke perseroan, pembayaran dipotong tiga puluh persen untuk mengangsur utang. Namun, belakangan ini harga karet turun sehingga yang mereka terima kadang tak sampai lima ratus perak perkilo getah cair. Maka mereka memilih menjual kepada tengkulak yang acap menawar lebih tinggi dan datang sambil mengutangi beras serta kebutuhan tani (hlm. 79).

Tindakan yang dilakukan warga dusun merupakan hasil keputusan yang serba salah. Jika menuruti ketentuan PTP, mereka tidak mempunyai penghasilan, namun jika menuruti tengkulak utang kebutuhan pangan menjadi semakin tinggi di samping rasa takut akan penindasan yang dilakukan oleh oknum PTP. Jadi, dengan demikian, kemiskinan mereka merupakan akibat dari kurangnya pengetahuan yang berkaitan langsung dengan masalah pendidikan masyarakat dan ketergantungan hidup mereka pada birokrasi (KUD-PTP-Pemda) serta tengkulak. Kemiskinan yang mereka alami bukan hanya disebabkan oleh kurangnya/tidak tercukupinya kebutuhan pokok : pangan, papan, dan sandang, melainkan

terlebih disebabkan oleh struktur ekonomi yang mengikat mereka. Kemiskinan jenis ini, oleh Suseno (1987: 343) dikatakan sebagai suatu bentuk ketidakadilan struktural sekaligus merupakan realitas penindasan.

4.1 Bentuk-bentuk Penindasan yang Dialami Masyarakat Dusun Lubukrantau

4.1.1 Kemiskinan Struktural

Berdasarkan pembahasan penyebab kemiskinan yang dialami oleh masyarakat, Dusun Lubukrantau dapat diinterpretasikan sebagai kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural diartikan oleh Soemardjan (dalam Tan, 1980 : 5) sebagai kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia bagi mereka.

Sumber pendapatan yang ada di daerah mereka sebenarnya ada dua pokok yang berasal dari pengelolaan tambang minyak dan pengelolaan lahan perkebunan karet. Sumber pendapatan pertama merupakan sumber pendapatan tidak langsung dimana hasilnya akan masuk ke anggaran belanja daerah. Semestinya, anggaran tersebut dapat dialokasikan secara bijaksana dengan prioritas membangun sarana umum yang benar-benar dibutuhkan bagi golongan masyarakat daerah terpencil, seperti misalnya pembangunan sarana transportasi bagi dusun-dusun di Translok Sei Kumbang termasuk Dusun Lubukrantau. Pembangunan jalan yang baik akan memudahkan pendistribusian dengan tidak mempengaruhi kualitas getah lateks. Sumber pendapatan pertama dapat bersifat langsung jika perusahaan minyak di Perabumulih merekrut tenaga kerja penduduk asli atau penduduk luar yang menetap di daerah tersebut. Di lain pihak, perusahaan pertambangan minyak di daerah mereka dapat berfungsi sebagai orang tua asuh dengan memberikan modal bagi kelompok-kelompok penduduk atau perseorangan yang akan memulai pengelolaan perkebunan karet. Dengan demikian, pengelolaan lahan perkebunan karet dapat menjadi

sumber pendapatan langsung bagi penduduk. Jika terjadi pola perekonomian yang demikian, maka simbiosis mutualisme merupakan nuansa khas perekonomian yang sehat, dinamis dan harmonis di daerah tersebut.

Namun demikian, kondisi sosial yang mereka alami mengindikasikan keadaan yang sebaliknya. Masyarakat dusun tidak dapat ikut menggunakan dua sumber pendapatan yang tersedia bagi mereka karena masalah rendahnya pengetahuan pendidikan dan struktur sosial yang tidak kreatif. Struktur sosial yang tidak kreatif lebih diartikan sebagai "kesengajaan mematikan" peluang pengelolaan ekonomi yang sehat. Hal ini dideskripsikan secara konkret oleh Suseno (1987 : 343) bahwa kemiskinan struktural hampir selalu merupakan akibat ketimpangan dalam pembagian kekayaan nasional dan hasil pekerjaan masyarakat secara keseluruhan, lebih dari itu bersifat eksploitatif dari struktur kekuasaan politik. Peristiwa pemaksaan penggantian tanaman karet menjadi tanaman sawit yang dialami masyarakat Dusun Lubukrantau merupakan satu bukti eksploitasi dan dominasi kekuasaan pemerintah daerah setempat. Secara abstraktif pula, kemiskinan struktural yang mereka alami merupakan suatu bentuk ketidakadilan struktural. Dalam arti, orang-orang yang bekerja di jajaran birokrasi mendapatkan sumber penghasilan dari kekuasaan politiknya dan ironisnya penduduk Dusun Lubukrantau tidak dapat menentukan sumber penghasilan bagi dirinya sendiri akibat ulah birokrasi.

Rupanya, hal ini dapat dipandang sebagai fenomena yang unik dari pelanggaran hak asasi manusia yang mendasar, yaitu hidup dan usaha untuk hidup. Pelanggaran hak asasi model seperti ini diproteksi dan justru mendapat legitimasi dari struktur politik. Dalam pembahasan selanjutnya, akan dideskripsikan laku sosial Wisanggeni dalam usahanya membebaskan warga Dusun Lubukrantau dari ketergantungan perekonomiannya pada struktur sosial yang dalam konteks ini struktur proses ekonomi. Dengan catatan, ketergantungan perekonomian secara total merupakan ungkapan halus atas legitimasi

pelanggaran hak asasi manusia dan struktur politik (birokrasi).

Pandangan kemiskinan struktural yang dimaksud oleh Soemardjan lebih ditekankan pada bagaimana masyarakat tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia bagi mereka. Pendapat ini mengandung dua kemungkinan masalah. Pertama, apakah masyarakat golongan sosial tertentu betul-betul tidak dapat menggunakan sumber pendapatan. Kedua, apakah ketidakmampuan menggunakan sumber-sumber pendapatan disengaja ditutup kemungkinannya oleh struktur atau golongan sosial yang lain. Pada pembahasan paragraf pertama ditemukan dua penyebab kemiskinan yang mereka alami. Pertama, ketidakmampuan warga Dusun Lubukrantau mengelola lahan perkebunan. Dalam hal ini berkaitan erat dengan pendidikan yang tidak memadai tentang cara bertanam, dan cara memelihara. Penyebab pertama ini sangat sinkron dengan kemungkinan masalah pertama. Kedua, disatu pihak terjadi kesulitan pendistribusian dan sarana pengelolaan, di lain pihak pemasaran getah lateks dikuasai oleh tengkulak. Penyebab kedua bersumber pada struktur sosial, yakni struktur ekonomi perkebunan yang merugikan mereka yang dalam hal ini dikuasai oleh KUD/PTP dan para tengkulak. Penyebab ini sangat sinkron dengan kemungkinan masalah kedua. Dua kemungkinan masalah yang terkandung dalam pendapat Soemardjan dirangkum oleh Suseno secara tepat dalam bentuk definisi kemiskinan struktural.

Tetapi apabila kemiskinan melekat pada kelas-kelas sosial tertentu pada golongan-golongan dengan ciri-ciri sosial yang sama kemiskinan mesti bersifat struktural. Artinya, orang-orang itu miskin bukan karena kelemahan atau nasib malang individual yang buruk melainkan sebagai anggota golongan itu. Jadi sebagai akibat struktur-struktur sosial yang menentukan golongan mereka (Suseno, 1987 : 342).

Dua pandangan mengenai kemiskinan struktural yang diungkapkan oleh Soemardjan dan Suseno dalam paragraf sebelumnya merupakan pandangan sosiologi. Lebih khusus, Sudibyo menjelaskan substansi yang paling kategorial dari kemiskinan. Perlu ditekankan bahwa dalam teori ekonomi, produktivitas merupakan fungsi dari faktor-faktor produksi, yaitu tenaga kerja, kapital (modal), dan intelektual. Selanjutnya, dikemukakan oleh Soedibyo

(dalam Dewanta, 1995 : 12) bahwa dalam realita, segmen masyarakat yang memiliki fungsi produksi bentuk pertama, yaitu $Q = f(L)$ berdampingan dengan segmen masyarakat lain yang telah memiliki fungsi produksi bentuk kedua, yaitu $Q = f(L, K)$, ataupun bentuk ketiga, yaitu $Q = f(L, K, I)$. Masyarakat Dusun Lubukrantau memiliki fungsi produksi bentuk pertama. Dalam arti, produktivitas dari lahan perkebunan karet hanya ditentukan oleh tenaga kerja. Modal yang berupa bibit tanaman karet ditanggung sendiri dengan cara pembayaran berkala melalui PTP, sedangkan faktor produksi yang berupa intelektual tenaga kerja sangat tidak memadai. Bentuk fungsi produksi yang pertama merupakan substansi kemiskinan masyarakat dusun tersebut, karena fungsi produksi tersebut menghasilkan produktivitas (getah lateks) yang rendah. Bentuk produksi yang demikian menimbulkan masalah ketika nilai tambah yang dihasilkan oleh produktivitas tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mendasar. Masalah tersebut akan mudah dipecahkan dengan cara mempertinggi kapital dan memperkuat intelektual tenaga kerja.

Namun demikian, masalah tersebut akan sangat kompleks dan sulit dipecahkan jika timbul dalam unit-unit produksi yang disebabkan karena pembagian nilai tambah tidak dapat dilakukan melalui mekanisme pasar secara sempurna (Soedibyo dalam Dewanta, 1995 : 13). Dalam konteks novel ini, mekanisme pasar yang berlaku di Dusun Lubukrantau didominasi oleh pola manajemen ekonomi, yakni PTP dan para tengkulak. Mereka sangat eksis dan memiliki kemampuan untuk mengatur warga dusun tersebut dengan kekuatan manajemennya. Menurut Soedibyo (*Ibid*, hlm. 13), esensi manajemen dengan pola demikian adalah politik karena berkaitan langsung dengan tindakan bagaimana mengatur orang dan bagaimana orang menggunakan *power of management*. Dalam novel ini pula, ditemukan indikasi bahwa masyarakat Dusun Lubukrantau merupakan masyarakat yang paling lemah "*management power*"-nya karena tidak memiliki kekuatan tawar menawar, yang ada adalah kondisi ketergantungan struktural.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa ketiga pandangan mengenai kemiskinan struktural yang telah dijabarkan di atas bermuara pada permasalahan politik. Menurut Suseno, kemiskinan yang bermuara pada permasalahan politik tidak dapat diubah hanya dengan menyuruh mereka bekerja lebih keras atau untuk mencari pendidikan/ketrampilan yang lebih tinggi, melainkan hanya dengan mengubah koordinat-koordinat struktural yang menjadi batas-batas kemampuan bagi semua anggota golongan-golongan itu (Suseno, 1985 : 342).

Berdasarkan deskripsi latar sosial, Dusun Lubukrantau digolongkan ke dalam jenis stratifikasi pola pedesaan golongan kedua dalam gradasi kemiskinan struktural. Golongan ini terdiri dari petani-petani yang memiliki atau menguasai tanah yang luas dan kualitasnya marginal sehingga kehidupannya dan keluarganya sangat tergantung dari kesempatan kerja sampingan juga dari iklim dan faktor harga (Soedjatmoko dalam Tan, 1980 : 51- 52), seperti tersirat dalam kutipan berikut.

Orang-orang pergi, kata Anson yang buta sebelah sebab harga karet jatuh hingga begitu murah dan kebun kami terus-menerus diserang cendawan putih ataupun merah. Orang-orang tak bisa lagi menggantungkan diri dari hasil panen karet, kami berdua serta Ibu masih menderas getah, tetapi ayah dan abang sulung pergi menjadi buruh (hlm. 72 - 73).

Orang yang termasuk dalam golongan miskin seperti ini pada umumnya sadar akan nasibnya yang berbeda dari nasib golongan lain. Masyarakat Dusun Lubukrantau sadar bahwa mereka diperlakukan tidak adil, dirampas haknya, ditipu dalam masalah pengklaiman tanah produksi oleh pihak pengelola swasta, dan dipaksa untuk menanam jenis tanaman produksi kelapa sawit. Mereka tidak diberi kebebasan untuk mengelola lahannya sendiri, yang ada hanyalah sikap eksploitatif tanpa mempertimbangkan pemberdayaan masyarakat. Kesadaran warga tersirat dalam percakapan Anson dengan oknum Pemda melalui kutipan berikut.

Lalu mereka berbicara singkat saja. "Kami menjalankan tugas dari Bapak Gubernur." Salah satunya mengacungkan selempang kertas berkop Pemda, tetapi tidak menyerahkannya kepada Anson. "Menurut SK beliau tahun 1989, lokasi transmigrasi Sei Kumbang ini harus dijadikan perkebunan sawit perusahaan intinya sudah ditunjuk, yaitu PT. Anugrah Lahan Makmur,", " Kami melihat bahwa dusun ini saya yang belum patuh untuk menandatangani kesepakatan dengan perusahaan."

"Harap Bapak-bapak ketahui, kami belum pernah sepakat untuk mengganti karet Kami dengan kelapa sawit. Dan kebun ini bukan milik perusahaan. (hlm. 89-90).

Masyarakat merasa ditekan dan di antaranya ada yang berkeinginan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan mengusahakan kehidupan yang secara ekonomis lebih memuaskan. Akan tetapi keinginan itu hanya dapat dicapai secara individual dan dengan usaha melebihi kemampuan rata-rata yang dimiliki oleh para anggota masyarakat lain. Sulit sekali bagi mereka untuk meningkatkan taraf kehidupan secara menyeluruh. Mereka sama sekali tidak mempunyai kekuatan untuk mengubah nasib sebab kemiskinan struktural yang dialami masyarakat Dusun Lubukrantau justru berakibat pada kemiskinan material (tidak tercukupinya pangan, papan, dan sandang). Dengan demikian, kemiskinan struktural harus ditanggapi sebagai akibat atau hasil bekerjanya kekuatan-kekuatan makro-sosiologis dalam masyarakat, yaitu berupa proses yang menjauhkan rakyat dari pemilikan dan pengendalian sumber daya ekonomi, sosial, dan politik. Dengan begitu, kemiskinan struktural adalah akibat dari ketidakadilan struktural (Kusumah dalam Tan, 1980 : 131).

Jadi, kesimpulan yang dapat kita tarik dari pembahasan subbab ini adalah masyarakat Dusun Lubukrantau diidentifikasi sebagai golongan masyarakat yang mengalami kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural yang mereka alami merupakan hasil tekanan dari dua sisi. Sisi pertama merupakan dampak kebijakan eksploitatif dari unit ekonomi (KUD/PTP) yang merupakan kepanjangan dari struktur politik. Sisi kedua merupakan dampak *power management* dari golongan sosial yang menguasai proses ekonomi pasar. Pada akhirnya, kemiskinan struktural bukan diakibatkan oleh kelemahan individu melainkan merupakan suatu bentuk konkret ketidakadilan struktural. Hal ini di satu pihak dapat dipandang sebagai proses pemiskinan atas suatu golongan sosial. Di lain pihak dapat

dipandang sebagai suatu bentuk penindasan dan perampasan hak asasi manusia yang berkaitan langsung dengan hak usaha menentukan jalan hidup dan hak mendapat kesempatan hidup.

Kemiskinan Dusun Lubukrantau merupakan problem multidimensional (ekonomi, sosial, politik). Oleh karena itu, penanggulangannya pun tidak cukup hanya dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja atau pemberdayaan ekonomi saja. Prioritas penanggulangannya adalah mengatasi hambatan-hambatan yang sifatnya struktural dan politis. Karena solusinya berupa penanggulangan hambatan politis, maka pelaku usaha penanggulangannya tidak dapat dilakukan pertama-tama oleh salah satu atau beberapa anggota masyarakat yang sudah terbelenggu pada ketergantungan total, melainkan seseorang, kelompok, maupun organisasi dari golongan lain yang mempunyai kemampuan ataupun kekuatan dari segi intelektual dan sikap yang terkontrol.

Berdasarkan pembahasan kemiskinan struktural yang dialami masyarakat Dusun Lubukrantau ditemukan dua pokok bentuk penindasan, yaitu penindasan atas hak ekonomi dan penindasan atas hak politik. Hak ekonomi yang dimaksud berkaitan erat dengan hak produksi dan hak konsumsi, sedangkan hak politik dibatasi penjabarannya pada hak mengorganisasikan diri dan hak menyuarakan pendapat. Berikut ini akan dijabarkan kondisi penindasan atas hak ekonomi dan politik.

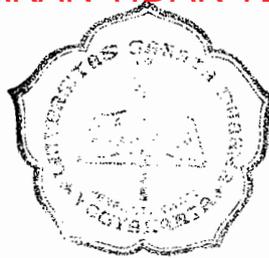
4.1.1.1 Penindasan Atas Hak Ekonomi

Sebelum masuk pada pembahasan, pengertian mengenai hak ekonomi harus didefinisikan secara jelas. Menurut Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia serta Perjanjian tentang Hak-hak Sosial, Ekonomi, dan Budaya (Piagam PBB), hak-hak ekonomi menyorankan dua bagian, yakni hak produksi dan konsumsi (Nickel 1996: 214). Hak-hak produksi berkaitan langsung dengan akses orang pada produksi atau dengan peranan,

keselamatan, dan perlakuan yang adil bagi mereka dalam aktivitas-aktivitas produksi (Ibid, hlm. 216). Hak-hak konsumsi berkaitan langsung dengan perolehan, penggunaan, dan konsumsi barang-barang (Ibid, hlm. 231). Kedua hak ekonomi tersebut menyarankan sejumlah aktivitas-aktivitas yang harus dilindungi dari ancaman kejahatan.

4.1.1.1.1 Penindasan Atas Hak Produksi

Untuk mengawali pembahasan subbab ini perlu dideskripsikan terlebih dahulu identifikasi aktivitas-aktivitas produksi masyarakat Dusun Lubukrantau. Aktivitas mereka dimulai pada tahun 1976. Institusi yang disyaratkan bagi produksi adalah PTP sebagai pemodal biaya pembukaan lahan, bibit tanaman karet, dan pupuk serta obat tanaman dengan cara kredit, sedangkan pemasarannya harus melalui satu jalur, yakni KUD dengan sistem pemasaran: hasil penjualan dikurangi cicilan hutang modal. Aktivitas tersebut tergabung dalam satu wadah yang dinamakan proyek PIR atau dalam istilah ekonominya adalah *contract farming*. Tanaman yang akan digunakan atau difungsikan dalam proyek tersebut sudah ditentukan berupa tanaman karet. Syarat untuk menentukan atau membuat komoditi dalam rangka aktivitas produksi adalah kemampuan pelaku produksi yang dalam konteks pembahasan ini: masyarakat Dusun Lubukrantau dan pihak PTP. Kemampuan mereka harus memenuhi kriteria tujuh aspek aktivitas, yaitu (1) belajar menemukan atau memproduksi barang-barang; (2) bergerak untuk mencari barang-barang atau alat-alat guna memproduksinya; (3) merancang dan membuat rencana produksi, termasuk rencana untuk peralatan, bahan, kelompok kerja, dan suplai tenaga kerja (rencana-rencana ini mungkin meliputi rencana kontrak, bagi hasil, pembelian, pinjaman, dan penyewaan; (4) terlibat secara individual atau kerjasama dalam aktivitas produksi dan bergabung dengan pihak-pihak lain untuk melakukan hal yang sama; (5) mengontrol pemakaian serta penjualan sumber daya dan barang-barang; (6) menyimpan sumber daya dan produksi untuk menghindari kelangkaan serta kelaparan; (7) memperdagangkan, menjual, dan mengirimkan



barang-barang (Nickel, 1996: 217 - 218)

Sesuai dengan perolehan hak-hak produksi, masyarakat Dusun Lubukrantau dan pihak PTP sebagai kepanjangan dari pemerintah daerah mempunyai hak produksi yang sama karena kemampuan untuk mendapatkan kebutuhan hidup merupakan bagian dari klaim setiap orang atas kehidupan. Realitas penindasan hak produksi dinyatakan ada dalam proyek kerjasama pengolahan perkebunan tersebut dan didasarkan atas bukti-bukti bahwa aktivitas-aktivitas produksi hanya didominasi oleh salah satu pihak, yakni PTP. Pertama, masyarakat Dusun Lubukrantau tidak mempunyai kesempatan belajar bagaimana menemukan atau memproduksi barang-barang, misalnya jenis tanaman sudah ditentukan oleh PTP dan PT ALM. Ketika produksi tanaman karet dalam proyek PIR tidak menampakkan hasil, maka penggantian ke jenis tanaman kelapa sawit hanya menjadi klaim PT ALM. Penduduk dusun tidak diberi kesempatan belajar menemukan masalah ketidakberhasilan proyek pertama, bagaimana cara mengelola perkebunan, dan mengolah getah lateks dengan baik. Hal ini ditandai dengan kevakuman petugas penyuluh lapangan. Pendidikan mengenai pengolahan serta pemasaran produksi justru datang dari pihak ketiga : tokoh Wisanggeni.

Kedua, masyarakat dusun tidak diberi kesempatan untuk bergerak mencari barang-barang atau alat-alat produksi. Pihak PTP dan Pemda tidak mengusahakan perbaikan jalan maupun pembangunan rumah asap sebagai tempat pengolahan lateks padahal daerah transmigrasi Sei Kumbang sangat terpencil. Ketiga, perancangan dan pembuatan rencana-rencana produksi hanya ditentukan oleh PTP dan PT ALM. Misalnya, rencana kontrak, pembelian lateks, dan pinjaman modal ditentukan oleh PTP dalam kasus proyek PIR sedangkan rencana kontrak, bagi hasil, pinjaman, dan penyewaan ditentukan oleh PT ALM tanpa musyawarah dengan masyarakat. Berkaitan dengan kasus di atas, pihak PT ALM menggunakan cara-cara curang, seperti penipuan tanah, manipulasi tanda tangan,

dan klaim musyawarah secara sepihak.

Keempat, masyarakat dusun tidak mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas distribusi dan bergabung dengan pihak-pihak lain untuk melakukan hal yang sama. Misalnya, hasil produksi getah lateks hanya dapat digunakan untuk mengangsur utang modal karena harga terlampau rendah kemudian mereka beralih menjual kepada tengkulak dengan pertimbangan keuntungan pinjaman kebutuhan pokok. Ini mengindikasikan bahwa peralihan aktivitas pendistribusian dimaksudkan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik, namun kenyataannya masyarakat memperoleh perlakuan kasar dari petugas keamanan perkebunan bahkan mereka dituduh mencuri. Dalam konteks ini, tokoh Wisanggeni membuka jalan keluar dengan mengubah jalur pendistribusian dari dominasi penjualan ke KUD ke jalur distribusi baru melalui Pak Sarbini. Kelima, masyarakat sama sekali tidak mempunyai kesempatan dan tidak dilibatkan dalam pengontrolan penjualan sehingga mereka tidak dapat memahami naik turunnya harga getah lateks yang seharusnya terkait langsung dengan nilai produksi.

Keenam, dengan demikian, secara garis besar masyarakat Dusun Lubukrantau tidak dilibatkan dalam aktivitas perdagangan, penjualan, dan pengiriman hasil-hasil produksi dalam proyek kerjasama tersebut. Dengan kata lain, mereka hanya berfungsi sebagai buruh padahal dalam kasus PIR penduduk dusun mempunyai modal awal berupa lahan dan tenaga kerja bahkan bibit, pupuk, dan biaya pembukaan lahan ditanggung sepenuhnya oleh masyarakat dusun dengan cara menghutang. Hal ini sama artinya dengan semua modal produksi ditanggung sendiri. Pihak PTP hanya memberikan bantuan berupa pinjaman. Sama halnya dengan kasus di atas, kasus PT ALM berkisar pada penggantian tanaman yang didasarkan pada perjanjian bagi hasil dan kontrak sewa tanah. Dari indikasi di atas, ditemukan kesimpulan logis bahwa kedua belah pihak mempunyai hak yang sama. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan aktivitas produksi harus dirancang,

direncanakan, disepakati oleh kedua belah pihak dengan cara-cara yang sehat dan bukan hanya didominasi oleh salah satu pihak.

Dalam konteks kasus penindasan atas hak-hak produksi yang dialami masyarakat Dusun Lubukrantau terfokus pada masalah struktur ekonomi yang meliputi minimnya sarana-sarana produksi, kecurangan transaksi ekonomi, dan dominasi distribusi hasil produksi. Penduduk dusun tidak mempunyai kebebasan dan kekuatan untuk memperdagangkan hasil produksinya dan tidak mempunyai kemampuan untuk menyediakan sarana-sarana produksi. Dengan demikian, hak-hak yang menyangkut produksi tidak hanya mengendalikan dan melengkapi proses pasar melainkan juga membantu menyusun proses-proses itu. (Nickel, 1996 : 219). Karena masyarakat Dusun Lubukrantau tidak mempunyai kemampuan untuk menyusun proses-proses ke dalam aktivitas ekonomi yang sehat dan efektif, maka pemerintah daerah sebagai bagian dari struktur birokrasi dalam kekuatan politik yang mengayomi rakyat kecil atas perekonomian daerah seharusnya menyediakan sumber daya yang mendukung institusi-institusi ekonomi yang diperlukan bagi implementasi hak-hak produksi. Disamping itu, masyarakat Dusun Lubukrantau dalam kerangka hak produksi harus mempunyai perlindungan dari ancaman praktik-praktik penindasan aktivitas ekonomi yang membahayakan fitrah manusia untuk hidup mengusahakan dan mengelola kehidupan.

Dari sudut pandang pengelolaan modal produksi, kebebasan dan hak masyarakat Dusun Lubukrantau dihadapkan pada sentralisasi kekuasaan dan campur tangan pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan-kebijakan ekonomi yang menguntungkan salah satu pihak institusi ekonomi (PTP) karena mereka terikat dalam satu kolusi. Sebagai solusinya, Nickel (1996 : 224) mengajukan dua jalur perlindungan bagi kebebasan pengelolaan sumber-sumber produksi, yaitu (1) mendesentralisasikan kekuasaan dan menciptakan alternatif sumber-sumber kekuasaan serta pengaruhnya, dan (2) mendorong prakarsa pribadi yang mendukung pemerintahan otonom melalui institusi-institusi demokrasi. Rupanya, pemikiran

Nickel ini mempunyai kesetaraan dengan konsep Paulo Freire mengenai tahap-tahap pembebasan dan menjiwai perilaku sosial tokoh Wisanggeni dalam praktik pembebasan masyarakat Dusun Lubukrantau yang akan dibahas pada subbab 4.2.

Dari sudut pandang pengambilalihan modal produksi, kebebasan dan hak masyarakat Dusun Lubukrantau dihadapkan pada pemaksaan penggantian jenis tanaman oleh PT ALM yang berkolusi dengan Pemda pula, di samping penyerahan lahan dengan cara tipu daya atas kesepakatan perjanjian sewa tanah dan bagi hasil yang ternyata merupakan perjanjian penyerahan lahan. Hal ini mengakibatkan posisi masyarakat dusun hanya sebagai pekerja/buruh. Kondisi penindasan ini sesuai dengan pendapat Nickel mengenai konsep ketidakadilan dalam konteks kekayaan produksi.

Argumen lain bagi hak kekayaan produksi secara pribadi barang kali mengajukan pertimbangan-pertimbangan keadilan, menekankan bahwa tidak adil memaksa orang mengerahkan energi mereka untuk menemukan atau mengembangkan sumber produksi baru kalau sesudahnya mereka hanya dapat menyaksikan pemilikan sumber tersebut diambil alih oleh suatu kolektivitas (Nickel, 1996 : 225).

Dari sudut pandang pemerolehan hak atas pekerjaan, kondisi masyarakat Dusun Lubukrantau tidak dapat menggantungkan diri pada produksi yang dikelola sendiri dengan menggunakan hak milik sendiri. Hak milik dusun berupa perumahan dan lahan yang diperoleh melalui program transmigrasi lokal. Tujuan transmigrasi disamping berkaitan dengan pengaturan penyebaran jumlah penduduk juga berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan penduduk dengan jalan menyediakan lahan untuk dikelola secara mandiri sebagai sumber mata pencaharian. Tentunya dengan berbagai pertimbangan pemerintah mengajukan program pengelolaan perkebunan dalam bentuk proyek PIR. Dengan program ini, masyarakat mendapatkan hak atas pekerjaan sebagai implementasi atas hak milik. Namun demikian, mendapatkan pekerjaan saja belum dapat dikatakan sebagai pemberian jaminan pekerjaan secara penuh. Hal ini disebabkan bahwa kriteria jaminan pekerjaan merupakan jaminan ketersediaan aktivitas produksi yang menguntungkan (Nickel, 1996 : 228), sedangkan yang dialami masyarakat dusun adalah kegagalan proyek PIR yang menjadi perantara

diperolehnya jaminan pekerjaan. Kegagalan proyek tersebut disebabkan oleh kualitas masyarakat yang rendah dari sudut pandang pendidikan/pengetahuan tentang cara bertanam, memelihara dan mengolah dan keterbatasan sarana produksi. Masyarakat dibiarkan begitu saja mengelola perkebunan dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuannya dengan eksploitasi hasil dari pihak penyelenggara program tanpa melibatkan masyarakat dalam proses produksi.

Dengan demikian, fokus penindasan berupa pembatasan peluang untuk berpartisipasi dalam produksi dan untuk membagi keuntungan yang seharusnya diperoleh. Pembatasan ini mengakibatkan hubungan antara proses produksi dan pendapatan tidak setimpal. Jika demikian yang terjadi, maka pekerjaan yang berupa aktivitas produksi tidak dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup dan kemampuan seseorang untuk merealisasikan potensi kreatif kerja dalam partisipasi atau keterlibatannya secara kolektif.

4.1.1.1.2 Penindasan Atas Hak Konsumsi

Hak-hak ekonomi dikatakan sebagai hak konsumsi jika hak-hak itu memungkinkan adanya perolehan penggunaan dan konsumsi barang-barang. Hak-hak konsumsi ini merupakan bentuk perlindungan atas aktivitas belanja, membeli, menyewa, meminjam, melakukan kontrak, menyimpan, menggunakan, membagi, memberi, menerima, makan, dan minum (Nickel, 1996 : 231). Dalam konteks kondisi perekonomian, masyarakat Lubukrantau mengalami penindasan atas aktivitas-aktivitas konsumsi, seperti terbukti dalam beberapa kutipan di bawah ini.

Wis setengah tak percaya, tapi tak putus asa. Katanya : “Kalau begitu, apa tidak mungkin dibawa ke rumah sakit jiwa?” Tapi ibu itu menghela nafas, “Di Palembang? Dari mana uangnya, sudah Mak katakan pada Bapak, bukannya kami jahat pada dia . . .” (hlm. 72)

Tengkulak dan PTP lalu membeli karet mutu rendah itu dengan harga murah, satu kilo lateks tak selalu cukup untuk membeli satu kilo beras (hlm. 77).

Proyek PIR yang dibuka tahun 1976 di sini tidak terlalu sukses. Agaknya pembukaan lahan kurang bersih sehingga sisa-sisa tunggul pepohonan hutan masih menyimpan kupang akar putih. Kini lebih dari seperempat tanaman karet telah roboh karena

tunggangnya melunak dihisap cendana itu, busuk seperti kaki melonyoh dimakan gangren. Petani yang semakin miskin menanam ketela di antara jajaran karet untuk tambahan makanan sebab mereka tak selalu bisa membeli beras, tetapi umbi-umbian itu malah menjadi perantara penyebaran kapang. PTP sendiri kehabisan dana untuk menyetakan plasmanya. Apalagi cicilan dari utang petani selalu seret. Dan translok Sei Kumbang begitu terpencil sehingga pasokan pupuk dan obat tanaman tak selalu sampai. Jarak yang panjang dan berbatu-batu ke KUD maupun rumah asap membuat getah lateks kerap bereaksi karena terkocok-kocok dan terpanggang udara panas sebelum tiba ke pembeli (hlm 83 - 84).

Kutipan pertama mengindikasikan ketidakmampuan keluarga Argani untuk mengusahakan dan memperoleh perawatan medis bagi kesehatan fisik dan mental Upi. Ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh pendapatan dari getah lateks sangat rendah bahkan tidak dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang paling mendasar sekalipun. Rendahnya pendapatan disebabkan oleh ketidakmampuan mengelola : cara menanam, merawat, dan mengolah getah lateks dengan baik. Hal ini tentu saja terkait erat dengan masalah hak untuk memperoleh pendidikan meski dalam bentuk sederhana, seperti misalnya penyuluhan lapangan. Di samping itu, masyarakat kekurangan sarana untuk memperoleh barang-barang yang dibutuhkan guna memperlancar proses produksi, seperti misalnya alat transportasi berupa jalan, pupuk, dan obat tanaman. Masyarakat sama sekali tidak dilibatkan dalam proses perjanjian kontrak, penentuan harga lateks, maupun proses kredit. Penindasan semakin nyata disaat mereka tidak mempunyai pilihan dalam menjalankan aktivitas konsumsinya, seperti tidak mendapatkan sarana yang memadai untuk aktivitas proses produksi, jaminan sosial pendidikan, pelayanan medis yang layak, serta pemenuhan kebutuhan pokok makanan yang merupakan bagian dari hak alamiah.

Khusus mengenai pemenuhan kebutuhan makanan, masyarakat Dusun Lubukrantau digolongkan sebagai golongan masyarakat yang tidak dapat memperoleh hak atas nutrisi yang cukup. Kekurangan nutrisi ini disebabkan oleh ketidakmampuan membeli kebutuhan pokok karena pendapatan rendah. Pendapatan yang rendah yang diterima mereka bukan disebabkan semata-mata karena kemalasan kerja atau bencana yang menimpa, namun

lebih disebabkan oleh struktur ekonomi yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Dengan demikian, tanggung jawab pemenuhan hak atas nutrisi yang cukup tidak hanya dibebankan pada individu anggota masyarakat dusun sendiri, tetapi pemerintah setempat juga harus memikirkan solusinya, seperti yang diungkapkan oleh Nickel dengan mengacu Deklarasi PBB mengenai hak asasi manusia, hak ekonomi, sosial, dan budaya.

Individu mempunyai kewajiban negatif untuk tidak merampas makanan yang dibutuhkan orang-orang lain atau keleluasaan maupun sarana untuk menanam dan membelinya. Individu juga memiliki kewajiban positif untuk menciptakan kontribusi bagi masyarakat untuk menyediakan makanan bagi anak-anak mereka dan bagi anggota keluarga yang dan barangkali juga untuk melibatkan diri dalam upaya-upaya karitatif untuk mensuplai makanan bagi mereka yang membutuhkan (Nickel, 1996 : 233).

Selanjutnya, pemerintah mempunyai kewajiban yang sama dengan individu menyediakan perlindungan dari tindakan-tindakan yang melanggar kewajiban negatif, seperti merancang sistem produksi dan distribusi, menjamin semua orang agar memiliki kemampuan untuk mengambil makanan yang cukup. Kemampuan tersebut dapat direalisasikan dengan menyediakan lapangan kerja yang menguntungkan, penghasilan, dan subsidi harga (*Ibid*, hlm. 234). Tanggung jawab bersama atas pemenuhan hak nutrisi bagi golongan masyarakat yang kekurangan didasarkan atas argumentasi bahwa makanan sangat urgen bagi kesanggupan orang untuk hidup, berkembang, dan bekerja. Oleh karena itu, struktur ekonomi yang merugikan salah satu pihak memungkinkan peluang pihak lain untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam konteks pemenuhan hak nutrisi, Nickel berpendapat bahwa makanan adalah hal pokok. Manakala suatu hal yang pokok dipertaruhkan, orang memiliki klaim moral terhadap pihak-pihak lain agar menahan diri untuk tidak merampas hak tersebut, di samping memberi bantuan sewaktu pihak lain tidak mampu memperoleh atau pun melindungi pemerolehan hak tersebut melalui upaya-upaya sendiri (*Ibid*, hlm. 1996 : 235).

Berdasarkan pembahasan penindasan atas hak produksi dan konsumsi masyarakat Dusun Lubukrantau, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kedua hak tersebut berkaitan

erat sebab mereka mengalami penindasan ekonomi yang terstruktur. Karena proses produksi yang didominasi oleh salah satu pihak, maka keuntungan konsumsipun berpihak pada pelaku dominasi itu. Dusun Lubukrantau digambarkan sebagai kehidupan petani karet yang berpengetahuan rendah dalam mengelola perkebunannya sehingga hasil perkebunan tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang cukup bagi diri dan keluarganya, tidak mengetahui cara kerja sistem produksi, tidak mampu memanfaatkan kebijakan-kebijakan birokrasi untuk memproteksi dirinya dari pemerasan unit ekonomi yang merupakan wadah kolektivitas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penduduk Lubukrantau hanya diperlakukan sebagai buruh dalam proses produksi, maka keuntungan (konsumsi) yang diperoleh mereka hanya seharga buruh juga. Golongan masyarakat miskin struktural seperti mereka seharusnya diuntungkan oleh kebijakan-kebijakan ekonomi pemerintah sehingga memiliki peluang untuk melakukan aktivitas-aktivitas produksi dan konsumsinya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Kasus di dusun ini melukiskan tidak adanya langkah-langkah dari pemerintah untuk mengupayakan bantuan penyediaan makanan dan pendidikan bagi rakyat atau setidaknya mengupayakan perbaikan ekonomi desa, di samping mengusahakan perlindungan atas aktivitas konsumsi dan produksi, namun yang terjadi pemerintah justru menghancurkan atau mengurangi nilai pemilikan hak-hak lain.

4.1.1.2 Penindasan Atas Hak Politik

Pengertian mengenai hak politik terkait erat dengan fungsinya sebagai alat kontrol agar pemerintah tidak mengganggu rakyat. Kewajiban yang lahir dari hak-hak politik adalah kewajiban negatif, yaitu kewajiban untuk menahan diri atau kewajiban untuk tidak melakukan sesuatu, dan kewajiban positif, yaitu kewajiban pemerintah untuk melindungi rakyat dari gangguan internal dan eksternal. Hak-hak politik dijabarkan atas hak perlindungan hukum, hak privasi dan otonomi, serta hak partisipasi politik (Nickel, 1996 : 11). Di Dusun

Lubukrantau ditemukan dua indikasi penindasan atas hak-hak politik, yaitu (1) penyalahgunaan hak-hak politik yang dilakukan aparat birokrasi dalam kaitannya dengan dominasi kekuasaan dalam struktur ekonomi dan penggunaan kekuasaan yang tak terkontrol dalam proses produksi, dan (2) penindasan hak-hak politik murni, seperti hak mengeluarkan pendapat dan mengorganisasikan diri bagi rakyat banyak. Penindasan hak politik yang berkaitan dengan masalah ekonomi telah dibahas pada subbab *4.1.1.1 Penindasan atas Hak Ekonomi*, sedangkan penindasan politik yang berkaitan dengan penyelewengan kekuasaan akan dibahas pada subbab *4.1.2 Tindak Kekerasan* dan *4.1.3 Penaklukan dengan Cara Ideologis*.

Berdasarkan kerangka teori Nickel yang merupakan refleksi filosofi dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (Piagam PBB - HAM). Penggolongan penindasan hak ekonomi dalam kerangka struktur politik diklasifikasikan dalam pelanggaran hak perlindungan hukum dan hak atas privasi dan otonomi. Sebagai bukti, penduduk Dusun Lubukrantau dalam melakukan aktivitas produksinya tidak terlindung oleh hukum, tetapi justru dikalahkan oleh kebijakan-kebijakan berupa SK Gubernur yang merupakan sarana kondusif bagi munculnya penindasan. SK Gubernur hanya berfungsi sebagai legitimasi protektif pihak PT ALM untuk menjalankan dominasi ekonominya dalam proses produksi kolektif. Dari sudut pandang ini, birokrasi telah menyalahgunakan hak politiknya dengan cara manipulasi SK Gubernur demi kepentingan kolusi dengan pihak perusahaan yang hanya menguntungkan sebagian kecil pihak-pihak yang berkolusi.

Pelanggaran hak atas privasi dan otonomi dilakukan oleh birokrasi terhadap masyarakat Dusun Lubukrantau. Kebebasan penduduk dalam memilih pengelolaan lahan perkebunan sebagai sumber mata pencaharian telah dirampas oleh pemerintah daerah. Ruang gerak pemasaran dan distribusi selalu diawasi dengan ketat bahkan penduduk menerima tindak kekerasan jika tidak memasarkan hasil produksinya ke unit ekonomi

yang telah ditentukan secara sepihak.

Tindakan kekerasan dan penaklukan secara ideologis yang dialami oleh masyarakat dusun juga digolongkan ke dalam penindasan atas hak perlindungan hukum, yaitu dirampasnya kebebasan dari penganiayaan dan terbebasnya pelaku penganiaya dari hukum, serta perlakuan aparat birokrasi yang memerintah agar masyarakat menandatangani blanko perjanjian penggantian tanaman dengan cara-cara teror. Di bawah ini, pembahasan penindasan atas hak-hak politik difokuskan pada penindasan atas aktivitas mengeluarkan pendapat dan berorganisasi.

4.1.1.2.1 Penindasan Atas Aktivitas Mengeluarkan Pendapat

Hak mengeluarkan pendapat digolongkan ke dalam hak atas partisipasi politik (Nickel, 1996 : 11). Penindasan atas hak ini dialami oleh penduduk Lubukrantau. Aparat Pemda yang merupakan kepanjangan dari birokrasi menekan ekspresi pikiran masyarakat. Pendapat yang dilontarkan oleh salah satu masyarakat ditanggapi dengan perlakuan kekerasan, seperti yang dialami oleh Wis dan Anson ketika mengemukakan bantahan mengenai kesepakatan perjanjian penggantian jenis tanaman. Indikasinya tampak dalam kutipan berikut.

“Kami melihat bahwa dusun ini saja yang belum patuh untuk menandatangani kesepakatan dengan perusahaan”.

“Harap bapak-bapak ketahui kami belum pernah sekapat untuk mengganti karet kami dengan kelapa sawit dan kebun kami bukan milik perusahaan,” Wis mengela.

Tapi orang itu menyahut lebih keras. “Kami perlu dengan Pak Argani. Bukan dengan Bapak!”

Anson segera bersuara, mengulangi jawaban Wis dengan kegeraman yang sama. Kami memang mendengar bahwa PTP merugi di kebun karet ini, lalu menyerahkannya kepada perusahaan baru yang mau menjadikan kebun sawit. Tapi sebetulnya tidak seluruh lahan karet di Sei Kumbang gagal. Kebun kami menghasilkan dan kami tak alpa mengangsur utang. Pohon-pohon baru yang kami tanam telah bisa disadap. Desa ini maju. Kalau kini perusahaan hendak mengubah kebun karet yang rusak menjadi kebun sawit silakan. Tapi jangan pada lahan karet kami yang subur. Bukankah transmigrasi ini dibuka untuk petani?

“Peroalan itu Bapak tanyakan saja pada Bapak-Bapak di perusahaan. Kami cuma menjalankan perintah Bapak Gubernur.”

Lalu keempat lelaki itu pergi setelah meninggalkan pilihan ini:

Orang-orang Lubukrantau harus menandatangani kertas kesepakatan dan

menebang pohon-pohon karetinya . . . Jika dalam sebulan mereka tidak menurut, terpaksa buldozer-buldozer memabat perkebunan itu. Terpaksa kata mereka menekankan. (hlm. 90 - 91).

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa kekuasaan menjadi tirani yang menekan aspirasi masyarakat untuk berusaha memperbaiki kehidupan dan belajar dari kegagalan. Pendapat masyarakat tidak diterima sebagai *input* tetapi yang ada hanyalah pemaksaan kebijakan tanpa musyawarah. Birokrasi terkesan cuci tangan dengan masalah tersebut dan hanya berpegang teguh pada kebijakan sepihak hasil kolusi. Dalam kasus ini, birokrasi justru menjadi perantara sekaligus pelaku penindasan atas hak menyuarakan pendapat. Birokrasi menyalahgunakan kekuasaan sebagai hak politik untuk menindas hak politik rakyat. Sikap arogansi yang lain dari birokrasi juga tampak dalam kutipan prolog dalam kerangka dialog di atas.

“Siapa Bapak-Bapak?” tanya Wis

“Petugas.”

“Petugas dari mana?”

“Petugas ya petugas. Tidak usah dari mana-mana,” salah satunya menyahut

(hlm. 89).

Dengan menggunakan tutur katanya, aparat birokrasi berusaha menyembunyikan identitas dengan maksud mengelabui masyarakat agar penyandang nama pemerintah tidak menanggung risiko terlalu besar. Masyarakat sebenarnya mempunyai hak privasi untuk bertanya mengenai identitas seseorang terutama jika menyangkut keperluan penting, meskipun secara tidak tertulis bahkan tindakan bertanya mengenai sesuatu yang tidak diketahuinya sudah merupakan etika pergaulan sehari-hari. Namun demikian, yang tampak dari kutipan tersebut, oknum birokrasi menganggap remeh/rendah masyarakat dengan argumentasi bahwa orang kebanyakan tidak perlu mengetahui hal-hal yang dilakukan pemerintah dalam kaitannya dengan ucapan yang mengarah pada pertanyaan mengenai identitas dan posisi pemerintah dalam proses produksi.

4.1.1.2.2 Penindasan Atas Aktivitas Berorganisasi

Sama halnya dengan hak menyuarakan pendapat, hak untuk berorganisasi digolongkan juga ke dalam hak privasi (kehidupan pribadi dan otonomi), kebebasan dari intervensi terhadap rumah tangga dan korespondensi, kebebasan bergerak, kebebasan berkumpul dan berserikat, dan sebagainya (Nickel, 1996 : 11). Kondisi penindasan jenis ini dialami oleh masyarakat Dusun Lubukrantau ketika pihak aparat birokrasi memberikan reaksi yang tidak menyenangkan, bersikap kasar, dan melancarkan fitnahan-fitnahan dengan alibi yang menyesatkan warga, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Orang-orang itu memaksa penduduk berkumpul. Wis, Anson, dan tiga pria lain, penatua desa yang usianya empat puluhan, berkeras bahwa warga telah mengangkat mereka sebagai wakil untuk berunding. Tapi salah satu pria itu mendekati Wis dan agak membentak: "Kami sudah menyelidiki desa ini. Kamu bukan warga! Mana KTP-mu!" . . . Empat tamu itu lalu bersungut-sungut menerangkan isi perjanjian: . . . Tapi wis, Anson, dan yang lain memberi syarat: Kami hanya mau merundingkannya dengan warga jika perusahaan menyertakan kertas perjanjian bagi setiap kepala keluarga. Kami juga mau merundingkannya langsung dengan perusahaan sebab ia curiga petugas pelaksana itu mencari untung sendiri. Lalu empat orang itu pergi dengan wajah marah . . . Tak lama setelah peristiwa itu, ia mendengar beberapa orang dari desa lain di sekitar mulai menuduh dia mengkristenkan orang Lubukrantau dan mengajari keluarga Argani berburu dan makan babi hutan. (hlm. 92).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa kebebasan berkumpul bagi masyarakat telah dimanipulasi untuk kepentingan satu pihak. Dalam pertemuan tersebut, proses dialogal membahas peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak pernah terjadi. Yang terjadi adalah pemaksaan kehendak agar pihak yang lemah "*manut*" dengan apa yang telah menjadi kebijakan birokrasi. Dalam kasus ini, birokrasi: pemerintah daerah menjadi konduktor terjadinya penindasan berikutnya sekaligus berfungsi sebagai pelaku penindas utama atas klaim bahwa perjanjian penggantian tanaman telah disepakati oleh kedua belah pihak dengan cara musyawarah mufakat.

Keputusan penduduk untuk berunding dengan perusahaan merupakan sikap mereka dalam mengusahakan haknya sebagai pemilik modal agar diikutsertakan secara aktif dalam setiap pengambilan keputusan bersama. Partisipasi atau peran serta warga hanya mungkin

terjadi jika ada pengorganisasian diri di pihak mereka. Pengorganisasian di pihak warga Lubukrantau sangat dibutuhkan agar mereka mempunyai kekuatan suara untuk menyampaikan hak-haknya dengan *backing* kuat disamping dapat melibatkan diri dalam proses produksi. Dengan demikian, mereka tetap eksis sebagai manusia yang mempunyai martabat dan daya kreatif, bukan hanya sebagai manusia yang menduduki posisi faktor produksi, melainkan manusia pengelola produksi yang mempunyai hak sama dalam kolektivitas *contract farming*. Ide penulis mengenai pentingnya pengorganisasian diri di pihak warga dusun sejalan dengan apa yang telah dikemukakan Soedjatmoko bahwa pengikutsertaan masyarakat dalam usaha pembangunan harus merupakan usaha yang terus menerus dalam pembentukan basis sosial yang memperluas keikutsertaan semua golongan politik, sosial, dan budaya yang ada di kalangan penduduk. (Putra, 1994 : 80).

Berdasarkan pembahasan penyebab kemiskinan struktural ditemukan dua bentuk penindasan, yaitu penindasan atas hak-hak ekonomi dan penindasan atas hak-hak politik. Realita penindasan kedua jenis hak yang dialami masyarakat Dusun Lubukrantau berkaitan erat. Dalam arti, hak-hak ekonomi yang seharusnya mereka dapatkan dari proses produksi dalam kerangka kerjasama dengan pihak/unit ekonomi mendapat campur tangan pemerintah. Campur tangan pemerintah merupakan indikasi dari adanya kekuasaan sedangkan kekuasaan terkait erat dengan masalah politik. Jika kekuasaan pemerintah digunakan untuk melindungi rakyat dari adanya penindasan atau digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan hak-haknya, maka kekuasaan dipandang sebagai implementasi hak-hak politik pemerintah yang positif. Namun demikian, konteks novel ini mengindikasikan terjadinya penyalahgunaan hak-hak politik pemerintah yang justru mengakibatkan munculnya penindasan-penindasan secara beruntun. Dalam kasus ini jelaslah bahwa pemerintah bahkan menjadi konduktor aktif bagi munculnya penindasan dan lebih dari itu telah menempatkan dirinya ke dalam posisi pelaku penindas aktif dalam hubungannya dengan kolusi antara

dua pihak penindas.

Kesimpulan lain yang dapat ditemukan dari pembahasan di atas adalah telah dibuktikannya pendapat Soedjatmoko bahwa jika masalah-masalah ekonomi yang melanda rakyat kecil tidak dapat dicari *problem solving*-nya dengan memfungsikan teori-teori ekonomi secara praksis, maka masalah ekonomi tersebut merupakan indikasi dari masalah politik (Putra, 1994 : 73). Kesimpulan ini mengarahkan pemikiran kita bahwa Dusun Lubukrantau sebagai bagian wilayah dari negara Indonesia yang masih dalam proses kristalisasi penyusunan sistem politik : kekuatan politik dan kekuasaan negara (menurut istilah Soedjatmoko). Proses kristalisasi penyusunan politik pada dasawarsa terakhir rupanya mampu memporakporandakan segala segi kehidupan termasuk kehidupan ekonomi rakyat banyak. Realita penindasan dalam novel *Saman* rupanya cermin dari realita penindasan daerah-daerah miskin di Indonesia, seperti terbukti dalam kasus Sei Lapan. Perbandingan realitas penindasan dalam teks sastra dengan realitas keadaan sesungguhnya dapat kita lihat pada lampiran 1 tentang kasus Sei Lapan (Kusumah, 1993 : 170 - 177).

Pembuktian pendapat Soedjatmoko dalam kasus novel ini mendapat penekanan dari Nickel (1996 : 12) bahwa problem-problem sosial ekonomi mulai dilihat sebagai problem-problem yang harus dipecahkan pemerintah. Oleh karena itu, jika hal tersebut tetap tidak terpecahkan juga, maka pemerintah telah melanggar hak-hak politik. Dengan demikian, pemerolehan hak-hak ekonomi harus dibarengi dengan pemerolehan hak-hak politik sebagai wujud implementasi dari pemerolehan hak-hak asai manusia secara universal. Dalam konteks idealisme penerapan HAM, pemerintah mempunyai tugas untuk menyediakan sarana-sarana guna menunjang pemerolehan hak dalam kerangka sistem yang efektif dan melibatkan peran serta aktif dari rakyat. Di samping itu, pemerintah dapat memfungsikan hak-hak politik bahwa dengan kekuasaan yang disandanginya kebijakan dan perlindungan hukum dapat dijadikan sebagai jaminan keabsahan pemihakan hak-hak

bagi kaum tertindas. Dengan pemanfaatan hak politik secara benar, pemerintah diharapkan dapat memperkecil pengklaiman hak secara sepihak dan secara otomatis meniadakan penindasan.

4.1.2 Tindak Kekerasan

Dalam subbab 4.1.1 telah dideskripsikan kondisi ekonomi masyarakat Dusun Lubukrantau yang mengalami ketergantungan total dengan PTP dan para tengkulak. Jelas ketergantungan total ini merugikan salah satu pihak dan secara otomatis, pihak yang dirugikan akan berusaha lepas dari ikatan tersebut. Petani karet di dusun tersebut sama sekali tidak mempunyai penghasilan karena hasil penjualan getah lateks ke PTP habis dipotong untuk membayar cicilan modal (benih, pupuk, dan pembukaan lahan). Reaksi petani, menjual getah lateksnya kepada tengkulak dengan pertimbangan harga tinggi, tanpa potongan dan dapat mengutang kebutuhan sehari-hari. Di lain pihak, PTP merasa dirugikan karena cicilan menjadi tersendat. Dalam pertentangan dua kepentingan terdapat suatu karakteristik umum, yakni penindasan dengan cara-cara kekerasan. Tindak kekerasan tersebut pertama kali dilakukan oleh pihak PTP, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

Terutama ketika ia tiba suatu hari, ada keributan kecil di dusun. Anson dan kedua pemuda lain duduk di bale-bale dengan muka berdarah. Beberapa ibu mengompres wajah mereka yang lebab dengan daun sirih. Ada operasi mendakak, kata orang-orang. Penjaga kebun memergoki ketiganya menjual getah kepada tengkulak. Ember-ember dirampas dan mereka dituduh mencuri lateks milik PTP X (hlm. 79).

Kekerasan fisik yang dilakukan oleh petugas keamanan kebun berupa pukulan merupakan salah satu bentuk intimidasi dan pemaksaan agar petani karet dusun tersebut menjual getah lateks hanya kepada PTP. Tindak kekerasan kedua terjadi karena masalah pemaksaan penggantian jenis tanaman perkebunan dari karet ke kelapa sawit. Tindak kekerasan ini dilakukan secara berturut-turut dan pertama kali dalam bentuk pemerkosaan yang dilakukan petugas keamanan kebun terhadap Upi seperti yang didengar Wisanggeni melalui cerita Mak Argani.

Ketika ia kembali ke Lubukrantau, Ibu Argani menceritakan satu hal yang begitu mengejutkan dia. Dua laki-laki menjebol rantai pintu rumah Upi dan memperkosa gadis yang kini telah dua puluh satu tahun. Mereka meninggalkan pagutan-pagutan merah di dadanya (hlm. 87).

Pemeriksaan yang kedua terjadi pada istri Anson.

Anson menerobos ke dalam rumah, dengan sorotan senter ia dapati istrinya telanjang serta pantolan satpam kebun yang terserak di lantai. Perempuan itu menangis sambil terbatuk hebat, ... (hlm. 98).

Pemeriksaan pertama ditanggapi oleh Anson dengan pikiran jernih, yakni dia mengakui bahwa pemeriksaan itu adalah salah satu bentuk teror dari orang-orang yang hendak merebut lahan itu. Namun karena pemeriksaan kedua betul-betul menyinggung martabatnya sebagai laki-laki, maka pemeriksaan terhadap istrinya ditanggapi dengan tindak kekerasan balik, yaitu menganiaya satpam kebun dan kemudian membunuhnya beramai-ramai. Tanggapan pertama mengindikasikan bahwa pendidikan pembebasan sedang berlangsung dan cukup terserap oleh salah satu anggota masyarakat Dusun Lubukrantau, sedangkan tanggapan kedua merupakan hasil serapan atas pendidikan pembebasan yang berujung pemberontakan atas penindasan martabat kemanusiaan dan penyerapannya bersifat meluas, meskipun nuansa emosi masih mendominasi tindakan tersebut.

Tindak kekerasan yang lain berupa perusakan alat-alat produksi, seperti misalnya perobohan menara kincir yang berfungsi sebagai pembangkit listrik mini untuk rumah asap, penghalangan jalur kendaraan, pembuldoeran, dan pembakaran tanaman karet. Aksi pembakaran tidak hanya sebatas kebun tanaman karet melainkan meluas ke perumahan penduduk.

Di sana-sini bulldoser mulai merobohkan pohon-pohon karet kering dan bau asap menyengat ketika pekerja-pekerja perkebunan menghanguskan tunggul-tunggul yang tersisa. Teror pun mulai hingga di dusun itu. Semula pada pagi hari semakin sering orang menemukan pohon karet muda roboh seperti diterjang celeng. Kemudian ternak hilang seekor demi seekor. Jalur kendaraan dihalangi gelondong-gelondong (hlm. 93).

Pembuldoeran dan pembakaran ini dilakukan tanpa musyawarah dengan masyarakat Dusun Lubukrantau dan bertujuan agar mereka tidak menjadikan tanah dan perumahannya

menjadi daerah perkebunan karet dan tempat tinggal. Tanah yang dilokalisasi sebagai kebun sawit tersebut merupakan daerah transmigrasi lokal yang spontan dari penduduk. Tindakan pembuldoseran dan pembakaran secara sepihak dapat dikatakan tindakan yang sewenang-wenang dan menindas karena karet merupakan komoditi utama dan menjadi mata pencaharian utama rakyat.

Penyekapan dan penganiayaan yang dilakukan oleh oknum Pemda dan perusahaan merupakan bentuk kekerasan yang hanya ditujukan untuk Wisanggeni karena dianggap sebagai dalang pemberontakan dan aksi kerusuhan di wilayah perkebunan tersebut sekaligus dituduh sebagai penghambat program penyejahteraan masyarakat yang ternyata berbau kolusi dan manipulasi.

Tapi dua orang berseragam hitam-hitam menangkap dan mengunci lengannya, mendorong punggungnya hingga dada serta pelipisnya menghantam tanah, dan memborgol pergelangannya sebelum ia sempat mengerang nyeri . . . secarik kain hitam menutup matanya, dan sebuah gumpalan menyumbat mulutnya. Wis merasa beberapa orang menyeret dan melempar tubuhnya ke dalam mobil yang mesinnya segera bergemuruh meninggalkan tempat itu (hlm. 101).

Kegentaran itu tetap muncul setiap kali ia digiring ke ruang interogasi, didudukkan atau dibiarkan berdiri, sementara ia menduga-duga cara apa yang digunakan orang-orang kali ini, sebab matanya selalu ditutup. Kadang mereka menyundut tubuhnya dengan bara rokok menjepit jari-jarinya, mencambuknya meski tidak di dada, menyetrum lehernya, atau cuma menggunakan kepalan dan tendangan (hlm. 103).

4.1.3 Penaklukan dengan Cara-cara Ideologis

Dalam upaya menggolkan proyek perkebunan kelapa sawit, pihak Pemda berkolusi dengan PT ALM untuk mengganti tanaman karet dengan cara apapun. Upaya Pemda dan pihak perusahaan adalah melakukan klaim bahwa penduduk di lokasi transmigrasi Sei Kumbang telah menyetujui pengganti tanaman yang dimaksud dengan diperkuat oleh Surat Keputusan (SK) Gubernur. Penggantian tanaman ini disebabkan karena hasil produksi tanaman karet tidak memenuhi standar pemasaran dan mengakibatkan kerugian di pihak PTP. Peng-klaim-an "telah sepakat" tampak dalam kutipan di bawah ini.

“Kami menjalankan tugas dari Bapak Gubernur”. Salah satunya mengacungkan selembar kertas berkop Pemda, tapi tidak menyerahkan kepada Anson.” Menurut SK beliau tahun 1989, lokasi transmigrasi Sei Kumbang ini harus dijadikan kelapa sawit. Perusahaan intinya sudah ditunjuk yaitu PT Anugerah Lahan Makmur” . . . “Kami melihat bahwa dusun ini saja yang belum patuh menandatangani kesepakatan dengan perusahaan” (hlm. 89 - 90).

Kata “kesepakatan” seharusnya mengindikasikan “sudah dilakukan musyawarah” sebelum penandatanganan, namun yang terjadi masyarakat belum pernah diajak untuk bermusyawarah untuk mengganti tanaman karet menjadi kelapa sawit. Masyarakat belum pernah menyerahkan tanah perkebunan ke pihak perusahaan. Pernyataan ini diungkapkan Wis kepada pihak Pemda.

“Harap bapak-bapak ketahui, kami belum pernah sepakat untuk mengganti karet kami dengan kelapa sawit. Dan kebun ini bukan milik perusahaan,” Wis menyela (hlm. 90).

Setelah ditelusuri ternyata penduduk translok Sei Kumbang telah menandatangani lembaran kertas kosong. Lembaran tersebut merupakan blanko perjanjian yang berisi kesepakatan penyerahan lahan kepada PT ALM. Klaim bahwa masyarakat telah setuju menyerahkan tanah, diperkuat dengan manipulasi tanda tangan. Tanda tangan ini dimanipulasi sebagai bukti penyerahan tanah perkebunan kepada perusahaan. Peristiwa ini diidentifikasi sebagai penipuan tanah.

Ia memberitahu bahwa perusahaan memang menipu orang-orang karena isi kesepakatan itu adalah penyerahan lahan kepada Anugerah Lahan Makmur dengan uang pengganti (hlm. 158).

Peng-klaim-an dan penipuan tanah ini jelas merupakan sisi lain dari penindasan dan digolongkan ke dalam perampasan hak. Penggantian tanaman tidak perlu diikuti dengan penipuan tanah jika Pemda dengan perusahaan dapat secara persuasif dan argumentatif menjelaskan tujuan penggantian tanaman. Faktor pendidikan dan kesadaran rakyat diutamakan sebagai prasyarat humanis bagi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat wilayah translok Sei Kumbang. Penduduk diperlakukan secara manusiawi sebagai subjek yang memiliki status sosial yang merdeka. Dengan demikian, masalah penggantian tanaman harus melibatkan partisipasi penduduk, musyawarah yang sebenar-

benarnya. Mungkin hukum tertulis (SK Gubernur) dapat dijadikan sebagai legitimasi penggantian tanaman. Namun demikian, ada hukum tidak tertulis, yaitu perasaan yang hidup, nurani kehormatan dan martabat sebagai manusia perlu dipertimbangkan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, pihak pemerintah perlu mempertimbangkan aspek-aspek sosial dalam menangani masalah tanah. Aspek-aspek sosial tersebut dikemukakan oleh Lubis (1982 : 105 - 108) berupa masalah urgensi tanah dalam konteks mata pencaharian, penyediaan tanah pengganti, ganti rugi yang layak, keseimbangan lingkungan, koordinasi aparat, dan sinkronisasi peraturan.

Pendescreditan nama baik juga merupakan bentuk penaklukan. Pencapan tersebut ditujukan kepada Wisanggeni yang dituduh sebagai dalang aksi kerusuhan, seperti terungkap dalam kutipan-kutipan berikut.

Tak lama setelah peristiwa itu, ia mendengar beberapa orang dari desa lain di sekitar mulai menuduh dia mengkristenkan orang Lubukrantau dan mengajari keluarga Argani berburu dan makan babi hutan (hlm. 92).

Kepada Dinas Penerangan Polda Sumbagsel menyebut-nyebut aktor intelektual di belakang perlawanan warga Sei Kumbang : Ada indikasi bahwa dalang aksi tersebut adalah seorang rohaniawan yang disusupi pandangan-pandangan lain. Ia dituduh menghasut penduduk Lubukrantau untuk menghalangi pembangunan . . . Ia juga dituduh mengajarkan teologi pembebasan, dan mengadu domba perusahaan dengan petani untuk mengkacaukan stabilitas (hlm. 111).

Pencapan ini diberikan dengan mudah oleh penguasa lokal terhadap penentang penindasan dan merupakan upaya untuk memposisikan pejuang kemerdekaan hak asasi manusia, seperti Wisanggeni pada suatu lokasi sosial yang pantas untuk disingkirkan. Penaklukan jenis ini digolongkan ke dalam gradasi penindasan yang bertingkat-tingkat.

Setelah ditelusuri lebih lanjut, masalah-masalah pokok tentang penindasan dalam novel ini mempunyai kesamaan dengan Catatan keadaan Hak Asasi Manusia di Indonesia 1993 (YLBHI, 1994 : 86) yang berkaitan dengan jenis-jenis konflik agraria pada masa orde baru. Konflik ini diistilahkan sebagai Konflik Modal Besar dengan petani dalam hubungan Inti Satelit (*contract farming*). Dalam konteks roman ini, perusahaan Inti

Rakyat - Perkebunan merupakan harmonisasi antara modal besar yang dimiliki PTP dan PT ALM dan modal kecil yang dimiliki masyarakat Dusun Lubukrantau. Modal besar yang dimiliki PTP diberikan kepada masyarakat berupa pinjaman benih unggul karet, pupuk, dan uang pembukaan lahan, sedangkan modal kecil yang dimiliki masyarakat berupa tenaga kerja dan lahan/tanah perkebunan. Dalam hal ini, penduduk dusun yang belum mengikuti transmigrasi hanya memiliki tenaga kerja sebagai fungsi produksi $Q = f(L)$. Setelah mengikuti program transmigrasi lokal mereka diberi modal lahan untuk diolah dan kemudian Pemda menyuntikkan modal melalui PTP dengan tujuan awal menyejahterakan atau meningkatkan pendapatan penduduk. Jadi, penduduk dusun mengalami pergeseran bentuk fungsi produksi dari $Q = f(L)$ menjadi $Q = f(L, K)$, menjadi $Q = f(L, K \text{ plus})$.

Dalam praktiknya, proyek PIR kurang berhasil menyejahterakan penduduk berdasarkan ukuran distribusi plus. Yang terjadi adalah pengeksploitasian hasil produksi asal memenuhi kuantitas dan kualitas pemasaran tanpa mempertimbangkan kualitas tenaga kerja dan proses produksi sehingga eksploitasi ini merugikan kedua belah pihak. (PTP merugi, masyarakat berpendapatan rendah). Karena PTP merugi, maka Pemda menarik proyek tersebut dan menyerahkan penggantian tanaman pada pihak swasta, yakni PT ALM. Rupanya kolusi ini diwarnai dengan cara-cara "kotor" seperti pemaksaan, kekerasan, dan penipuan agar program pemerintah dinilai berhasil dan perusahaan dapat mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya disamping oknum-oknum di jajaran birokrasi juga dapat menikmati "rembesan" keuntungan dari permainan yang mereka ciptakan.

Menurut Catatan Keadaan Hak Asasi Manusia di Indonesia 1993 (YLBHI, 1994 : 86), *contract farming* menimbulkan berbagai masalah dan menurut penyelidikan YLBHI isu-isu yang diakibatkannya adalah (1) pengambilan tanah-tanah produktif rakyat petani untuk perusahaan inti rakyat, (2) tercerabutnya rakyat petani dari tanahnya sendiri, (3) langkanya penyuluhan dari pihak perkebunan ini sehingga tidak terjadi *transfer of technology*, (4) rendahnya produktivitas lahan yang dikelola oleh petani plasma, (5) monopoli pemasaran

hasil-hasil komoditi oleh pihak inti, (6) proses kredit yang tidak diketahui oleh petani plasma dan jumlah hutang yang tidak terbayarkan, (7) korupsi hak-hak petani plasma baik oleh oknum inti maupun pihak perantara lainnya, (8) penggunaan unsur manipulasi, represi, dan kekerasan dalam upaya pemerintah memaksakan programnya. Khusus untuk masalah (8) merupakan potret ekstrim pelanggaran hak asasi. Pelanggaran HAM ini diistilahkan sebagai penindasan dan penaklukan dalam konflik agraria. Dalam konflik atau pertentangan antara dua kepentingan tersebut terdapat dua karakteristik umum, yakni penindasan dengan cara-cara kekerasan (*coersion*) dan penaklukan dengan cara-cara ideologis (*concent*). Potret penindasan berujud (1) intimidasi, (2) teror, (3) pembakaran, (4) pematokan, (5) pembuldoseran (6) penangkapan dan pemenjaraan, (7) penggunaan senjata yang menelan korban, (8) pencegatan (*Ibid*, hlm, 88 - 92). Potret penaklukan berujud (1) klaim "telah musyawarah", (2) pencapan, (3) manipulasi makna, (4) pembatalan hak rakyat atas tanah, (5) menghambat laporan petani, (6) isolasi terhadap dunia luar, (7) janji-janji tinggal janji (*Ibid*, hlm. 92 - 96).

Setelah diteliti, ternyata novel ini juga mengangkat masalah-masalah yang sama sebagai akibat hubungan ekonomi antara PTP dengan masyarakat Dusun Lubukrantau. Masalah pertama dalam novel ini adalah proses kredit yang menyulitkan penduduk dan jumlah hutang modal yang tak dibayarkan, seperti tampak dalam kutipan berikut.

... petani di transmigrasi PIR Sei Kumbang ini berutang benih, pupuk, dan pembukaan lahan yang semula ditanggung PTP: lima sampai sembilan juta rupiah untuk dicicil dua puluh lima tahun. Karena itu, setiap kali menjual lateks ke perseroan, pembayaran dipotong tiga puluh persen untuk mengangsur hutang (hlm. 79).

Kutipan di atas sekaligus mengindikasikan masalah kedua, monopoli pemasaran getah lateks oleh pihak PTP. Masalah ketiga adalah rendahnya produktivitas tanaman karet karena langkanya penyuluhan dari pihak perkebunan inti dan pasokan pupuk dan obat yang tidak selalu sampai (Translok Sei Kumbang sangat terpencil). Indikasinya ada pada kutipan berikut.

Kini, lebih dari sepermpat tanaman karet telah roboh karena tunggangnya melunak dihisap cendawan itu, busuk seperti kaki melonyoh dimakan gangren. Petani yang semakin miskin menanam ketela di antara jajaran karet untuk tambahan makanan sebab mereka tak selalu bisa membeli beras, tetapi umbi-umbian itu malah menjadi perantara penyebaran kapang. PTP sendiri kehabisan dana untuk menyetatkan plasmanya. Apalagi cicilan utang dari petani selalu seret. Dan translok Sei Kumbang begitu terpendil sehingga pasokan pupuk dan obat tanaman tidak selalu sampai. jarak yang panjang dan berbatu-batu ke KUD maupun rumah asap membuat getah lateks kerap bereaksi karena terkocok-kocok dan terganggu udara panas sebelum tiba ke pembeli (hlm. 83 - 84).

Masalah keempat, harga komoditi getah lateks rendah sebagai akibat dari mutu getah lateks yang rendah pula dan harga ini ditentukan oleh pihak PTP, seperti kita lihat kutipan di bawah ini.

Mereka pergi menyadap setiap hari sebab hanya dengan begitu mereka bisa menjual lebih banyak getah dan berharap lebih banyak penghasilan. Tapi pohon-pohon itu menjadi lekas tua seperti buruh yang diperah melebihi jam kerja. Umurnya menjadi pendek dan pembuluhnya meneteskan lateks yang letih. Tengkulak dan PTP lalu membeli karet mutu rendah itu dengan harga murah, satu kilo lateks tak selalu cukup untuk membeli satu kili beras (hlm. 77).

Masalah kelima, pengambilan tanah produktif penduduk untuk PT ALM. Pengambilan tanah ini dilakukan dengan penipuan tanda tangan penduduk pada lembaran kertas kosong sedangkan penduduk hanya mengetahui bahwa penandatanganan tersebut merupakan bukti kesepakatan penggantian jenis tanaman dan penyewaan tanah dengan bagi hasil selama 40 tahun. Cara-cara yang dilakukan dalam pengambilan tanahpun mengakibatkan masalah keenam, yaitu manipulasi tandatangan, penipuan, pemaksaan, dan kekerasan. Cara-cara kekerasan yang digunakan oleh pihak Pemda dan PT ALM berupa intimidasi, teror, pembakaran, pembulldoseran, pemukulan, dan perusakan alat-alat produksi. Cara-cara penaklukan berupa klaim "telah musyawarah", manipulasi tanda tangan, pendeskreditan nama baik, dan isolasi terhadap dunia luar. Masalah ketujuh, tercerabutnya penduduk dari tanahnya sendiri dan hanya menjadi buruh saja.

Empat tamu itu lalu bersungut-sungut sambil menerangkan isi perjanjian: penduduk menanam dan memelihara bibit dari perusahaan dengan upah seribu enam ratus perak sehari, lalu ada bagi hasil saat panen (hlm. 92).

Atau represi yang lebih kasar ketika para transmigrasi itu hendak menuntut kembali lahan mereka. Sebab, yang mereka tahu adalah perusahaan menyewa tanah mereka dengan bagi hasil sampai sepuluh tahun (hlm. 159).

Kutipan kedua sekaligus mengindikasikan masalah kedelapan, korupsi hak-hak petani, baik oleh oknum Pemda, perusahaan, maupun pihak perantara. Masalah kedelapan dijabarkan oleh Wisanggeni melalui beberapa penyelidikan, seperti kita lihat dalam kutipan berikut.

Ia memberitahu bahwa perusahaan memang menipu orang-orang karena isi kesepakatan itu adalah penyerahan lahan kepada Anugrah Lahan Makmur dengan uang pengganti . . . Saya kira perusahaan memang ingin sendiri memiliki perkebunan itu agar efisien dan mudah dikontrol. Mereka menyediakan sejumlah dana untuk membeli dari petani, sebab memang banyak transmigran yang telah menjual lahannya secara setengah kepada orang kota dan pengusaha yang lebih kecil setelah mereka sendiri tak mampu mengolah. Probleminya semakin rumit ketika orang-orang yang ditugaskan perusahaan untuk menawar lahan petani berbuat curang dan sewenang-wenang . . . saya kira, sebagian jatah dana pembelian dinikmati sendiri oleh para perantara itu dengan menipu dan melakukan kekerasan untuk menaklukkan para transmigran. Namun, beberapa warga juga mendapat bayaran atas jasa mempengaruhi teman-temannya sendiri (hlm. 158-159).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ayu Utami mengangkat masalah-masalah konflik agraria yang berkaitan langsung dengan *contract farming* dengan pengembangan imajiner argumentasi jenis klausul bergradasi. Berkaitan dengan pengangkatan masalah tersebut, jenis-jenis penindasan dan penaklukan yang diimajinasikan selalu menuruti alur permasalahannya, situasi, dan kondisi sosial budaya masyarakat subjek garapannya, seperti tidak dideskripsikannya pematokan, pencegahan, penggunaan senjata yang menelan korban, manipulasi makna budaya, menghambat laporan petani, lontaran janji dari pihak Pemda maupun perusahaan. Adapun tujuan tidak dikemukakannya jenis penindasan itu adalah (1) agar pembaca lebih terfokus hanya pada beberapa masalah penindasan dengan bobot kualitas yang mendekati realita kehidupan, (2) agar teknik penyampaiannya tidak terkesan hiperbolis, sehingga semakin memperkuat fungsi sosial sastra sebagai cermin kehidupan yang membawa misi pendidikan pembebasan.

4.1.4 Penindasan di Seputar Sistem Agraria

Pada mulanya adalah pemberian hak atas tanah dari pemerintah untuk masyarakat yang mengikuti program transmigrasi. Setiap warga masyarakat akan memperoleh perumahan sangat sederhana, peralatan rumah tangga dan peralatan pembukaan lahan

sederhana, serta lahan dengan batas luas ditentukan oleh peraturan yang dikeluarkan Departemen Transmigrasi. Hak yang sama dalam program transmigrasi juga diterima oleh masyarakat Dusun Lubukrantau yang mendiami wilayah transmigrasi lokal Desa Sei Kumbang. Deskripsi keadaan lokasi transmigrasi tampak dalam beberapa kutipan di bawah ini.

. . . , namun Wis tinggal di Lubukrantau, dusun tempat tinggal Upi itu adalah salah satu desa di daerah transmigrasi Sei Kumbang (hlm. 73 - 74).

Sekitar seratus tanah petak tiga kali enam meter berserakan di daerah itu. . . . Dan lahan pohon-pohon karet yang berjajar hingga ke ujung pandangan (hlm. 72).

Sambil mencampur amonia ke dalam tangki penampungan, Wis menawarkan kerja sama di lahan keluarga Argani yang luasnya dua hektar itu (hlm. 83).

Program transmigrasi yang ditawarkan pemerintah mempunyai dua tujuan utama: (1) meratakan penyebaran penduduk, (2) meningkatkan kesejahteraan rakyat kecil. Tujuan tersebut harus dipandang mandiri terlepas dari rumor-rumor yang mengatakan bahwa program transmigrasi merupakan bentuk diskriminasi dan pengalihan rakyat kecil dari pusat-pusat pemerintahan propinsi. Tujuan utama kedua dipahami oleh Anson dan penduduk Dusun Lubukrantau sebagai dasar atas pemilihan tanah, seperti tampak dalam kutipan dialogal antara Anson dengan oknum Pemda.

Desa ini maju. Kalau kini perusahaan hendak mengubah kebun karet yang rusak menjadi kebun sawit, silakan. Tapi jangan pada lahan karet kami yang subur. Bukankah transmigrasi ini dibuka untuk petani? (hlm. 90).

Hak pemilikan atas tanah yang diterima oleh masyarakat dusun dianggap sebagai pemberian hak untuk dikelola, dimiliki, dan dinikmati. Hak yang demikian mendapat penekanan prioritas kelogisan atas kewajiban-kewajiban yang dimunculkannya (Mc Closkey *via* Nickel, 1996 : 42). Kewajiban atas hak pemilikan tanah tersebut menjadi klaim dari pemerintah agar masyarakat menanam lahannya dengan tanaman karet di bawah naungan proyek PIR yang dibentuk pada tahun 1976. Rupanya, hak pemilikan berdasarkan pemberian hak untuk dikelola, dimiliki, dan dinikmati masyarakat menduduki peringkat

kedua setelah hak pemilikan berdasarkan kewajiban. Pengertian mengenai kewajiban telah menjadi klaim pemerintah dalam konteks pengelolaan lahan proyek PIR yang semula didasarkan pada tujuan mengarahkan penduduk agar memperoleh kesejahteraan yang lebih baik. Dalam kenyataannya, proyek tersebut gagal untuk dikembangkan. Kemudian, siapa yang menjadi penanggungjawab kegagalan menjadi pembicaraan yang mengandung ambiguitas karena antara masyarakat dusun dan pemerintah masing-masing menganut konsep yang berbeda tentang hak pemilikan. Akhirnya, kemiskinan sebagai buntut dari kegagalan *contract farming* hanya ditanggung oleh salah satu pihak. Keadaan ketidakadilan atas implementasi pemilikan hak yang terfokus pada penentuan pengelolaan lahan merupakan salah satu bentuk penindasan yang terselubung.

Ada dua kemungkinan masalah yang perlu diluruskan berkaitan dengan persepsi pemilikan hak berdasarkan pemberian. Pertama, hak pemilikan berdasarkan pemberian berdasarkan kebebasan mengelola, menikmati, dan memiliki. Kedua, hak pemilikan berdasarkan pemberian yang menimbulkan kewajiban-kewajiban. Dalam kasus pemilikan lahan transmigrasi, masyarakat Dusun Lubukrantau menganut persepsi yang pertama, sedangkan pemerintah daerah menganut persepsi yang kedua. Perbedaan persepsi ini menjadi indikasi dari penindasan ketika proyek PIR sebagai bentuk dari *contract farming* tidak berhasil ditinjau dari sudut menguntungkan kedua belah pihak. Ketidakberhasilan proyek tersebut terbukti di satu sisi disebabkan oleh kualitas tenaga kerja : kurangnya pengetahuan mengelola perkebunan karet dan di sisi lain tidak tersedianya sarana-sarana guna mencapai produktivitas yang tinggi yang dalam konteks ini merupakan tanggungjawab pemerintah. Di samping disebabkan oleh dua aspek di atas, komunikasi dialogal tidak dibangun oleh kedua belah pihak. Pemerintah sebagai perantara penghubung semestinya secara kondusif memberikan motivasi agar tercipta peluang partisipasi aktif masyarakat yang menurut Soedjatmoko (Putra, 1994 : 80) rakyat seharusnya ditempatkan pada faktor-



faktor produksi dengan potensi kreatifnya dan bukan sekedar sebagai faktor produksi yang mudah diperalat.

Kegagalan penerapan sistem *contract farming* yang berimplikasi pada kondisi penindasan ternyata menjadi pemicu munculnya penindasan-penindasan berikutnya. Logika alur peristiwanya adalah karena proyek ini mengalami kegagalan, maka pemerintah menyerahkan pengelolaan *contract farming* pada PT ALM. Pada awalnya, pemerintah terlihat bersikap cuci tangan, yang penting proyek baru dengan PT ALM berhasil, namun ternyata sikap ini merupakan tindakan yang semena-mena dengan mengesampingkan hak masyarakat atas pemilikan lahan perkebunan. Ini berarti, hak mengelola, hak memiliki, dan hak menikmati ada di tangan masyarakat. Tindakan semena-mena tampak dalam kutipan berikut.

“Menurut SK beliau tahun 1989, lokasi transmigrasi Sei Kumbang ini harus dijadikan perkebunan sawit. Perusahaan intinya sudah ditunjuk, yaitu PT Anugrah Lahan Makmur.” . . . “Kami melihat bahwa dusun ini saja yang belum patuh untuk menandatangani kesepakatan dengan perusahaan.” (hlm. 89 - 90).

Dari kutipan di atas ditemukan indikasi bahwa hak kebebasan mengelola atas pemilikan lahan telah dirampas sebab dalam kasus proyek PIR sama sekali tidak terbukti adanya perjanjian penyerahan tanah sebagai dasar pengembalian hak pemilikan lahan dari penduduk kepada pemerintah. Dengan demikian, jika masyarakat dusun menolak rencana penggantian jenis tanaman, tindakan tersebut harus dibenarkan berdasarkan hak pengelolaan lahan yang melekat pada hak pemilikan sebagai suatu bentuk kewajiban. Yang lebih ironis, perampasan atas hak pengelolaan berdasarkan hak milik justru mendapat legitimasi dari birokrasi melalui kebijakan berupa SK Gubernur dan pemaksaan tanda tangan sebagai kesepakatan secara sepihak.

Setelah melalui proses tarik ulur dalam perundingan dan nuansa ancaman-ancaman kekerasan, akhirnya oknum Pemda menjelaskan isi perjanjian dalam kutipan di bawah ini.

Empat tamu itu lalu bersungut-sungut sambil menerangkan isi perjanjian: penduduk menanam dan memelihara bibit dari perusahaan dengan upah enam ratus perak sehari, lalu ada bagi hasil saat panen (hlm. 92).

Isi perjanjian tersebut mengandaikan bahwa penduduk semata-mata sebagai faktor produksi: tenaga kerja. Pernyataan *upah enam ratus perak sehari* mengkonotasikan posisi pekerjaan dalam bentuk kolektivitas: buruh, sedangkan posisi penduduk sebenarnya adalah pemegang saham, yaitu modal berupa lahan perkebunan. Dari uraian ini, timbul pertanyaan mengenai sejauh mana kelaikan isi perjanjian: (1) bagaimana posisi pemilikan hak atas tanah: atau telah beralih kepemilikan pihak PT ALM atau Pemda; (2) apakah nilai bibit, upah, dan bagi hasil panen sesuai dengan nilai lahan; (3) jika hak pemilikan masih di tangan penduduk, apakah nilai bibit, upah, dan bagi hasil dianggap sebagai kontrak atau sewa tanah, bagaimana pula dengan kesetaraan nilai modal awal plus bagi hasil dengan nilai sewa tanah; (4) jika hak pemilikan lahan sudah diambil alih oleh pihak perusahaan atau Pemda, apakah nilai bibit, upah, dan bagi hasil mempunyai kesetaraan dengan nilai penjualan/pengambilalihan lahan; (5) bagaimana dengan jangka waktu berlakunya perjanjian; (6) apakah isi perjanjian dapat menjamin kelangsungan hidup produktif sekaligus meningkatkan pendapatan - kesejahteraan penduduk Dusun Lubukrantau.

Ironisnya, isi perjanjian tidak dituliskan secara nyata, tidak ada bukti hitam di atas putih. Perjanjian yang diucapkan secara lisan disamping tidak mempunyai bukti otentik juga tidak dapat disamakan sebagai peraturan adat. Perjanjian yang dibuat melalui organisasi “buatan”, seperti pemerintah berbeda konsep dengan perjanjian adat yang lahir dari aspek budaya. Selain masalah keotentikan perjanjian, kewajiban-kewajiban serta sanksi-sanksi atas pengingkaran kesepakatan juga harus diikutsertakan sebagai alat pengontrol dilaksanakannya perjanjian secara bersih. Kemudian yang paling penting bahwa perjanjian yang melibatkan masyarakat banyak serta urgen dari setiap sudut kehidupan harus mempunyai sifat adil dimana tidak memungkinkan adanya penyelewengan dan praktik-praktik dominasi, penindasan, ataupun tirani.

Perjanjian yang mengandung banyak aspek ambiguitas ditengarai sebagai hasil dari tindakan pihak-pihak tertentu yang sengaja mengacaukan situasi ekonomi dengan pertimbangan keinginan buruk manusia untuk menguasai sistem perekonomian yang implementasinya akan menguntungkan segelintir orang. Hal ini terbukti dengan ulah oknum Pemda yang tidak menyertakan isi perjanjian dan memanipulasi tandatangan agar keinginan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dapat tercapai, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Anak-anak muda itu lalu kembali dengan berita bahwa para kepala keluarga di dusun sekitar memang telah membubuhkan tandatangan pada lembaran kertas. Dan apa isi kertas itu? tanya Wis. Kertas kosong saja, sahut mereka. Bagaimana orang-orang bersedia menandatangani blanko kosong? Sebab mereka mendapat pembagian bibit sawit. Lagi pula alasan petugas supaya praktis saja, karena perusahaan kerepotan jika harus menyertakan seluruh isi perjanjian. Apalagi tidak semua orang juga bisa membaca. Untuk apa menyerahkan kertas perjanjian kepara orang yang buta huruf? Wis pun terhenyak. Bagaimana jika otograf itu disertakan pada pernyataan penyerahan hak milik petani kepada perusahaan, atau pada para petugas itu? (hlm. 91).

Dengan tidak dituliskannya isi perjanjian sebagai bukti otentik, rupanya menjadi salah satu cara untuk merampas dan kemudian mengklaimnya melalui legalisasi manipulasi tandatangan kesepakatan. Kasus ini ternyata menjadi perantara munculnya penindasan berikutnya, yaitu penipuan tanah. Indikasi penipuan tanah dapat kita buktikan melalui kutipan di bawah ini.

Kelak pohon-pohon sawit yang sehat dan gemuk itu tentunya akan tumbuh menjadi hutan industri yang megah seandainya ia tidak menyimpan sejarah yang pahit: petani-petani yang dipaksa, juga tipu daya yang kurang ajar. Saya meminta seorang teman untuk menyelidiki surat kesepakatan yang dulu ditandatangani warga. Ia memberitahu bahwa perusahaan memang menipu orang-orang, karena isi kesepakatan itu adalah *penyerahan lahan kepada Anugrah Lahan Makmur dengan uang pengganti*. Memang persoalannya tidak sesederhana pertarungan antara dua kelas, perusahaan versus petani. Di masing-masing kelompok ada orang-orang rakus yang mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Saya kira, perusahaan memang ingin memiliki sendiri perkebunan itu agar efisien dan mudah dikontrol. Mereka menyediakan sejumlah dana untuk membeli dari petani, sebab memang banyak transmigrasi yang telah menjual lahannya secara ketengan kepada orang kota dan pengusaha yang lebih kecil setelah mereka sendiri tak mampu mengolah. Problemnya semakin rumit ketika orang-orang yang ditugaskan perusahaan untuk menawar lahan petani berbuat curang dan sewenang-wenang (dan perusahaan memungkinkan itu atau bermuka badak saja). Saya kira, sebagian jatah dana pembelian dinikmati sendiri oleh para perantara itu dengan menipu dan memakai kekerasan untuk menaklukkan para transmigran. Namun, beberapa warga juga mendapat bayaran atas jasa mempengaruhi teman-temannya sendiri (hlm. 158 – 159).

Aspek penipuan tanah itu sendiri sudah merupakan penindasan. Dengan ketidaktahuan atau rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai masalah agraria, mereka tetap dapat merasakan bahwa pengambilalihan pemilikan tanah sebagai tindakan kekuasaan yang sewenang-wenang. Untuk menghindari pengertian “sewenang-wenang”, pemerintah harus memberikan penjelasan yang sederhana dan disesuaikan dengan daya terima masyarakat mengenai tujuan pengambilalihan lahan. Menurut Lubis (1982 : 104), proses interaksi antara yang membebaskan dan yang terkena pembebasan merupakan faktor yang sangat menentukan di mana komunikasi dialogal dapat membangun kesamaan persepsi. Singkatnya, harus ada *two way traffic* yang memungkinkan rakyat untuk berpartisipasi. Dengan demikian, status masyarakat kita sebagai subjek (pengelola dalam proses produksi) bukan sebagai objek. Meskipun hukum tertulis dapat mengesahkan pengambilalihan tanah, tetapi hukum tidak tertulis yang hidup di hati masyarakat menolak pembebasan tanah. Kiranya, ada sesuatu yang tak dapat dikalahkan oleh hukum dan itu adalah perasaan yang hidup (*Ibid*, hlm. 105).

Satu hal yang menarik dari kasus perkebunan di Translok Sei Kumbang adalah modal pengelolaan perkebunan merupakan transformasi sistem agraria pada zaman kolonial. Menurut Kuntowijoyo, pada zaman itu pemerintahan VOC Belanda mengenalkan Sistem Tanam Paksa yang bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya tanah, tenaga kerja, dan kedudukan hukum dari keduanya dengan dominasi negara atas kedua faktor produksi sekaligus. Petani diharuskan menyediakan seperlima tanahnya untuk keperluan tanaman pertanian sebagai ganti pembayaran pajak dan harus menyediakan tenaga kerja sendiri sesuai dengan peraturan wajib kerja yang ditentukan negara (Kuntowijoyo, 1994 : 104). Eksploitasi negara atas tanah dan tenaga kerja itu didasarkan atas anggapan bahwa hak pemilikan tanah ada di tangan negara. Kemudian, setelah VOC digantikan dengan politik liberal, hubungan vertikal antara tanah, tenaga, dan negara digantikan dengan hubungan

horisontal antara tanah, tenaga, dan kapital (*Ibid*, hlm. 105).

Masalah agraria (tanah perkebunan) pada zaman kolonial ditransformasi dan tampak jelas dalam sistem agraria yang dilaksanakan di Dusun Lubukrantau. Masyarakat diwajibkan menanam kelapa sawit dengan tenaga kerja sendiri, lahan dianggapnya menjadi milik PT ALM dengan perjanjian asli berdasarkan pembelian dan perjanjian palsu berdasarkan tanggungan perusahaan atas bibit, upah, dan bagi hasil. Berdasarkan perjanjian asli, pengambilalihan hak milik tanah dilakukan secara tertutup antara penduduk yang mau menjual lahannya kepada PT ALM sebagai pemilik modal dengan harga yang telah ditentukan. Namun demikian, dana perusahaan untuk pembelian lahan telah dikurangi sebagian oleh oknum perusahaan yang bertugas menawar lahan. Pembebasan lahan dengan cara demikian, jelas menguntungkan pihak perusahaan dan oknum-oknumnya.

Dalam kasus masyarakat Lubukrantau dan pihak PTP, transformasi diserap dari konsep agraria politik liberal, yaitu hubungan horisontal antara tanah, tenaga, dan negara dengan kondisi masyarakat yang tidak mempunyai cukup modal untuk mengolah aset alamiah yang berupa lahan. Kasus ini memungkinkan dualisme ekonomi dengan eksploitasi modal atas lahan produksi (tanaman karet) dengan tenaga. Hal ini diungkapkan oleh Kuntowijoyo (1994 : 105) bahwa akibat sistem ini adalah dualisme ekonomi dengan eksploitasi tanah dan tenaga. Dalam kasus penduduk Lubukrantau dengan PT ALM, ditransformasi kedua sistem dengan pengambilalihan hak tanah bukan kepada negara, namun kepada pihak perusahaan sebagai pemilik modal. Dalam kedua kasus, faktor produksi yang berupa kapital sudah ditransformasi. Namun demikian, terjadi perbedaan transformasi konsep kapital. Kasus PTP, kapital bersifat pinjaman yang harus diangsur melalui potongan hasil penjualan produksi. Kasus PT ALM, kapital bersifat pembelian, dengan imbalan bagi hasil. Ini mengindikasikan bahwa kapital (baik tenaga kerja, aset alamiah, biaya) kesemuanya ditanggung masyarakat .

Berdasarkan pembahasan di atas jelas terjadi perampasan hak milik di setiap faktor produksi baik tenaga kerja maupun kapital. Argumentasinya demikian, bahwasanya penduduk mempunyai kapital sendiri, yaitu tenaga kerja dan lahan (aset alamiah) namun hanya karena mereka tidak mampu memanfaatkan aset alamiah dan rendahnya pengetahuan, maka muncullah pihak-pihak yang mulai mempermainkan peluang dan mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dari permainan yang diciptakan sendiri. Rupanya, Ayu Utami ingin mengangkat masalah-masalah pelik dalam konflik agraria dengan cara mempertemukan sistem agraria pada zaman kolonial : antara sistem tanam paksa VOC dengan sistem politik liberal. Dalam realitas teks novel *Saman*, terjadi transformasi yang isinya merupakan penyelewengan dari sistem-sistem dasar. Pengaburan sistem murni/dasar sengaja dilakukan untuk mengelabui konsep masyarakat yang notabene berpengetahuan rendah. Serapan konsep sistem pengelolaan tanah terbukti dari ungkapan Seruk.

“Ini soal kehormatan. Mereka sama saja dengan Belanda. Kita disuruhnya menanam apa yang mereka suka! Kita harus mempertahankan hak kita!” Orasi itu keluar dari mulut lelaki yang belum lagi berkumis. Dengan takjub. Wis menatap Seruk, pemuda itu, yang selama ini ia kenal sebagai pekerja bagian penggilingan yang penurut. Dari mana ia mendapatkan kata-kata itu (hlm. 96).

Apa yang diucapkan tokoh Seruk merupakan indikasi dari maksud Ayu Utami untuk mengungkapkan model sistem agraria pada zaman Belanda VOC, sedangkan ungkapan Wis dalam kutipan berikut merupakan penawaran model sistem agraria pada zaman politik liberal Belanda.

Bukankah yang kita inginkan adalah sebuah desa yang makmur? Tidakkah sebaiknya kita setuju mengubah pohon karet dengan sawit, asalkan perjanjian tidak merugikan? Kelapa sawit juga sudah bisa dipanen pada umur lima tahun . . . (hlm. 95).

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembenturan dua model sistem agraria pada zaman Belanda, secara teknis penulisan sastra mempunyai multifungsi, yaitu (1) untuk menjelaskan dua kasus penindasan (PTP dan PT ALM) terkait erat dengan masalah sistem agraria, (2) terjadi penyelewengan penyerapan sistem agraria zaman kolonial

Belanda yang diimplementasikan oleh pengarang melalui dua kasus, (3) memberikan gambaran solusi atas dua kasus penindasan dalam sistem agraria. Fungsi pertama dan kedua telah dijelaskan dalam pembahasan ini, sedangkan fungsi ketiga memberikan gambaran sementara bagaimana Ayu Utami mengungkapkan ide-ide solusinya melalui tokoh Wisanggeni. Ayu Utami ingin menawarkan pilihan-pilihan pasangan kasus dan solusi melalui model pertanyaan dan jawaban untuk didiskusikan secara kontemplatif berdasarkan logika pemikiran dan hati nurani pembaca. Setelah pembaca masuk dalam arena diskusi pikirannya, pengarang hendak mengarahkan pembaca pada satu titik tawaran solusinya. Tawaran solusi berdasarkan jalan pemikirannya dicurahkan melalui sosok Wisanggeni. Dalam penelitian ini, penulis menemukan solusi pengarang melalui ide-ide Paulo Freire mengenai pendidikan pembebasan untuk kaum tertindas. Bukti-bukti pernyataan terakhir penulis akan dibuktikan pada subbab berikutnya : 4.2 *Bentuk Pembelaan Wisanggeni untuk Masyarakat Dusun Lubukrantau.*

Jenis konflik agraria yang timbul ke permukaan bukan berdasarkan karena hubungan sosial internal desa, seperti pertentangan antara tuan tanah dengan buruh tani, atau antara petani dengan *pangreh praja* soal penarikan pajak, melainkan karena hubungan-hubungan sosial yang bersumber dari "eksternal", yaitu konflik dengan pihak "luar desa", seperti pemegang modal besar maupun pemerintah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Noer Fauzi melalui bunga rampai yang berjudul Politik Agraria Orde Baru : Penindasan dan Perlawanan. Buku ini diterbitkan oleh YLBHI dengan judul Demokrasi Antara Represi dan Resistensi sekaligus merupakan catatan keadaan Hak Asasi Manusia di Indonesia 1993. Perbandingannya lihat pada lampiran 2.

Pada subbab berikutnya (4.2) akan dideskripsikan bagaimana posisi dan tindakan tokoh Wisanggeni dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan yang dialami masyarakat Dusun Lubukrantau.

4.2 Bentuk Pembelaan Wisanggeni untuk Masyarakat Dusun Lubukrantau

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, perilaku sosial Wisanggeni bersumber pada kekuatan dorongan alam bawah sadar yang merupakan afeksi dominan ikatan ibu. Dorongan psikologis tersebut tidak dapat ia ungkapkan secara persis sama dengan apa yang dirasakan melalui pengalaman-pengalaman batinnya. Pendeskripsian pertemuannya dengan Upi merupakan suatu kebetulan yang membawa Wisanggeni ke dalam keterlibatan sosial di Dusun Lubukrantau. Keterlibatan itu sendiri diartikannya sebagai realisasi cintanya pada Upi, subjek proyeksi endapan pengalaman masa kecilnya berdasarkan ikatan ibu. Kutipan di bawah ini menyiratkan konsep kebetulan dan keterlibatan yang diungkapkan Wisanggeni melalui suratnya untuk bapak.

Kebetulan itu adalah pertemuan. Ketika saya bertemu dengan orang-orang Lubukrantau, melihat mereka, lalu bercakap-cakap dengan mereka, saya semakin ingin kembali ke sana dan setiap kali saya kembali ke sana, semakin hebat saya terlibat. Tidak ada kata yang lebih baik daripada "terlibat" untuk menerangkan hubungan dan perasaan saya pada mereka. Barangkali itulah cinta, tapi rasanya tak terlalu tepat betul (hlm. 160).

Jadi, perilaku sosialnya bukan bentuk konkret dari idealisme Wisanggeni mengenai ketuhanan, kemanusiaan maupun keadilan melainkan lebih merupakan kekuatan cinta yang menggunakan nurani pribadinya. Pengibaratan kekuatan cinta antara laki-laki dan perempuan merupakan roh utama yang menjiwai proyeksi psikologis Wis kepada kaum tertindas.

Dan saya mengalaminya sebagai sesuatu yang sederhana, namun teramat menggetarkan. Saya kira cinta seorang laki-laki pada perempuan, atau perempuan pada lelaki juga sesuatu yang datang begitu saja namun memberi daya yang gemuruh. Memberi kita keinginan untuk menyerahkan tubuh. Bukan persis suatu pengorbanan tetapi suatu gairah. Juga kekuatan untuk menanggung banyak hal (hlm. 160).

Cinta akan memperoleh maknanya pada tindakan dan tindakan merupakan suatu tanda kehidupan. Hidup itu sendiri sudah menjadi hak manusia yang paling mendasar. Di dalamnya terkandung maksud kesempatan dan mengusahakan hidup dengan lebih baik. Hak mendasar ini berlaku untuk semua manusia. Karena hak tersebut dimiliki oleh semua manusia, maka Tuhan memberikan karunia cinta agar hak tersebut digunakan oleh manusia dalam

kebersamaan dan tenggang rasa. Namun demikian, dalam kehidupan nyata, Wisanggeni menemukan bahwa hak hidup : kesempatan hidup dan usaha untuk hidup ada dalam posisi sedang diperebutkan antara masyarakat Dusun Lubukrantau dengan kelompok-kelompok orang yang terlindungi oleh struktur kekuasaan, seperti tersirat dalam kutipan berikut.

Kelak, pohon-pohon sawit yang sehat dan gemuk itu tentunya akan tumbuh menjadi hutan industri yang megah seandainya ia tidak menyimpan sejarah yang pahit : petani-petani yang dipaksa juga tipu daya yang kurang ajar. Saya minta seorang teman untuk menyelidiki surat kesepakatan yang dulu ditandatangani warga. Ia memberitahu bahwa perusahaan memang menipu orang-orang karena isi kesepakatan itu adalah penyerahan lahan kepada Anugrah Lahan Makmur dengan uang pengganti. Memang persoalannya tidak sesederhana pertarungan antara dua kelas, perusahaan versi petani. Di masing-masing kelompok ada orang-orang rakus yang mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Saya kira perusahaan memang ingin memiliki sendiri perkebunan itu agar efisien dan mudah dikontrol. Mereka menyediakan sejumlah dana untuk membeli dari petani, sebab memang banyak transmigran yang telah menjual lahannya secara ketengan pada orang kota dan pengusaha yang lebih kecil setelah mereka sendiri tak mampu mengolah. Probleminya semakin rumit ketika orang-orang yang ditugaskan perusahaan untuk menawar lahan petani berbuat curang dan sewenang-wenang (dan perusahaan memungkinkan itu atau bermuka badak saja). Saya kira, sebagian jatah dana pembelian dinikmati sendiri oleh para perantara itu dengan menipu dan memakai kekuasaan untuk menaklukkan transmigran. Namun, beberapa warga juga mendapat bayaran atas jasa mempengaruhi teman-temannya sendiri (hlm. 159).

Perebutan hak kesempatan dan mengusahakan hidup dengan lebih baik menjadi tidak seimbang dan memicu munculnya pertentangan ketika dalam proses mencapai haknya salah satu pihak mengurangi hak pihak lain dengan berbagai cara penindasan bahkan kekerasan yang justru mendapat legitimasi dari struktur politik sehingga tercipta kondisi hubungan parasitisme dari pihak penguasa dan ketergantungan total dari pihak masyarakat. Tentunya kondisi ini akan mengalahkan kehidupan salah satu pihak. Kondisi ini pulalah yang menjadi penyebab munculnya pihak penindas dan pihak tertindas yang pada akhirnya "power management" dan kekuasaan berada di pihak kaum penindas, sedangkan pihak tertindas mengalami kondisi penindasan dalam bentuk nyata : kemiskinan (miskin material, miskin spiritual, dan tidak mampu mengorganisasikan diri dan diwakili dalam percaturan politik). Kondisi kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Dusun Lubukrantau didefinisikan sebagai kondisi dehumanisasi (Freirc, 1985 : 11), yaitu penyimpangan fitrah untuk menjadi

manusia sejati. Kondisi ini ditandai dengan (1) sikap-sikap perlakuan tidak adil pemerasan, penindasan dan kekejaman kaum penindas, (2) adanya kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan, serta (3) sikap-sikap perlakuan tidak adil, pemerasan dan kekejaman pihak penindas telah dibahas dalam subbab 4.1. Bentuk-bentuk Penindasan yang meliputi kemiskinan struktural (penindasan atas hak ekonomi dan politik), tindak kekerasan, penaklukan, penindasan yang disebabkan oleh sistem agraria. Kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan menyatu sekaligus memotivasi usaha perjuangan untuk menemukan kembali harkat kemanusiaan yang telah dirampas.

Sesuai dengan ajaran Thomas Hill Green, Wis menyadari bahwa setiap orang mempunyai hak atas apa yang diperlukan untuk mewujudkan kehendak moral dan bertindak sesuai dengannya. Lebih spesifik dijabarkan sebagai kehendak atas suatu milik. Milik sejauh melebihi apa yang diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan langsung dan yang sementara, serta sangat diperlukan merupakan hak dasar setiap orang (Green *via* Macpherson, 1989: 125). Selanjutnya dikatakan pula, milik merupakan perwujudan perpanjangan yang penting dari kepribadian manusia dan karena itu, hak pribadi untuk mengumpulkan milik entah melalui perdagangan atau warisan tidak boleh dibatasi (*Ibid*, hlm. 125). Namun demikian, realita di Dusun Lubukrantau mengindikasikan bahwa usaha untuk mendapatkan hak yang tidak terbatas dari PT ALM ternyata mengakibatkan penduduk dusun kehilangan hak miliknya. Dengan demikian, bagi pihak yang kehilangan hak miliknya wajib mendapatkannya kembali baik melalui tuntutan secara hukum maupun usaha mandiri yang melibatkan pihak ketiga { dalam konteks ini adalah Wis dan publik (donatur, pers, LSM) }. Hal ini dipertegas dengan pendapat Effendi (1993: 15) bahwa hak dalam dirinya adalah suatu wewenang/ tuntutan (*claim*). Karena merupakan wewenang, maka tuntutan tersebut merupakan bagian integral dari hak itu sendiri. Dengan kata lain, manakala hak-hak kemanusiaan masyarakat

Lubukrantau diinjak-injak, dikesampingkan, disepelekan, dilecehkan, dilanggar sampai dihapus atau bahkan dibuang, maka akan timbul tuntutan pemulihannya. Pendapat ini sangat mendukung sekaligus sebagai dasar legalitas tindakan dalam perjuangannya untuk menemukan kembali harkat kemanusiaan mereka yang hilang.

Jadi, rupanya kondisi kemiskinan yang dialami masyarakat Dusun Lubukrantau merupakan masalah yang sangat kompleks dan terkait erat dengan berbagai sudut kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kemanusiaan. Agaknya Wisanggeni menyadari kondisi yang mereka alami. Menurut Wis, mereka samasekali tidak berdaya untuk mengubah nasib mereka sendiri. Pemikiran Ayu Utami sejalan dengan pendapat Suseno (1987 : 345) bahwa perubahan nasib mereka tergantung dari kesediaan golongan-golongan yang beruntung dari struktur-struktur sosial yang sama yang menceburkan mereka ke dalam kemiskinan. Oleh karena itu, Ayu Utami memosisikan Wisanggeni sebagai motivator perubahan nasib (perubahan sosial). Sebagai motivator perubahan nasib, Wisanggeni telah memulai tahap demi tahap. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tahap-tahap pembelaan Wisanggeni, penulis menggunakan konsep Freire mengenai pendidikan pembebasan untuk kaum tertindas.

4.2.1 Aktivitas Identifikasi Masalah dan Strategi Pemecahannya Berdasarkan Konsep Freire

Tahap awal yang dilakukan Wis dalam kerangka pembelaan dan usaha perjuangan untuk menemukan kembali harkat kemanusiaan masyarakat Dusun Lubukrantau yang telah dirampas adalah dengan mencari penyebab permasalahan. Tindakan Wis ini diindikasikan sebagai aktivitas identifikasi masalah. Logika pembenaran kegiatan Wis bertolak dari asumsi rasionalisasi atas *pengejawantahan* gagasan Wis mengenai cinta altruis dan keterlibatan.

Menurutnya, tindakan yang gegabah dapat merusak makna cinta bahkan akan menghancurkannya. Oleh karena itu, pemanfaatan *anima* cinta: simpatik dan empati terhadap Upi, serta kemampuan intuitif untuk merespon situasi dan kondisi merupakan modal utama dalam aktivitas identifikasi masalah.

Kemampuan intuitif Wis pertamakali muncul setelah disentuh oleh refleks penglihatan dan cerita Anson, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Dusun itu rumpang. Sekitar seratus rumah petak tiga kali enam meter berserakan di daerah itu. Namun lebih dan sepertiganya telah ditinggalkan. Ilalang dan perdu tumbuh di ruang-ruangnya, ujungnya menyembul dari jendela dan pintu yang tak lagi berdaun. Kayunya sudah lapuk dimakan ngengat dan pengabaian. Semak rambat menjebol atap seperti rambat. Dan lahan pohon-pohon karet yang berjajar hingga ke ujung pandangan nampak seperti lelaki yang tak bercukur, penuh gulma yang tak terpangkas. Beberapa pohon telah roboh seperti hutan yang liar. Orang-orang pergi, kata Anson yang buta sebelah, sebab harga karet jatuh hingga begitu murah, dan kebun kami terus-menerus diserang cendawan putih ataupun merah. Orang-orang tak bisa lagi menggantungkan diri dari hasil panen karet. Kami berdua serta ibu masih menderes getah tetapi ayah dan abang sulung pergi menjadi buruh. Tak ada uang untuk mengobati Upi (hlm. 72 – 73).

Penglihatan dan cerita Anson merupakan stimulus bagi munculnya gagasan-gagasan strategi pemecahan masalah serta identifikasi-identifikasi masalah berikutnya, namun gagasan itu sendiri sebelumnya diawali dengan perasaan simpati dan empati. Dengan demikian, perasaan simpati dan empati itu secara psikologis akan mendorong gagasan yang eksplosif yang tentunya diikuti dengan mem-*bludag*-nya emosi-emosi. Emosi-emosi yang muncul jika dikendalikan secara positif akan sangat membantu terciptanya inspirasi-inspirasi cemerlang atas laku pembebasan Wisanggeni. Perasaan simpati dan empati tampak jelas pada kutipan di bawah ini.

Sekali lagi Wis menatap gadis di dalam kurungan. Perempuan itu tak berdaya. Ia tak berdaya untuk menolong (hlm. 73).

Semakin aku terlibat dalam penderitaanmu, semakin aku ingin bersamamu (hlm. 79). Dan Wis selalu kembali ke sana.

Kerap ia memproyeksikan dirinya sebagai pokok karet yang dilukai, dan lukanya yang perih mengalirkan getah dan getah itu menghidupi orang-orang yang mengambilnya. Getah penebusan, setidaknya bagi Upi (hlm. 80).

Kutipan di atas sekaligus membuktikan bahwa model pembelaan Wis ditemukan melalui intensitas pertemuan dan komunikasinya dengan sosok Upi. Sosok yang secara regresif mengembalikan kenangan masa kanak-kanaknya dan secara progresif mengetuk hati nurani Wis untuk lebih mempelajari secara mendalam kondisi lingkungan dan masyarakat dimana Upi tinggal dan dipelihara jauh dari kelayakan manusia biasa. Laku progresif Wis dituangkan dalam satu bentuk aktivitas identifikasi masalah dengan cara-cara humanis. Meskipun menurut jalur cerita dan teknik penceritaan tidak ditampakkan model kekakuan cara-cara ilmiah, namun cara Wis dapat digolongkan ke dalam tindakan seorang humanis dalam rangka mencari identifikasi yang dapat dijadikan indikasi dalam kegiatan menegakkan kebenaran dan pengembalian hak-hak kemanusiaan yang telah tercerabut dari pemilik sebenarnya. Di bawah ini akan dibahas mengenai bagaimana kegiatan Wis dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi penyebab ketidakmampuan masyarakat Dusun Lubukrantau dalam usaha mendapatkan kembali hak-hak kemanusiaannya. Bertolak dari masalah-masalah yang sudah ditemukan, maka dapat disusun strategi pemecahannya.

Tahap awal ia mencari identifikasi masalah apa yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Lubukrantau dari sudut perekonomiannya. Wisanggeni menemukan dua identifikasi masalah. Pertama, mengapa proyek PIR tanaman karet yang dibuka tahun 1976 di sini tidak terlalu sukses ditinjau dari rendahnya kualitas getah lateks.

Empat bulan ia telah mempelajari perkebunan itu. Proyek PIR yang dibuka tahun 1976 di sini tidak terlalu sukses. Agaknya pembukaan lahan kurang bersih sehingga sisa-sisa tunggul pepohonan hutan masih menyimpan kapang akar putih, kini lebih dari seperempat tanaman karet telah roboh karena tunggangnya melunak dihisap cendawan itu, busuk seperti kaki yang menlonyoh di makan gangren. Petani yang semakin miskin menanam ketela diantara jajaran karet untuk tambahan makanan sebab mereka tak selalu bisa membeli beras, tetapi umbi-umbian itu malah menjadi pengantara penyebaran kapang. PTP sendiri kehabisan dana untuk menyetatkan plasmanya. Apalagi cicilan utang dari petani selalu seret. Dan translok Sei Kumbang begitu terpencil sehingga pasokan pupuk dan obat tanaman tak selalu sampai. Jarak yang panjang dan berbatu-batu ke KUD maupun rumah asap membuat getah lateks semakin bereaksi karena terkocok-kocok dan terpanggang udara panas sebelum tiba ke pembeli (hlm. 83).

Dari kutipan tersebut ditemukan dua penyebab rendahnya kualitas getah lateks, yaitu kapang atau cendawan dan sarana transportasi berupa jalan yang tidak rata. Penyebab pertama merupakan masalah pengetahuan cara tanam dan caraelihara. Hal ini berkaitan erat dengan pendidikan masyarakat Dusun Lubukrantau. Penyebab kedua merupakan masalah sarana distribusi. Usaha melakukan tindakan solusi pada penyebab pertama adalah memberikan contoh kepada masyarakat dusun tersebut dengan cara memperbaiki cara bertanam dan cara memelihara, seperti tersirat dalam kutipan berikut.

Wis serta kedua abang adik itu mulai dengan menyelamatkan pohon-pohon yang belum terserang jamur. Lalu membersihkan akar yang mulai digerayangi benang-benang hifa yang menempel kuat-kuat. Setelah itu memusnahkan tanaman yang tak bisa diselamatkan. Samasekali bukan pekerjaan yang mudah. Mereka harus menebang hampir seratus batang dan mencungkil akarnya sampai habis dari tanah, lalu membakarnya, sebab di situlah kapang jahat itu bersembunyi (hlm. 84).

Solusi penyebab kedua adalah dengan cara membangun pengolahan sederhana berupa rumah asap. Indikasinya ada pada dua kutipan di bawah ini.

Tapi Wis tidak hanya bisa bekerja pada ladang Argani. Kebun tetangga mereka juga mesti diperbaiki sebab rumah asap yang ia cita-citakan tidak efisien jika cuma sedikit pasokan lateks (hlm. 84).

Wis meninggalkan pekarangan untuk melihat rumah kincir dekat bendungan rawa yang mereka bangun pembangkit listrik membuat rumah asap. Sejak tiga tahun lalu, instalasi kecil itu menghasilkan dinamo 5000 watt. Dusun yang terdiri dari sekitar delapan puluh rumah dan sebuah langgar itu telah diterangi lampu dan diramaikan bunyi radio. Listrik telah menjadi keajaiban tersendiri bagi penduduk dusun (hlm. 88).

Khusus kutipan yang terakhir mengindikasikan pola pemikiran Wis yang efektif, yaitu bagaimana satu solusi dapat memecahkan dua masalah : rumah kincir sebagai pembangkit listrik berfungsi untuk rumah asap (pengolahan) dan sekaligus sebagai penerangan rumah penduduk.

Kedua, mengapa proyek PIR tanaman karet yang dibuka tahun 1976 tidak terlalu sukses ditinjau dari segi pola pemasaran. Identifikasi masalah yang kedua tersirat dalam kutipan berikut.

Ia telah mencatat cukup banyak. Ia tahu bahwa petani di transmigrasi PIR Sei Kumbang ini berutang benih, pupuk dan pembukaan lahan yang semula ditanggung PTP. Lima sampai sembilan juta rupiah untuk dicicil dua puluh lima tahun. Karena itu, setiap kali mereka menjual lateks ke perseroan, pembayaran dipotong tiga puluh persen untuk mengangsur utang. Namun, belakangan ini harga karet turun sehingga mereka terima kadang tak sampai lima ratus perak per kilo getah cair. Maka mereka memilih menjual kepada tengkulak yang acap menawar lebih tinggi dan datang sambil mengutang beras serta kebutuhan tani (hlm. 79).

Identifikasi masalah yang kedua berkaitan dengan pola pemasaran. Dari kutipan ini ditemukan bahwa pendistribusian dan pemasaran getah lateks pada mulanya didominasi oleh satu unit ekonomi yang terkait oleh struktur politik : PTP <--> pemerintah daerah. Dominasi itu tampak pada hubungan keterikatan, yaitu pemberian modal yang berupa benih, pupuk, dan pembukaan lahan. Modal tersebut diperoleh dengan cara berutang pada PTP untuk kemudian diangsur melalui penjualan lateks. Namun demikian, karena kuantitas dan kualitas lateks tidak memenuhi standar produksi dan ketentuan pasar (harga karet turun), maka pendapatan yang diterima masyarakat habis dipotong untuk angsuran. Oleh karena itu, masyarakat menjual lateks kepada tengkulak dengan pertimbangan: menawar dengan harga tinggi dan mengutang kebutuhan petani. Pola pemasaran yang bermula didominasi oleh PTP kemudian beralih didominasi tengkulak. Dengan demikian, ada peralihan "*power management*" dari PTP ke tengkulak. Pola pemasaran seperti ini sangat memungkinkan ketergantungan total masyarakat pada unit-unit ekonomi yang hanya mementingkan keuntungan golongannya sendiri. Pertarungan "*power management*" antara dua golongan yang dominan rupanya menumbalkan masyarakat Dusun Lubukrantau : semakin terpuruk dalam kemiskinan dan menghadapi kekerasan dari pihak yang kalah.

Terutama ketika ia tiba suatu hari, ada keributan kecil di dusun. Anson dan dua pemuda lain duduk di bale-bale dengan muka berdarah. Beberapa ibu mengompres wajah mereka yang lebam dengan rebusan daun sirih. Ada operasi mendadak, kata orang-orang penjaga kebun memergoki ketiganya menjual getah pada tengkulak. Ember-ember dirampas dan mereka dipukuli karena dianggap mencari lateks milik PTP X (hlm. 79).

Ia menjadi amat muram sebab gadis itu samasekali tidak mengerti bahwa keluarganya sedang tersuruk makin jauh dalam kemiskinan (hlm. 80).

Permasalahan kedua ternyata dari salah satu sisi merupakan akibat bawahan dari permasalahan pertama dengan logika pemikiran bahwa rendahnya pengetahuan mengenai cara bertanam dan memelihara karet dapat berakibat buruk pada kuantitas dan kualitas produktivitas getah lateks, sedangkan dari sisi yang satu lagi merupakan akibat dari ekonomi pasar (dalam konteks ini adalah harga) yang ditentukan oleh pertarungan unit-unit ekonomi dalam pendistribusian hasil produksi. Wisanggeni mengerti dan menyadari kedua kondisi tersebut. Wis sudah menemukan solusi masalah pertama (contoh praktis memperbaiki perkebunan), sedangkan masalah kedua merupakan masalah yang rumit yang harus diatasi dengan perhitungan dan rencana-rencana yang matang. Ia berkeyakinan bahwa masyarakat Dusun Lubukrantau akan keluar dari ikatan kemiskinan bila pola pemasarannya harus diubah: dari sistem pemasaran yang bersifat “ketergantungan total” ke sistem pemasaran yang bersifat “simbiosis mutualisme” dan mandiri. Masyarakat harus mandiri dan bebas menentukan sistem pemasaran sendiri. Untuk keperluan ini, Wis berada pada posisi pembuka jalan dan motivator menuju suatu perubahan sosial yang lebih baik.

Sekali lagi, Wis menyadari bahwa keterpurukan mereka dalam kemiskinan membuat mereka tidak berdaya sama sekali untuk mengubah nasib secara lebih baik. Oleh karena itu, ia sadar akan posisinya yang strategis : sebagai pastor, berasal dari golongan sosial menengah dan mempunyai relasi yang menguntungkan. Dengan demikian, tepatlah apa yang dikatakan oleh Suseno (1987 : 345) bahwa perubahan nasib mereka tergantung dari kesediaan golongan-golongan yang beruntung dari struktur sosial yang sama yang menceburkan mereka ke dalam kemiskinan. Usaha awal Wis direalisasikan dengan mengajukan permohonan kategorial di perkebunan kepada Uskup atas rekomendasi Pater Westenberg, mengajukan permohonan modal kepada ayah, dan membuka jaringan distribusi dengan Pak Sarbini seperti tampak pada kutipan berikut.

Si Pater Belanda mengamati Wis, akhirnya dengan iba menyerah kepada harapan pemuda itu Jika kamu bisa mengusahakan dana sendiri, saya bersedia memberi kami tiga minggu dalam satu bulan. Satu minggu sisanya kamu harus ada di Paroki. Jika saya melihat hasilnya, saya berani mengusulkan agar Uskup memberimu pekerjaan kategorial di perkebunan (hlm. 82).

...., yang pertama kali ia kerjakan adalah menulis surat kepada ayahnya. Kali ini, tak hanya berisi cerita dan kerinduan seperti biasanya, namun juga permohonan agar si ayah mau memberinya modal, sekitar lima atau enam juta rupiah, bukan jumlah yang besar dari tabungan bapaknya (hlm. 82 - 83).

Esoknya ia juga menghubungi Pak Sarbini. Teman lampau ayahnya itu kini juga menjadi tengkulak karet di Sukasari, kawasan transmigran Jawa yang bersebelahan dengan Sei Kumbang yang dihuni transmigran lokal Pak Sarbini begitu berpengalaman dengan jalur jual beli dan pengolahan getah lateks Wis membutuhkan jaringan itu (hlm. 83).

Dua identifikasi masalah di atas membuka pikiran Wisanggeni untuk menentukan solusi awal yang difokuskan pada pendidikan praksis masyarakat dan sistem ekonomi. Ditemukannya identifikasi masalah dari solusi awal ini merupakan tahap internal dari pembelaan Wisanggeni. Solusi awal ini akan bergeser pada solusi berikutnya yang berupa pendidikan politis dalam menghadapi kekuatan struktural, setelah suatu peristiwa "X" terjadi. Peristiwa "X" tersebut adalah penggantian tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit oleh PTP yang diserahkan oleh perusahaan inti PT ALM. Penggantian tanaman tersebut disebabkan oleh kualitas dan kuantitas produktivitas getah lateks yang tidak memenuhi standard pasaran. Dengan demikian, hasil yang didapatkan tidak memberikan keuntungan, bahkan pihak PTP menanggung kerugian atas proyek tersebut. Namun demikian, kegagalan ini dipandang dari sudut PTP, sedangkan masyarakat Dusun Lubukrantau justru merasakan kemajuan setelah usaha perbaikan lahan dan pengolahan yang dipelopori Wis menunjukkan hasil bahkan mereka tidak pernah alpa memberikan angsuran hutang modal kepada PTP. Perbedaan pandangan ini tersirat pada kutipan percakapan antara pihak PTP dengan masyarakat.

Kami memang mendengar bahwa PTP merugi di kebun karet ini, lalu menyerahkannya kepada perusahaan baru yang mau menjadikannya kebun sawit. Tetapi sebetulnya tidak seluruh lahan karet di Sei Kumbang gagal. Kebun kami menghasilkan dan kami tak alpa mengangsur utang. Pohon-pohon baru yang kami tanam telah disadap. Desa ini maju. Kalau kini perusahaan hendak mengubah kebun karet yang rusak menjadi kebun sawit, silakan. Tapi jangan pada lahan karet kami yang subur. Bukankah transmigrasi ini dibuka untuk petani ? (hlm. 90).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pikiran masyarakat Perabumulih sudah mulai terbuka. Dengan adanya contoh pendidikan praksis mengenai cara bertanam, memelihara, mengelola getah lateks dengan baik masyarakat mulai menyadari eksistensi kelompoknya. Hal di atas mengindikasikan adanya dua perubahan, yaitu perubahan ekonomi dan perubahan pemikiran.

Pendidikan fisik motorik diimbangi Wisanggeni dengan membangun mental masyarakat. Pendidikan mental ini dilakukan dengan cara berdiskusi, bertukar pendapat dalam suatu forum guna memikirkan bersama nasib perkebunan dan kesejahteraan mereka dan menyadari akan adanya penindasan.

Dalam rapat di rumah asap itu, Wis mengingatkan orang-orang agar jangan sekalisekali mau tanda tangan pada lembaran kosong. Jika kita harus sepakat, biarlah kita tahu dulu apa perjanjian itu (hlm. 91).

Wis menyadari bahwa apa yang dipikirkan dan dikatakannya bukan merupakan pemaksaan konsep mengenai adanya penindasan namun mereka harus bergerak mengetahui dan menyadari realita tersebut secara mandiri dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

Indikasinya tersirat dalam kutipan berikut.

....., Wis segera menyuruh beberapa pekerja mencari informasi ke desa-desa tetangga. Anak-anak muda itu lalu kembali dengan berita bahwa para kepala keluarga di dusun sekitar memang telah membubuhkan tanda tangan pada lembaran kertas. Dan apa isi kertas itu ? tanya Wis. Kertas kosong saja sahut mereka. Bagaimana orang-orang bersedia menandatangani blanko kosong ? sebab mereka mendapat pembagian bibit sawit. Lagi pula, alasan petugas supaya praktis saja, karena perusahaan kerepotan jika harus menyertakan seluruh isi perjanjian (hlm. 91).

Timbal balik antara proses pendidikan penyadaran dan tumbuhnya kesadaran masyarakat semakin diperkuat dalam rapat dusun kedua setelah peristiwa pemaksaan yang disertai dengan kekerasan dan teror (perobohan menara kincir dan pohon karet muda, pencarian ternak penduduk, penghalangan jalur kendaraan dengan gelondong kayu, dan puncaknya pada pemerkosaan penduduk wanita). Proses penyadaran tersebut diperkuat dalam kutipan berikut.

Terdengar dengung bangsal itu, naik turun nadanya yang diakhiri dengan suara lantang Anson. Kita harus mempertahankan kebun karet kita ! Gemuruh orang-orang memberi persetujuan (hlm. 95).

Namun kini sanggupkah mereka mempertahankan pohon-pohon itu dari kekuatan yang begitu besar ? Haruskah kita bertahan ? Dan mengundang teror yang lebih lama? Bukankah yang kita inginkan adalah sebuah desa yang makmur ? Tidakkah sebaiknya kit setuju mengubah pohon karet dengan sawit, asalkan penjanjiannya tidak merugikan? kelapa sawit juga sudah bisa dipanen pada umur lima tahun (hlm. 95).

Ketika Wis mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, bangsal kembali dipenuhi gaung. Mereka bedebat hebat. Ia melihat wajah-wajah yang marah pada sesuatu yang tampak. "Ini soal kehormatan. Mereka sama saja dengan Belanda. Kita disuruhnya menanam apa yang mereka sukai ! Kita harus mempertahankan hak kita !" Orasi itu keluar dari mulut lelaki yang belum lagi berkumis (hlm. 95 - 96).

Pemikiran dan sikap maupun tindakan Wisanggeni menyatu dengan masyarakat, membela, dan membebaskan dengan semangat ke-altruis-annya merupakan tindakan pembelaan seorang humanis dan pembebas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1985 : 22) bahwa realitas yang menindas mengakibatkan adanya kontradiksi dalam kehidupan manusia sebagai penindas dan kaum tertindas, yakni mereka yang mengemban tugas untuk berjuang harus memiliki solidaritas sejati, harus memiliki kesadaran kritis terhadap penindasan dalam seluruh praksis perjuangan. Dalam konteks pendidikan kaum tertindas yang dikemukakan oleh Freire, tahap internal pembelaan Wisanggeni digolongkan pada tahap pertama, yaitu kaum tertindas membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk mengadakan perubahan (Freire, 1985 : 27). Apa yang dilakukan Wis mengandung nilai validitas universal atas masalah perilaku dan pandangan dunia mengenai pelanggaran etika kemanusiaan.

Di samping mengusahakan pembelaan secara internal, Wis merasa perlu mengadakan hubungan dengan pihak eksternal supaya misi pembebasan atas masyarakat Dusun Lubukrantau dari penindasan diketahui secara universal sekaligus sebagai upaya dukungan kemanusiaan dari berbagai golongan. Yang terpenting adalah mengembangkan misi tahap kedua, dimana realitas sudah berubah, pembelaan bukan lagi merupakan milik kaum tertindas, melainkan milik seluruh manusia dalam mencapai proses kebebasan yang langgeng (Freire, 1985 : 27). Di bawah ini, tampak beberapa kutipan yang mendeskripsikan pembelaan

eksternal Wisanggeni.

Karena merasa persoalan tak akan segera selesai, Wis pergi ke Palembang Lampung dan Jakarta setelah memotret desa dan mengumpulkan data-data tentang dusun mereka yang tengah maju. Ia mengunjungi kantor-kantor surat kabar dan LSM. Pada setiap orang yang menerimanya, ia bercerita panjang lebar dengan bersemangat dan menyerahkan materi berita. Ia membujuk : kalau bisa, datanglah sendiri dan tengok desa kami. Setelah koran-koran mulai menulis serta mengirim wartawannya ke lahan terpencil usaha menggusur dusun memang jadi tertunda berbulan-bulan bahkan hampir setahun (hlm. 92 - 93).

Setelah peristiwa penyekapan, penganiayaan, dan tuduhan subversif yang menyeret Wis ke pengadilan, dia mulai merubah strategi pembelaannya. Wis mulai mempelajari kembali masalah yang paling krusial yang menjadi dasar dan mengakar di Dusun Lubukrantau. Masalah penggantian tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit memicu munculnya pandangan yang berbeda. Masyarakat Dusun Lubukrantau menganggap bahwa kebijakan Pemda melanggar kehormatan dan martabat kemanusiaan yang oleh Wisanggeni dibahasakan sebagai penipuan dan keserakahan. Indikasi masalah tampak dalam isi surat Wis yang ditujukan untuk bapak.

Saya meminta seorang teman untuk menyelidiki surat kesepakatan yang dulu ditandatangani warga. Ia memberitahu bahwa perusahaan memang menipu orang-orang, karena isi kesepakatan itu adalah penyerahan lahan kepada Anugrah Lahan Makmur dengan uang pengganti (hlm. 158).

..... Di masing-masing kelompok ada orang-orang rakus yang mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Saya kira, perusahaan memang ingin memiliki sendiri perkebunan itu agar efisien dan mudah dikontrol. Mereka menyediakan sejumlah dana untuk membeli dari petani, sebab memang banyak transmigran yang telah menjual lahannya secara ketengan kepada orang kota dan pengusaha yang lebih kecil setelah mereka sendiri tak mampu mengolah. Problemnnya semakin rumit ketika orang-orang yang ditugaskan perusahaan untuk menawar lahan petani berbuat curang dan sewenang-wenang Saya kira, sebagian jatah dana pembelian dinikmati sendiri oleh para perantara itu dengan menipu dan memakai kekerasan untuk menaklukkan para transmigrasi. Namun, beberapa warga juga mendapat bayaran atas jasa mempengaruhi teman-temannya sendiri perusahaan menyewa tanah mereka dengan bagi hasil sampai sepuluh tahun (hlm. 158 - 159).

Kutipan di atas mengindikasikan adanya masalah yang beranting-ranting. Masalah tersebut bersebab akibat sehingga mustahil jika masalah-masalah bawahan yang diselesaikan terlebih dahulu. Karena sifatnya yang terstruktur, maka solusinya hanyalah membongkar jalinan struktur penyebab masalah utama. Pendapat ini dipertegas oleh Suseno (1987 :

342) bahwa kondisi ini hanya dapat diselesaikan dengan mengubah koordinat-koordinat struktural yang menjadi batas-batas kemampuan bagi semua anggota golongan-golongan itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masalah yang dihadapi warga dusun tersebut disebabkan oleh struktur proses ekonomi perkebunan (dalam konteks ini pengambilalihan unit-unit ekonomi) yang secara langsung merugikan mereka dan secara tidak langsung disebabkan oleh kelemahan anggota masyarakat berdasarkan pendidikan yang tidak mencukupi. Keadaan seperti ini merupakan tanda adanya hubungan pemolaan yang oleh Freire diartikan sebagai pemaksaan pilihan seseorang terhadap orang lain sekaligus mengubah kesadaran orang yang dipola agar cocok dengan kesadaran orang yang memilih pola itu (Freire, 1985 : 16). Jadi, perilaku warga transmigrasi Sei Kumbang adalah perilaku yang terpola dan menuruti apa yang telah dilakukan oleh oknum Pemda dan pihak perusahaan.

Masalah yang muncul setelah peristiwa penyekapan dan penganiayaan merupakan tahap kedua pembelaan Wisanggeni. Solusi masalah berdasarkan hubungan pemolaan dan terstruktur ini tidak dapat ditanggulangi dengan hanya mengusahakan pemberdayaan ekonomi, seperti yang telah dilakukan Wis pada solusi tahap awal. Masyarakat daerah perkebunan harus mempunyai wadah untuk menyalurkan aspirasi dan keluhan-keluhannya. Untuk itu, pemberdayaan politik sangat dibutuhkan sehingga masyarakat mempunyai perwakilan efektif di bidang sosial dan politik (Suseno, 1987 : 343) Dengan demikian, mereka mampu bersuara dalam struktur politik yang menanganinya. Dalam realisasinya, solusi yang diterapkan Wisanggeni menaungi kepentingan internal dan eksternal, yaitu menampung aspirasi masyarakat perkebunan dan mengusahakan serta menampung bantuan-bantuan organisasi kemanusiaan demi kepentingan masyarakat tersebut. Hubungan ini dibahasakan oleh Wisanggeni sebagai hubungan cinta kreatif.

Tuhan bekerja dengan memberi kapasitas untuk mencintai, dan itu menjadi tenaga yang kreatif dalam diri kita (hlm. 161).

Pada akhirnya, Wisanggeni memutuskan untuk mendirikan LSM yang mengurus masalah perkebunan sebagai wadah hubungan cinta kreatif di antara manusia dalam pandangan universal dan sebagai hubungan keterlibatan dalam pandangan individual, seperti diungkapkannya dalam kutipan berikut.

Saya sedang melobi beberapa organisasi di luar negeri untuk mendanai sebuah lembaga swadaya masyarakat yang saya hendak dirikan bersama beberapa kawan LSM yang mengurus perkebunan. Tapi saya ingin membikin suatu usaha apa bentuknya saya belum pasti yang sedikit banyak bisa membantu membiayai beberapa orang Lubukrantau yang kini tak lagi punya tanah dan tak punya pekerjaan (hlm. 163).

Jadi, kesimpulan yang dapat ditarik dari perilaku sosial-pembelaan Wisanggeni untuk masyarakat Dusun Lubukrantau adalah usaha untuk mengubah nasib dari kemiskinan ke nasib yang lebih baik. Atau lebih tepat dengan apa yang diungkapkan oleh Suseno (1987 : 345) bahwa kemiskinan bukan suatu nasib yang tinggal diterima begitu saja melainkan dapat diubah dengan cara memberdayakan mereka agar memiliki suara dan kekuatan. Usaha mengubah nasib masyarakat Lubukrantau harus diartikan sebagai perjuangan dengan segala konsekuensi logis, tindakan, dan perasaan bertanggung jawab yang akhirnya mendapat kesempurnaan jika dilandasi dengan cinta kasih.

4.2.2 Aktivitas Dialogal yang Humanis dalam Refleksi dan Tindakan sebagai Titik Tolak Pembelaan Wisanggeni

Ditinjau dari sudut fungsinya, dialog merupakan suatu kebutuhan eksistensial sebagai sarana seseorang untuk memperoleh makna kemanusiaan (Freire, 1985 : 73). Dari sudut pandang ini, dialog harus mempunyai dua dimensi, yaitu refleksi dan tindakan dalam suatu interaksi yang menggunakan sarana kata-kata (*Ibid*, hlm. 17). Oleh karena itu, secara humanis, Freire mendefinisikan dialog sebagai bentuk perjumpaan antara sesama manusia dimana keterpaduan refleksi dan tindakan pelakunya ditujukan pada dunia yang harus diubah dan dimanusiakan. Dalam interaksi, ini jika salah satu dikorbankan, seketika itu juga yang lain dirugikan (*Ibid*, hlm. 73).

Dalam kerangka pembelaan, Wisanggeni diindikasikan sebagai tokoh yang sejak awal mula pertemuannya dengan Upi menggunakan sarana dialog sebagai subjek proyeksi *anima*-nya. *Anima* positifnya terbukti melalui dialog-dialog dengan Upi, keluarga Argani, dan masyarakat Dusun Lubukrantau secara umum. *Anima* sebagai proyeksi psikologis ternyata mendapat bentuk perilaku sosialnya melalui dialog-dialog. Perilaku sosial yang dimaksud tentu saja bukan suatu interaksi sosial pada umumnya manusia dengan posisinya sebagai makhluk sosial, melainkan perilaku yang cenderung memanusiakan manusia. Perilaku sosial seperti ini dapat diidentifikasi sebagai perilaku humanis meskipun Wis menolak gagasan humanisasi sebagai dasar pembelaannya (Wis cenderung menyebutnya sebagai cinta yang kreatif, yang mendorong munculnya gairah untuk berkorban dan kekuatan menanggung banyak hal). Namun demikian, pada subbab 4.2.1 telah dibuktikan bahwa perilaku sosial Wisanggeni mendapat inspirasi sekaligus meng-*ejawantah* dari gagasan-gagasan humanisasi Paulo Freire. Oleh karena pengaruh ikatan primordial ibu yang begitu kuat, maka ia lebih senang menyebut tindakannya sebagai suatu keterlibatan yang diinspirasi oleh cinta altruis.

Dialog yang memuat inti makna refleksi dan tindakan, pertamakali ia lakukan dengan sosok Upi, gadis abnormal yang rupanya merupakan lukisan hidup kondisi kemiskinan masyarakat Dusun Lubukrantau. Refleksi diwujudkan dalam bentuk percakapan dan tindakan diwujudkan dalam bentuk pembuatan bilik kecil yang nyaman dan sehat. Percakapan antara Wis dan Upi tampak pada kutipan berikut.

- (1) Ia merebus dua mie instant dan menyodorkan setengahnya pada Upi. Gadis itu nampak bersemangat, tapi tak segera makan. Ia mengulang sesuatu dengan nada pertanyaan. Wis baru bisa menduga maknanya ketika malam itu si ibu menanak nasi dengan sayur daun talas rebus dan mie instant yang ia serahkan tadi pagi. Sebungkus supermi untuk lauk berlima. Tidak dimakan sebagai menu utama karbohidrat (hlm. 74).
- (2) Kadang-kadang si gadis mengatakan sesuatu dalam bahasanya sendiri. Bunyi-bunyi lidah itu akan menarik mata Wis kepadanya. Pemuda itu nyengir dan menyahut dengan cerita berbagai hal. Wis terus mengajak Upi bercakap-cakap, meski gadis itu tak mengerti bahasanya, seperti Wis juga tak mengerti bahasa gadis itu.

Namun dengan cara demikian mereka menjalin komunikasi. Dengan nada intonasi mereka saling membaca perasaan. Lama kelamaan, ketika mata mereka bertatapan. Wis merasa bahwa ia menyayangi gadis itu. Terkadang dipandanginya anak itu dan dengan heran menyadari bahwa kasih datang dengan cara yang aneh setelah kita terlibat dalam suatu kesedihan (hlm. 75 - 76).

- (3) Setelah empat hari bersama-sama, anak itu sudah menghapus rasa curiganya. Ia bangkit mendekati Wis yang berpegangan pada jeruji.

"Lihat, Upi! Sangkar emasmu sebentar lagi jadi. Minggu depan kubikinkan amben dan meja makan," katanya dengan bangga.

Si gadis menjawab samibl tersenyum, lalu mengelus kuku-kuku jari Wis yang berada di sisi dalam kandang . . . Ia ingin menarik tangannya tapi khawatir itu menyinggung perasaan Upi (hlm. 76).

- (4) Patung seadanya itu dipanggulnya ke bilik Upi yang baru, dan ia tegakkan dengan patri semen.

"Upi! kenalkan, ini pacarmu! Namanya Totem. Totem Phallus. Kau boleh manturbasi dengan dia. Dia lelaki yang baik dan setia".

Upi memandang patung itu, mengatakan sesuatu, lalu kembali menatap Wis. Lelaki itu tertawa riang, bangga dengan karyanya, lalu menggamit tangan Totem Phallus sambil mengerak-gerakkannya". Ini Abang, Upi Tabik! Salam!" katanya (hlm. 78).

Wisanggeni melakukan dialog dengan Upi sebagai sesuatu tindakan untuk mengembalikan kemanusiaan Upi. Wis ingin mengubah pandangan dunia bahwa keabnormalan, kecacatan, kekurangsempurnaan, kelemahan seseorang tidak dapat menghalangi siapa saja untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia. Dialog (1) dan (3) merupakan gambaran dimana Wis berusaha membantu Upi untuk mendapatkan hak terpenuhinya kebutuhan pokok manusia: pangan dan papan. Dialog (2) merupakan gambaran tindakan Wis membantu Upi untuk mendapatkan kasih sayang, dorongan mental dari sesamanya. Dialog (4) mencerminkan tindakan Wis mengembalikan hak Upi untuk mendapatkan kebutuhan seks layaknya manusia normal.

Dari tahapan dialog tersebut, unsur mendengar dan melayani lebih diutamakan dan ditujukan untuk tindakan kemanusiaan. Tujuan utama dari tindakan Wis adalah keinginannya untuk mengubah kondisi dan realita yang menyebabkan penderitaan Upi dan bukan mengubah Upi sebagai individu dengan karakter keabnormalannya. Tujuan tindakan inilah yang menjadi dasar dialog-dialog berikutnya, baik dengan masyarakat Dusun Lubukrantau, maupun dengan pihak penindas. Dengan demikian, tindakan Wisanggeni dalam dialognya

dengan Upi bertolak pada pemikiran pendidikan humanis ala Freire yang inti ajarannya adalah objek tindakan adalah realitas yang harus diubah oleh mereka bersama-sama dengan orang lain bukan manusianya yang diubah (Freire, 1985 : 82).

Meskipun dalam konteks dialog mereka, peran serta Upi tidak dapat digerakkan secara aktif dan progresif. Indikasinya adalah ketimpangan dan kelemahan Upi lebih cenderung bersifat kodrati dan sebagai nasib yang harus diterima serta dijalani. Namun demikian, dominasi refleksi dan tindakan Wis dalam dialog dapat diterima secara positif sebagai tindakan pengutamaan hak-hak manusia yang sama sekali tidak dapat mengusahakan untuk mendapatkan haknya sendiri walau sudah dibantu. Pembeneran ini dapat dilegalisasi melalui argumen yang rasionalis yang intinya: penumbuhan rasa kemanusiaan hendaknya datang dari manusia yang memiliki kesadaran sepenuhnya atas kemanusiaan itu sendiri. Berdasarkan pendapat Soedjatmoko, Wisanggeni dapat diidentifikasi sebagai manusia bebas. Manusia bebas akan mengakui kemanusiaan dasar orang lain. Manusia bebas yang lahir dari kebebasan seperti ini mampu melahirkan empati, cinta kasih, kesetiakawanan, dan tanggung jawab terhadap manusia lain (Soedjatmoko *via* Putra, 1996 : 107).

Dialog intensifnya dengan Upi mengantarnya pada pemahaman akan situasi dan kondisi masyarakat Dusun Lubukrantau tentang eksploitasi produksi perkebunan karet yang berpengaruh pada kualitas dan harga lateks yang otomatis berpengaruh pula pada besarnya pendapatan masyarakat. Misalnya, dialog tentang kapang dan cendawan yang menyerang pohon karet, tentang distribusi yang dikuasai PTP dan tengkulak, tentang sarana transportasi dan pengolahan yang jauh dari memadai, kesemuanya merupakan penyebab yang beruntun, bertubi-tubi dan memicu munculnya masalah yang kompleks. Pada pembahasan sebelumnya (4.1), pembelaan Wis ini digolongkan ke dalam aktivitas identifikasi masalah. Pada tahap awal, masalah perkebunan karet milik masyarakat memang tidak



difokuskan pada dialog percakapan antara Wis dan penduduk dusun. Dalam konteks ini, Wis masih cenderung bersikap lebih banyak mendengar dan berusaha memahami seperti yang dilakukan pada Upi. Dialog percakapan yang krusial dilakukan Wis dengan pihak-pihak yang diutamakannya dapat membantu tindakan pembelaan dalam rangka memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat Dusun Lubukrantau. Misalnya, dialog dengan Pater Westenberg sebagai tokoh pemegang rekomendasi penugasan sekaligus sebagai pembuka jalan menuju aktivitas humanisasinya, dengan bapak sebagai pemberi modal utama, dan dengan Pak Sarbini sebagai rekan kerja membangun jaringan distribusi getah lateks sekaligus sebagai alternatif distribusi untuk menghindari ketergantungan total pada PTP. Dialog tersebut dapat kita cermati dalam kutipan di bawah ini.

"Saya tahu, kamu punya rencana untuk memperbaiki keadaan petani di sana. Itu baik. Tetapi melayani dan memelihara iman umat di sini juga bukan panggilan yang remeh," ujarnya menutup introduksi.

Wis terdiam. Lalu ia minta maaf. "Saya samasekali tidak bermaksud menyepelekan pekerjaan gereja. Saya cuma tak bisa tidur setelah pergi ke dusun itu . . ."

Pater Westenberg lalu melipat tangan dan menghembus panjang, kebiasaannya jika sedang berpikir. Katanya kemudian: "Kamu anak muda dan bersemangat. Itu bagus. Tetapi kita berada pada suatu organisasi. Kita, masing-masing, kamu dan saya, menyerahkan diri kepadanya, supaya ada pembagian kerja. Memang konsekuensinya kita tidak selalu bisa memilih sesuka hati. Ada hirarki untuk mengambil keputusan."

Si Pater Belanda mengamati Wis, akhirnya dengan iba menyerah kepada harapan pemuda itu Jika kamu bisa mengusahakan dana sendiri, saya bersedia memberi kamu tiga minggu dalam satu bulan. Satu minggu sisanya kamu harus ada di paroki. Jika saya melihat hasilnya, saya berani mengusulkan agar Uskup memberimu pekerjaan kategorial di perkebunan (hlm. 81 - 82).

Setelah mandi, yang pertama kali ia kerjakan adalah menulis surat kepada ayahnya. Kali ini, tak hanya berisi cerita dan kerinduan seperti biasanya, namun juga permohonan agar si ayah memberinya modal, sekitar lima atau enam juta rupiah (hlm. 82 - 83).

Esoknya ia juga menghubungi Pak Sarbini Pak Sarbini begitu berpengalaman dengan jalur jual beli pengolahan getah lateks. Wis membutuhkan jaringan itu (hlm. 83).

Dialog antara Wis dengan Pater Westenberg merupakan dialog antara pihak-pihak yang mengusahakan pembebasan manusia dalam perbedaan perspektif. Wis mengusahakan pembebasan manusia dari penindasan kemiskinan yang diakibatkan secara langsung oleh tidak terpenuhinya kebutuhan pokok karena pendapatan yang rendah dan secara tidak langsung oleh dominasi distribusi dan ketergantungan total pada PTP. Dalam konteks ini,

kemiskinan merupakan akibat dari belenggu struktur ekonomi sosial. Usaha yang terealisasi melalui tindakan pembebasan sejalan dengan pandangan Soedjatmoko bahwa diperlukan perubahan struktural untuk mematahkan belenggu struktural. Perubahan ini sangat memungkinkan lahirnya kebebasan (Putra, 1996 : 90). Minimal, Wis telah mengusahakan perubahan struktural distribusi tidak melalui PTP melainkan mengoptimalkan kemampuan masyarakat untuk mandiri dan menentukan jaringan distribusi secara bebas dan manusiawi.

Jadi, pada tahap awal ini, dialog penting hanya difokuskan pada orang-orang yang menunjang rencana Wis untuk memperbaiki kesejahteraan penduduk, sedangkan dialog dengan penduduk tidak ditonjolkan. Hal ini dipengaruhi oleh pemroyeksian *anima centering* yang mengutamakan tindakan mendengar dan melihat. Namun demikian, bukan berarti mengesampingkan tindakan kerja. Justru dengan lebih banyak mendengar dan melihat, Wis mempelajari dan memahami banyak hal sehingga lebih efektif dalam menentukan sikap. Dari sudut pandang humanis pula, tindakan kerja Wis merupakan satu dimensi yang secara representatif harus hadir guna mencapai dunia yang dimanusiawikan.

Dalam kerangka hubungan Wis dengan penduduk Dusun Lubukrantau, dialog ini dinilai berhasil. Keberhasilan itu tampak ketika secara perlahan-lahan namun pasti, masyarakat mulai mengikuti apa yang Wis anggeni contohkan, seperti membenahi lahan perkebunan. Masyarakat bersama-sama dengan Wis membangun rumah kincir sebagai generator bagi rumah asap (tempat pengolahan lateks) dan penerangan rumah penduduk. Di samping itu, penduduk tidak alpa mengangsur cicilan untuk PTP. Namun demikian, jika dipandang dari kerangka hubungan yang lebih luas, mengapa penindasan-penindasan dalam bentuk teror, pemaksaan, dan kekerasan sangat gencar dilakukan oleh oknum Pemda sebagai pihak pemegang rekomendasi (SK) pengganti tanaman karet menjadi kelapa sawit. Pertanyaan ini dapat dijawab bahwa permasalahan kemiskinan penduduk yang diakibatkan oleh dominasi struktur sosial ekonomi, dan politik tidak dapat hanya diselesaikan dalam suatu dialog satu arah karena cakupannya adalah sistem yang luas dan tersusun.

Dialog tidak hanya dapat dilakukan di antara pihak yang kehilangan haknya (masyarakat Dusun Lubukrantau) dengan pihak yang mendukung pengembalian hak (Wisanggeni), namun secara lebih luas harus dilakukan oleh pihak yang merebut hak pihak lain (PT ALM). Di samping itu, harus ada pihak yang menjadi penengah atau yang bersikap netral. Dalam konteks struktural, pihak yang seharusnya dan diharapkan netral adalah pemerintah. Namun demikian, dalam kisah ini, pihak Pemda justru sebagai pelaku penindasan. Rupanya, kondisi ini mendapat penekanan dari pendapat Nickel (19996 : 80) bahwa pemerintah seringkali memiliki peranan yang ganda dan saling bertentangan sehubungan dengan hak asasi manusia, disatu sisi dukungan mereka diperlukan untuk membuat sejumlah besar hak menjadi efektif dan sisi lain mereka acapkali menjadi sumber pelanggaran potensial dan paling signifikan.

Merujuk permasalahan ini, ditemukan satu indikasi bahwa pemerintah daerah menjadi kendala utama dalam pencapaian serta pengembalian hak-hak penduduk Dusun Lubukrantau. Pada dasarnya, tujuan utama pemerintah daerah atas diubahnya proyek PIR karet ke kelapa sawit hanyalah terfokuskan pada nilai produksi dalam standar kualitas dan kuantitas. Penekanan pada hasil sangat menentukan nilai komoditi sekaligus berimplikasi pada naiknya pendapatan daerah karena tingginya pendapatan daerah menjadi ukuran utama dari apa yang dinamakan keberhasilan pembangunan. Menurut Soedjatmoko, pembangunan seperti itu dapat membawa bahaya dalam bentuk reduksi manusia menjadi alat atau faktor produksi saja (Putra, 1996 : 95). Pembangunan dengan tolok ukur tingginya pendapatan dan tercapainya kebutuhan pokok masyarakat dalam pelaksanaan yang programatis sangat cenderung pada pelaksanaan yang bersifat paternalistik dan otoritarian (*Ibid*, hlm. 96). Keberhasilan pembangunan yang diharapkan berimplikasi pada tercapainya manusia yang bebas akhirnya justru melahirkan ketidakadilan, potensi tindakan kekerasan, dan kemarahan tak teraktualkan (*Ibid*, hlm. 94). Karena itu, pemerintah dapat digolongkan

sebagai konduktor sekaligus pelaku penindasan atas masyarakat yang tidak mampu mencapai kebebasan dalam usaha mendapatkan kembali hak-hak kemanusiaannya.

Sistem yang paternalistik dan otoritarian pemerintah itulah yang akan didobrak oleh Wisanggeni bukan dengan cara membalas kekerasan dengan kekerasan, melainkan dengan perubahan terstruktur dan struktural. Perubahan ini, ia yakini dan hanya dapat dilaksanakan melalui dialog beberapa arah dengan berbagai pihak. Arah utama yang radikal adalah merebut kembali hak-hak hidup masyarakat Dusun Lubukrantau dengan mengoptimalkan potensi kreatif manusia, bukan semata-mata sebagai faktor produksi, melainkan sebagai manusia dalam proses pencapaian kebebasan. Kebebasan di sini diartikan sebagai (1) merdeka secara aktif dan kreatif menentukan usaha (dalam sistem ekonomi) untuk mencapai kesejahteraan hidup, (2) diikutsertakan secara aktif baik dalam proses produksi maupun dalam pengambilan keputusan-keputusan, rencana-rencana yang berkaitan dengan keberhasilan proses produksi, (3) memiliki wadah yang dapat diandalkan bagi perlindungan hak-hak masyarakat dalam proses produksi. Usaha untuk membangun dialog pertama dengan Pemda dan PT ALM dapat dilihat indikasinya dalam kutipan berikut.

- (1a) Lalu mereka berbicara singkat saja. “Kami menjalankan tugas dari Bapak Gubernur.” Salah satunya mengacungkan selembar kertas berkop Pemda, tetapi tidak menyerahkannya kepada Anson. “Menurut SK beliau tahun 1989, lokasi transmigrasi Sei Kumbang ini harus dijadikan perkebunan sawit perusahaan intinya sudah ditunjuk, yaitu PT Anugerah Lahan Makmur,” Ia berhenti sebentar dan menoleh lagi pada Anson, “Kami melihat bahwa dusun ini saja yang belum patuh untuk menandatangani kesepakatan dengan perusahaan.”
 “Harap Bapak-bapak ketahui, kami belum pernah sepakat untuk mengganti karet Kami dengan kelapa sawit. Dan kebun ini bukan milik perusahaan”, Wis menyela (hlm. 89 - 90).
- (1b) Tapi orang itu menyahut lebih keras. “Kami perlu dengan Pak Argani. Bukan dengan Bapak!”
 Anson segera bersuara, mengulangi jawaban Wis dengan kegeraman yang sama. Kami memang mendengar bahwa PTP merugi di kebun karet ini, lalu menyerahkannya kepada perusahaan baru yang mau menjadikan kebun sawit. Tapi sebetulnya tidak seluruh lahan karet di Sei Kumbang gagal. Kebun kami menghasilkan dan kami tak alpa mengangsur utang. Pohon-pohon baru yang kami tanam telah bisa disadap. Desa ini maju. Kalau kini perusahaan hendak mengubah kebun karet yang rusak menjadi kebun sawit silakan. Tapi jangan pada lahan karet kami yang subur. Bukankah transmigrasi ini dibuka untuk petani?

“Peroalan itu Bapak tanyakan saja pada Bapak-Bapak di perusahaan. Kami cuma menjalankan perintah Bapak Gubernur.”

Lalu keempat lelaki itu pergi setelah meninggalkan pilihan ini:

Orang-orang Lubukrantau harus menandatangani kertas kesepakatan dan menebang pohon-pohon karetinya. Perusahaan akan membagikan bibit sawit dan orang-orang harus menanamnya. Jika dalam sebulan mereka tidak menurut, terpaksa buldozer-buldozer memabat perkebunan itu. Terpaksa kata mereka menekankan. (hlm. 90 - 91).

Kutipan di atas mengindikasikan berbagai macam hal. Pertama pembicaraan itu muncul atas inisiatif dari oknum Pemda. Pembicaraan ini, pada awalnya terkesan satu arah dengan dominasi oknum Pemda dan bertendens pemaksaan atau penaklukan. Kondisi ini dibenarkan oleh pendapat Freire bahwa penaklukan dan pemaksaan merupakan keharusan bagi kaum penindas untuk mendekati rakyat agar dapat membuat mereka tetap pasif (Freire, 1985 : 143). Selanjutnya, lebih ditegaskan bahwa perspektif dialog tertuju dan berkisar pada kekuasaan (*Ibid*, hlm. 140). Kedua, pembicaraan diubah menjadi dialog oleh Wisanggeni dengan cara mengemukakan penolakan. *Anima* intuitif dan responsif menjadi pemicu utama munculnya dialog. *Anima* responsif yang berujud penolakan tersebut berfungsi sebagai pembuka jalan bagi masuknya tanggapan-tanggapan dari berbagai pihak. Penolakan Wis ditanggapi dengan sikap dominasi kekuasaan dari Pemda sedangkan bagi Anson penolakan Wis ditanggapi dengan dukungan argumentatif. Ketiga, untuk kesekian kalinya, pihak Pemda tetap bersikukuh pada dialog yang intinya menekan masyarakat dusun agar mengikuti sistem paternalistik dengan ancaman sebagai ujud arogansi kekuasaan.

Karena dialog yang diusahakan Wis muncul dari dorongan *anima* intuitif yang merupakan bentuk lain *anima* cinta, maka dapat diindikasikan bahwa dialog tersebut didasari atas rasa cinta di mana intuisi merupakan wujud bagian dari dorongan empati, gairah pengorbanan dan rasa *welas asih* atas kondisi yang menimpa masyarakat dusun. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Freire (1985 : 75) bahwa jika saya tak mencintai dunia, jika saya tak mencintai kehidupan, jika saya tak mencintai sesama manusia, saya tak dapat memasuki dialog. Dalam konteks pendapat Freire, yang berhasil masuk dalam

dialog adalah tokoh Wisanggeni dan Anson, sedangkan pihak Pemda tidak responsif atas usaha Wis.

Sikap dominasi kekuasaan yang berupa pengharusan penanaman bibit sawit dengan disertai pembuldozeran merupakan indikasi dari laku kesombongan. Jika laku kesombongan mewarnai dialog, maka proses belajar bersama untuk saling memahami dan menentukan kesepakatan sebagai tujuan utamanya tidak akan berhasil. Sikap arogansi justru akan semakin memperkeruh suasana dan dapat dijadikan indikasi munculnya tindakan kekerasan di antara kedua belah pihak. Akhirnya, tindakan kekerasan merupakan salah satu unsur dari tindakan penindasan dan pelanggaran HAM.

Kolusi antara PT ALM dan Pemda membuat penindasan semakin terlegalisasi. Kekerasan dan penaklukan dihalalkan demi tercapainya keuntungan sebesar-besarnya dan demi tercapainya tujuan kolusi. Tindak kekerasan dan penaklukan diindikasikan dapat menghambat bahkan menghancurkan usaha masyarakat Lubukrantau untuk mendapatkan kembali hak-haknya. Keputusan dan apatis merupakan salah satu ciri dari hilangnya harapan. Kondisi tanpa harapan memang sengaja diciptakan untuk menghambat tumbuhnya pemikiran-pemikiran kritis agar penduduk dusun sebagai kaum tertindas tidak diberi peluang berkembang, mempertanyakan haknya, dan lebih dari itu memperjuangkan haknya. Tindakan kolusi PT ALM dan Pemda yang cenderung mengarah pada penaklukan dan kekerasan tidak hanya dapat membungkam kaum tertindas, tetapi lebih dari itu membuat sosok pembela tidak berkutik dalam menyodorkan ide-ide perjuangan pembebasannya untuk kaum tertindas sebab jika ide-ide tersebut memicu munculnya tindakan kekerasan balik pasti akan menimbulkan banyak korban yang tentu saja lebih besar merugikan penduduk dusun. Dari kutipan-kutipan dialog antara PT ALM + Pemda dan Wis + penduduk Dusun Lubukrantau membuktikan pendapat Freire (1985 : 145): merupakan keharusan bagi kaum penindas untuk mendekati rakyat agar dapat membuat mereka tetap pasif melalui penaklukan dan kekerasan.

Dalam kutipan (1a), (1b) skripsi ini, dialog belum dilakukan dengan kerendahan hati. Masing-masing pihak masih berusaha mempertahankan tujuan dan kemauan secara sepihak. Pemda yang seharusnya berlaku sebagai penengah antara pihak PT ALM dan masyarakat Lubukrantau justru menjadi kepanjangan tangan penindas demi suatu tujuan programatis. Jadi, dialog tidak akan berhasil jika masing-masing pihak mempertahankan kebenaran versi masing-masing. Sikap rendah hati untuk saling mendengar pendapat dan memahami hal-hal penting yang menyebabkan perbedaan pendapat, kepentingan, dan tujuan merupakan salah satu syarat untuk tercapainya satu kesepakatan adil bagi masing-masing pihak.

Disamping cinta dan kerendahan hati, Freire juga mengajukan syarat keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia sebagai tuntutan dalam dialog yang terus berkelanjutan (Freire, 1985 : 76). Keyakinan yang dimaksudkan berupa keyakinan pada fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya. Masing-masing pihak: Pemda, masyarakat dusun, dan PT ALM memiliki fitrah kemanusiaan. Dengan demikian, fitrah hakiki manusia bukan merupakan hak sekelompok pihak yang memiliki kekuasaan, melainkan hak semua pihak, secara khusus setiap individu. Dalam suatu dialog, fitrah manusia merupakan hak yang melekat secara otomatis, menjadi klaim, dan harus dihormati. Karena masing-masing pihak harus menghormati fitrah kemanusiaan pihak lain, maka masing-masing pihak harus menghormati hak kemanusiaan pihak lain. Jadi, pengurangan, perampasan, dan usaha mengeruk keuntungan melebihi batas hak manusia lain merupakan sikap pelanggaran terhadap keyakinan diri atas fitrah manusia.

Dalam kutipan dialog pertama, syarat keyakinan terhadap fitrah manusia hanya dimiliki oleh tokoh Anson sebagai ketua penduduk Dusun Lubukrantau. Anson memiliki keyakinan bahwa manusia dengan cara dan jalan masing-masing berhak atas usaha hidup dan mempertahankan kehidupan. Masyarakat mempunyai hak menanam karet sebagai

konkretisasi usaha hidup dan mempertahankan hidup apalagi usaha mereka telah mengalami perkembangan (lahan karet subur dan tak alpa mengangsur hutang). Anson juga menyakini akan hak positif pemerintah atas usaha Pemda untuk memberikan jalan keluar agar masyarakat terlepas dari belenggu kemiskinan, agar masyarakat mendapatkan hak untuk mempertahankan kehidupan. Keyakinan ini, ia buktikan dengan ucapan pada bagian dialog (1b): *Kalau kini perusahaan hendak mengubah kebun karet yang rusak menjadi kebun sawit, silakan. Bukankah transmigrasi ini dibuka untuk petani?* Namun demikian, keyakinan akan fitrah manusia tidak diimbangi oleh pihak Pemda akan pengakuan hak pihak lain dan hak negatifnya, yaitu kekuasaan untuk mencegah perampasan hak yang dilakukan oleh PT ALM. Dengan kondisi seperti ini, dialog tidak dapat dikatakan berhasil meskipun usaha positif pertama kali dimulai oleh Wis.

Ketidakberhasilan dialog dengan Pemda + PT ALM tersebut secara rasionalis ditanggapi Wis dengan mengajak Anson serta masyarakat dusun untuk berdialog secara refleksif dalam bentuk tindakan nyata mencari kebenaran fakta dan validitas kesepakatan sepihak. Dialog dalam refleksi dan tindakan ada pada kutipan berikut.

Setelah mobil itu tak kedengaran lagi bunyinya, Wis segera menyuruh beberapa pekerja mencari informasi ke desa-desa tetangga. Anak-anak muda itu lalu kembali dengan berita bahwa para kepala keluarga didusun sekitar memang telah membubuhkan tanda tangan pada lembaran kertas. Dan apa isi kertas itu? tanya Wis. Kertas kosong saja, sahut mereka. Bagaimana orang-orang bersedia menandatangani blanko kosong? Sebab mereka mendapat pembagian bibit sawit. Lagi pula, alasan petugas supaya praktis saja, karena perusahaan kerepotan jika harus menyertakan seluruh isi perjanjian. Apalagi tidak semua orang juga bisa membaca. Untuk apa menyerahkan kertas perjanjian kepada orang yang buta huruf? Wis pun terhenyak. Bagaimana jika otograf itu disertakan pada pernyataan penyerahan hak milik petani kepada perusahaan, atau pada para petugas?

"Anson, saya curiga pada mereka, "kata wis." Apa beratnya sebuah perusahaan besar mengkopi perjanjian untuk masing-masing orang?" Lalu ia meminta Anson agar mengumpulkan penduduk . . . Dalam rapat di rumah asap itu, wis mengingatkan orang-orang agar jangan sekali-kali mau tanda tangan pada lembaran kosong. Jika kita harus sepakat, biarlah kita tahu dulu apa perjanjian itu (hlm. 91).

Dialog di atas mengindikasikan tokoh Wisanggeni sebagai pemrakarsa, dan pencetus ide yang dilandasi atas dasar *anima* cinta: empati, simpati, dan intuisi. Proyeksi atas *anima* cinta melahirkan ide-ide dan tindakan pembebasan yang strategis dan rasionalis tanpa

menghilangkan nilai kemanusiaan. Strategi pembebasan bukan didasarkan emosi atas kemarahan dan balas dendam sebagai pemicu munculnya tindakan kekerasan, melainkan terujud dalam tindakan yang terencana ataupun tidak gegabah. Pencetusan ide pembebasan tidak dapat dijadikan sebagai bukti dominasi Wisanggeni demi tersalurkannya beban psikologis bawah sadar: sikap marah, radikal, takut. (ingat pembahasan Bab III pada kutipan: *Ibunya membiarkan hal itu terjadi*), tetapi merupakan ungkapan cinta untuk kaum tertindas. Laku cinta dibahasakan secara filsafati oleh Freire : karena cinta merupakan sebuah laku keberanian, bukan ketakutan, maka cinta adalah pemihakkan pada kaum tertindas. Tidak peduli dimanapun kaum tertindas ditemukan, maka laku mencintai adalah pemihakan pada perjuangan mereka, perjuangan bagi pembebasan (Freire, 1985 : 75).

Kerendahan hati untuk tidak menanggapi arogansi kekuasaan: ancaman pembuldoeran dengan kemarahan ataupun tindakan radikal merupakan itikad baik Wis dan penduduk dusun. Sikap mengalah dan tindakan mencari fakta adalah jaminan keberlangsungan dialog. Dengan demikian, dialog dapat menjadi tempat untuk belajar lebih banyak hal dalam usaha mendapatkan kembali hak-hak kemanusiaan. Sikap rendah hati juga tampak dalam karakter masyarakat dusun. Mereka mengharap dan menyerahkan ide-ide pembebasan sepenuhnya pada sosok Wisanggeni dengan tanpa cuci tangan melainkan memposisikan diri sebagai subjek dan pelaksana ide pembebasan. Sikap demikian hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang memiliki keyakinan terhadap diri manusia: percaya akan pembebasan dan percaya atas itikad baik Wis disamping percaya pada diri sendiri untuk mendapatkan kembali fitrah kemanusiaannya.

Dengan demikian, berdasarkan konteks kutipan tersebut, dialog di antara manusia pembebas dengan kaum tertindas dapat berlangsung dengan baik: saling respek, saling menanggapi, saling mengisi, dan saling mendukung bagi kepentingan proses humanisasi. Terciptanya definisi "saling" dalam suatu dialog secara langsung membat habis kondisi

dominasi atau kekuasaan. Oleh karena itu, jika tokoh Wis menyebutkan pernyataan yang persuasif, seperti : *Wis mengingatkan orang-orang agar jangan sekali-kali mau tanda tangan pada lembaran kosong. Jika kita harus sepakat, biarlah kita tahu dulu apa perjanjian itu*, tidak dapat dikatakan sebagai propaganda seorang provokator tetapi harus dikembalikan pada hakikat dialog sebagai refleksi atas tindakan-tindakan.

Sikap berkuasa, arogansi, dan ancaman kekerasan sangat menekan harapan masyarakat dan menghilangkan keyakinan diri masyarakat dusun dalam usaha merebut kembali hak-hak hidupnya. Oleh karena itu, harus ada sosok yang mempunyai kemampuan mengolah ide dan memberi motivasi bahwa dengan kondisi ketidakadilan justru menumbuhkan harapan serta usaha perjuangan untuk mencapai kemanusiaan sejati yang dihambat oleh ketidakadilan. Wisangeni, secara representatif, dapat memotivasi tumbuhnya harapan mereka. Suasana dialog yang diwarnai harapan, rasa cinta, keyakinan diri, dan kerendahan hati merupakan pintu yang terbuka bagi munculnya pemikiran-pemikiran kritis baik dari tokoh pembebas atau subjek yang akan dibebaskan. Pemikiran kritis sangat bermanfaat dalam melakukan tindakan aktivitas identifikasi masalah, rencana, dan strategi perjuangan untuk membela, membebaskan kaum tertindas. Bagi kaum tertindas sendiri, dialog dapat berfungsi untuk menggali potensi kreatif: berpendapat, menyusun ide bagi perjuangan pembebasan, pemikiran kritis dalam kerangka reflektif dan tindakan. Rupanya, dialog harus terus-menerus dipupuk agar pemikiran kritis semakin berkembang menuju efektivitas pemanfaatannya bagi perjuangan pembebasan. Hal ini ditekankan oleh Freire bahwa yang terpenting dari pemikiran kritis adalah kelanjutan dari perubahan realitas, demi kelanjutan proses humanisasi (Freire, 1985 : 79).

Dialog kedua antara Pemda dan PT ALM dengan masyarakat Dusun Lubukrantau terjadi setelah masyarakat dusun tersebut tidak mengindahkan SK Gubernur mengenai ketentuan penggantian tanaman. Dari sudut pandang Pemda dan PT ALM, dialog dipandang

sebagai langkah pemaksaan atas ketidakberhasilan dialog pertama. Dari sudut pandang masyarakat dusun, dialog kedua merupakan kelanjutan dialog pertama dan sebagai wadah penyampaian hasil dialog diantara mereka sendiri. Dialog yang dimaksud dapat kita lihat pada kutipan berikut.

- (2) Tiga minggu kemudian, waktu empat orang dengan kijang berlogo ALM itu kembali, terjadi pertengkaran. Orang-orang itu memaksa penduduk berkumpul. Wis, Anson, dan tiga pria lain, penatua desa yang usianya empat puluhan, berkeras bahwa warga telah mengangkat mereka sebagai wakil untuk berunding. Tapi salah satu pria itu mendekati Wis dan agak membentak: "Kami sudah menyelidiki desa ini, kamu bukan warga! Mana KTP-mu!"

"Dia abang saya!" kata Anson melihat Wis agak terkejut. Dan tiga pria lain juga membela dia.

Empat tamu itu lalu bersungut-sungut sambil menerangkan isi perjanjian: penduduk menanam dan memelihara bibit dari perusahaan dengan upah seribu enam ratus perak sehari, lalu ada bagi hasil saat panen. Tapi Wis, Anson, dan yang lain memberi syarat: Kami hanya mau merundingkannya dengan warga jika perusahaan menyertakan kertas perjanjian bagi setiap kepala keluarga. Kami juga mau merundingkannya langsung dengan pihak perusahaan, sebab ia curiga petugas pelaksana itu mencari untung sendiri. Lalu empat orang itu pergi dengan wajah marah. Wis merasa melihat orang-orang itu berbicara dalam mobil sambil menunjuk dirinya. Tak lama setelah peristiwa itu, ia mendengar beberapa orang dari desa lain di sekitar mulai menuduh dia mengkristenkan orang Lubukrantau dan mengajari keluarga Argani berburu dan makan babi hutan (hlm. 92).

Dialog dalam kutipan di atas lebih mencerminkan suasana yang kasar dan keras.

Cara-cara dialog dengan membentak, memaksa, dan marah serta bersungut-sungut, mengindikasikan fungsi dialog sebagai sarana penaklukan. Tuntutan dialog humanis berupa rasa cinta, kerendahan hati, keyakinan atas fitrah manusia, harapan dan pemikiran kritis tidak lagi diindahkan. Masing-masing pihak tidak mengusahakan terobosan efektif, jalan tengah, maupun kesepakatan yang sama-sama menguntungkan. Masing-masing pihak mengutamakan kepentingan diri sendiri. Namun demikian, jika kita berbicara dalam kerangka humanisasi model Freire, secara radikal dikemukakan bahwa dalam kondisi yang demikian kepentingan harus diutamakan dari pihak yang dirampas haknya, seperti diungkapkan dalam pernyataan: mereka yang telah ditolak hak primordialnya untuk menyatakan kata-kata sendiri harus terlebih dahulu merebut hak itu kembali dan harus mencegah terus berlangsungnya perbuatan dehumanisasi (Freire, 1985 : 73).

Dari dialog tersebut terkandung beberapa pemikiran positif yang dapat diambil manfaatnya bagi kaum tertindas. Perlakuan yang kasar justru menimbulkan keberanian untuk menyatakan eksistensi kemanusiaannya. Perlakuan kasar bagi kaum tertindas merupakan stimulus yang secara eksplosif dapat mendorong terbukanya harapan-harapan yang selama ini terpendam. Kondisi ini diidentifikasi sebagai bagian dari pencarian serta perjuangan untuk mendapatkan kembali hak-hak kemanusiaan masyarakat dusun yang telah dirampas. Situasi kekerasan mau tidak mau memaksa seseorang mengeluarkan jurus tertentu untuk menghadapinya. Jurus yang efektif harus dilandasi oleh pemikiran yang kritis. Karena hanya dengan pemikiran kritis, perjuangan untuk memperoleh kembali hak-hak kemanusiaan menjadi tindakan yang tepat, tidak gegabah dan tidak pula emosional yang sewaktu-waktu mencapai klimaks untuk kemudian menyurut setelah diiming-imingi oleh fasilitas, bujuk rayuan. Dengan pemikiran kritis yang disertai harapan, perjuangan merupakan tindakan yang harus dipertahankan, berkelanjutan, terus-menerus hingga mencapai kemerdekaan. Namun demikian, kemerdekaan dalam konteks humanisasi masih merupakan suatu relativitas dalam kerangka perubahan sosial budaya (berbagai segi kehidupan). Dengan demikian, dialog tidak boleh dihambat atau dimatikan dengan asumsi dunia terus-menerus berubah secara spekulatif (entah menuju situasi immoral ataupun situasi sempurna).

Dialog selanjutnya berkembang menuju pada ketegangan-ketegangan yang diawali dengan tindak kekerasan: teror, perobohan menara kincir, pemerkosaan, pembuldoeran. Dialog berikut terjadi antara warga masyarakat Dusun Lubukrantau, Anson sebagai ketua kampung dan Wisanggeni. Jika sebelumnya, tindakan kekerasan aparat Pemda dan PT ALM ditanggapi dengan dialog kemanusiaan, namun kali ini ditanggapi dengan mengumpulkan penduduk dalam suatu rapat dusun dengan arahan yang provokatif oleh Anson dan teman-temannya sehingga membangkitkan emosi untuk kemudian melakukan tindak kekerasan balik. Kondisi tersebut tampak dalam dialog di bawah ini.

Lalu didengarnya Anson berpidato. Dilihatnya lelaki itu yang lebih muda daripada dia, dengan berapi-api menjelaskan bahwa perusahaan kelapa sawit yang kini menggantikan PTP dimiliki oleh pengusaha Cina. "Orang Cina kini menjajah kita. Orang pribumi disuruhnya menjadi buruh miskin saja". Dan Wis pun menyadari, betapa kepedihan orang-orang itu telah menjadi kemarahan yang begitu rumit dan merambat pada syakwasangka yang juga sengkabut. Ia teringat Kong Tek yang dengan senang hati menolongnya mendapatkan bahan bangunan. Juga dua wartawan tionghoa yang datang ke dusun itu. Ia teringat pula bahwa orang-orang Cina selalu membayar lebih mahal untuk mendapat paspor atau KTP. Kini dihadapannya Anson berujar dengan begitu menyederhanakan. Wis merasa terpaksa menyela. "Tolong, Anson!" Ia mengacungkan tangan "Saya cuma mau mengingatkan bahwa material untuk rumah asap ini kita dapat dengan harga murah sekali dari pedagang Cina di Perabumulih. Sebagian malah gratis. Kedua, saham-saham Anugrah Lahan Makmur tidak cuma dimiliki oleh Cina satu itu, tapi juga kongsi dengan orang Jawa dan satu raja kebun Batak. Ketiga, bos-bos perusahaan sawit juga membayar penjaga orang-orang pribumi. Orang-orang yang hitam seperti kita, untuk mendesak kita. Merusak, mencari, memperkosa. Mereka anjing pribumi! Babi hutan lokal!" Ia terdiam sebentar menyadari bahwa suaranya juga dikuasai amarah.

Dilihatnya reaksi penduduk. Mereka masih mendengarkan, sebagian dengan wajah heran. Ia melanjutkan dengan suara yang didatarkan. "Kukira persoalannya bukan soal Cina. Tapi apa yang mau kita buat dengan kebun kita."

Terdengar dengung di bangsal itu, naik turun nadanya, yang diakhiri dengan suara lantang Anson: Kita harus mempertahankan kebun karet kita! Gemuruh orang-orang memberi persetujuan, menggetarkan emosi ke tembok-tembok. . . . Namun, kini sanggupkah mereka mempertahankan pohon-pohon itu dari kekuatan yang begitu besar? Haruskah kita bertahan? Dan mengundang teror lebih lama? Bukankah yang kita inginkan adalah sebuah desa yang makmur. Tidakkah sebaiknya kita setuju mengubah pohon karet dengan sawit, asalkan perjanjian tidak merugikan? Kelapa sawit juga sudah bisa dipanen pada umur lima tahun

Ketika Wis mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, bangsal kembali dipenuhi gaung. Mereka berdebat hebat. Ia melihat wajah-wajah yang marah pada sesuatu yang tampak. "Ini soal kehormatan. Mereka sama saja dengan Belanda. Kita disuruhnya menanam apa yang mereka suka! Kita harus mempertahankan hak kita!" Orasi itu keluar dari mulut lelaki yang belum lagi berkumis. Dengan takjub Wis menatap seruk, pemuda itu, yang selama ini ia kenal sebagai pekerja bagian penggilingan yang penurut. Dari mana ia dapatkan kata-kata itu. Wis terdiam mengamati orang-orang yang bergulat untuk sebuah keputusan. Meski enam tahun hidup bersama, sungguh banyak pikiran mereka yang tidak ia duga.

Mak Argani tiba-tiba membuyarkan keheranannya dengan berseru: "Apa pendapat kau, Bang?" Anson mengulangi ketika lelaki itu tak juga menjawab (hlm 95 – 96).

Yang tampak menonjol dari dialog di atas adalah bagaimana masyarakat Dusun Lubukrantau bergelut hebat untuk mendapatkan keputusan yang harus diambil untuk menghadapi tindak kekerasan dan penaklukan. Mereka dihadapkan pada pilihan yang sulit. Menolak SK Gubernur berarti berhadapan dengan kekuasaan. Menolak kesepakatan perjanjian dengan PT ALM berarti berhadapan dengan kekerasan. Menyetujui kesepakatan berarti mengorbankan martabat kemanusiaannya. Kedua pilihan sama saja merupakan bentuk-bentuk penindasan. Jadi, sikap menolak ataupun menyetujui sama artinya dengan

masuk dalam perangkat penindasan. Rupanya, masyarakat lebih memilih menolak dengan alasan martabat dan menanggapi dengan kekerasan juga.

Dari kelima tuntutan/syarat dialog hanya pemikiran kritislah yang mereka lakukan. Mereka berdebat mengenai sesuatu yang sebenarnya *kasat mata*, namun cukup membuat mereka merasa sebagai manusia yang tidak dimanusiawikan. Tindak kekerasan yang mereka alami bukannya menumbuhkan harapan akan pembebasan melainkan menumbuhkan emosi yang meledak-ledak. Emosi yang secara eksplosif muncul ke permukaan dapat menekan perasaan cinta dan sifat rendah hati. Emosi pulalah yang menyebabkan pemikiran kritis menjadi tidak efektif. Pemikiran kritis dari masyarakat Lubukrantau hanya terfokus pada pembenaran kemanusiaan secara sepihak dan melanggar keyakinan atas fitrah manusia (diskriminasi rasial). Kemarahan mereka mengaburkan pandangan akan kebenaran kemanusiaan itu sendiri. Tujuan dialog menjadi salah sasaran, bukan dimanfaatkan untuk menyerang penyebab yang paling krusial, seperti Pemda atau pun sistem ekonomi yang terlalu mendapat proteksi dari struktur kekuasaan, melainkan ditujukan bagi orang-orang yang sebenarnya hanya memanfaatkan peluang kebijakan-kebijakan ekonomi Pemda.

Dalam dialog yang lebih cenderung pada provokasi dengan pengertian yang keliru atas keadaan yang mereka alami muncullah Wis dengan segala keputusasaannya tetap berusaha meluruskan perdebatan mereka. Wis mengajak mereka agar tetap berpedoman pada pemikiran kritis, seperti misalnya permasalahan utama bukanlah soal etnis, melainkan lebih dari itu mengajukan pemikiran mengenai refleksi dan tindakan efektif masyarakat dalam mengelola perkebunan mereka, atau tetap menyetujui SK Gubernur dengan perjanjian yang tidak merugikan. Dalam konteks ini, Wis ingin meluruskan perdebatan menuju pembicaraan yang dialogis dan didasari dengan sikap rendah hati (memikirkan kemakmuran desa) dan keyakinan yang mendalam pada diri manusia (menyetujui keputusan SK Gubernur merupakan sikap *positive thinking* atas sikap pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup). Namun demikian, Wis tetap menyerahkan keputusan

sepenuhnya pada masyarakat dusun dengan pertimbangan bahwa mereka sendirilah yang harus menjadi pelaku pembebasan. Mereka harus secara mandiri berusaha menentukan keputusan-keputusan agar memperoleh kembali martabat kemanusiaannya. Indikasi pemikiran Wis dilontarkan melalui kalimat berikut.

Ia pun mendongak dan menjawab dengan amat letih: "Kalian rapatkanlah! Aku akan dukung apapun keputusan kalian." Sebab pertarungan ini bukanlah pertarunganku (hlm. 97).

Tetapi kebun ini adalah hidup para petani. Apapun yang kulakukan, aku tak pernah sungguh-sungguh memanggul penderitaan yang mereka tanggung (hlm. 96).

Meskipun ucapan-ucapan Wisanggeni mengandung kesan keputusaasaan tetapi tidak dapat diartikan sebagai tindakan cuci tangan atau tidak mau tahu. Dengan ucapan itu, Wis berusaha untuk memberikan referensi bagi masyarakat dusun mengenai nilai kemanusiaan, sikap, serta tujuan humanisasi. Satu hal lagi, Wis ingin memberikan pengertian bahwa kemiskinan yang melekat pada kehidupan mereka hanya dapat ditanggulangi dengan usaha mereka. Bantuan dan pertolongan apapun kualitas dan kuantitasnya, jika mereka secara individu tak mempunyai niat, kemauan atau inisiatif untuk lepas dari belenggu penindasan, maka bantuan tersebut tidak dapat efektif mengatasi persoalan mereka. Dengan demikian, benarlah apa yang dikemukakan Freire bahwa kebebasan diperoleh melalui perjuangan dengan segenap keteguhan dan perasaan bertanggung jawab (Freire, 1985 : 16).

Setelah melalui peristiwa penyekapan dan penganiayaan, Wis berhasil menyelamatkan diri. Anson dan kawan-kawan membantu mengantar Wis ke Susteran Borromeus di Lahat. Ketika Pater Westenberg menjenguk Wis, terjadilah dialog di antara mereka. Dialog tersebut menghasilkan keputusan penyembunyian dan penggantian identitas Wis berkat usaha Pater Westenberg. Dialog mereka dapat kita cermati pada kutipan berikut.

Pria itu menceritakan, sehari sebelum ia mendengar Wis telah berada di Lahat, datarng surat panggilan ke pastoran dari polisi. Athanasius Wisanggeni dijadikan salah satu solusi dan tersangka penyerbuan dan pembakaran kantor polisi dan pabrik. "Apa komentarmu, Wis?"

Pemuda menatap lelaki itu sesaat lalu beralih pada daun-daun di bingkai jendela, "Kenapa baru sekarang surat itu datang? Setelah kebakaran? Kenapa tidak sejak serangan pertama saya dituduh?" ujarnya lirih. Ia berpikir-pikir sejenak, lalu bertanya-tanya : "Apa jawaban Pater waktu itu?"

"Saya tidak tahu kamu di mana. Sebab saya memang tidak tahu."

"Apakah sekarang mereka sudah diberitahu?"

Pater Westenberg menggeleng. "Saya kita apa yang terjadi pada kamu sungguh tidak wajar. Lagi pula, kamu masih sakit. Saya belum memberitahu siapapun. Suster juga tutup mulut."

"Menurut Pater, kelihatannya mereka sudah tahu saya selamat atau justru hendak konfirmasi secara tak langsung bahwa saya hilang, mati terbakar di bunker pabrik? Sebab malam itu saya tak melihat orang tahu saya kabur." Bahkan aku sendiri tak mengerti bagaimana aku bisa keluar.

Pater Westenberg masih menggeleng. "Tapi mereka sopan dan tidak memaksa memeriksa kamarmu."

Wis terdiam lagi

"Apakah Bapa Uskup sudah dengar?"

"Ya, Bapa Uskup sudah dengar. Beliau membuat tim khusus untuk meneliti parkara ini."

"Apa kira-kita kemungkinannya, Pater?"

Pater Westenberg menghela nafas, seperti berat ia menjawab.

"Jika tim yakin kamu memang tidak bersalah, kamu harus memenuhi panggilan polisi. Jika kamu merasa bersalah, saya kira kamu harus mengundurkan diri dari tugas pastoral. Selanjutnya menjadi tanggungjawabmu sendiri untuk menyerahkan diri atau tidak"

"Itu tidak adil, Pater, kedua-duanya adalah hukuman berat buat saya."

Tapi lehernya mengejang sebelum ia selesai bicara dalam suaranya yang tegang kini, sedikit emosi saja membuat tubuhnya mengejut.

Rekan seniornya segera mengelus kepalanya, tertegun melihat keadaan pemuda itu. "Jangan terlalu tegang, Nak. Akan saya pikirkan sesuatu untukmu. Tapi kamu, atau kita tidak bisa terlalu berharap pada hirarki. Gereja sendiri dalam posisi terjepit. Tuduhan kita disusupi komunis menimbulkan ketakutan umat. Tuduhan melakukan kristenisasi membuat kita dibenci." Dan pada dirimu ada semua sangkaan itu .

Lalu keduanya sama-sama terdiam, juga suster Marietta yang datang.

Wis memanggil kedua orang itu. Saya kira, mereka tidak betul-betul tahu bahwa saya masih hidup (hlm. 112 - 113).

Indikasi kutipan di atas adalah dialog dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar memikirkan pembelaan untuk kaum tertindas. Tindakan Wis untuk menyembunyikan diri merupakan langkah penting untuk mempertahankan hak-hak kemanusiaan di samping membuktikan bahwa pemerolehan kembali harkat kemanusiaan dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Keputusan Pater Westenberg untuk mengusahakan jaminan keselamatan bagi Wis sangat didasari oleh pemahamannya yang mendalam akan fitrah kemanusiaan masyarakat Lubukrantau dan secara individual pemahaman atas rasa *welas asih* atau cinta altruis yang dipegang teguh oleh Wis. Kedua belah pihak menyadari bahwa cinta

merupakan dasar keselamatan apapun risiko yang ditempuh untuk mencapainya. Saling memahami posisi masing-masing juga merupakan sikap rendah hati sebagai konkretisasi pemenuhan tuntutan dialog yang sehat. Pemikiran kritis Pater Westenberg berfungsi efektif untuk lebih memahami dua pilihan yang harus diambil Wisanggeni. Pemikiran kritis disodorkan kepada Wis agar ia mempunyai gambaran posisi yang selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman refleksi atas tindakan sebelumnya dan bagaimana sikap-sikap Wis untuk langkah berikutnya. Pedoman refleksi dan tindakan berdasarkan pemikiran kritis Pater Westenberg mempunyai maksud agar Wis mampu meminimalisasi korban-korban atau getah-getah yang diakibatkan oleh laku pembelaan Wis agar tidak merugikan semua pihak.

Dalam hal ini, Pater Westenberg berdiri pada posisi seorang pembimbing yang dengan cintanya, kerendahan hati, keyakinan fitrah kemanusiaan, menumbuhkan harapan, motivasi, dan dukungan moral kepada Wis melalui sarana pemikiran-pemikiran kritis mengenai kondisi struktural duniawi dan kemanusiaan hakiki. Pada akhirnya, dialog ini menghasilkan keputusan untuk menyembunyikan dan mengganti keberadaan serta identitas Wis. Keputusan ini merupakan titik tolak pembelaan Wis yang terus berkelanjutan sekaligus membuka harapannya baik secara individual bagi Wis sebagai pencetus gagasan pembelaan maupun secara sosial bagi masyarakat yang mendiami areal perkebunan sebagai pelaku perjuangan pembelaan dari belenggu penindasan struktural dalam wadah yang lebih efektif.

Dialog selanjutnya dalam kerangka pembelaan untuk kaum tertindas dilakukan Wisanggeni melalui surat yang ditujukan ayahnya. Meskipun dalam bentuk surat, namun peristiwa ini tetap diindikasikan sebagai dialog dengan alasan secara kronologis, surat pertama untuk ayahnya ditanggapi dengan bantuan uang sebagai modal usaha Wis untuk memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat Dusun Lubukrantau (yang ditengarai sebagai bentuk pembelaan I Wisanggeni). Secara penokohan, karakteristik ayah yang taat beragama

dan dekat dengan rakyat biasa sangat memungkinkan pemahamannya atas laku pembelaan Wis. Dengan demikian, secara implisit, surat kedua diindikasikan sebagai suatu dialog. Surat kedua Wis ini berisi alasan argumentatif yang dapat melegalkan laku pembelaan Wis di hadapan bapaknya tentang realita penindasan, konsep cinta serta keterlibatan (Lihat, Utami, 1998 : 156 – 163). Dialog dalam surat tersebut juga mengemukakan rencana Wis berganti haluan model pembelaan dengan pertimbangan (1) kemandirian perjuangan untuk mendapatkan hak-hak kemanusiaan, (2) menampung aspirasi dan keluhan masyarakat perkebunan, (3) mendidik masyarakat untuk berani mengeluarkan pendapat. Pertimbangan-pertimbangan ini diyakini mengacu pada pemikiran kritis Pater Westenberg dalam dialog sebelumnya. Rencana perubahan model pembelaan Wis dapat kita lihat dalam kutipan surat berikut.

Bapak, sekali lagi saya mohon seribu maaf untuk anakmu yang tidak tahu diri ini. Saya sedang melobi beberapa organisasi di luar negeri untuk mendanai sebuah lembaga swadaya masyarakat yang saya hendak dirikan bersama beberapa kawan. LSM yang mengurus perkebunan. Tapi, saya ingin juga membikin suatu usaha, apa bentuknya, saya belum pasti, yang sedikit banyak bisa membantu membiayai beberapa orang Lubukrantau yang kini tidak lagi punya tanah dan tidak punya pekerjaan. Apakah Bapak bersedia lagi memberi saya modal untuk menambah uang kami yang masih tersimpan di bank? (hlm. 163).

Jika dihubungkan dengan isi surat sebelumnya mengenai konsep cinta serta keterlibatan dalam kaitannya dengan realita penindasan, pernyataan Wis merupakan hasil pemikiran kritis dan refleksi atas model pembelaan sebelumnya. Dalam refleksi, ditemukan indikasi bahwa penindasan yang dialami masyarakat Lubukrantau semakin hari semakin menunjukkan adanya peningkatan hingga disertai dengan kekerasan yang mempertaruhkan nyawa. Penindasan seperti ini tidak hanya dapat diatasi dengan perbaikan/penyelesaian masalah ekonomi saja. Usaha Wis memperbaiki perekonomian dan sosial dapat dikatakan menunjukkan hasil. Namun demikian, penindasan masih terus berlangsung. Hal ini mengandung makna, bahwa struktur harus diubah, baik struktur jaringan distribusi, sistem pengolahan maupun struktur penanggung jawab perekonomian.

Dalam konteks hak untuk mendapatkan kesempatan hidup, struktur pemilikan vertikal dengan birokrasi sebagai dominator pemilikan hak harus diubah menjadi struktur pemilikan horisontal dimana semua pihak mendapatkan peluang untuk berpartisipasi aktif dan kreatif, saling membantu untuk mendapatkan haknya. Birokrasi dengan pemerintah sebagai pelaksananya menjadi penanggung jawab hak positif dan hak negatif, seperti diungkapkan oleh Nickel bahwa negara memiliki kewajiban untuk menghargai hak asasi orang di setiap tempat serta untuk melindungi dan menegakkan hak asasi warga negara di wilayah mereka. Kewajiban-kewajiban ini tidak hanya negatif (untuk tidak dilanggar) melainkan juga positif (untuk ditegakkan dan diimplementasikan) (Nickel, 1996 : 61).

Pemikiran kritis lainnya yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan pembentukan LSM adalah masyarakat harus mempunyai wadah untuk menyampaikan keluhan, masalah yang berkaitan dengan pelanggaran HAM ataupun masalah pengelolaan perkebunan. Wadah yang kuat dan mantap di satu sisi memungkinkan tersalurkannya aspirasi masyarakat dan di sisi lain dapat menjadi pengantara atau penyampai aspirasi yang kuat dalam hubungannya dengan pemerintahan. Alasan ini diperkuat dengan pandangan Nickel bahwa individu diwajibkan tidak hanya untuk tidak melanggar hak-hak mereka sendiri, melainkan juga untuk mendorong pemerintah agar menghargai hak asasi manusia, melalui pemberian suara yang terkoordinasi ataupun protes-protes mereka (Nickel, 1996 : 62).

Kemandirian perjuangan untuk mendapatkan hak-haknya juga merupakan hal penting dalam pertimbangan tersebut. Pendapat ini didasarkan pada fitrah manusia yang dikaruniai akal budi. Pemenuhan kebutuhan hidup merupakan tindak laku manusia dengan segenap kekuatan kreatif: kemampuan untuk menyesuaikan diri dan kemampuan untuk mandiri. Dengan adanya wadah ini, masyarakat terbantu melalui dua segi, yaitu tumbuhnya kepercayaan diri dan harapan untuk kembali ke fitrah kemanusiaan di samping memperkuat kesanggupan untuk berdiri di atas kaki sendiri. Hal ini dikonkretkan oleh pendapat Soedjatmoko, mengenai kebebasan dalam konteks pemenuhan hak-hak hidup bahwa

(1) ukuran kesejahteraan masyarakat tidak ditentukan dengan hanya mengejar target-target keberhasilan perekonomian yang sempurna, bukan sekedar demi keperluan material, melainkan dengan mengakui kemanusiaan dasar orang lain (Putra, 1994 : 101); (2) terbentuknya masyarakat menemukan kemandirian diperoleh melalui pendidikan, moderisasi keterampilan tradisional dan keterampilan baru, dan kemampuan berorganisasi (*Ibid*, hlm. 93). Jika pemerintah diindikasikan tidak mampu memberikan bantuan dalam usaha memandirikan masyarakat atau setidaknya lambat menangani masalah tersebut, maka keberadaan LSM bukan harus ditanggapi atau disikapi sebagai rival dalam mengelola pemerintahan melainkan sebagai rekan kerja yang membantu pemerintah menyelesaikan masalah-masalah ekonomi dan sosial.

Pertimbangan selanjutnya adalah masalah relasi. Melalui LSM, Wis dapat menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang dapat mendukung pembelaannya untuk kaum tertindas, seperti dengan LBH dan pengacara ataupun lembaga-lembaga donor dan pers. LBH dapat membantu LSM dari segi pemanfaatan hukum untuk merebut kembali hak-hak asasi manusia, sedangkan lembaga-lembaga donor dapat membantu membiayai segala sesuatu dalam melaksanakan rencana-rencana pembelaan. Pers berfungsi untuk mempublikasikan adanya berbagai realita penindasan. Dengan demikian, masalah penindasan bukan hanya masalah pribadi individu melainkan masalah manusia seluruhnya.

Perubahan model pembelaan dari individual ke kelompok atau dari penyelesaian masalah ekonomi ke penyelesaian yang lebih luas (terkoordinasi, struktural) yang dilakukan oleh Wisanggeni difokuskan pada persoalan luas, bukan hanya terbatas di Lubukrantau, melainkan di wilayah Pramumulih; bukan hanya masalah perkebunan, melainkan masalah-masalah yang berkaitan dengan manusia sebagai sumber daya ekonomi, seperti misalnya masalah kelalaian kerja Rosano (*representatif texcoil; company man*) yang mengakibatkan korban jiwa buruh pertambangan minyak, seperti tampak dalam kutipan berikut melalui penceritaan tokoh Laila.

Saman dan Yasmin berhasil mengorganisasi teman-temannya di media massa untuk membongkar persoalan ini. Memang tidak mudah. Kami semua menduga, pada permulaan *textcoil* berusaha menutpi kasus ini dengan menyogok polisi dan jaksa agar perkara ini tidak diusut. Tetapi, karena surat kabar terus menulis dan gugatan perdata keluarga korban diterima pengadilan, Rosano akhirnya diperiksa dan disidangkan. Sihar menjadi salah satu saksi yang memberatkan (hlm. 34).

Berdasarkan dialog antara Wis dan bapak melalui surat dapat menambah pemahaman mengenai alasan-alasan dasar pembelaan Wisanggeni berikut perubahan-perubahannya. Di samping itu, apapun bentuk atau model pembelaannya, Wisanggeni selalu berpatokan pada gairah cinta altruisme-nya yang pada Bab III dijelaskan sebagai hasil afeksi primordial ibu, terendap, dan terproyeksi kepada Upi. Namun demikian, secara lebih jauh Wis mampu mengangkat dan memproyeksikannya bukan hanya kepada Upi, melainkan lebih luas kepada kaum tertindas. Demikian pula, pembelaan untuk kaum tertindas bukan hanya milik Wisanggeni melainkan milik manusia secara universal. Pernyataan ini dipertegas oleh Wis melalui dialognya dengan Yasmin dalam internet.

Dialog pertama (lihat *Saman* hlm. 168 – 172) antara Wisanggeni (yang sudah berganti nama menjadi Saman) dengan Yasmin mengindikasikan bahwa keduanya sangat *concern* dengan masalah penindasan yang sangat kompleks. Realita penindasan dapat mengakibatkan penindasan yang berikutnya secara beruntun pula. Pendidikan dialogal dalam wadah LSM, rupanya dapat memicu munculnya tindak kekerasan yang dilakukan oleh kaum penindas ketika provokator sebagai oknum dari kaum penindas mulai menyusup dan mempengaruhi mereka. Tindakan kaum penindas ini merupakan kesengajaan membelokkan arah perjuangan untuk mendapatkan kembali hak-hak kemanusiaan. Kesengajaan ini diidentifikasi sebagai tujuan kaum penindas untuk membalik fakta bahwa sesungguhnya tindak kekerasan dilakukan oleh kaum tertindas. Dengan demikian, justru kaum tertindaslah yang terkena sanksi hukuman atas kriminalitas dan subversif. Penindasan yang mengandung kompleksitas cukup membuat para pembela perjuangan pembebasan menjadi canggung dan serba salah dalam bersikap. Hal ini dimungkinkan agar kaum tertindas menuruti atau mengikuti pola kaum penindas. Hubungan pemolaan ini dikonotasikan oleh

Freire sebagai pemaksaan pilihan seseorang terhadap orang lain dengan mengubah kesadaran orang yang dipola agar sesuai dengan kesadaran orang yang memilih pola itu. Oleh karena itu, perilaku kaum tertindas adalah suatu perilaku terpola, menuruti apa yang telah digariskan oleh kaum penindas (Freire, 1985 : 16). Pendapat ini dapat digunakan sebagai dasar analisis perilaku kaum penindas dalam melakukan aktivasnya (aktivitas penindasan), seperti strategi penaklukan, pecah belah dan menguasai (provokasi), manipulasi fakta, serangan budaya berujud pemaksaan pandangan yang dapat menghambat pemikiran kritis dan kreativitas kaum tertindas.

Dialog kedua antara Wis (Saman) dengan Yasmin (lihat *Saman* hlm. 183 – 196) mengajak kita untuk terfokus pada penindasan yang bersifat terselubung bahkan telah membentuk suatu mitos dan secara personal terafeksi dalam jiwa manusia. Lebih khusus, Wis menyebutnya sebagai penindasan tersebut diinspirasi oleh cerita-cerita Genesis (Kitab Suci Perjanjian Lama) yang tercipta dari budaya dan sistem *patriarkhal* di mana laki-laki berada pada posisi penentu dan yang paling benar dalam segala tingkah lakunya. Posisi penentu yang disandang laki-laki memungkinkan peluang laku penindasan karena di dalamnya *inheren* dengan sistem pemolaan yang diteorikan Freire.

Baik dialog pertama maupun kedua, Wis dan Yasmin memperlihatkan empati dan simpatinya untuk kaum tertindas. Perhatian mereka tidak lain didasarkan pada rasa cinta dan percaya akan fitrah yang melekat pada setiap manusia. Tidak dapat dibayangkan jika keduanya sama-sama melakukan pengorbanan untuk kaum tertindas tanpa dasar cinta altruis, pengasingan sebagai risiko pembelaan Wis tidak mungkin dijalani. Demikian pula dengan risiko atas karier dan penangkapan Yasmin jika terbukti melarikan Wis. Saling menghormati akan martabat manusia berarti saling melindungi martabat mereka dari penyerangan kaum tertindas. Di samping penghormatan akan fitrah kemanusiaan bukanlah didasarkan pada emosi yang eksplosif belaka, melainkan mengikutsertakan pemikiran-

pemikiran yang kritis dalam kerangka refleksi dan tindakan. Dengan demikian, perjuangan itu sendiri akan secara efektif dilakukan sehingga secara empati menumbuhkan harapan dan motivasi perjuangan baik bagi kaum tertindas maupun usaha pembelaan mereka sendiri. Harapan yang terus menerus mendorong usaha pembelaan dengan tiada habis-habisnya.

Berdasarkan pembahasan subbab 4.2.2 *Aktivitas Dialog yang Humanis dalam Refleksi dan Tindakan sebagai Titik Tolak Pembelaan Wisanggeni* dapat ditarik beberapa hal penting. Secara kronologis, dialog-dialog yang penting dalam kerangka pembelaan Wisanggeni dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Wis – Romo Daru
- 2) Wis – Masyarakat Lubukrantau
- 3) Wis – Upi
- 4) Wis – Pater Westenberg
- 5) Wis + Masyarakat Lubukrantau – Oknum kolusi PT ALM + Pemda
- 6) Wis – Masyarakat Lubukrantau
- 7) Wis + Masyarakat Lubukrantau – Oknum kolusi PT ALM + Pemda
- 8) Wis – Pers + LSM
- 9) Wis – Masyarakat Lubukrantau

Peristiwa penyekapan dan penganiayaan

- 10) Wis – Pater Westenberg
- 11) Wis – Bapak

Peristiwa pelarian Wis ke New York

- 12) Wis – Yasmin

Sifat dialog terus menerus dan berkelanjutan. Dialog menunjukkan perkembangan menuju ketegangan dan kondisi penindasan yang memuncak. Setelah mengalami peristiwa penyekapan dan penganiayaan, bentuk pembelaan Wis berubah, dari pembelaan di sektor ekonomi ke pembelaan yang mengubah struktur penindasan secara universal melalui organisasi LSM.

Dialog yang dilakukan antara Wis dengan Romo Daru, Pater Westenberg, pers + LSM, dan bapak menunjukkan hasil karena di antara kedua belah pihak diidentifikasi melakukan dialog dengan dasar cinta, kerendahan hati, keyakinan diri akan fitrah manusia, harapan, dan pemikiran kritis. Hasil identifikasi ini sesuai dengan pendapat Freire bahwa dialog akan menjadi sebuah bentuk hubungan horisontal dimana sikap saling mempercayai antara para pelakunya merupakan konsekuensi logis jika mendasarkan diri pada cinta, kerendahan hati, dan keyakinan yang mendalam akan fitrah manusia (Freire 1985 : 77) di samping harapan dan pemikiran kritis (*Ibid*, hlm. 79). Dialog (1), (2) antara Wis dengan masyarakat Lubukrantau menunjukkan hasil karena kedua belah pihak memenuhi kelima tuntutan dialog, namun pada dialog ketiga tidak dapat dikatakan berhasil karena aspek emosi dan lunturnya kerendahan hati pihak masyarakat Lubukrantau merusak tujuan perjuangan mereka sendiri. Dialog antara Wis + masyarakat Lubukrantau dengan oknum PT ALM + Pemda mengalami kegagalan karena pihak oknum menggunakan kekuasaannya untuk menaklukkan masyarakat bahkan mendapat *backing* kuat dari kebijakan Pemda (SK Gubernur), sedangkan dialog antara Wis dengan Yasmin bersifat reflektif dan belum dapat dibuktikan melalui tindakan salah satu pihak atau kedua belah pihak.

Meskipun dalam dialog, Wis menjadi fokus utama dan terbukti telah memenuhi kelima tuntutan dialog, namun jika pihak lain tidak memenuhi kesatuan syarat tersebut bahkan tidak mengusahakannya, maka sia-sialah dialog tersebut. Namun demikian, ketidakberhasilan dialog tetap tidak dapat digunakan sebagai patokan ketidakberhasilan

perjuangan untuk meraih kembali fitrah manusia yang telah dirampas. Yang menjadi ukuran perjuangan adalah proses dan kemauan untuk berusaha yang reflektif dan terbukti dengan berbagai tindakan nyata. Secara implisit, Wisanggeni diindikasikan sebagai sosok yang dengan segala karakteristik dan latar belakang psikologisnya telah menerapkan model pendidikan untuk kaum tertindas menurut teori Freire di mana inti pendidikan tersebut adalah dialog dengan dimensi refleksi dan tindakan (Freire, 1985 : 71). Dialog ini hanya dimungkinkan terjadi di antara sesama manusia yang memiliki keterpaduan konsep refleksi dan tindakan untuk mengubah dan memanusiakan dunia (*Ibid*, hlm. 79). Dengan demikian terbukti bahwa dialog Wis + masyarakat Lubukrantau dengan pihak kolusi tidak mungkin dapat berjalan karena dialog tersebut diikuti oleh orang-orang yang tidak diakui hak-haknya dan orang-orang yang merebut hak-hak pihak lain. Oleh karena itu, secara teknis, Ayu Utami menutup cerita dalam kondisi menggantung agar dialog dalam novel menjadi dialog yang terbuka dan kontemplatif bagi pembacanya.

Dalam proses pembelaan itu, Wisanggeni terbukti telah berhasil menerapkan konsep keterlibatan, hidup bersama baik secara fisik maupun empatik berlandaskan gairah cinta altruis. Pembelaan melalui pelibatan diri difokuskan pada usaha pembelaan realita/kondisi penindasan yang membelenggu kebebasan pencapaian fitrah manusia bukan perubahan watak/karakter individu. Dengan kata lain, yang diubah adalah sistem atau struktur dan bukan pribadi orangnya. Pada tahap berikutnya, pembelaan dan perjuangan bukan menjadi milik Wisanggeni dan masyarakat Lubukrantau, melainkan secara universal merupakan tanggung jawab seluruh manusia. Apa yang dilakukan Wis sangat sinkron dengan tahap-tahap pendidikan para humanis, yaitu (1) kaum tertindas membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk mengadakan perubahan, (2) realitas penindasan berubah, maka pendidikan tidak lagi menjadi milik kaum tertindas tetapi untuk seluruh manusia dalam proses mencapai kebebasan (Freire, 1985 : 27).



BAB V

IMPLEMENTASI HASIL TELAAH NOVEL SAMAN BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

5.1 Dasar Pemikiran

Secara umum, Horatius berpendapat bahwa hasil seni harus dikaitkan pada *dulce* dan *utile*. Pendapat ini dikutip oleh Rene Wellek dan Austin Warren, secara khusus mengenai fungsi sastra (1990 : 25): sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Fungsi sastra ini erat kaitannya dan sangat relevan dengan tujuan pembelajaran sastra dalam Kurikulum 1994. Dalam tujuan umum Kurikulum 1994, Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Tingkat SMU, butir 4 dituliskan siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa (Depdikbud, 1995: 1). Selanjutnya, pernyataan tersebut mendapat penekanan dalam tujuan khusus pengembangan aspek pemahaman butir 6, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra (*Ibid*, hlm. 6). Tujuan khusus tersebut dalam ruang lingkup pembelajaran yang intinya menetapkan kemampuan pemahaman dan pengapresiasi sastra adapun rambu-rambu dari ruang lingkup pembelajaran sastra dinyatakan sebagai berikut: kegiatan mengapresiasi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup (*Ibid*, hlm. 4). Butir 4 dan butir 6 kurikulum ini sejalan dengan pemikiran Moody yang tertuang dalam Rahmanto (1988 : 16) mengenai empat manfaat pembelajaran sastra secara praktis. Konteks penelitian novel ini terfokus pada manfaat ketiga, yaitu mengembangkan cipta dan rasa yang meliputi indera, penalaran,

perasaan, dan kesadaran sosial dan manfaat keempat, yaitu menunjang pembentukan watak yang dapat membina ketajaman perasaan dan pengembangan kualitas kepribadian siswa.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu contoh cara mengapresiasi sastra dan hasil penelitian berupa temuan nilai-nilai sosial sebagai proyeksi dan perilaku kejiwaan seseorang. Secara lebih terinci, temuan tersebut dapat diwujudkan dalam pernyataan berikut.

1. Pengalaman masa kanak-kanak Wis yang terendap dapat dimunculkan secara positif.
2. Pengalaman masa kanak-kanak Wis yang terendap dapat dimunculkan dalam bentuk *anima* positif.
3. Gambaran ikatan primordial ibu membentuk nilai-nilai afeksi mengenai kehidupan Wisanggeni.
4. *Anima* positif Wis dapat diproyeksikan secara tepat pada objek tokoh atau kelompok-kelompok sosial yang benar-benar membutuhkannya.
5. Kondisi kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Dusun Lubukrantau bukan suatu nasib yang tinggal diterima saja melainkan dapat diubah dengan cara memperjuangkannya.

Berdasarkan lima pernyataan tersebut dapat ditarik satu garis relevansi antara novel *Saman* dengan tujuan pembelajaran sastra di SMU. Garis relevansinya dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Siswa dapat memunculkan kembali kenangan masa kanak-kanaknya dan memandangnya sebagai suatu pengalaman yang positif sebagai pelajaran hidup.
2. Siswa dapat memunculkan kembali kenangan masa kanak-kanaknya dalam bentuk *anima* atau *animus* yang positif.

3. Kenangan masa kanak-kanak pengaruh ikatan ibu akan membentuk pribadi yang dewasa jika manusia muda dapat memanfaatkannya menjadi sumber pengalaman kebahagiaan. Menurut Dister (1989 : 33), ikatan arkhais antara anak dengan ibu merupakan syarat untuk religiositas.
4. *Anima* positif Wis dapat diproyeksikan secara tepat pada tokoh ata kelompok sosial tertindas.
5. Dalam situasi dan kondisi tertentu manusia muda dapat menempatkan diri pada posisi sebagai agen perubahan sosial.

Intinya, dengan membaca novel tersebut siswa dapat menyerap maknanya dan menentukan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Secara konkret, sikap positif siswa dapat dideskripsikan dalam kalimat: pengalaman masa lalu (kanak-kanak) tidak diproyeksikan secara spekulatif, tetapi dengan kedewasaan sikap dapat menentukan pilihan nilai-nilai kehidupan yang dapat direalisasikan melalui sikap dan tindakan sosial positif. Dalam konteks ini, peranan guru membicarakan berbagai alternatif nilai psikologis dan nilai sosial sebagai intisari dari perilaku kejiwaan dan perilaku sosial yang dapat ditemukan dalam kisah-kisah novel. Kiranya novel *Saman* merupakan satu alternatif yang baik untuk diajarkan kepada siswa.

5.2 Hasil Telaah Novel *Saman* sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU

Tujuan pembelajaran sastra Kurikulum 1994 tingkat SMU menekankan pentingnya kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra secara memadai karena kegiatan mengapresiasi karya sastra berfungsi untuk mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995 : 2). Kejelasan tujuan ini penting karena dapat memberikan pedoman bagi pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kejiwaan siswa dan latar belakang sosialnya agar memperkecil risiko yang tidak diinginkan pada sikap pribadi dan

tingkah laku siswa dalam masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (1988 : 293), secara garis besar, bahan pembelajaran sastra dibedakan menjadi bahan apresiasi tak langsung dan bahan apresiasi langsung. Novel *Saman* karya Ayu Utami digolongkan ke dalam bahan apresiasi langsung. Dalam konteks ini, siswa secara kritis dibimbing untuk memahami, mengenali unsur-unsur *anima* positif yang khas dari tokoh Wisanggeni dan menunjukkan kaitannya di antara berbagai unsur serta proyeksinya kepada sosok Upi sebagai simbol hidup kaum tertindas. Dengan berbekal kemampuan ini, siswa diharapkan dapat mengambil makna dari berbagai pengalaman kehidupan dalam dunia realistik teks sastra. Dunia realistik novel *Saman* ternyata dapat menembus ruang lingkup dan waktu di luar sekolah (masyarakat sekitar).

Ada tiga kriteria yang perlu dijadikan pedoman dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, yaitu bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan (Moody via Rahmanto, 1988 : 27 - 33). Pembahasan di bawah ini merupakan penegasan bahwa novel *Saman* karya Ayu Utami telah memenuhi kriteria tersebut.

5.2.1 Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Saman* dapat digolongkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik, ditunjang dengan pemilihan diksi yang metaforis, namun sederhana. Demikian juga halnya dengan tata bahasa. Pendapat mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dalam novel *Saman* diperkuat oleh Kleden (5 April 1998, *Kompas*) yang menyatakan pujiannya bahwa *Saman* mempunyai potensi bahasa optimal, deskriptif, dan metaforis. Charlie (1999 : 133) mengemukakan pendapatnya bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh Ayu Utami pantas diandalkan dan sangat menggelitik. Dikatakannya lebih lanjut, kalau berbicara tentang buruh, ceritakan tentang pohon karet dan kelapa sawit, tetapi kalau mengisahkan percintaan, pilihlah, umpamanya pohon randu. Jika kehidupan seorang aktivis, ingin diangkat jadi bacaan heroik, pilihlah tokoh yang bau

keringatnya bisa tercium, . . . kalau mau bikin konflik seks, ambilah pemerannya yang rohaniawan, . . . Mangunwijaya pun menyatakan kekagumannya atas bahasa dan cara penyajian isi dengan perumpamaan, metafora, dan pengibaratan (“Menyambut Roman Saman”, 5 April 1998, *Kompas*).

Di samping beberapa hal yang telah disebutkan di atas, dalam novel *Saman* termaktub pengungkapan situasi dan isi dengan menggunakan diksi/referensi yang telah atau akrab oleh anak-anak SMU. Cara pengarang menuangkan ide sangat kohesif dan koherensif. Dengan demikian, siswa dapat diajak untuk terbiasa mengikuti alur pemikiran yang logis dan tertata rapi.

5.2.2 Psikologi

Guru perlu memahami tingkatan perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah (Moody *via* Rahmanto, 1988 : 30).

1. Tahap pengkhayal (8 - 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2. Tahap romantik (10 - 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meningkatkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Pandangan tentang dunia masih sangat sederhana dan menyenangkan cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3. Tahap realistik (13 - 16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas. Mereka berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-takta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

4. Tahap generalisasi (16 tahun ke atas)

Anak tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati, anak didik dapat menentukan keputusan-keputusan moral.

Novel *Saman* dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU dengan dasar pemikiran-pemikiran, siswa SMU secara psikologis sudah mencapai tahap peralihan dari realistik menuju tahap generalisasi. Siswa sangat berminat pada masalah-masalah kehidupan yang termuat dalam novel *Saman*. Hipotesis yang dapat dinyatakan pada uraian ini adalah (1) masalah kejiwaan tokoh Wisanggeni dapat dianalisis oleh siswa sebagai suatu fenomena masa lalu (kanak-kanak) yang kemudian terproyeksi pada sosok Upi, (2) siswa mampu menganalisis adanya gambaran lain mengenai kondisi kemiskinan dan bagaimana sikap menghadapi situasi kemiskinan seperti itu. Dari analisis tersebut, dapat ditemukan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai psikologis yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat.

5.2.3 Latar Belakang Budaya

Latar belakang suatu cerita dalam novel *Saman* kaya akan berbagai segi kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti ilmu hayati, geologi, perkebunan, geografi, pekerjaan, ekonomi, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, moral, etika, dan sebagainya. Rupanya, latar belakang tersebut sangat erat hubungannya dengan latar belakang siswa-siswa SMU kita dan bahkan sangat dikenal oleh siswa. Sebagai contoh, situasi masyarakat Perabumulih (Dusun Lubukrantau) yang mempunyai ciri sosial miskin secara struktural mempunyai kesamaan situasi yang didengung-dengungkan oleh berbagai media massa dalam kaitannya dengan penindasan rakyat kecil, masalah HAM, dan praktik KKN yang terjadi di Indonesia pada masa dasawarsa terakhir. Tentunya hal tersebut lebih mudah dipahami dan

diminati oleh siswa. Minimal, siswa mempunyai gambaran yang tidak jauh di luar jangkauan pembayangannya mengenai situasi sosial masyarakat di sekitarnya.

Di sisi lain, memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam novel *Saman* banyak diekspos pandangan seksualitas para tokoh maupun kisah-kisah yang mengindikasikan aktivitas seksual baik secara implisit maupun eksplisit. Namun demikian, perlu dijadikan pertimbangan bahwa pembelajaran sastra hendaknya difokuskan pada bagaimana anak didik mengangkat makna kehidupan dari novel tersebut. Dalam kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada alternatif pilihan hidup: baik dan buruk. Realita kehidupan tersebut dalam konteks sosiologi sastra dapat dilukiskan oleh pengarang melalui karyanya. Dengan demikian, yang terpenting bagi anak didik adalah proses bagaimana menemukan intisari kehidupan melalui suatu karya dan bukan penghakiman atas penyimpangan moral kehidupan yang terserap dalam karya sastra.

Dalam konteks ini, peran guru sangat menentukan dengan memegang prinsip bahwa manusia hidup harus menghadapi masalah bukan menghindari masalah. Hal ini dapat dikonkretkan dengan kalimat berikut. Jika seorang anak didik dihadapkan pada realita penyimpangan moral, dia tidak dilarikan agar tidak melihat kondisi itu, tetapi dibimbing secara dewasa menghadapi dan mengambil sikap atas kondisi tersebut. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu gencarnya pemberitaan di berbagai mass media mengenai aktivitas penyimpangan moral, tindak kekerasan, pemerkosaan, dan berbagai jenis penindasan yang lain, apakah kita sebagai orang tua atau guru melarang anak-anak dengan mengatakan "Jangan nonton TV, jangan baca koran, jangan baca buku!" Tentu sebaliknya, kita akan dengan bijaksana mendampingi, memberi penjelasan dan arahan secara reflektif bahkan justru membuka peluang untuk mendiskusikan masalah tersebut agar tercapai pemahaman yang benar.

Banyak pula buku-buku cerita yang beredar di kalangan remaja baik yang ringan maupun dengan terang-terangan mengekspos kegiatan seksual secara tidak etis dan artistik. Kenyataan tersebut bila dibandingkan dengan novel *Saman* yang notabene telah mendapat penilaian sebagai karya sastra dari berbagai pengamat dan kritikus sastra bahkan dinobatkan sebagai pemenang Lomba Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998, novel ini jauh dapat digunakan sebagai sarana/bahan pembelajaran dalam rangka pencarian jati diri/fitrah kemanusiaan anak didik di tengah hiruk pikuknya aktivitas pengaburan eksistensi manusia dalam kondisi penindasan yang semakin lama semakin tumbuh subur.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka novel *Saman* tidak perlu ditakuti sebagai bahan pembelajaran sastra atau dianggap tabu untuk dibaca anak didik sebab semakin anak dilarang semakin dia ingin tahu, penasaran, dan akhirnya justru akan mencari lebih dari yang dilarang. Akan lebih berbahaya jika kita sebagai orang tua dan guru membiarkan anak didik membaca novel *Saman* tanpa arahan sama sekali. Hendaknya pula aktivitas seksual yang merupakan bagian kisah novel tersebut diartikan sebagai fenomena kehidupan, seperti misalnya, kegairahan seksual Yasmin dan penerimaan atau kepasrahan Saman dipandang sebagai fenomena suatu kondisi di mana perempuan mulai menunjukkan potensi kreatifnya dalam keikutsertaannya membangun dunia terlepas dari belenggu penindasan atau lebih terbukanya pemikiran dan sikap laki-laki terhadap emansipasi wanita. Pola penelaahan atas tokoh Wisanggeni bahwa dia mampu mengangkat kehidupan masa kanak-kanaknya secara positif untuk kaum tertindas dapat pula diterapkan untuk kisah-kisah seks yang lain.

Akhirnya, kita dapat mencermati pendapat Rene Wellek dan Austin Warren (1990 : 26 – 27) bahwa jika suatu karya sastra berfungsi dengan sifatnya (kesenangan dan manfaat), keduanya harus ada dan saling mengisi. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan kesenangan fisik semata, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi

yang tidak mencari keuntungan. Manfaatnya berupa keseriusan yang bersifat didaktis, yaitu keseriusan yang menyenangkan, keseriusan yang estetis, dan keseriusan persepsi. Seorang pendidik bisa saja salah mencari keseriusan sastra, yaitu mencarinya pada keterangan sejarah atau ajaran moralnya.

5.3 Model Pembelajaran

Dalam buku *Metode Pengajaran Sastra* Moody memberikan contoh praktis bagaimana aktivitas guru sastra dalam menyiapkan dan menyajikan pengajaran novel yang meliputi: (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, (6) pengukuhan (Rahmanto, 1988 : 82 - 110).

5.3.1 Pelacakan pendahuluan

Roman ini dikarang oleh Ayu Utami, umur setengah baya, dan berlatar belakang psikologi tahap generalisasi. Tak dapat dipungkiri latar belakang psikologi pengarang akan berpengaruh pada karyanya. *Saman* penuh muatan pemberontakan terhadap keadaan dengan sedikit bumbu emosional, menggebu-gebu, dan dirangkai dengan pemikiran ilmiah. Judul *Saman* sendiri mengkolokasikan kepada suatu "waktu", menceritakan tokoh-tokoh pada waktu-waktu tertentu dan bersifat momental. Tokoh Wisanggeni sebagai tokoh utamanya juga melewati perjalanan hidup yang disusun pada waktu-waktu tertentu, seperti masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada kenyataannya, pengalaman masa kanak-kanak yang terendap akan terproyeksi dalam bentuk *anima-anima* (khusus laki-laki). Sifat-sifat realistik wanita dalam diri Wisanggeni diproyeksikan secara positif kepada sosok Upi seorang gadis abnormal yang tidak mampu mengusahakan kebutuhan hidupnya secara mandiri. Kondisi abnormal (lemah fisik dan psikis) rupanya, identik dengan kondisi kemiskinan masyarakat yang diakibatkan oleh penindasan. Kondisi semacam ini sangat krusial untuk segera diubah menjadi kondisi dunia yang humanis. Dalam novel ini, tokoh Wisanggeni diindikasikan sebagai motivator perubahan sosial.

5.3.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel ini tidak tebal (197 halaman) dan terdiri dari beberapa periode berdasarkan waktu yang memuat episode-episode masing-masing tokoh dan interaksinya dengan tokoh lain. Meskipun alur ceritanya tidak sederhana, namun unik, dan sangat menantang sehingga siswa akan penasaran untuk mengikuti episode masa kanak-kanak Wisanggeni, masa pengabdian hingga peristiwa penyekapan, penganiayaan, penggantian nama dan masa pelarian. Hal ini dipandang dari konteks pembicaraan mengenai laku kejiwaan Wis yang terproyeksi sosial positif bagi masyarakat tertindas. Di sisi lain, peristiwa-peristiwa dan kondisi yang dialami oleh para tokoh dan masyarakat Lubukrantau merupakan masalah sosial yang aktual dan diekspos di berbagai media masa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang dalam penerapan pembelajarannya berpegang pada Kurikulum 1994, novel ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di tingkat SMU. Berdasarkan tingkat kesulitan pemahaman isi, bahasa, dan kondisi psikologi siswa SMU, hasil dan tujuan telaah novel ini dapat diajarkan untuk siswa kelas III catur wulan 3. Penerapan ini telah disesuaikan dengan tujuan yang harus dicapai siswa kelas III catur wulan 3 dalam pembelajaran sastra Indonesia, yaitu tujuan keenam: siswa mampu memahami karya sastra dan mampu memahami kritik sastra. Di samping itu, implementasinya telah disesuaikan pula dengan pokok-pokok pembelajaran sastra Indonesia catur wulan 3, yaitu (1) membaca karya sastra dan mendeskripsikan watak-watak pelakunya, (2) membaca dan membahas karya sastra Indonesia yang telah mendapatkan penghargaan (Depdikbud, 1995: 6 – 7).

5.3.3 Introduksi

Pada permulaan pembelajaran, guru mengawali indroduksi dengan mengucapkan salam pembuka. Kemudian dilanjutkan dengan proses penyadaran posisi anak didik baik secara individual maupun sosial. Dengan kata lain, posisinya sebagai pelajar SMU telah

cukup dewasa untuk melihat dan berusaha memahami peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala apa yang telah melanda negeri kita Indonesia tercinta. Tentu saja dengan kedewasaan sikap, mereka tidak menutup mata terhadap hal-hal yang paling buruk sekalipun yang pernah dilakukan oleh seseorang maupun tokoh-tokoh bangsa ini.

Sebelum panjang lebar guru membicarakan tentang kondisi sosial yang rumit tentu saja mereka telah mengalami masa kanak-kanak bersama ibu, ayah, kakak atau adik-adik. Masa kanak-kanak memang sangat menyenangkan. Guru memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengungkapkan pendapat tentang masa kanak-kanak mereka. Memang terkadang ada sisi-sisi gelap dari masa kanak-kanak kita. Namun demikian, jika hari ini kita membuka kenangan kita akan masa lalu, toh kita dapat mengambil pelajaran atau semacam hikmah dari sisi gelap masa kanak-kanak kita atau? Kita akan menyambung kegelapan, demi kegelapan hingga masa tua kita nanti. Setelah terjadi diskusi singkat, guru memberi arahan bagaimana manusia muda harus menentukan sikap-sikap positif misalnya dengan menggunakan pengandaian: Bukankah jika kita akan belajar, kita pasti menekan tombol lampu supaya terang, to?

Pada kesempatan ini pula, guru membagikan fotokopi cuplikan beberapa episode dalam novel *Saman* karya Ayu Utami sambil menjelaskan identitas pengarang, seperti umur, abstraksi mengenai pandangan hidup: "Mbak Ayu Utami ini masih muda, lho? Dan penuh vitalitas." Meskipun gagap berbicara namun dia tidak teragap-gagap dalam menuangkan ide-ide. Ini merupakan gambaran bahwa kita tidak boleh terpuruk atau bahkan menyesali terus menerus sisi gelap hidup kita. Setelah semua sudah mendapat bagian, guru mengajak anak didik untuk membaca dan mencermatinya dengan tenang, memahami kalimat demi kalimat hingga benar-benar mengerti. Jika ada kata, kalimat atau bahkan peristiwa yang tidak dimengerti, dapat langsung ditanyakan pada guru dengan mengangkat tangan. Guru memberi kesempatan hingga akhir jam pelajaran ini. Selanjutnya, mereka dapat mengulang membaca kembali di rumah. Cara ini ditempuh berdasarkan tingkat kesulitan

pemahaman novel *Saman* ditinjau dari segi teknik pengaluran yang digunakan oleh pengarang.

5.3.4 Penyajian

Sebelum memulai pelajaran, guru sudah menyiapkan daftar pertanyaan pemahaman di rumah, seperti misalnya:

5.3.4.1 Pemahaman masa kanak-kanak Wisanggeni

5.3.4.1.1 Siapa tokoh utama dalam episode ini?

5.3.4.1.2 Pada masa kanak-kanak, di manakah Wisanggeni tinggal?

5.3.4.1.3 Bagaimana masa kanak-kanak Wisanggeni?

5.3.4.1.4 Bagaimana hubungan Wisanggeni dengan bapaknya dan apa pendapatmu tentang tokoh bapak?

5.3.4.1.5 Bagaimana hubungan Wisanggeni dengan ibunya dan apa pendapatmu tentang tokoh ibu?

5.3.4.2 Pemahaman tentang tokoh Upi dan masyarakat Dusun Lubukrantau

5.3.4.2.1 Siapakah Upi?

5.3.4.2.2 Upi tinggal di mana dan bersama siapa dia tinggal?

5.3.4.2.3 Bagaimana keadaan Dusun Lubukrantau?

5.3.4.2.4 Apa mata pencaharian warga setempat?

5.3.4.2.5 Mengapa masyarakat Dusun Lubukrantau mengalami kemiskinan?

5.3.4.3 Pemahaman tentang tokoh Wisanggeni

5.3.4.3.1 Siapakah Wisanggeni itu?

5.3.4.3.2 Sebagai pastor baru dia ditugaskan di mana?

5.3.4.3.3 Dia sendiri mengajukan perpindahan tugas di mana?

- 5.3.4.3.4 Bagaimana hubungannya dengan Pastor Westernberg?
- 5.3.4.3.5 Apakah alasan Wisanggeni memohon ditugaskan di wilayah Perabumulih dan di Dusun Lubukrantau?
- 5.3.4.3.6 Apa yang dilakukan Wisanggeni untuk Upi?
- 5.3.4.3.7 Apakah yang dilakukan Wisanggeni untuk masyarakat Dusun Lubukrantau?
- 5.3.4.3.8 Apakah alasan Wisanggeni melakukan hal tersebut?

5.3.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran novel *Saman* ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok dan dipresentasikan baik secara lisan maupun tertulis berdasarkan masalah yang dapat dipahami siswa. Berikut ini merupakan contoh panduan diskusi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.

- 5.3.5.1 Bagaimana pendapatmu tentang hubungan Wisanggeni dengan ibunya?
- 5.3.5.2 Bagaimana pendapatmu tentang hubungan Wisanggeni dengan Upi?
- 5.3.5.3 Sikap-sikap apa yang dilakukan Wisanggeni terhadap Upi?

Buktikan dengan mengambil contoh kutipan-kutipan dalam novel tersebut.

- 5.3.5.3.1 Pembimbing
- 5.3.5.3.2 Pengantara
- 5.3.5.3.3 Pelindung
- 5.3.5.3.4 Mempertimbangkan dan bertindak (*centering*)
- 5.3.5.3.5 Penderitaan merupakan motivasi untuk bangkit lagi (*collapse* dan *breakdown*)
- 5.3.5.3.6 Tahan derita
- 5.3.5.3.7 Cinta
- 5.3.5.3.8. Tahan dalam keterasingan (Isolasi)

5.3.5.3.9 Kebenaran dan kejujuran

5.3.5.3.10 Regresi

5.3.5.3.11 Konfrontasi

5.3.5.4 Dengan cara apa Wis membantu masyarakat Lubukrantau agar mereka dapat keluar dari kemiskinan.

5.3.5.5 Menurut pendapatmu, Upi sebagai simbol apa? Simbol kaum perempuan tertindas?

Simbol masyarakat miskin? Atau simbol kaum tertindas secara keseluruhan?

Kemukakan alasanmu!

5.3.6 Pengukuhan

Setelah para siswa berdiskusi dan ditemukan satu kesimpulan yang baik dan terarah, guru memberikan penjelasan “selayang pandang” tentang teori *anima-anima* Carl Gustav Jung dan penerapannya terhadap novel *Saman*, yakni sikap siswa dalam melihat pengalaman masa kanak-kanaknya dan sikap selanjutnya sebagai manusia dewasa yang harus mengerti atau cepat tanggap dengan keadaan masyarakat sekelilingnya. Dengan demikian nyatalah apa yang diungkapkan oleh Ajip Rosidi bahwa mereka tidak hanya menemukan kepuasan dalam ketegangan mengikuti alur cerita saja, melainkan menemukan butir-butir kebijaksanaan, yang menyebabkan mereka akan lebih arif tentang hidup, lebih mengetahui tentang manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan yang gaib (Rosidi, 1983 : 229). Dengan kata lain, siswa akan semakin lebih luas akan kesadaran kemanusiaannya dan lebih mendalam pemahamannya mengenai eksistensi dirinya di alam semesta.

Adapun penerapan hasil dan tujuan telaah novel ini ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum 1994 dapat kita lihat dalam rincian Program Satuan Pembelajaran dan Rencana Pembelajaran berikut ini.

PROGRAM SATUAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Pokok Bahasan : Peristiwa/Kesadaran Hukum

Satuan Pendidikan :

Kelas/Program : III

Catur Wulan : 3

Waktu : 4 JP (2 kali pertemuan)

I. Tujuan Pembelajaran

A. Siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

A. Pertemuan 1:

- 1.1 Siswa dapat membaca dalam hati bagian kisah dari novel *Saman*, yaitu episode 2: "1993: Dia Belum Memakai Nama Itu: Saman" dan episode 4, *Perabumulih, 11 Desember 1990*.
- 1.2 Siswa dapat menyebutkan identitas Wisanggeni dengan tepat dan jelas.
- 1.3 Siswa dapat menceritakan kembali masa kanak-kanak Wisanggeni hingga masa penugasan dengan ringkas dan jelas.
- 1.4 Siswa dapat menyebutkan identitas Upi dengan tepat dan jelas.
- 1.5 Siswa dapat menceritakan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Dusun Lubukrantau.

B. Pertemuan 2:

- 2.1 Siswa dapat mengemukakan pendapat mengenai hubungan kedekatan Wisanggeni dengan ibunya secara ringkas dan jelas.
- 2.2 Siswa dapat menyebutkan sikap-sikap dan tindakan yang dilakukan Wisanggeni kepada Upi secara ringkas dan jelas.
- 2.3 Siswa dapat menyebutkan sikap dan tindakan yang dilakukan Wisanggeni untuk masyarakat Dusun Lubukrantau agar dapat keluar dari kemiskinan dengan ringkas dan jelas.
- 2.4 Siswa dapat menyebutkan alasan-alasan Wisanggeni membantu masyarakat Dusun Lubukrantau agar dapat keluar dari kemiskinan dengan ringkas dan jelas.
- 2.5 Siswa dapat mengemukakan pendapat atas pertanyaan "Upi merupakan simbol apa?" dengan ringkas dan jelas.

III Materi Pelajaran

A. Pertemuan 1:

- 1.1 Wacana bagian kisah dari novel *Saman* episode 2: "1993: Dia Belum Memakai Nama Itu: Saman" dan episode 4: "Perabumulih, 11 Desember 1990".
- 1.2 Pemahaman novel mengenai unsur intrinsik, seperti tokoh (dasar menengarai identitas Wisanggeni dan Upi), alur (dasar menceritakan perjalanan hidup Wisanggeni dari masa kanak-kanak hingga masa penugasan), dan latar (dasar menengarai kondisi sosial ekonomi masyarakat Dusun Lubukrantau).

B. Pertemuan 2:

2.1 Wacana bagian kisah dari novel *Saman* episode 2: “1993: *Dia Belum Memakai Nama Itu: Saman*” dan episode 4: “*Perabumulih, 11 Desember 1990*”.

2.2 Pemahaman novel mengenai unsur intrinsik, seperti penokohan, (dasar menengarai karakter dan sikap Wisanggeni dalam keterlibatannya di Dusun Lubukrantau, karakter Ibu, dan karakter Upi).

2.3 Pemahaman novel mengenai unsur ekstrinsik, seperti psikologi (dasar menengarai hubungan kedekatan Wis dengan ibunya), sosiologi (dasar menengarai kondisi dan tipe kemiskinan yang dialami masyarakat Dusun Lubukrantau dasar menengarai cara-cara Wisanggeni membantu masyarakat Dusun Lubukrantau agar keluar dari kemiskinan).

IV Kegiatan Belajar Mengajar

A. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif dialogis dengan menetapkan metode tanya jawab dan diskusi.

B. Langkah-langkah

No.	Pertemuan	Materi	Kegiatan	K	P
1	1	Wacana bagian kisah dari novel <i>Saman</i> episode 2 dan episode 4.	Siswa membaca dalam hati dan memahami wacana tersebut.		P
		Pemahaman novel dari unsur intrinsik, seperti tokoh, alur, dan latar.	Siswa menjawab pertanyaan pemahaman masa kanak-kanak Wisanggeni.		P
		Identifikasi tokoh	Siapa tokoh utama episode 2 dan episode 4?		
		Identifikasi latar dan alur	Pada masa kanak-kanak, di manakah Wisanggeni tinggal? Bagaimana masa kanak-kanak Wisanggeni?		

No.	Pertemuan	Materi	Kegiatan	K	P
		Identifikasi penokohan/ karakter	<p>Bagaimana hubungan Wis dengan bapaknya dan apa pendapatmu tentang tokoh bapak?</p> <p>Bagaimana hubungan Wis dengan ibunya dan apa pendapatmu tentang tokoh ibu?</p>		
		Pemahaman novel dari unsur intrinsik, seperti tokoh dan latar.	Siswa menjawab pertanyaan pemahaman tentang tokoh Upi dan kondisi masyarakat Dusun Lubukrantau.		P
		Identifikasi tokoh	Siapakah Upi?		
		Identifikasi latar	<p>Di manakah Upi tinggal dan bersama siapa dia tinggal?</p> <p>Bagaimana keadaan alam dan masyarakat Dusun Lubukrantau?</p> <p>Apa mata pencaharian warga setempat?</p>		
		Unsur ekstrinsik tipe kemiskinan	Mengapa masyarakat Dusun Lubukrantau mengalami kemiskinan?		
		Unsur intrinsik	Siswa menjawab pertanyaan pemahaman tentang tokoh Wisanggeni.		P
		Identifikasi tokoh dan penokohan	<p>Siapakah Wisanggeni?</p> <p>Sebagai pastor baru, di manakah dia ditugaskan?</p> <p>Wisanggeni mengajukan permohonan penugasan di mana?</p> <p>Bagaimana hubungan Wis dengan Pastor Westenberg?</p> <p>Alasan apa sajakah yang dikemukakan oleh Wis agar permohonan tugas kategorialnya di Dusun Lubukrantau dikabulkan?</p> <p>Apa saja yang dilakukan Wis untuk Upi?</p>		

No.	Pertemuan	Materi	Kegiatan	K	P
2	2	<p>Wacana bagian kisah novel <i>Saman</i> episode 2 dan episode 4.</p> <p>Pemahaman unsur ekstrinsik: psikologi mengenai ikatan primordial ibu sebagai dasar proyeksi.</p> <p>Unsur-unsur <i>anima</i> positif Jung.</p>	<p>Apa saja yang dilakukan Wis untuk masyarakat Dusun Lubukrantau?</p> <p>Alasan apa sajakah yang dikemukakan Wis untuk tinggal, terlibat membantu masyarakat Dusun Lubukrantau agar keluar dari kemiskinan?</p> <p>Siswa mendiskusikan laku kejiwaan dan laku sosial Wisanggeni dengan acuan pertanyaan diskusi.</p> <p>Bagaimana pendapatmu tentang hubungan kedekatan Wis dengan ibunya?</p> <p>Bagaimana pendapatmu tentang hubungan Wis dengan Upi?</p> <p>Sikap-sikap dan tindakan apa yang dilakukan Wis terhadap Upi? Buktikan dengan mengambil contoh kutipan-kutipan dalam novel tersebut!</p> <p>Sikap-sikap arahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pembimbing - pengantara - pelindung - mempertimbangkan dan bertindak (<i>centering</i>) - penderitaan merupakan motivasi untuk bangkit lagi (<i>collapse</i> dan <i>breakdown</i>). - cinta - tahan dalam keterasingan (isolasi). - keadilan, kebenaran, dan kejujuran. - regresi - konfrontasi 	K	

No.	Pertemuan	Materi	Kegiatan	K	P
		T a h a p - t a h a p pembebasan dan ciri-ciri dialogis dalam refleksi dan tindakan model Freire	<p>Cara-cara apa yang dilakukan Wis dalam membantu masyarakat Dusun Lubukrantau agar dapat keluar dari kemiskinan?</p> <p>Apakah alasan Wisanggeni hidup terlibat dan berusaha membantu masyarakat Dusun Lubukrantau agar keluar dari kemiskinan?</p> <p>Menurut pendapatmu, Upi merupakan simbol apa? Simbol masyarakat miskin? Atau simbol kaum tertindas secara keseluruhan? Kemukakan alasanmu!</p>	K	

V Alat/Sarana dan Sumber Pembelajaran

A. Alat/Sarana

1. Kertas foto kopi dari bagian kisah novel *Saman* episode 2 dan episode 4

B. Sumber

1. Sumber Guru

Freire, Paulo. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas (diterjemah oleh Utomo Dananjaya, dkk.)*. Jakarta : LP3ES.

Sebatu, Alfons. (1991). *Psikologi Jung: Aspek Wqanita dalam Kepribadian Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tan, Melly G. dan Selo Soemardjan. (1980). *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.

Utami, Ayu. (1998). *Saman dari Novel Laila Tak Mampir di New York*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

2. Sumber Siswa

Episode 2 dan episode 4 dari novel *Saman*.

Kreativitas siswa.

RENCANA PEMBELAJARAN

Pokok Bahasan : Peristiwa/Kesadaran Hukum

Alokasi Waktu : 2 JP (2 X 45 menit)

Kelas/Program : III

Catur Wulan : 3

Alat Peraga : -

No.	Tujuan Pembelajaran Khusus	Materi	Kegiatan Pembelajaran
1	2	3	4
1	Siswa dapat membaca dalam hati bagian kisah dari novel <i>Saman</i> , yaitu episode 2: "1993: <i>Dia Belum Memakai Nama Itu: Saman</i> " dan episode 4, <i>Perabumulih, 11 Desember 1990</i> .	Wacana bagian kisah dari novel <i>Saman</i> episode 2 dan episode 4.	Siswa membaca dalam hati dan memahami wacana tersebut.
2	Siswa dapat menceritakan kembali masa kanak-kanak Wisanggeni hingga masa penugasan dengan ringkas dan jelas.	Pemahaman novel dari unsur intrinsik, seperti tokoh, alur, dan latar. Identifikasi tokoh Identifikasi latar dan alur Identifikasi penokohan/karakter	Siswa menjawab pertanyaan pemahaman masa kanak-kanak Wisanggeni. Siapa tokoh utama episode 2 dan episode 4? Pada masa kanak-kanak, di manakah Wisanggeni tinggal? Bagaimana masa kanak-kanak Wisanggeni? Bagaimana hubungan Wis dengan bapaknya dan apa pendapatmu tentang tokoh bapak? Bagaimana hubungan Wis dengan ibunya dan apa pendapatmu tentang tokoh ibu?
3	Siswa dapat menyebutkan identitas Upi dengan tepat dan jelas.	Pemahaman novel dari unsur intrinsik, seperti tokoh dan latar.	Siswa menjawab pertanyaan pemahaman tentang tokoh Upi dan kondisi masyarakat Dusun Lubukrantau.

No.	Tujuan Pembelajaran Khusus	Materi	Kegiatan Pembelajaran
1	2	3	4
4	Siswa dapat menceritakan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Dusun Lubukrantau.	Identifikasi tokoh Identifikasi latar Unsur ekstrinsik tipe kemiskinan	Siapakah Upi? Di manakah Upi tinggal dan bersama siapa dia tinggal? Bagaimana keadaan alam dan masyarakat Dusun Lubukrantau? Apa mata pencaharian warga setempat? Mengapa masyarakat Dusun Lubukrantau mengalami kemiskinan?
5	Siswa dapat menyebutkan identitas Wisanggeni dengan tepat dan jelas.	Unsur intrinsik Identifikasi tokoh dan penokohan	Siswa menjawab pertanyaan pemahaman tentang tokoh Wisanggeni. Siapakah Wisanggeni? Sebagai pastor baru, di manakah dia ditugaskan? Wisanggeni mengajukan permohonan penugasan di mana? Bagaimana hubungan Wis dengan Pastor Westenberg? Alasan apa sajakah yang dikemukakan oleh Wis agar permohonan tugas kategorialnya di Dusun Lubukrantau dikabulkan? Apa saja yang dilakukan Wis untuk Upi? Apa saja yang dilakukan Wis untuk masyarakat Dusun Lubukrantau? Alasan apa sajakah yang dikemukakan Wis untuk tinggal, terlibat membantu masyarakat Dusun Lubukrantau agar keluar dari kemiskinan?

RENCANA PEMBELAJARAN

Pokok Bahasan : Peristiwa/Kesadaran Hukum

Alokasi Waktu : 2 JP (2 X 45 menit)

Kelas/Program : III

Catur Wulan : 3

Alat Peraga : -

No.	Tujuan Pembelajaran Khusus	Materi	Kegiatan Pembelajaran
1	2	3	4
1	Siswa dapat mengemukakan pendapat mengenai hubungan kedekatan Wisanggeni dengan ibunya secara ringkas dan jelas.	Wacana bagian kisah novel <i>Saman</i> episode 2 dan episode 4. Pemahaman unsur ekstrinsik: psikologi mengenai ikatan primordial ibu sebagai dasar proyeksi.	Siswa mendiskusikan laku kejiwaan dan laku sosial Wisanggeni berdasarkan acuan pertanyaan diskusi. Bagaimana pendapatmu tentang hubungan kedekatan Wis dengan ibunya?
2	Siswa dapat menyebutkan sikap-sikap dan tindakan yang dilakukan Wisanggeni kepada Upi secara ringkas dan jelas.	Unsur-unsur <i>anima</i> positif Jung.	Bagaimana pendapatmu tentang hubungan Wis dengan Upi? Sikap-sikap dan tindakan apa yang dilakukan Wis terhadap Upi? Buktikan dengan mengambil contoh kutipan-kutipan dalam novel tersebut! Sikap-sikap arahan: - pembimbing - pengantara - pelindung - mempertimbangkan dan bertindak (<i>centering</i>) - penderitaan merupakan motivasi untuk bangkit lagi (<i>collapse</i> dan <i>breakdown</i>).

No.	Tujuan Pembelajaran Khusus	Materi	Kegiatan Pembelajaran
1	2	3	4
3	Siswa dapat menyebutkan sikap dan tindakan yang dilakukan Wisanggeni untuk masyarakat Dusun Lubukrantau agar dapat keluar dari kemiskinan dengan ringkas dan jelas.	T a h a p - t a h a p pembebasan dan ciri-ciri dialogis dalam refleksi dan tindakan model Freire	<ul style="list-style-type: none"> - cinta - tahan dalam keterasingan (isolasi). - keadilan, kebenaran, dan kejujuran. - regresi - konfrontasi <p>Cara-cara apa yang dilakukan Wis dalam membantu masyarakat Dusun Lubukrantau agar dapat keluar dari kemiskinan?</p>
4	Siswa dapat menyebutkan alasan-alasan Wisanggeni membantu masyarakat Dusun Lubukrantau agar dapat keluar dari kemiskinan dengan ringkas dan jelas.		Apakah alasan Wisanggeni hidup terlibat dan berusaha membantu masyarakat Dusun Lubukrantau agar keluar dari kemiskinan?
5	Siswa dapat mengemukakan pendapat atas pertanyaan "Upi merupakan simbol apa?" dengan ringkas dan jelas.		Menurut pendapatmu, Upi merupakan simbol apa? Simbol masyarakat miskin? Atau simbol kaum tertindas secara keseluruhan? Kemukakan alasanmu!

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelaahan novel *Saman*, yaitu kesimpulan dari analisis unsur intrinsik (Bab II), kesimpulan proyeksi unsur-unsur *anima* positif Wisanggeni (Bab III), kesimpulan proyeksi psikologis sebagai ungkapan pembelaan untuk kaum tertindas (Bab IV), dan kesimpulan dari pembahasan implementasi novel *Saman* bagi pengajaran sastra berkaitan dengan tema pokok telaah (Bab V). Kesimpulan dari analisis unsur intrinsik menghasilkan pokok-pokok pemikiran atas unsur penokohan, pengaluran, dan latar. Dari sudut tokoh, Wisanggeni mengalami perkembangan karakter kejiwaan dari rentang masa kanak-kanak, masa pengabdian, dan masa pelarian. Peristiwa-peristiwa dan kedekatan ibu sangat berpengaruh sekaligus membentuk suatu karakter yang khas dalam diri Wisanggeni. Karena mengalami perkembangan karakter, maka Wis dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat dan berkembang. Dalam menyampaikan karakter Wis, pengarang menggunakan teknik analitik pada masa kecil dan masa pengabdian, di samping teknik dramatik pada masa pelarian. Sebagai tokoh bawahan, kehadiran ibu berfungsi mendukung dan memperkuat karakter kejiwaan Wis. Kehadiran ibu dikemukakan oleh pengarang dengan menggunakan teknik analitik dari sudut pandang Wis. Meskipun demikian, ibu diklasifikasikan ke dalam tokoh statis karena tidak mengalami perubahan perwatakan meskipun menjalani berbagai peristiwa.

Upi sebagai tokoh bawahan berfungsi sebagai subjek proyeksi psikologis Wisanggeni. Karakter Upi yang statis sangat menonjol dan justru mempertegas laku pembelaan Wis



untuk kaum tertindas. Pengarang menggunakan teknik analitik dalam menyampaikan karakter Upi. Anson, Nasri, dan Mak Argani diidentifikasi sebagai wakil dari kaum tertindas dalam emosi pemberontakan dan kepasrahannya menghadapi realita penindasan. Oleh karena itu, Anson mengalami perkembangan perwatakan sedangkan Mak Argani berkarakter statis. Kehadiran mereka dikemukakan oleh pengarang dengan menggunakan teknik dramatik dan analitik secara acak.

Berdasarkan kesimpulan tokoh dan penokohan, secara representatif, sosok ibu meng-ada secara fisik dan psikis pada masa kanak-kanak Wis dan selanjutnya secara psikologis meng-ada pada masa pengabdian dan masa pelarian. Tokoh Upi meng-ada secara fisik pada masa pengabdian, disamping secara psikis pada penganiayaan dan pelarian Wis. Demikian pula tokoh Anson dan Nasri dan ibu. Yang paling menonjol pada masa pelarian Wis adalah tampilnya tokoh Yasmin yang secara representatif meng-ada dalam fisik dan psikis dengan Wis.

Dari sudut pandang pengaluran, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan struktur umum alur dan berdasarkan kronologisnya. Secara umum, pengarang menjabarkan kisah penantian Laila dalam lima episode yang masing-masing episode mengandung alur tertentu. Dalam penantiannya, fokus utama adalah Laila menceritakan perjalanan atau kisah hidup Wisanggeni hingga berganti nama menjadi Saman. Kisah hidup Wis diceritakan dengan menggunakan alur lengkap: paparan, rangsangan, gawatan, rumitan, klimaks, leraian (episode 2: *1983, Dia Belum Memakai Nama Itu: Saman*), lanjutan leraian (episode 4: *Perabumulih, 11 Desember 1990*), selesaian (episode 5: *New York, 7 Mei 1994*). Struktur alur anakan ini ada dalam struktur alur besar penantian Laila: paparan dan rangsangan dari sudut pandang Laila sendiri (episode 1: *Central Park, 28 Mei 1996*) dan dari sudut pandang Shakuntala (episode 3: *New York, 28 Mei 1996*). Dengan demikian, sangatlah

tepat dengan apa yang dikemukakan oleh pengarang bahwa novel *Saman* merupakan fragmen dari novel *Laila Tak Mampir di New York* sebab selesaian pada episode 5 adalah akhir kisah tokoh Saman dan bukan merupakan selesaian dari kisah penantian Laila.

Secara kronologis, novel *Saman* menggunakan alur campuran, yaitu alur maju dan alur *flashback*. Alur maju digunakan untuk merangkaikan kisah penantian Laila (episode 1, 3) dan alur *flashback* digunakan untuk merangkaikan kisah perjalanan hidup wis hingga berganti nama menjadi Saman (episode 2, 4, 5). Dari sudut hubungan vertikal dapat diidentifikasi pula adanya alur maju induk dan alur maju bawahan, alur *flashback* induk dan alur *flashback* bawahan. Alur maju induk berfungsi untuk merangkaikan kisah-kisah penantian Laila, sedangkan alur *flashback* induk merupakan pembayangan kisah perjalanan hidup Wisanggeni hingga berganti nama menjadi Saman. Namun demikian, meskipun episode 2, 4, 5 beralur *flashback* dari penantian Laila namun beralur maju dari sudut penceritaan kisah hidup Wis. Kemudian, alur maju dan *flashback* bawahan mempunyai fungsi yang sama dalam merangkaikan peristiwa-peristiwa kecil dalam setiap episode. Dari sudut pemaknaan, penggunaan alur-alur di atas mengandung maksud-maksud tertentu, yakni mendukung perkembangan karakter Wisanggeni dan mempertegas adanya muatan psikologis dalam perjalanan hidup tokoh. Pengaluran variatif secara kronologis dan pengutamaan alur *flashback* ternyata mengandaikan adanya hubungan keterpengaruhan kejiwaan. Hasil analisis pengaluran dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi pemaknaan disamping penokohan dan analisis latar.

Berdasarkan pembahasan latar dapat disimpulkan beberapa hal berkaitan dengan tempat, waktu, dan kondisi sosial yang menjadi latar kisah para tokoh terutama yang terkait erat dengan kisah hidup Wisanggeni. Perabumulih tahun 1962 merupakan latar

utama perjalanan hidup Wis dan menjadi dasar pembentukan karakter. Dalam tahun ini latar rumah dan hutan mengindikasikan adanya hubungan psikologis antara peristiwa hubungan ibu dengan makhluk anomali, kelahiran dan kematian bayi secara misterius dengan karakter Wis. Pada tahun 1984, latar rumah dan hutan berfungsi membangkitkan kembali pengaruh psikologi ikatan ibu, yang selama selang waktu kurang lebih 20 tahun mengendap serta mengalami afeksasi. Bangkitnya pengaruh ikatan ibu terproyeksi kepada sosok Upi sebagai simbol keadaan sosial ekonomi masyarakat Lubukrantau (masih dalam wilayah Perabumulih). Proyeksi psikologisnya menjadi realistis dengan memanfaatkan perkebunan karet sebagai sarana mendeskripsikan karakter laku sosial Wisanggeni. Selanjutnya, peristiwa tahun 1990 dengan latar tempat yang sama menyimbolkan bahwa di daerah tersebut telah terjadi penindasan hak-hak manusia dalam bentuk kekerasan dan penganiayaan. Hingga pada tahun 1993, penindasan tetap berlangsung meskipun perkebunan telah menjadi kelapa sawit. Perubahan nama Wisanggeni menjadi Saman pada waktu itu sekaligus mengandaikan perubahan cara pembelaan. Latar waktu ini berfungsi untuk mempertautkan kisah secara kronologis antara penindasan atas buruh tambang di pengeboran minyak Kepulauan Anambas dengan model pembelaan Wisanggeni menuju universalitas. Latar tempat dan waktu sekaligus menggambarkan kondisi sosialnya.

Pertambahan minyak Kepulauan Anambas mengandaikan suasana keterasingan (terisolasi). Situasi ini sangat berpengaruh pada hubungan pertemuan dan perilaku seks para pekerja. Di tempat itu pula, berlaku pola hubungan atasan bawahan dengan dominasi kuasa pada atasan di samping tumbuh suburnya masalah-masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme. Demikian pula, Dusun Lubukrantau (wilayah Perabumulih) mengalami keterbelakangan yang merupakan salah satu bentuk universal dari konsep kemiskinan: tidak tercukupinya kebutuhan pokok untuk hidup, seperti papan, sandang, pangan. Mereka semakin terpuruk dalam kemiskinan karena perekonomian mereka didominasi oleh

tengkulak. Kehadiran Wisanggeni berfungsi sebagai motivator perbaikan sosial ekonomi. Namun demikian, perbaikan ekonomi justru ditanggapi dengan sikap kesewenang-wenangan dan memanfaatkan kekuasaan. Dengan kata lain, penindasan menguasai wilayah tersebut. Penindasan sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia di Perabumulih (Indonesia) diperbandingkan secara frontal oleh pengarang dengan kondisi sosial New York yang menganut paham kebebasan demokrasi dan sangat menentang pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia. Pengontraskan kondisi sosial ini difokuskan pengarang melalui peristiwa pelarian Wisanggeni ke New York.

Dalam pembahasan novel *Saman*, ditemukan adanya proses peleburan pengaruh ibu dengan jati diri Wisanggeni. Oleh Dister (1983 : 33), proses tersebut dinamakan ikatan ibu yang bersifat arkhais. Ikatan arkhais ibu yang mengendap dalam pribadi Wisanggeni menghasilkan nilai-nilai feminisme (*anima*) yang positif dalam bentuk pembimbing, pengantara, pelindung, *centering*, *collapse* dan *breakdown*, tahan derita, cinta, tahan isolasi, kebenaran, keadilan, kejujuran, regresi, dan konfrontasi. Proyeksi unsur-unsur *anima* positif Wisanggeni ini tertuju kepada Upi sebagai simbol kaum lemah, yaitu kaum yang tidak dapat mencapai keamanan jika tidak dibantu orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Wisanggeni dapat mengangkat pengalaman alam bawah sadarnya secara dewasa karena ikatan arkhais antara Wis dengan ibunya bernilai kemanusiaan positif dan dapat menjadi sumber pengalaman hidup yang mengandung kualitas makna tinggi.

Terindikasikan kemunculan unsur-unsur *anima* Wisanggeni dalam kehidupan realistiknya tidak dapat diartikan bahwa Wis berkepribadian mendua atau cenderung berperilaku seperti perempuan, tetapi justru dengan kemampuannya mengangkat *anima* dari taraf alam bawah sadarnya, Wisanggeni tertempa menjadi sosok pribadi yang seimbang. Pernyataan di atas di dasarkan pada argumentasi: (1) Wisanggeni dapat melakukan interaksi

sosial secara efektif dengan berpartisipasi dengan terlibat secara langsung membantu memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi di wilayah perkebunan, (2) berdasarkan teori Jung, aspek *anima* dan animus bersifat komplementer, saling mengandaikan dan melengkapi, bukannya saling bertentangan atau mengalahkan (Sebatu, 1994 : 115).

Telah dibuktikan pula bahwa pemroyeksian *anima* yang satu menjadi pengantara dan motivasi kelahiran unsur-unsur *anima* yang lain. Akibatnya, kemunculan *anima-anima* dapat terjadi bersama-sama, saling tumpang tindih, bahkan tidak dapat diklasifikasikan secara mutlak. Indikasi lain menunjukkan bahwa pemroyeksian sebagian unsur-unsur *anima*, seperti tahan derita, tahan isolasi, *collapse* dan *breakdown*, cinta, dan *centering* sudah terlatih sejak Wisanggeni masih kanak-kanak terutama dalam kondisi ketakutan. Dengan demikian, ketika dewasa Wisanggeni telah mampu memproyeksikan *animanya* pada situasi yang tepat terutama pada masa-masa krisis. Temuan ini sekaligus membuktikan pendapat Jung (Cremers, 1986 : 13) bahwa pada saat-saat penting atau krisis, *anima* dapat diaktualkan dan diungkapkan dalam tingkah laku atau gambaran tertentu yang spesifik disamping sifatnya yang instingtif dan genetis. Saat-saat krisis ini mendapat bentuknya pada kondisi kecacatan Upi dan kemiskinan serta penindasan yang dialami masyarakat Dusun Lubukrantau. Dasar psikologis yang kuat dan positif dapat dijadikan sebagai pedoman laku sosial tokoh yang efektif dan humanis dalam kerangka semangat altruis.

Setelah ditelusuri lebih lanjut, kemiskinan yang dialami masyarakat Dusun Lubukrantau digolongkan ke dalam kemiskinan struktural di mana masyarakat tidak berdaya memenuhi kebutuhan dasarnya karena mereka tidak mempunyai kekuatan manajemen individual (kualitas SDM) maupun manajemen struktural (mekanisme pasar terlalu didominasi oleh kekuatan politik). Kondisi ini, di satu pihak dapat dipandang sebagai proses pemiskinan atas golongan sosial dan di lain pihak merupakan suatu bentuk penindasan dan perampasan hak asasi manusia yang berkaitan langsung dengan hak usaha menentukan jalan hidup

serta hak memperoleh kesempatan hidup. Kemiskinan struktural merupakan problem multidimensional yang melibatkan masalah ekonomi, politik, dan sosial. Jika kondisi tersebut diindikasikan sebagai suatu penindasan, maka di daerah tersebut dapat dipastikan mengalami jenis-jenis penindasan di bidang-bidang kehidupan yang dimaksud, yaitu penindasan atas hak-hak ekonomi, politik, dan sosial.

Penindasan hak-hak ekonomi di Dusun Lubukrantau terkait langsung dengan penindasan hak produksi masyarakat dalam bentuk eksploitasi hasil produksi tanpa mempertimbangkan kualitas SDM disamping sarana dan prasarana produksi; mengesampingkan peran serta masyarakat dalam menyusun rencana-rencana produksi yang berkaitan dengan kontrak, pembelian, pinjaman modal, dan bagi hasil/keuntungan; mematikan aktivitas distribusi dengan cara menentukan jalur pendistribusian secara sepihak; mengesampingkan peran serta masyarakat dalam pengontrolan penjualan yang berpengaruh pada naik turunnya harga; mengacaukan persepsi berkaitan dengan hak pemilikan tanah yang mengindikasikan pada aktivitas penipuan dalam sistem agraria. Penindasan hak konsumsi berkaitan langsung dengan tidak tercukupinya kebutuhan pokok masyarakat terutama nutrisi. Hal ini disebabkan oleh eksploitasi produksi dan dominasi proses produksi oleh pihak kolusi antara pemerintah daerah dengan penanggungjawab proyek (PT ALM). Kondisi ini melogiskan pernyataan bahwa keuntungan konsumsi berpihak pada pelaku dominasi produksi.

Penindasan hak-hak politik selalu melibatkan birokrasi sebagai penyelenggara pemerintahan. Hak-hak politik pemerintah melahirkan kewajiban menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu dan kewajiban melindungi rakyat dari gangguan internal maupun eksternal. Dalam konteks pembahasan ini, ditemukan dua indikasi penindasan. Pertama, penyalahgunaan hak-hak politik oleh aparat birokrasi dalam kaitannya dengan permainan

kolusi dalam struktur ekonomi dan penggunaan kekuasaan yang tidak terkontrol dalam proses produksi. Kedua, penindasan atas hak-hak politik rakyat, seperti hak mengeluarkan pendapat dan berorganisasi. Terkait dengan masalah kedua, pemerintah menggunakan kekuasaannya untuk menekan aspirasi dan kreativitas masyarakat dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Disamping itu, kebebasan berkumpul bagi penduduk telah dimanipulasi untuk kepentingan salah satu pihak. Tindak kekerasan yang dilakukan berujud pemukulan sebagai salah satu bentuk intimidasi, pemerkosaan, pembakaran lahan perkebunan, perusakan alat-alat produksi, pembuldoseran, penyekapan, dan penganiayaan. Penaklukan dengan cara-cara ideologis berujud manipulasi tanda tangan sebagai klaim kesepakatan penduduk menyerahkan tanah berdasarkan musyawarah dan pendeskreditan nama baik. Tindakan kekerasan dan penaklukan ini, berdampak langsung pada masalah-masalah sosial.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Dusun Lubukrantau mengalami penindasan di berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Lubukrantau digolongkan ke dalam kaum tertindas, yang oleh Freire (1985 : 20) didefinisikan sebagai orang yang diperlakukan secara tidak adil, dirampas hak suaranya, dan ditipu dalam menjual tenaga, sedangkan kaum penindas merupakan kolusi antara penanggung jawab proyek dalam suatu unit ekonomi (PT ALM) dan pemerintah (aparatur birokrasi). Pihak pemerintah yang seharusnya diharapkan sebagai penengah atau setidaknya bersikap netral justru menjadi konduktor aktif bagi munculnya penindasan-penindasan dan lebih dari itu telah menempatkan dirinya ke dalam posisi pelaku penindas aktif.

Kondisi kemiskinan terkait dengan penindasan yang bersifat multidimensional di Dusun Lubukrantau tidak dapat diatasi oleh salah satu atau beberapa anggota masyarakat yang sudah terbelenggu pada ketergantungan total yang diciptakan oleh penindas, melainkan seseorang atau kelompok organisasi yang mempunyai kemampuan intelektual dan sikap

terkontrol. Dalam konteks novel ini, Ayu Utami memposisikan tokoh Wisanggeni sebagai motivator perubahan nasib. Sebagai motivator perubahan nasib, Wisanggeni telah memulai tahap demi tahap. Tahap pertama yang dilakukannya adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi penyebab kemiskinan. Tahap kedua, menentukan rencana strategi pemecahannya dan terlibat langsung dalam aktivitas solusi. Solusi pertama, Wis mengatasi masalah kemiskinan secara intern, yaitu memperbaiki kualitas SDM, sarana dan prasarana produksi, menentukan jalur distribusi. Solusi pertama diharapkan dapat menaikkan pendapatan sehingga kebutuhan pokok dapat diatasi. Solusi ini diindikasikan telah menunjukkan hasil. Namun demikian, karena campur tangan dan proteksi pemerintah yang terlalu berlebihan dengan menunjuk penanggung jawab proyek produksi (penggantian jenis tanaman dari karet ke kelapa sawit), maka masalahnya bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan pokok melainkan masalah struktural dan martabat kemanusiaan yang berkaitan dengan penindasan potensi kreatif masyarakat dalam proses produksi. Pembelaan Wis ini menyebabkan penganiayaan atas dirinya. Peristiwa ini mengubah haluan strategi pemecahan dari personal menuju organisasional (LSM); dari internal menuju ke eksternal; dari individu menuju universal. Pola pembelaan Wisanggeni dapat dikatakan sebagai realisasi konsep pembebasan Freire mengenai pendidikan untuk kaum tertindas yang mencakup dua tahap. Tahap pertama, Wis dan masyarakat Lubukrantau membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk mengadakan perubahan. Tahap kedua, karena realitas sudah berubah, maka pembelaan bukan lagi milik Wis dan masyarakat Lubukrantau melainkan milik seluruh umat manusia dalam mencapai proses kebebasan yang langgeng.

Tahap-tahap pembelaan yang dilakukan Wisanggeni mendapat bentuk yang konkret melalui aktivitas-aktivitas dialogal yang humanis baik dengan masyarakat Dusun Lubukrantau, pihak-pihak penindas, maupun pihak-pihak yang mendukung terciptanya kondisi humanis di muka bumi. Dialog dalam konsep Freire yang didasarkan pada cinta,

kerendahan hati, keyakinan diri akan fitrah manusia, harapan akan kebebasan manusiawi, dan pemikiran kritis dapat dimungkinkan terjadi antara Wisanggeni dengan masyarakat Dusun Lubukrantau dan pihak-pihak yang menginginkan terciptanya dunia yang humanis. Hal ini sangat sinkron dengan pernyataan Freire (1985 : 79) bahwa dialog hanya dimungkinkan terjadi di antara sesama manusia yang memiliki keterpaduan konsep refleksi dan tindakan untuk mengubah dan memanusiakan dunia.

Terlepas dari unsur kesengajaan atau ketidaksengajaan, Ayu Utami memosisikan Wisanggeni sebagai tokoh yang penuh muatan psikologis dan sosial dalam perilakunya. Apa yang telah dilakukan Wisanggeni mengandung nilai-nilai: (1) nilai validitas personal yang khas berdasarkan cinta altruisme; terlibat secara fisik dan psikis dalam misi pembebasan, berkorban tanpa pamrih, (2) nilai validitas universal atas masalah-masalah perilaku sosial dan pandangan dunia mengenai etika kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu contoh cara mengapresiasi sastra dan hasil penelitiannya berupa penemuan nilai-nilai psikologis dan nilai-nilai sosial sebagai proyeksi dari perilaku kejiwaan seseorang. Dengan kata lain, pengalaman masa kanak-kanak sebagai dasar psikologis seseorang tidak diproyeksikan secara spekulatif tetapi dengan kedewasaan sikap dapat menentukan pilihan nilai-nilai kehidupan yang dapat direalisasikan melalui sikap dan tindakan sosial positif.

Mengacu pada temuan-temuan tersebut, novel *Saman* dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Disamping itu, secara teknis, novel *Saman* telah memenuhi kriteria bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Namun demikian, perlu ditegaskan pula bahwa karya sastra tidak diserap pada taraf permukaan melainkan secara kontemplatif mengangkat makna positif dengan tidak membutuhkan mata anak didik dari tawaran nilai-nilai negatif. Hubungan dialogal antara guru dan anak didik sangat

menentukan penyerapan makna karya sastra dalam konteks fungsinya sebagai sarana membimbing anak didik menuju kedewasaan pribadi yang berpandangan humanis.

6.2 Implikasi

Secara umum, hasil telaah novel *Saman* dalam konteks pendekatan psikologis dapat diimplikasikan pada pemahaman karakter seseorang. Dalam pergaulan sehari-hari, manusia membutuhkan seperangkat kode adaptasi. Salah satu cara menyesuaikan diri adalah dengan berusaha mengerti dan memahami karakter masing-masing individu. Pemahaman akan karakter individu dapat ditelusuri dengan mengidentifikasi latar belakang psikologi berdasarkan indikasi-indikasi perilakunya dalam kehidupan sosial. Cara telaah dengan menggunakan teori *anima-animus* Carl Gustav Jung atas tokoh Wisanggeni dapat diterapkan secara sederhana dalam pergaulan manusia. Dengan kata lain, seorang manusia dapat lebih memahami manusia lain dengan berpegang pada asumsi bahwa perilaku sosial manusia sangat dipengaruhi oleh latar belakang psikologis.

Secara khusus, hasil telaah novel *Saman* dapat diimplikasikan bagi pendidikan terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra. Implikasi pertama difokuskan pada kreativitas guru. Kreativitas guru menerapkan metode dan teknik pengajaran sastra harus dijiwai oleh gagasan humanisasi dalam konteks pendidikan kaum tertindas model Freire. Pendidikan yang membebaskan dalam kerangka reflektif berpikir dan bertindak tanpa mengesampingkan fitrah manusia. Wujud nyata pendidikan yang dimaksud ada pada hubungan dialogal manusiawi yang melibatkan beberapa pihak : guru, murid, dan masyarakat umum. Implikasi kedua difokuskan pada pemahaman bagi anak didik bahwa: (1) perilaku kejiwaan seseorang dapat diproyeksikan secara positif dalam bentuk perilaku sosial yang positif pula, dan (2) unsur-unsur *anima* atau *animus* tidak selamanya menjadi penghambat pergaulan sosial tetapi jika dapat diangkat secara positif ke taraf alam sadar justru dapat

membantu anak didik untuk mencapai tujuan hidupnya dalam hidup personalitas dan kebersamaan yang manusiawi.

6.3 Saran

Penemuan akan adanya proyeksi unsur-unsur *anima* positif dengan menggunakan teori psikologi Carl Gustav Jung dalam penelitian ini hanya dibatasi pada satu tokoh, yaitu Wisanggeni. Sangat terbuka kemungkinan bagi peneliti lain untuk mengidentifikasi adanya kebalikan unsur-unsur *anima*, yaitu unsur-unsur *animus* baik positif maupun negatif pada sejumlah tokoh perempuan yang menonjol, seperti misalnya pada tokoh Laila, Yasmin, maupun Shakuntala. Dengan mengidentifikasi unsur-unsur *animus* dari salah satu tokoh perempuan ataupun ketiga tokoh perempuan tersebut akan ditemukan penyebab munculnya atau latar belakang karakter masing-masing tokoh sekaligus dengan keunikan sifat proyeksinya. Tentu saja hal tersebut berpengaruh pada cara atau metode pendekatan sesuai dengan keunikan masing-masing proyeksi. Dengan demikian, dapatlah ditemukan kesempurnaan dan ketuntasan penelaahan novel *Saman* karya Ayu Utami dalam konteks teori psikologis Carl Gustav Jung.

Dari sudut pendekatan sosiologis, sangat terbuka kemungkinan bagi peneliti lain untuk melakukan penelaahan banding antara unsur-unsur sosial dalam novel *Saman* dengan kenyataan sosial sesungguhnya dalam kerangka periode waktu sesuai yang tercantum dalam novel tersebut. Dengan demikian, telaah banding dapat membuktikan unsur utama pendekatan sosiologis bahwa sastra adalah cermin masyarakat atau mengandaikan keadaan sosial yang sesungguhnya dalam kerangka waktu pembuatan novel atau periode tertentu. Berdasarkan telaah banding tersebut dapat ditemukan pula refleksi makna bagi perilaku sosial periode-periode mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruno, Frank. J. (1989). *Kamus Istilah Kunci Psikologis (diterjemahkan oleh Cecilia G. Samekto, dkk.)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Charlie, Lie. (1999). *Bahasa Indonesia yang Baik dan Gimana Gitu . . . : Organisasi Bahasa Ayu Utami (Selamat Hari Kartini Perempuan Indonesia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cremers, G. (1986). *Memperkenalkan Psikologi Carl Gustav Jung*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (1988). "Sastra Kita Menjelang Akhir Abad XX". *Horison*.
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (1993). *Kurikulum 1994 Bahasa dan Sastra Indonesia SMU*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewanta, Setya. (1995). *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Dister, Nico Syukur (1983). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drever, James. (1986). *Kamus Psikologi (diterjemahkan oleh Nancy Simanjuntak)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Effendi, Masyhur. (1994). *Dimensi/Dinamika HAM dalam Hukum Nasional dan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Freire, Paulo. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas (diterjemahkan oleh Dananjaya, dkk.)*. Jakarta: LP3ES.
- Hartoko, Dick, dan B. Rahmanto. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hoffer, Eric. (1985). *Gerakan Massa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- "Kayam: Potret Realitas, Pram: Integritas Tinggi". (1998, 5 April). *Kompas*.
- Kuntowijoyo. (1996). *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- (1984). *Penokohan dan Perwatakan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Kusumah, Mulyana W. (1994). *Demokrasi antara Represi dan Resistensi: Catatan Keadaan Hak Asasi Manusia di Indonesia 1993*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia.

- Kartono, Kartini, dan Dali Sulo. (1987). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Loebis, Mochtar. (1980). *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, T. Mulya. (1982). *HAM dan Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Luxemburg, Jan Van. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra (diterjemahkan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra (Saduran dari naskah asli : Moody, H. L. B. (1979). The Teaching of Literature. London: Longman Group)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roekhan. (1987). *Ruang Lingkup Kajian Psikologi Sastra dalam Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Malang : IKIP Malang.
- Rosidi, Ajip. (1983). *Pembinaan Minat Baca, Bahasa, dan Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Macpherson, C.B. (1989). *Pemikiran Dasar tentang Hak Milik (diterjemahkan oleh C. Woekirsari)*. Jakarta: YLBHI.
- Mangunwijaya, J.B. (1998, 5 April). "Menyambut Roman Saman". *Kompas*.
- Moreno, Fransisco Jose. (1985). *Agama dan Akal Pikiran (diterjemahkan oleh M. Amin Abdullah)*. Jakarta: Rajawali.
- Nickel, James W. (1996). *Hak Asasi Manusia: Refleksi Filosofis atas Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (diterjemahkan oleh Titis Eddy Arini)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Heru. (1995). *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (1987). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Prakosa, Seno Hari. (1999). *Skripsi: Keberadaan Perempuan dengan Problemanya dalam Fragmen Saman Karya Ayu Utami: Suatu Tinjauan Sosio - Semiotik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Putra, Nusa. (1994). *Pemikiran Soedjatmoko Tentang Kebebasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- "Saman Generasi Baru Sastra Indonesia." (1998, 5 April). *Kompas*.
- "Saman Khas Wanita." (1998, 2 April). *Bernas*.
- Sebatu, Alfons. (1991). *Psikologi Jung: Aspek Wanita dalam Kepribadian Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Selden, Raman. (1985). *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Septimawati, Redemta Sita. (1999). *Skripsi: Gaya dan Nada Roman Saman Karya Ayu Utami (Suatu Tinjauan Struktural)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik. Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Penggunaan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudibyo, Bambang. (1995). *Substansi Kemiskinan dan Kesenjangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suseno, Franz - Magnis. (1987). *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Tan, Melly G. dan Selo Soemardjan. (1980). *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Teeuw, A. (1994). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utami, Ayu. (1998). *Saman dari Novel Laila Tak Mampir di New York*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan (terj.)*. Jakarta: Gramedia.
- Widyastuti, Margareta. (1999). *Skripsi: Dinamika Imamat Wisanggeni dalam Novel Saman Karya Ayu Utami: Tinjauan Sosiologis dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.



LAMPIRAN

Lampiran 1

 Catatan Keadaan Hak Asasi Manusia 1993

Sei Lelan — Mana Keadilan Pancasila?

Oleh: Paskah Irianto (YLBHI), Fakhrul (Sekretariat Bina Desa)
dan Osmar Tanjung (Wahana Informasi Masyarakat -Medan)

Awalan

Tulisan tentang beragam kasus di tanah air tercinta ini memang tak akan ada hentinya dan terus bertambah dari waktu ke waktu. Demikian pula halnya dengan kasus tanah. Kali ini, kasus tanah di Desa Sei Lelan, Medan (Sumut) turut memaraskan "Catatan Pelanggaran Hak Asasi Manusia 1993, YLBHI.

Betapa tidak, petani yang berjumlah 500 KK atau 1.116 jiwa ini dalam memperjuangkan hak-haknya harus merelakan 6 (enam) nyawa rekannya dan 196 rekan lainnya dipenjara tanpa prosedur hukum yang semestinya. Walaupun begitu ternyata perjuangan petani belum juga berakhir. Hingga tulisan ini dibuat setengah dari yang dipenjarakan sudah keluar setelah mendekam kurang lebih 1 (satu) tahun, sementara sisanya akan dibebaskan akhir '94 ini.

Persoalan menjadi semakin rumit, dimana sebagian petani yang keluar dari penjara tidak diperkenankan lagi mendapatkan hak atas tanahnya alias harus henggang dari lokasi dengan alasan telah melanggar pasal perjanjian PIR, yaitu peserta telah melakukan tindak pidana (tanpa rincian lebih lanjut).

Munculnya PIR Sei lelan itu sendiri di lokasi Transmigrasi lokal (translok) ini adalah antisipasi Pemda TK.II Langkat atas paceklik (sulit pangan) yang dialami warga transmigrasi, sehingga dianggap perlu untuk mencari "Bapak Angkat" yang dapat membantu memecahkan kesulitan ekonomi rakyat. selanjutnya Pemda langkat menunjuk PT. Anugerah Langkat Makmur (PT. ALM) Medan sebagai "Bapak Angkat" untuk

 Sei Lapan — Mana Keadilan Pancasila?

mengelola Proyek Perkebunan Inti Rakyat (PIR) Kelapa sawit di lahan translok seluas 2.250 hektar tersebut yang kemudian dikenal dengan Pirluk Sei Lapan.

Jika menilik proyek transloknya, nota bene adalah proyek percontohan Gubernur Sumut yang Diputuskan presiden melalui SK Presiden RI No.001/Datrans/82 dengan dana pelaksanaan dari presiden sebesar 1,5 milyar rupiah.

Uraian selanjutnya, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca tentang kasus Sei Lapan yang menghangat sepanjang tahun 1993, termasuk aksi-aksi yang dilakukan baik oleh rakyat Sei Lapan sendiri maupun aksi-aksi solidaritas yang dilakukan oleh LSM dan mahasiswa.

Penduduk dan Program Transmigrasi

Tidak diketahui secara pasti mulai kapan sejumlah penduduk menghuni di sebuah lokasi dekat hutan produksi yang HPH nya dipegang PT Sikuncung. Tetapi yang jelas, penduduk ini memulai memanfaatkan padang hutan bekas HPH ini sejak awal tahun 70'an. Mereka memanfaatkan tanah kosong tersebut menjadi areal pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam jumlah yang relatif kecil antara 1-2 hektar saja.

Sementara petani pendatang mendapatkan tanahnya dengan cara membeli dari kepala lorong. Di lokasi yang sama, ada juga sekelompok rakyat yang jumlah kurang lebih 350 KK menamakan dirinya Kelompok Petani Jaya. Diantara anggota kelompok ini terdapat 26 KK petani jemaat Kristen Indonesia yang kehadirannya di tahun 1975 disponsori oleh Algemeen Diakonale Bureau (ADB) Belanda. Kelompok ini pun memperoleh tanah dengan cara membeli dari Kepala Lorong.

Kelamaan, lahan yang ditinggalkan begitu saja oleh PT Sikuncung ini dimanfaatkan juga oleh "petani berdasi" dari luar lokasi hingga ratusan hektar. Tapi tak berlangsung lama, karena tindakan ini kemudian tercium Pemda TK II Langkat sehingga dianggap perlu untuk ditertibkan karena dikhawatirkan akan merambat sampai ke hutan lindung.

Sebagai langkah pengamanan, Bupati Langkat mengeluarkan Peraturan daerah (Perda) No. 5 tahun 1975 tentang ijin membuka lahan. PP ini dibuat berdasarkan surat Gubsu No. 33233/3 tertanggal 23 November 1974 tentang pemberian ijin membuka lahan. Kemudian Perda No.5 / 75 dianggap tidak mampu menahan laju pembuka lahan, maka Perda Bupati Langkat ini dicabut dan diganti dengan SK Bupati TK.II Langkat No. 26/SK/1/1982 yang isinya mengarah pada program transmigrasi yaitu lahan yang dibuka

Catatan Keadaan Hak Asasi Manusia

oleh warga harus memenuhi persyaratan yang termaktub dalam SK dan pemilikan tanah tidak boleh lebih dari 2 (dua) hektar.

Sebelum dikeluarkannya SK Bupati ini, ternyata sudah ada proses penjajakan program transmigrasi lokal, seperti yang dilakukan oleh Camat Kecamatan Babalan yaitu melalui suratnya No. 2304/3 tanggal 21 Juni 1978 meminta penggunaan lahan kepada Direktorat Agraria Kab. Langkat untuk proyek transmigrasi. Permohonan camat ini kemudian diteruskan ke Bupati Langkat untuk disahkan.

Pada bulan Agustus 1978, Pemda TK. II Langkat kemudian menetapkan Desa Alur Dua / Desa Bukit Mas II Kec. Babalan sebagai lokasi proyek transmigrasi Nasional/lokal yang sekaligus menjadi pilot proyek transmigrasi lokal (translok) yang pertama di Indonesia yang dituangkannya dalam SK No. 81/SK/3/78.

Setelah melalui pengukuran, diperoleh 10.000 hektar lahan yang diperuntukan program Transmigrasi termasuk di dalamnya lahan produktif yang sudah digarap rakyat jauh sebelumnya. Pihak Pemda Langkat kemudian menganjurkan kepada masyarakat yang tanahnya terkena proyek transmigrasi dianjurkan mendaftarkan diri menjadi peserta dengan maksud agar mereka tidak merugi secara sepihak. Anjuran Gubernur tersebut ditolak oleh rakyat karena lahan yang dihuni telah mendatangkan hasil yang dapat diandalkan, saat itu hanya 4 KK yang mendaftarkan diri.

Walaupun demikian, Gubsu tetap pada programnya. Kesungguhan niatnya dibuktikan dengan surat permohonan realisasi program Translok bernomor 3145. 3/5-8504/1981 yang dilayangkannya kepada Presiden RI tanggal 19 September 1981, dan Presiden RI mengabulkannya dengan mengeluarkan SK Presiden No. 0001/Datrans/82 tentang penetapan Desa Sei Lapan Kab. Langkat sebagai lokasi transmigrasi lokal untuk sebanyak 500 KK dengan dana bantuan presiden sebesar Rp 1.519.750.053,-.

Menyambut bantuan presiden tersebut, enam bulan kemudian gagasan ini dimatangkan. Tanggal 19 April 1982 Gubsu membuat surat no. 595/11056 kepada Menteri Kehutanan agar diberikan areal kawasan hutan Sei Lapan seluas 2.000 ha untuk dipergunakan translok. Namun surat Gubsu ini tidak digubris.

Karenanya, pada 30 Juli '84 melalui surat No. 284/DJ/VII/84 pihak Departemen Transmigrasi (Deprans) memohon kepada Kepala Badan Inventarisasi dan Tata Guna Tanah Dept. Kehutanan agar mau melepaskan kawasan hutan seluas 2.000 ha, agar Deprans bisa mengeluarkan sertifikat tanah untuk sejumlah 500 KK translok.

Pir Menipu Rakyat

Awal 1984 adalah tahun bersejarah bagi 500 KK rakyat yang bermukim di Desa Sei Lapan, sebab di satu sisi mereka mendapatkan status baru di negeri ini, yaitu peserta Transmigrasi lokal (Translok) dan di sisi lain, luas tanah menjadi sama rata. Pada sisi terakhir ini kurang disenangi oleh mereka terutama bagi yang memiliki tanah jauh di atas 2 hektar. Diawal kesertaannya, sebagaimana transmigrasi umumnya, selama 6 (enam) bulan mereka diberikan subsidi jaminan hidup (jatah hidup). Dengan tambahan jatah hidup ini, kehidupan ekonomi peserta tampak lebih baik sebab sebelumnya pun mereka telah bercocok tanam.

Namun setelah masa jatah hidup berakhir cukup lama, muncul kecurigaan rakyat atas proyek transmigrasinya ini, seperti berhentinya proses sertifikasi lahan garapan dan pemukiman rakyat. Akibat ketidakjelasan proyek translok ini, kemudian rakyat menjadi gelisah terutama mengenai status tanah yang dijanjikan akan disertifikatkan. Situasi tak menentu ini kemudian semakin kacau setelah panen gagal akibat terus menerus diserang hama wereng.

Mengingat pentingnya sertifikat tanah, rakyat mendatangi berbagai instansi pemerintah yang berwenang untuk meminta perlindungan hukum atas hak tanahnya tetapi usaha tersebut hanya menambah kekecewaan rakyat saja kepada birokrasi negara ini, karena hasilnya selalu nihil.

Tiba-tiba di tahun 1989, muncul pernyataan bahwa proyek translok dinyatakan gagal oleh Pemda Tk. II Langkat. Disaat yang sama, Bupati Langkat pun dilontarkanlah ide Perkebunan Inti Rakyat (PIR) kelapa sawit sebagai antisipasi ketidakpastian kondisi ekonomi rakyat translok saat itu. Rakyat awalnya menolak, karena program PIR ditangkap sebagai upaya "pengelabuan" atas hilangnya lahan Translok seluas 1.146 Ha dari 2.250 Ha lahan yang disediakan/ditetapkan untuk proyek translok. Tanah yang hilang ini disinyalir dirampas oleh beberapa pejabat pemerintah setempat.

Sudah dapat dipastikan bahwa penolakan rakyat tidak dilihat sebagai hak rakyat sepenuhnya yang harus dijunjung tinggi, sehingga apapun alasannya ide Bupati Langkat tersebut dianggap sebagai titah baginda yang harus direalisasikan segera. Oleh karenanya, maka Proyek PIR ini di kalangan rakyat translok dikenal dengan sebutan "PIR Ala Swasta".

Mengapa sebutan "PIR Ala swasta" demikian populernya? Sebab sebagai pemilik tanah, rakyat merasa tidak dilibatkan dalam mengambil putusan-putusan termasuk dalam membuat aturan main dalam PIR. Seluruh kebijakan dan aturan main ditentukan oleh PT. ALM sendiri yang berperan

Catatan Keadaan Hak Asasi Manusia 1993

sebagai “bapak angkat”, sementara rakyat diposisikan sebagai buruh perkebunan saja.

Sebagai gambaran, di areal perkebunan kelapa sawit yang luasnya 1.304 Ha ini, anak-anak usia sekolah dipekerjakan sebagai buruh lepas. Untuk Upah buruh laki-laki dan upah buruh perempuan dewasa dibedakan, yaitu Rp 3.000,- dan Rp 2.500,- perhari. Karena dalam perkebunan PIR ini tidak diperlukan perawatan setiap harinya, maka otomatis pendapatan selaku buruh tani tidak menentu, tergantung perintah kerja.

Upaya Rakyat Menolak Pir dan Hambatan

Empat tahun berlalu sejak dimulainya proyek PIR, rakyat Sei Lapan mengarungi hidup sebagai buruh di tanahnya sendiri. Kondisi ekonominya tidak juga membaik, bahkan semakin ke bawah. Berbagai upaya rakyat menolak kehadiran program PIR sudah dilakukan selama mengarungi hidup sebagai buruh, diantaranya: mendatangi Pemda Tk II Langkat hingga ke Pemda Tk. I, juga ke DPRD Tk II dan DPRD Tk. I dengan pernyataan yang sama yaitu Menolak kehadiran PT. ALM sebagai “bapak angkat”.

Karena usaha yang prosedural telah dilakukan tetapi hasilnya nihil, maka pada 20 Juni 1992 dengan dikomando oleh tokoh-tokoh informalnya, rakyat membakar kantor PT ALM yang berada di lokasi PIR. Upaya terakhir ini ternyata tidak juga mendapat respon dari pihak PT. ALM atau pihak yang berwajib.

Bahkan, peristiwa 25 Maret 1993 (penyerbuan Mapolsek Pangkalan Brandan oleh rakyat Sei Lapan), adalah puncak kemarahan rakyat akibat tidak terjawabnya permasalahan mendasar rakyat translok selama ini atau akibat dilanggarnya janji-janji yang diberikan pada rakyat Sei Lapan, seperti: perjanjian 28 September 1992 yang isinya, (1) Akan diselesaikannya status tanah yang masih tumpang tindih dengan kawasan hutan; (2) SKPT (Surat Keterangan Pendaftaran Tanah) akan diterbitkan dan diserahkan kepada warga Translok oleh BPN, terhitung sejak diadakannya musyawarah: 28 September 1992; (3) Akan ada perundingan berikutnya dengan pihak PT. ALM dengan warga pada 29 September 1992; (4) Warga translok menolak PT. ALM sebagai bapak angkat.

Dan pada musyawarah lanjutan 29 September 1992, hasil yang diperoleh adalah PT. ALM menyatakan tidak sanggup lagi menjadi bapak angkat PIR Translok Sei Lapan dan bersedia angkat kaki dari areal Translok, dengan syarat dana sebesar 2,8 miliar rupiah yang dikeluarkan untuk membangun proyek PIR tersebut dapat diganti oleh rakyat.

Sei Lapan — Mana Keadilan Pancasila?

Walaupun terasa berat, musyawarah rakyat memutuskan kesanggupan membayar ganti rugi yang diminta dengan terlebih dahulu dibentuk tim yang netral untuk melakukan penilaian aktual di lokasi.

Jawaban rakyat yang lugas, mengundang reaksi balik yang sangat tidak menyenangkan, dimana PT. ALM meminta Kodim setempat memblokir areal perkebunan, mengintimidasi seluruh tokoh dan masyarakat serta berusaha memecah belah persatuan rakyat.

Konflik internal tak terhindari, rakyat saling mencurigai satu sama lain serta tokoh-tokoh rakyat tidak dipercaya lagi, bahkan sebagian rakyat berkhianat dan mengakui PT. ALM sebagai “bapak angkat”. Mereka yang berkhianat ini karena diiming-iming akan diberikan jaminan hidup dan kesempatan bekerja sebagai buruh. Sebagian besar warga yang teguh dengan pendirian awalnya yang tidak mendapatkan kebutuhan hidupnya di lokasi terpaksa mencari nafkah hidup diluar lokasi. Sementara yang masih mampu bertahan tinggal di lokasi melakukan berbagai upaya untuk tetap memperjuangkan hak-haknya.

Usaha terakhir PT. ALM untuk menghancurkan organisasi rakyat (OR) dapat dipahami karena tujuan OR ini sangat bertolak belakang dengan kepentingan ekonomis mereka. Organisasi rakyat dibangun dengan tujuan mempertahankan hak atas tanahnya, sedangkan PT. ALM bertujuan mengeksploitasi sumber daya alam dan rakyat mengambil alih tanah rakyat melalui program PIRnya.

Ungkapan penyesalan tentunya ditujukan juga kepada Pemda Tk II Langkat — Medan yang lebih melindungi kepentingan pemilik modal ketimbang rakyat yang menjadi tanggung jawab utamanya. Peranan Pemda TK.II Langkat dalam kasus ini dapat dikatakan turut merampas hak hidup rakyat Sei Lapan sebagai pemilik sah tanah perkebunan tersebut.

Refleksi

Kasus translok Sei Lapan di Kab. Langkat, Sumut ini turut memperkaya bukti-bukti perampasan hak-hak ekonomi dan pengebirian hak-hak politik rakyat di masa orde baru ini.

Program Translok atau Pir translok yang dikerjakan tidak dibarengi oleh “good will” pemerintah, memang sulit diharapkan hasilnya akan berpihak pada kesejahteraan rakyat. Dari catatan yang dikumpulkan penulis, realita PIR kerap kali bertolak belakang dengan tujuannya sendiri, pemiskinan rakyat tepatnya. Bagaimana tidak, petani yang tadinya memiliki alat kontrol atas produksinya, hilang setelah menjadi peserta PIR. Bahkan berubah status menjadi buruh tani di tanahnya sendiri.

Catatan Keadaan Hak Asasi Manusia 1993

Mendua, itulah kata yang tepat untuk sikap pemerintah Orde Baru kini. Selama policy modernisasi pertanian selalu meniadakan aspek sosial-politik rakyat, maka pengentasan kemiskinan tak lebih dari "lip service" belaka. Sadar atau tak sadar, pemiskinan di pedesaan justru diciptakan oleh pemerintah sendiri, tetapi kemudian rakyat yang selalu dijadikan "kambing hitam". Selama ini rakyat hanya dipandang sebagai objek kebijakan, sehingga setiap protes dan masukan dari rakyat selalu diterjemahkan sebagai penghambat jalannya pembangunan, PKI, dsb. Dan selanjutnya cara-cara intimidatiflah yang dipakai untuk membungkam suara-suara kritis.

Kasus yang menjadi isu nasional ini, kemudian melahirkan Forum Solidaritas untuk Rakyat Sei Lelan (FSMSL) adalah gabungan beberapa LSM yang "concern" pada kasus tanah yang menimpa rakyat kecil. Forum ini berupaya mencari penyelesaian dengan mendatangi beberapa kali DPR-RI, Menko Polkam serta yang terakhir mengunjungi lokasi kasus. Minggu keempat November '93, FSMSL mengundang Menko Polkam, anggota DPR-RI, seluruh Jajaran pimpinan daerah Sumut, direktur PT ALM serta beberapa praktisi hukum dan masyarakat Sei Lelan sendiri dalam sebuah "Dialog Nasional Terbuka" di Medan. Dialog ini dimaksudkan agar seluruh pihak yang bertikai dan unsur yang terkait dalam penyelesaian kasus tanah dapat bicara secara terbuka dan mencari penyelesaian yang sebaik-baiknya menurut semua pihak. Sayang, dialog itu gagal karena undangan tidak pada hadir kecuali rakyat Sei Lelan dan beberapa praktisi hukum.

FSMSL bersama beberapa LSM dan sejumlah mahasiswa Medan juga gagal bertemu dengan Gubernur Sumut keesok harinya. Acara kunjungan menjadi aksi gelar poster dan spanduk di luar halaman kantor gubernur.

Dinamika di atas ini memperlihatkan bahwa lemahnya penegakan hukum dan keadilan bagi rakyat. Dengan tidak adanya pengakuan pemerintah atas hak-hak politik rakyat seperti pengekangan berorganisasi, berekspresi mengeluarkan pendapat semakin menunjukkan bahwa partisipasi rakyat dalam pembangunan di masa orde baru ini hanya sebatas pemberian suara di TPS-TPS Pemilu. Sedangkan hasil-hasil pembangunan sepenuhnya menjadi "milik" pemerintah. Tampaknya pertanyaan tentang kebijakan pemerintah tentang deregulasi 23 Oktober '93 perlu diingatkan kembali.

Sebagai penutup, penting untuk diingat kembali bahwa kunci penyebab kasus Sei Lelan ini, diantaranya adalah; 1) Perlindungan hukum atas hak-hak rakyat Sei Lelan belum berjalan. 2) Pelecehan atas putusan/ke-sepakatan karena secara politik rakyat Sei Lelan dilemahkan. 3) Rakyat Sei Lelan hanya dilihat sebagai bagian dari faktor produksi.

Lampiran 2

Politik Agraria Orde Baru: Penindasan Dan Perlawanan

Oleh: Noer Fauzi

Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Pedesaan (LPPP)

Catatan Keadaan Hak Asasi Manusia 1993

III. Jenis-jenis Konflik Agraria Masa Orde Baru

Pembangunan Agraria Orde Baru berdiri atas dasar sentralisasi kekuasaan dan depolitisasi massa tersebut. Dengan demikian, pembangunan agraria Orde adalah contoh tipikal dari metodologi top-down (program seluruhnya dari pemerintah), suatu metodologi pembangunan tanpa partisipasi massa. Akibat dari pola ini, kepentingan pembangunan agraria orde baru secara diametral bertentangan *vis a vis* dengan kepentingan petani. Terhadap pertentangan kepentingan ini kaum petani memiliki berbagai ragam tanggapan.

Tanggapan kaum tani terhadap kepentingan pembangunan agraria Orde Baru beragam, mulai dari perlawanan (*resistensi*), hingga penerimaan (*internalisasi*) kepentingan-kepentingan luar petani.

Pertentangan kepentingan anatar petani dengan pembangunan agraria Orde Baru menjadi terbuka (*manifest*) ketika petani menanggapi dengan perlawanan.

Pengamatan terhadap konflik agraria yang terbuka sepanjang Orde Baru, bukan karena hubungan-hubungan sosial 'internal' desa, seperti pertentangan antara tuan tanah dengan buruh tani, atau antara petani dengan pangreh praja soal penarikan pajak. Melainkan, karena hubungan-hubungan sosial yang bersumber dari 'eksternal', yakni konflik berhadapan-hadapan dengan pihak 'luar desa', baik pemodal besar maupun pemerintah.

Terdapat sejumlah konflik utama yang meruyak:

Pertama, pemerintah mewajibkan petani untuk mempergunakan unsur-unsur revolusi hijau, demi tercapai-terjaganya swasembada beras. Unsur-unsur Revolusi Hijau adalah seperti bibit unggul, pupuk pabrik dan pestisida, mesin-mesin traktor, huller, dan organisasi produksi-distribusi seperti pelbagai fasilitas kredit, organisasi KUD yang memonopoli pemasaran, juga BULOG, sebagai penjaga harga beras agar tetap stabil.

Issue-issue yang berkaitan dengan hal ini adalah (i) Pihak petani ingin mempertahankan penggunaan bibit dan pengelolaan padi secara tradisional; (ii) Kesempatan kerja yang menyempit karena penggunaan traktor, mekanisme tebasan, sabit, dll.; (iii) Harga pupuk dan pestisida yang melambung tinggi; (iv) Keracunan karena pestisida; (v) harga jual beras yang rendah; (vi) Kredit Usaha Tani yang tidak mampu terbayarkan; (vii) Produk beras tidak bisa dibeli oleh KUD, karena alasan kualitas beras petani rendah.

Penindasan Dan Perlawanan

Kedua perkebunan-perkebunan mengambil alih tanah-tanah yang sebelumnya dikuasai oleh rakyat. Dalam sepuluh tahun belakangan ini, investasi modal di perkebunan-perkebunan semakin meluas. Jelas, perluasan perkebunan membutuhkan tanah sebagai modal utamanya. Fakta yang ada menunjukkan tanah-tanah di Jawa, kecuali lahan hutan, hampir tidak ada lahan kosong terlantar. Tanah-tanah eks perkebunan Belanda (eks hak *erpach*), maupun tanah-tanah TN (Tanah Negara) boleh dikata tidak ada yang tersisa. Hampir semua telah didayagunakan oleh petani kecil. Bagaimana tingkah laku pemerintah Orde Baru berhadapan dengan dua pihak: tuntutan perkebunan besar menggandakan modalnya atau hak kaum petani atas tanah yang telah didayagunakan puluhan tahun?

Evaluasi kita menunjukkan pemerintah menyokong usaha-usaha modal besar dalam usaha menceraubut petani dari hubungannya dengan tanah, dengan memanfaatkan peluang "tidak terjaminnya hak hukum petani atas tanah". Fakta yang mengesankan adalah mandulnya UUPA 1960, yang didalamnya menyatakan tegas, dukungan hukum tentang hubungan petani dengan tanahnya.

Issue-issue yang terangkat adalah: (i) Penolakan petani atas pencerabutan hubungannya dengan tanah; (ii) Ganti rugi yang tidak memadai; (iii) proletarisasi petani, karena hilangnya hubungan dengan tanah; (iv) pemuki man kembali (*resettlement*) petani yang tergesur sama sekali dari tanahnya.

Ketiga, terdapat sejumlah kasus dimana pemerintah melakukan pengambilalihan (penggusuran) tanah untuk "tujuan-tujuan pembangunan"—baik untuk pemerintah sendiri maupun swasta. Tanah dibutuhkan untuk pembangunan jalan-jalan, pabrik-pabrik, waduk irigasi, real estate (perumahan kaum kaya), hotel-hotel dan fasilitas wisata, dll. Komitmen pemerintah pada pertumbuhan ekonomi mempersyaratkan dibangunnya pra-sarana dan sarana bagi pemerintahan, industri maupun jasa pariwisata. Dalam hal ini negara secara langsung turun tangan membersihkan rintangan-rintangan yang menghalangi mulusnya "pembangunan". Dalam hal ini, tingkah laku birokrasi yang sentralistik, otoriter dan korup mewarnai tugas pemerintah memberikan ganti rugi bagi tanah-tanah. Gurita birokrasi yang mencengkram membuat aspirasi petani untuk memperjuangkan ganti rugi yang layak menjadi kandas.

Issue yang terkemuka adalah: (i) penolakan penduduk untuk menyerahkan tanah garapannya; (ii) Ganti rugi yang tidak layak, dibanding dengan harga tanah di pasar umum; (iii) *resettlement* yang tidak memadai, dan alternatif usaha ekonomi; (iv) Penggunaan unsur manipulasi, represi dan kekerasan dalam upaya pencerabutan hubungan penduduk dengan tanahnya.

Catatan Keadaan Hak Asasi Manusia 1993

Keempat, Konflik Modal Besar dengan petani dalam hubungan Inti-Satelit (*contract Farming*). Kontradiksi yang nyata antara modal besar dengan modal kecil berusaha didamaikan secara “harmoni” dalam konsep Perusahaan Inti Rakyat — Perkebunan (PIR-Bun). Dalam prakteknya, banyak Petani Plasma PIR kurang berhasil menyahterakan kaum tani atas ukuran “distribusi surplus”. Yang terjadi adalah penyedotan surplus oleh perkebunan inti melalui pelbagai mekanisme.

Upaya menghindarkan diri dari eksploitasi petani seperti zamancultuur *stelsel* adalah *contract farming*, dengan apa yang sekarang ini disebut sebagai Perusahaan Inti Rakyat (PIR). Dari penyelidikan, ternyata *Contract Farming* menimbulkan masalah. Issue-issue yang muncul adalah: (i) Pengambilan tanah-tanah produktif rakyat petani untuk Perusahaan Inti Rakyat; (ii) tercerabutnya rakyat petani dari tanahnya sendiri, menjadi proletariat; (iii) langkanya penyuluhan dari pihak Perkebunan Inti, sehingga tidak terjadi *transfer of technology*; (iv) Rendahnya produktivitas lahan yang dikelola oleh plasma; (v) Monopoli pemasaran hasil-hasil komoditi oleh pihak inti. Penentuan harga komoditi yang lebih rendah dari harga pasar; (vi) Proses kredit yang tidak diketahui oleh petani plasma, dan jumlah hutang yang tidak bisa terbayarkan; (vii) korupsi hak-hak petani plasma, baik oleh oknum inti, maupun pihak perantara lainnya; (viii) penggunaan unsur manipulasi, represi dan kekerasan dalam upaya pemerintanaan unsur manipulasi, represi dan kekerasan dalam upaya pemerintah memaksakan programnya.

Kelima, pemerintah mengatur tata niaga komoditi produksi pertanian. Tata niaga yang awal 1990-an ramai menjadi tema pokok adalah tata niaga Cengkeh. Ketika tengah tahun 1980-an, beras tidak sulit diperoleh di pasaran, karena produksi beras dalam negeri maupun import beras telah memadai. Upaya meningkatkan pendapatan petani, tidak bisa diperoleh melalui usaha padi. Petani-petani berlahan cukup, melakukan diversifikasi usaha, dengan menanam cengkeh. Harga cengkeh pada saat itu mampu membuat pendapatan petani meningkat. Terkenal peribahasa: Cengkeh adalah Emas Hitam. Adapun konsumen dari cengkeh yang terbesar adalah pabrik rokok. Mekanisme produsen dengan konsumen dilalui dengan pasar.

Pada tahun 1990, negara melakukan intervensi pada pasar cengkeh dengan membentuk Badan Pengendali dan Penyangga Cengkeh (BPPC). Peraturan demi peraturan keluar yang semakin mengukuhkan eksistensi BPPC. Bahkan, Bank Indonesia memberikan kredit yang besar untuk BPPC. Intervensi pada pasar dilakukan dengan cara penjualan Cengkeh hanya boleh melalui KUD, untuk selanjutnya KUD menyerahkannya ke BPPC. Sementara, pabrik rokok hanya boleh memperoleh cengkeh dari

Penindasan Dan Perlawanan

BPPC. Hasil intervensi ini, ternyata mengakibatkan cengkeh tidak bisa menjadi aset peningkatan pendapatan petani, karena harga jual cengkeh jatuh semurah-murahnya. Banyak, petani yang menghancurkan kebun cengkehnya.

Issue-issue yang menaik, sehubungan dengan tata niaga cengkeh ini adalah: (i) Harga jual cengkeh, yang ditentukan BPPC, rendah sekali. Mencapai, Rp. 2.000,- untuk cengkeh kering (Bandingkan dengan sebelum ada BPPC, bisa mencapai Rp. 16.000,-); (ii) Monopoli pembelian cengkeh; (iii) KUD tidak bisa memperoleh pembayaran kontan atas usahanya menampung cengkeh dari petani. Liquiditas uang dari BPPC tidak lancar; (iv) Harga beli cengkeh oleh Pabrik Rokok dari BPPC terlampau tinggi (sekitar Rp. 16.000,-).

Keenam, Konflik akibat eksploitasi hutan. Sepanjang Orde Baru, hutan merupakan salah satu sumber pendapatan yang pokok. Melalui, Hak Penguasaan Hutan, pemerintah memberikan keleluasaan pada swasta untuk mengeksploitasi hutan. Hak-hak Adat atas tanah (Hak Ulayat) tidak diperdulikan oleh pemegang HPH. Bahkan ada klausul dalam aturan pemerintah no. 21 tahun 1970 yang menyebutkan, “demi keselamatan umum di areal hutan yang sedang dikerjakan dalam rangka pengusahaan hutan, pelaksanaan hak rakyat untuk memungut hasil hutan dibekukan”.

Praktek HPH mengakibatkan tersingkirnya masyarakat adat pengguna hutan dari hubungannya dengan tanah. Para pengguna hutan dijadikan tudingan bagi hancurnya ekosistem hutan. Bahkan pemerintah, atas nama lingkungan, menghancurkan sumber ekonomi mereka, yakni tanah-tanah hutan.

Variasi konflik ini, terjadi di Jawa dan Sumatera. Atas dasar peta hutan yang berlaku di akhir penguasaan kolonial Belanda, pemerintah membuat batas-batas hutan dari pemukiman dan tanah usaha penduduk untuk masa sekarang. Padahal, semenjak zaman kemerdekaan petani melakukan perambahan hutan dan telah mengolah tanah tersebut lebih dari 30 tahun dan telah menjadikan tanah tersebut sebagai pemukiman. Dengan alasan tersebut, pemerintah mengusir petani dan penduduk desa tersebut dengan segala cara birokrasi maupun kekerasan.

Issue-issue yang terlibat dalam sengketa akibat eksploitasi Hutan ini adalah: (i) Penolakan petani untuk keluar dari tanah yang diklaim; (ii) Kehancuran sumber daya subsistensi masyarakat adat; (iii) Penyediaan sumber ekonomi dan pemukiman alternatif yang memadai; (iv) kemunduran kualitas ekologis di tingkat lokal hingga global; dan (v) Penggunaan unsur kekerasan dalam sengketa.



Lampiran 3

Jawaban atas Pertanyaan Pemahaman Proyeksi Unsur-unsur *Anima* Positif Tokoh Wisanggeni pada Sosok Upi sebagai Ungkapan Pembelaan bagi Kaum Tertindas dalam Novel *Saman* (Bab V Implementasi Hasil Telaah Novel *Saman* bagi Pembelajaran Sastra di SMU)

5.3.4 Penyajian

5.3.4.1 Pemahaman masa kanak-kanak Wisanggeni

5.3.4.1.1 Tokoh utama dalam episode 2 dan 3 adalah Wisanggeni.

5.3.4.1.2 Pada masa kanak-kanak, Wis tinggal di Perabumulih.

5.3.4.1.3 Wisanggeni akrab dengan ayahnya ketika Wis mengalami ketakutan. Bapak memiliki karakter yang sederhana, tabah, pengertian, dan taat beragama.

5.3.4.1.4 Wisanggeni sangat akrab dengan ibunya ketika ia sedang berada di tempat ia ada. Ibu memiliki karakter hangat, gayeng, penuh rasa kasih sayang sekaligus misterius.

5.3.4.2 Pemahaman tokoh Upi dan masyarakat Dusun Lubukrantau

5.3.4.2.1 Upi adalah sosok gadis abnormal baik fisik maupun psikisnya.

5.3.4.2.2 Upi tinggal di Dusun Lubukrantau, Desa Transmigrasi Sei Kumbang, Perabumulih bersama ibunya, Mak Argani dan kedua abangnya, Anson serta Nasri.

5.3.4.2.3 Keadaan dusun tersebut rumpang. Sebagian rumah tidak terawat karena ditinggal penghuninya mencari nafkah di tempat lain. Halaman rumah dan kebun karet ditumbuhi semak belukar, kapang, dan cendawan. Penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya (miskin).

5.3.4.2.4 Sebagian penduduk menakik getah karet dan sebagian lagi menjadi buruh di daerah lain.

5.3.4.2.5 Masyarakat Lubukrantau mengalami kemiskinan karena pendapatan dari hasil getak lateks tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok.

- 5.3.4.3 Pemahaman tentang tokoh Wisanggeni
- 5.3.4.3.1 Wisanggeni adalah seorang pastor baru.
- 5.3.4.3.2 Sebagai pastor baru, Wis mengajukan permohonan tugas di Perabumulih.
- 5.3.4.3.3 Wis ditugaskan sebagai Pastor Paroki Parid yang melayani kota kecil Perabumulih dan Karang Endah, wilayah keuskupan Palembang.
- 5.3.4.3.4 Peter Westenberg adalah pastor kepala di gereja setempat. Peter Westenberg selalu mendukung apa yang menjadi keputusan Wis dengan berbagai syarat, melindungi, dan bahkan mencari jalan keluar jika Wis berada dalam kesulitan.
- 5.3.4.3.5 Alasan Wis ditugaskan di Perabumulih adalah 1) ia lulusan institut pertanian sehingga sesuai ditugaskan di perkebunan, 2) ia mempunyai ikatan dengan tempat itu terutama kenangan bersama ibunya dan kematian ketiga adik bayinya secara misterius. Alasan Wis mohon ditugaskan di wilayah perkebunan Dusun Lubukrantau adalah ia tidak tega melihat kemunduran/keterbelakangan Dusun Lubukrantau terutama kondisi sosok Upi dan keluarganya yang tidak mampu mencapai keamanan seperti layaknya manusia.
- 5.3.4.3.6 Wisanggeni membuat bilik kecil yang nyaman dan sehat untuk Upi serta mengajaknya bercakap-cakap dengan penuh perhatian dan kasih sayang, seperti layaknya manusia normal.
- 5.3.4.3.7 Wisanggeni mengajak masyarakat Lubukrantau untuk membenahi perkebunan karet agar tumbuh dengan sehat dan menghasilkan getah lateks yang baik; membuat kincir air sebagai pembangkit listrik untuk rumah asap dan penerangan rumah penduduk; mencari jalur pendistribusian lateks yang tidak terikat pada PTP maupun tengkulak; membentuk wadah bagi penyaluran aspirasi dan keluhan masyarakat daerah perkebunan (jawaban diarahkan sesuai dengan tahap I pembebasan untuk kaum tertindas dalam kerangka konsep Freire).

- 5.3.4.3.8 Wis membantu masyarakat Lubukrantau dengan cara berdialog secara diskusif, terlibat serta bertindak secara nyata.
- 5.3.4.3.9 Alasan Wis terlibat dan membantu masyarakat Lubukrantau adalah 1) agar mereka dapat keluar dari kemiskinan dengan usaha secara mandiri, 2) memanusiakan manusia.
- 5.3.5 Diskusi
- 5.3.5.1 Jawaban diarahkan pada konteks ikatan primordial ibu-anak
- 5.3.5.2 Jawaban diarahkan pada konteks proyeksi berdasarkan ikatan primordial ibu-anak
- 5.3.5.3 Sikap-sikap yang dilakukan Wis untuk Upi terbukti dalam kutipan-kutipan berikut
- 5.3.5.3.1 Pembimbing
Kutipan halaman 64, 75
- 5.3.5.3.2 Pengantara (fantasi)
Kutipan halaman 80, 84
- 5.3.5.3.3 Pelindung
Kutipan halaman 74, 100, 101
- 5.3.5.3.4 Mempertimbangkan dan bertindak (*centering*)
Kutipan halaman 72, 73, 74, 75
- 5.3.5.3.5 Penderitaan dan keputusasaan merupakan motivasi untuk bangkit lagi (*collapse, breakdown*)
Kutipan halaman 85, 86, 92, 93, 103, 110
- 5.3.5.3.6 Tahan derita
Kutipan halaman 67, 75, 103, 104

5.3.5.3.7 Cinta

Kutipan halaman 74, 75, 76, 92-93, 160-61

5.3.5.3.8 Tahan Isolasi

Kutipan halaman 92-93, 102, 103, 108, 109, 111

5.3.5.3.9 Kebenaran, Keadilan, Kejujuran

Kutipan halaman 78, 79

5.3.5.3.10 Regresi

Kutipan halaman 93, 103, 105-106

5.3.5.3.11 Konfrontasi

Kutipan halaman 12, 43, 57, 74, 75, 79, 81, 82, 92-93

5.3.5.4 Upi merupakan simbol kaum tertindas. Keabnormalannya mewakili ketidakmampuan kaum tertindas untuk mencapai kemapanan dan fitrah kemanusiaannya. Perbedaannya, Upi tertindas secara kodrat, sedangkan masyarakat Lubukrantau yang diindikasikan sebagai kaum tertindas karena ulah manusia sendiri. Jika manusia abnormal harus secara mutlak ditolong untuk mencapai kebutuhan pokoknya, maka manusia normal membutuhkan motivator agar dapat secara mandiri melepaskan diri dari penindasan

Lampiran 4.

SINOPSIS

Athanasius Wisanggeni dilahirkan di Yogyakarta dari rahim seorang ibu yang penuh rasa kasih sayang. Ketika berusia empat tahun (1962), ia bersama ibunya pindah ke Perabumulih, kota minyak di tengah Sumatera Selatan. Mereka mengikuti tugas bapaknya sebagai kepala cabang BRI di wilayah tersebut. Bapak bernama Sudoyo dan ibunya masih raden ayu. Meskipun rajin ke gereja, ibu masih merawat keris dan barang-barang kuno dengan khidmat. Wisanggeni mengenang ibunya sebagai sosok yang cantik, hangat, penuh rasa kasih sayang, dapat memberikan rasa aman sekaligus misterius dan tidak dapat dijelaskan oleh akal.

Suatu ketika Wisanggeni mengalami peristiwa aneh yang tidak dapat dijangkau oleh penalaran masa kecilnya. Dalam jarak waktu yang relatif dekat, adik bayi yang dikandung ibunya berturut-turut hilang secara misterius. Kemudian yang ketiga kalinya meninggal secara misterius pula. Di ambang batas kesadarannya, Wisanggeni dapat merasakan adanya makhluk anomali yang begitu dekat dan mencintai ibunya. Karena ketaatan beragamanya, bapak tidak mempercayai hal itu dan menganggapnya sebagai suatu anomali dalam kehidupan dunia. Wisanggeni hanya mampu menyimpannya dalam hati meskipun peristiwa itu tidak pernah ia pahami.

Setelah dewasa ia memutuskan menjadi imam praja dan menjalani pendidikan diosesan. Selama pendidikan diosesan, ia ditugaskan membimbing rekoleksi di sebuah SMP di Jakarta. Wisanggeni tumbuh menjadi pemuda yang dewasa, pengertian, dan sangat memperhatikan masalah-masalah sosial. Pada tahun 1983, Wisanggeni menerima sakramen imamat yang sekaligus merupakan tahbisan imam baginya. Ia berkeinginan untuk ditugaskan di Perabumulih dengan alasan tersurat ia lulusan institut pertanian dan alasan tersirat ia mempunyai ikatan dengan tempat itu, kenangan akan roh-roh halus, ketiga adik bayi dan terutama kenangan akan ibu. Hal ini diungkapkannya kepada Romo Daru, pastor senior di keuskupannya. Akhirnya harapannya terakbul. Ia ditugaskan oleh Uskup sebagai Pastor

Paroki Parid, yang melayani kota kecil Perabumulih dan Karang Endah, wilayah Keuskupan Palembang. Atas kebaikan Ichwan, Wisanggeni diijinkan tinggal di bekas rumahnya dulu untuk sekedar bernostalgia, mengenang kembali masa kanak-kanaknya. Karena Asti, istri Ichwan memutuskan untuk melahirkan di Jakarta dan Ichwan menunggui persalinannya, maka Wis sering mengunjungi rumah itu.

Pada suatu malam, Wisanggeni merasakan kembali suasana misterius seperti yang pernah dialaminya pada masa kanak-kanak. Dalam suasana misterius itu, ia merasakan kecemasan, ketakutan di ambang inderawinya bahwa ada orang di dekat tempat itu yang dikiranya adalah adik bayinya. Dari arah belakang, ia dikejutkan oleh suara dan kemunculan sosok makhluk yang menakutkan. Akhirnya diketahuinya bahwa makhluk itu adalah seorang gadis yang cacat fisik dan mentalnya. Gadis itu bernama Upi.

Pertemuannya dengan Upi membuat Wis beriba hati atas keadaan yang menimpa dirinya serta kecacatan dan kemiskinan yang diderita keluarganya. Wisanggeni mulai membuat bilik yang baik untuk dia dan memperlakukannya sebagai manusia biasa. Wisanggeni ingin mengembalikan fitrahnya sebagai manusia. Namun demikian, Wis mulai menyadari agar kehidupan Upi lebih baik, maka dia harus mengubah atau membongkar semua yang menyebabkan semakin menderitanya Upi, yaitu kemiskinan masyarakat Dusun Lubukrantau. Masyarakat dusun tersebut termasuk keluarga Argani (keluarga Upi) bekerja sebagai petani penggarap perkebunan inti rakyat khusus tanaman karet dimana modal pembukaan lahan dan bibitnya berasal dari sebuah PTP, sedangkan tanah yang dijadikan lahan adalah milik pribadi.

Setelah berobservasi dengan cara terlibat: hidup dan tinggal bersama di tengah-tengah masyarakat Dusun Lubukrantau, Wisanggeni menemukan realita kemiskinan yang disebabkan oleh beberapa persoalan, yaitu rendahnya pengetahuan cara bertanam, cara memelihara, dan cara mengolah, serta jalur distribusi yang dikuasai oleh PTP dan para tengkulak. Melihat keadaan ini, Wisanggeni berniat untuk membantu mereka melepaskan

diri dari belenggu kemiskinan. Keberadaannya di Lubukrantau mendapat teguran dari Pastor Westenberg, pastor pimpinannya karena kelalaiannya meninggalkan tugas pastoralnya di Paroki Parid. Namun karena taktik lobinya yang bijaksana, Wis diizinkan tiga minggu dalam satu bulan “terlibat” di Dusun Lubukrantau. Akhirnya, Wisanggeni dengan bantuan keluarga Argani dan masyarakat berusaha menyelamatkan dan memperbaiki lahan perkebunan karet yang masih tersisa sekaligus membangun rumah kincir sebagai pembangkit listrik mini untuk rumah pengolahan dan penerangan umum.

Upaya berikutnya ia meminta modal ayahnya dan bekerjasama dengan Pak Sarbini dan Teki Kosasih untuk membentuk jalur distribusi yang lebih baik agar tidak terjerat oleh tengkulak. Dua upaya tersebut akhirnya menerbitkan hasil dengan tidak lupa mengangsur cicilan ke PTP. Dia benar-benar telah menemukan daya tarik yang kuat yang memanggilnya untuk tetap berada dan bertahan di tempat itu, yaitu kemiskinan dan ketidakadilan sebagai suatu bentuk penindasan.

Namun demikian, hasil pasokan getah lateks tetap tidak dapat memenuhi standar produksi sehingga menurut pandangan PTP mereka tetap merugi sehingga PTP di bawah pemda setempat menetapkan kebijaksanaan penggantian jenis tanaman perkebunan dari karet menjadi kelapa sawit. Kebijaksanaan tersebut dilegalkan melalui SK Gubernur dan pengoperasiannya diserahkan oleh PT Anugrah Lahan Makmur. Penyebaran informasi ke penduduk dilakukan dengan cara menandatangani blanko kosong yang isi sebenarnya adalah instruksi penggantian jenis tanaman dan pengerahan lahan milik penduduk ke perusahaan pelaksana.

Rupanya, penandatanganan tersebut dilakukan dengan cara paksaan, intimidasi dan teror berupa pencurian ternak, penghalangan jajan distribusi dengan gelondong kayu, perobohan pohon karet muda dan menara kincir yang akhirnya mencapai puncaknya pada pemerkosaan Upi dan istri Anson. Peristiwa tersebut memicu timbulnya kerusuhan yang berupa pengeroyokan dan pembunuhan yang dilakukan oleh massa dusun itu.

Ketika kerusuhan berlangsung, Wis mendapat tugas untuk menjaga anak-anak dan perempuan (ibu-ibu). Ulah para penduduk Dusun Lubukrantau ditanggapi pihak perusahaan dan pemda dengan membakar lahan perkebunan, rumah pengolahan, dan rumah penduduk. Dalam peristiwa itu terjadi keributan kecil. Wis berkeinginan untuk menyelamatkan Upi namun akhirnya Wis ditangkap dan disekap di dalam pabrik pengolahan sawit. Di tempat penyekapannya, Wis disiksa dan dianiaya dengan keji. Rupanya, pembakaran lahan dan perumahan ditanggapi balik oleh Anson dan masyarakat Dusun Lubukrantau dengan membakar pabrik pengolahan kelapa sawit tempat di mana Wisanggeni disekap. Ketika api mulai menjalar di ruang penyekapan, Wis berusaha melarikan diri dan bertemu dengan Anson dan teman-temannya yang kemudian menyelamatkannya.

Kemudian Wisanggeni dilarikan ke Susteran Borromeus, Lahat. Di sana ia disembuhkan, dirawat, dan dirahasiakan identitasnya. Setelah sembuh dan masalah tersebut dimejahijaukan, keterlibatannya atas kerusuhan tersebut tidak terbukti, ia mengganti nama menjadi Saman. Peristiwa yang menimpanya dan menimpa penduduk dusun membuatnya semakin reflektif. Di ambang kesadaran penalarannya, ia mulai menyadari dan memikirkan untuk berganti haluan dalam cara membantu masyarakat perkebunan melepaskan diri dari penindasan.

Wisanggeni mendirikan LSM yang mengurus masalah perkebunan dan berfungsi sebagai kepanjangan suara masyarakat daerah perkebunan dalam menuntut hak dan memperbaiki kesejahteraan mereka. Karena keberadaannya di LSM ini pulalah, dia mulai dituduh yang kedua kalinya, mendalangi berbagai demonstrasi dan pemogokan buruh perkebunan. Wisanggeni dimasukkan dalam *black list*. Keadaan tersebut memaksanya menerima tawaran untuk melarikan diri. Atas kekompakan teman-teman LSM-nya, Wisanggeni berhasil keluar dari Jakarta menuju New York, tempat persembunyiannya yang baru sekaligus akhir dari kisah hidupnya.

Lampiran 5

**DATA RIWAYAT HIDUP**

Indra Hartati dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 25 Oktober 1972. Ia menamatkan sekolah dasarnya di SD Netral C, Yogyakarta tahun 1985. Kemudian, ia melanjutkan sekolahnya di SLTPN 3 Yogyakarta hingga tahun 1988, dan mengambil jurusan A3 untuk menamatkan sekolah lanjutan atas di SMU K Stella Duce I pada tahun 1991 di kota yang sama. Sejak tahun 1991, ia melanjutkan studi di IKIP Sanata Dharma mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni dan mengundurkan diri pada tahun 1994.

Pada tahun 1995 hingga tahun 1997 diminta membantu mengajar di SLTP Le Cocq d'Armandville, Kokonao, Kabupaten Timika, Papua oleh Suster Kepala Sekolah, Sr. Bernadeth, A.K. dan akhirnya mendapat rekomendasi untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Sanata Dharma tahun 1998, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Untuk memenuhi syarat kelulusan studi S1, ia menulis skripsi dengan judul *Proyeksi Unsur-unsur Anima Positif Wisanggeni kepada Sosok Upi sebagai Ungkapan Pembelaan untuk Kaum Tertindas: Suatu Tinjauan Psiko-Sosiologis Novel "Saman" Karya Ayu Utami dan Implementasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMU.*